

*Ensiklopedi
Tari Indonesia
Seri P-T*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Ensiklopedi
Tari Indonesia
Seri P-T

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah dapat mengumpulkan data tari dari Seluruh Indonesia. Kemudian dari data-data tersebut diolah kembali dan telah berhasil disusun menjadi buku "Seri III Ensiklopedi Tari Indonesia".

Kami menyadari bahwa terbitnya buku "Seri III Ensiklopedi Tari Indonesia" ini belumlah merupakan suatu hasil penggalian yang mendalam tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini adalah berkat kerjasama yang baik antara tenaga-tenaga ahli yang ada di pusat dan di daerah, terutama dari Perguruan Tinggi, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau tenaga ahli perorangan lainnya yang telah turut serta baik dalam pengumpulan data maupun dalam penyusunan naskah. Karena itu dengan selesainya buku ini maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Kepada tim peneliti yang terdiri dari Drs. Singgih Wibisono, Dr. S. Budhisantoso, Sal Murgianto. MA, Dra. Yulianti Parani, Drs. H. Ahmad Yunus, Kris Basuki sekali lagi kami ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya kami harapkan bahwa dengan terbitnya buku ini, mudah-mudahan akan bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta untuk bangsa dan negara.

Jakarta, Oktober 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

1944-1945

The first part of the year was spent in the field, working on the collection of plants and animals. The second part was spent in the laboratory, working on the analysis of the material collected.

The collection of plants was made in the mountains of the Sierra Nevada, and the collection of animals was made in the mountains of the Sierra Nevada and in the mountains of the Sierra Nevada.

The analysis of the material collected was made in the laboratory, and the results were published in the journal of the American Museum of Natural History.

The work was supported by the National Science Foundation, and the results were published in the journal of the American Museum of Natural History.

The work was supported by the National Science Foundation, and the results were published in the journal of the American Museum of Natural History.

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menyusun naskah "Seri III Ensiklopedi Tari Indonesia."

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

PENDAHULUAN

Sebagaimana tercermin dalam lambang negara, walaupun pada dasarnya masyarakat dan kebudayaan Indonesia itu satu akan tetapi perwujudannya beraneka ragam, atau dengan ungkapan yang lebih populer ialah Bhineka Tunggal Ika. Sesungguhnya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beratus suku-bangsa, yang masing-masing mempunyai latar belakang sosial, sejarah maupun kebudayaan yang berbeda.

Seorang sarjana antropologi Belanda yang mempunyai banyak perhatian terhadap masyarakat dan Kebudayaan Indonesia yaitu J.P. B de Josselin de Jong (1935) sampai pada kesimpulan bahwa kepulauan Nusantara ini merupakan "ethnologische studieveldt" yang ideal. Pernyataannya itu bukan tidak berdasar, karena aneka ragam kebudayaan yang berkembang di kepulauan Nusantara itu menunjukkan unsur-unsur persamaan yang memungkinkan seseorang melakukan studi perbandingan secara baik.

Sesungguhnya aneka ragam masyarakat dan kebudayaan di Indonesia itu merupakan tantangan bagi setiap orang yang mempunyai minat dan perhatian terhadap sejarah dan perkembangan serta persebaran kebudayaan manusia pada umumnya. Aneka ragam masyarakat dan kebudayaan yang hidup berkembang di kepulauan Nusantara itu merupakan bahan studi perbandingan yang tidak akan ada habisnya. Akan tetapi karena banyak dan beraneka ragamnya masyarakat dan kebudayaan di Indonesia, tidak banyak orang Indonesia yang menyadarinya apalagi mengenalnya.

Mengingat kenyataan tersebut, kita tidak akan berpangku tangan menunggu sampai jumlah tenaga peneliti mencukupi untuk melakukan inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan di Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan akan informasi aneka ragam kebudayaan di Indonesia, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional - Direktorat Jenderal Kebudayaan mulai dengan perekaman dan publikasinya.

Adapun tujuan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ialah meng gali dan memperkenalkan berbagai ragam kebudayaan Indonesia kepada masyarakat luas. Dengan cara ini, diharapkan anggota masyarakat dapat memperluas pandangan budaya mereka, dan karenanya akan memperoleh lebih banyak pilihan dalam rangka mengembangkan Kebudayaan Nasional Indonesia. Usaha ini penting artinya kalau dikaitkan dengan UUD-45, terutama penjelasan pasal 32 yang berkaitan dengan kebudayaan bangsa antara lain berbunyi: "Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya Rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa".

Sesuai dengan kemampuan, terbitan membatasi diri pada pengenalan salah satu aspek kebudayaan Indonesia yang sudah selayaknya diketahui oleh umum, yaitu yang berkaitan dengan seni tari daerah di Indonesia. Tujuan daripada penerbitan Ensiklopedi Tari Indonesia

ini bukan sekedar memperluas pengetahuan anggota masyarakat akan aneka ragam tari yang pernah dikembangkan dan hidup di seluruh kepulauan Nusantara, akan tetapi sejauh mungkin juga memberikan gambaran tentang perbedaan dan keseragaman yang ada sesuai dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika".

Akhirnya ingin kami sampaikan bahwa apa yang dapat disajikan dalam buku ini masih jauh dari harapan dan kesempurnaan. Tanggapan yang memberikan pengharapan dan pengertian dari para pembaca ataupun peminat amat kami hargai sebagai bahan penyempurnaan di kemudian hari dalam rangka menyusun informasi dan dokumentasi kebudayaan Indonesia.

P

PAANIK

Tari kreasi baru dari Jeneponto di Sulawesi Selatan menggambarkan gadis-gadis mengolah kapas menjadi benang.

PABBATTE PASSAPU

Drama tari dari daerah Kajang kabupaten Bulukumba di Sulawesi Selatan yang dipertunjukkan sewaktu pelantikan raja di Kajang dan pesta adat lainnya.

Tari ini mengisahkan tentang pertarungan mengadu ayam antara *Karaeng Tappan* (Karaeng Kajang I) dengan Ammatoa I memperebutkan puteri tercantik dari Tanah Toa. Perebutan ini dimenangkan oleh Karaeng Tappau yang merayakan kemenangan ini dengan menyuruh pengawal-pengawalnya mengadu destar atau *mappabatte passapu* sebagai lambang menyabung ayam.

PABBERONI

Tari kreasi baru ciptaan H. Andi Mudadariah dari Sengkang – Sulawesi Selatan pada tahun 1975, berdasarkan adat penyambutan tamu.

PACAK

Ukuran gerak wiraga tari Jawa, gaya Surakarta, menurut watak, sifat dan lukisan jiwa yang dipergakan secara tepat.

Misalnya pacak Srikandhi harus lincah, kenes dan *mbranyak*. Pacak Arjuna harus luruh, halus dan lemah-lembut.

PACCEKLA

Tari kreasi baru ciptaan Andi Fatimah Amir dari Pangkajene di Sulawesi Selatan pada tahun 1974.

Tari ini mengisahkan pekerjaan petani garam dari daerah yang bersangkutan.

PADA-PADA

Bagian pertama dari tari Tan Bentang berasal dari Sumatera Barat. Pada-pada berarti senang atau gembira, menggambarkan Cindua Mato berusaha menggembarakan hati musuhnya Imbang Jayo, sebagai tipu muslihat agar kedatangan Cindua Mato di sarang penyamun Bukit Tambun Tulang tidak dicurigai. Cindur Mato datang di tempat itu untuk menyelamatkan Puti Bungsu yang mau dipertunangkan dengan Imbang Jayo.

Gerakan tari agak lambat dengan penekanan khusus pada rentakannya.

PADANG

Tari adat dari Sumatera Barat yang pada waktu kini masih terdapat di daerah Payakumbuh (Koto Nan IV dan Koto Baru) dan Sawahlunto Sijunjung (Teratak Baru). Biasanya dilakukan pada waktu bertegak penghulu, menaiki balai adat, pesta perkawinan dan perayaan negeri.

Penarinya dua pria, masing-masing memegang sebilah pedang dan menggunakan gerak silat berupa *silat kucing*, *silat tupai malompek*. Pengirignya adalah dua gendang dan dua momongan, sedangkan lagunya berkisar dari Cak Din Din (Koto Nan IV), Pado-pado, Siamang tagagau, Si calik mamanjek capo dan Anak Harimau Dalam Gauang.

Menurut adat, permainan dengan pedang ini, dahulu kala adalah permainan Hulubalang.

Di Koto Nan IV (Payakumbuh) ada seorang tokoh bernama Abbas yang telah menggarap tarian ini dengan versi kepahlawanan berdasarkan Perang Tuanku Imam Bonjol.

PADANG PANJANG

Tarian hiburan terdapat di daerah Padang Bindu dan sekitarnya Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah – Sumatera Selatan.

Penarinya empat gadis memakai selendang, sedangkan alat musik pengiring terdiri dari gong, terawak, harmonium.

PADANGULAN

Tarian yang tergolong kreasi baru di Banyuwangi atau dalam istilah daerah disebut golongan tari Angklung. Bertemakan pergaulan muda-mudi pada waktu bulan purnama di pantai-pantai Banyuwangi. Adalah kebiasaan masyarakat Banyuwangi, terutama yang berdiam di sekitar pantai bila pada bulan purnama raya, beramai-ramai keluar rumah dan berjalan-jalan di pantai. Suasana romantis ini tentulah sangat disukai anak-anak muda. Dari peristiwa inilah tarian ini diciptakan.

Gerak dasar tarinya banyak mengambil unsur-unsur tari yang terdapat pada pertunjukan Gandrung, baik dari penari Gandrungnya maupun pada Pemajunya. Ditarikan oleh anak laki-laki dan perempuan dengan perpasangan, dan banyaknya pasangan tidak terbatas.

Dipentaskan untuk pesta-pesta sekolah, resepsi, jamuan pada hari besar nasional dan sebagainya, sebagai tarian lepas di antara program tarian-tarian yang lain.

Tarian ini mulai dipopulerkan pada tahun 1964. Semula digarap oleh Wim Arimaya, salah seorang penari di daerah itu. Tetapi pada mulanya banyak mengambil unsur-unsur gerak tarian Melayu. Baru pada perkembangan terakhir banyak disempurnakan hingga mencapai bentuknya sekarang, oleh seniman-seniman tari muda, antara lain Sumitro Hadi, penari muda yang cukup dikenal di daerah itu dewasa ini.

Iringannya adalah gending Padangulan dan dilagukan dengan instrumen Angklung Blambangan (Angklung Dwilaras) lengkap dengan slnethem, saron, kendang, kempul, gong dan biola, semuanya dalam laras slendro menurut sistem nada Banyuwangi.

Tarian ini sangat populer di kalangan pelajar sejak dari SD sampai Sekolah Lanjutan Atas, dan merupakan tari dasar dalam pendidikan apresiasi tari di kalangan pelajar.

PADDEGO

Tari kreasi baru ciptaan Andi Salmah Raja dari Polewali di Sulawesi Selatan pada tahun 1969.

PADDEKKO

Tari upacara adat dari Takalar di Sulawesi Selat-

an yang dilaksanakan pada pesta panen, upacara *gaukung* (alat kerajinan).

PADDUPPA

Tari adat penjemputan tamu orang Bugis di Sulawesi Selatan.

PADENDA

Tari kreasi baru dari Muna di Sulawesi Tenggara, yang merupakan tari pergaulan.

Tarian ini mendapat inspirasi dari tari *Mappa Dendang* dari Sulawesi Selatan.

PADENDANG

Tari kreasi baru ciptaan Ny. Andi Nurhani Sapa-da dari Sulawesi Selatan berdasarkan irama pukulan lesung yang dilakukan gadis-gadis yang sedang menumbuk padi.

PADOA

Tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Sabu, Nusa Tenggara Timur yang berfungsi sebagai hiburan.

Penarinya pria dan wanita bersama-sama dalam kelompok, sambil berpegangan tangan dalam lingkaran. Mereka bernyanyi bersama-sama sebagai pengiring tariannya. Iringan instrumen tidak diperlukan.

Gerak kaki disesuaikan dengan irama lagu yang mereka nyanyikan, yaitu dengan mengangkat dan menghentakkannya ke tanah berganti-ganti sebelah kiri dan kanan sambil berputar dalam lingkaran.

Pakaian penari pria dan wanita seperti pada tari hiburan di daerah Sabu lainnya.

PADOGE

Sejenis tari pergaulan dari Sulawesi Tenggara yang dibawa sekitar abad 18 (delapan belas) oleh pedagang-pedagang dari Sulawesi Selatan.

PAGGASING

Tari kreasi baru ciptaan Abdul Gani dari Pinrang di Sulawesi Selatan pada tahun 1975 tentang ketangkasan main gasing.

PAHLAWAN

Sebuah tarian tunggal pria yang terdapat pada suku Dayak Taman di daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Seringkali disebut Tari Perang dan dilakukan pada saat upacara-upacara adat untuk menggambarkan cara-cara berperang. Dengan menggunakan perisai dan mandau penari menggambarkan bagaimana caranya menyerang dan menangkis serangan musuh.

Penari mengenakan pakaian adat suku Dayak Taman dengan warna-warna merah yang melambangkan keberanian.

Musik pengiringnya terdiri dari *tawak*, *gerumung*, *babendai* dan gendang perang.

PAHLAWAN SALUMPAGA

Tari kreasi baru ciptaan Hasan M. Bahasyuan dari Sulawesi Tengah di Kabupaten Buol Toli-Toli sekitar tahun 1976.

Temanya berkisar pada perlawanan rakyat desa Salumpaga terhadap penjajahan Belanda.

PAILAUAN

Bagian kedua dari tari Ilau Padang Lawas-Tanjung Ampalu-Sawahlunto Sijunjung di Sumatera Barat.

Perbedaan dengan bagian pertamanya hanya terletak pada mulainya tarian, usia penari dan bentuk tengkuluk perempuan. Pada bagian pertama Ilau, tarian dimulai di tengah, sedangkan pada bagian kedua di tepi.

PAJAGA

Tari tradisi berasal dari Luwu dan kemudian menyebar ke Tanah Bugis di Sulawesi Selatan.

Tarian ini diduga berasal dari zaman Batara Guru memerintah sebagai raja Luwu yang pertama. Adakalanya tari ini dikenal juga sebagai tari *Pajaga* Batara Guru.

Tarian ini terdiri dari berbagai macam tarian seperti *Pawinru*, *Sulesana*, *Mellek*, *Ininnawa Taranae*, *Mula Pangnguju*, *Sore*.

Tari yang dilakukan oleh penari laki-laki saja disebut *Pajaga Burane* yang biasanya diadakan pada

waktu pesta keramaian atau perkawinan di kalangan orang-orang bangsawan. Adakalanya disebut juga sebagai *Pajaga Gilireng* karena dikembangkan di desa Gilireng kabupaten Wajo.

PAJALA

Tarian kreasi baru ciptaan Andi Madde pada tahun 1962 dari Sulawesi Selatan mengisahkan tentang nelayan menangkap ikan dengan jala.

PAJALA ROMPONG

Tari kreasi baru ciptaan Anna BA dari Barru di Sulawesi Selatan menggambarkan nelayan menangkap ikan dengan *Rompong* yaitu sejenis alat terdiri dari cabang-cabang kayu yang sudah diikat satu dengan yang lainnya.

PAJEGAN

Sebutan lengkapnya ialah Topeng Pajegan. Kata "pajegan" adalah suatu istilah di dalam bahasa Bali yang berasal dari kata *pajeg* dan ditambah dengan sufik "an" menjadi "pajegan" yang berarti borongan.

Di dalam hubungannya dengan kata topeng, maka yang dimaksud adalah seorang penari topeng membarong tapel dalam jumlah yang banyak untuk dipentaskan sendiri. Ia adalah one man play, memborong semua tugas dan peranan di dalam pertunjukan dramatari itu.

Topeng Pajegan disebut juga Topeng Wali, karena ia berfungsi untuk upacara keagamaan dan dipentaskan sejajar dengan Wayang Lemah (Wayang Upacara) serta dilakukan tepat pada waktu para Selingih (penghulu agama) melakukan upacara.

Dari berjenis-jenis tapel topeng yang dipergunakan di dalam Topeng Pajegan adalah satu di antaranya yang mutlak harus ada yaitu Topeng Sidakarya. Melihat nama dari topeng ini maka ialah yang menentukan sidha-nya (berhasilnya) karya (upacara) dan tanpa kehadiran tokoh itu karya dianggap belum selesai. Di samping itu sarana lain yang simbolis untuk sidha-nya suatu karya besar, yaitu diperlukan beras yang berasal dari sebuah desa atau persubakan yang bernama Sidhakarya, di sebelah selatan kota Denpasar. Tempat ini diduga adalah tempat kerajaan Kesari Warmadewa pada abad ke-8. Di samping itu diperlukan juga ketipat (ketupat) yang dibuat dari

pada janur yang bernama ketupat Sidhakarya. Adapun cerita singkat terjadinya Topeng Sidhakarya sebagai yang termuat di dalam lontar Sidhakarya sebagai berikut:

Pada masa Dalem Watuarenggong memerintah di Gelgel, ketika beliau mengadakan upacara atau Karya Nanggaluk Merana di Besakih datanglah Brahmana (Walaka) dari Keling Beliau mencari saudara ke Bali dan yang diakui saudaranya adalah Dalem Watuarenggong. Sudah tentu Brahmana ini dianggap gila oleh para pengayah dan segera diusir.

Karena bersikeras ingin bertemu dengan saudaranya, maka dengan paksa (keras) para pembantu karya mengusirnya. Brahmana ini bersungut-sungut sambil mengutuk agar rakyat diserang gering sejagat pulau Bali. Keadaannya benar demikian hingga karya tak bisa dilaksanakan karena pengayah semuanya sakit dan tanam-tanaman tidak menjadu. Atas petunjuk Sunia atau Sang Hyang Widhi dititahkan oleh Dalem untuk mencari Brahmana Keling tersebut, di bandana negara dan untuk dibawa menghadap Dalem di Besakih. Dalem mohon belas kasih an Brahmana Keling agar kesempurnaan pulau Bali dapat dikembalikan dan karya bisa terlaksana, dengan janji bila keadaan dapat dikembalikan sebagai sedia kala, Dalem menerima Brahmana sebagai saudara dan diberi gelar Dalem Sidhakarya.

Brahmana Keling meminta saksi pituhu yang membenarkan segala yang diucapkan. Ayam ini putih harus dijawab putih dan benar-benar ayam itu menjadi putih. Pohon kelapa ini berubah dan benar-benarlah pohon kelapa yang tadinya tidak berbuat menjadi berbuah. Karya bisa dilaksanakan (sidha-karya).

Dalem Watuarenggong menepati janji beliau memberi gelar Dalem Sidhakarya kepada Sang Brahmana Keling. Selanjutnya Dalem Sidhakarya mengaku sebagai Dewa segala merana (tikus, walangsangit dan lain-lainnya). Dalem menitahkan pula untuk sidha-nya setiap upacara/upakara di Bali agar memohon jatukarya ke pura Dalem Sidhakarya yang berupa catur wija dan panca taru serta dinasehatkan pula agar rakyat jangan memaki hama-hama/merana. Demikianlah sekelumit tentang sejarah Topeng Sidhakarya yang termuat dalam lontar Sidhakarya.¹²

Di lain pihak I Made Keredek (penari Topeng dan Arja) juga memberi penjelasan bahwa Sidhakarya

itu tak lain daripada pembawa dan pemberi Bali Inggang yang bernama Aji Jangus (Dalem Jajos) yang juga disebut Dalem Sidhakarya dan dianggap sebagai keturunan Sang Hyang Wisnu.

Beliau sendirilah yang menerapkan cara penyelenggaraan upacara, walaupun dengan bahan yang serba sedikit, upacara itu bisa selesai.

Di samping menghalau hama/merana dan kala, diwujudkan dengan bentuk topeng dan gaya tari yang sangat menakutkan, juga Topeng Sidhakarya menyampaikan dana puniya kepada para Dewa, yang diwujudkan dengan adegan memberikan uang (dengan) jalan menaburkan kepada anak-anak yang sedang menonton Topeng).

Banyaknya uang yang dihamburkan menurut besar kecilnya yadnya. Biasanya paling banyak 125 – 33 – 25 kepeng. Dan paling sedikit 11 kepeng. Angka ganjil di Bali merupakan angka keramat dan satu adalah perwujudan Sang Hyang Tunggal/Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa.¹³

PAJOGE

Tari tradisi kraton Bone di Sulawesi Selatan yang dahulu senantiasa dilaksanakan pada pesta-pesta kerajaan dan kini masih dilaksanakan untuk perkawinan, penyunatan dan menyambut kedatangan tamu agung.

Penarinya adalah gadis-gadis yang pada jaman dahulu kala gadis-gadis tersebut diawasi oleh seorang *Indek Pajoge* (Ibu Pajoge) yang mengatur apabila ada seorang pemuda (penonton) ingin seorang gadis Pajoge menari di hadapannya. Kebiasaan ini disebut sebagai *Mappasompek* (Appasombalak). Penari Pajoge selama menari tersebut akan sekali-sekali merebahkan diri (ballung) dipangkuan pemuda yang *Mappasompek*. Pemuda tersebut dapat juga ikut menari, maka ia *mengibing Pajoge*.

Musik pengiring terdiri dari dua gendang.

PAJOGE

Tari tradisi yang tergolong tari upacara bersifat hiburan dari Sulawesi Tengah, terutama di daerah pesisir teluk Tomini. Di masa lalu tarian ini dilaksanakan di kraton raja-raja pada pelantikan raja atau penyambutan tamu.

Penarinya wanita-wanita saja yang di zaman kerajaan dilakukan oleh dayang-dayang. Apabila putri

raja ikut serta menari maka disebut sebagai *Pajoge Maradika* yang sebetulnya berarti Penari Bangsawan. Apabila dayang-dayang saja yang menari disebut *Pajoge Lalo*. Adakalanya tamu pria atau putra raja ikut juga menari dan bisa menjadi semacam tari pergaulan.

Musik pengiringnya adalah kakula, gimba dan tawa-tawa.

Sekitar tahun 1955 Hasan M. Bahasjuan telah menyusun kreasi baru berdasarkan tari ini.

PAJONGA

Tari kreasi baru ciptaan Ny. Andi Nurhani Sapa-da dari Sulawesi Selatan pada tahun 1967.

Tari ini menggambarkan pemburuan rusa.

PAJUJUNG DAPO

Tari kreasi baru dari Sulawesi Selatan yang diciptakan pada tahun 1977 berdasarkan adat tradisi wanita-wanita *baradi* (dapo) menghadap Sanro (dukun) untuk mencari ilmu yang bisa menjadikan orang awet muda.

PAKARENA

Tari tradisi dari Sulawesi Selatan yang menurut legenda-nya berasal dari seorang dewi kayangan yang turun ke bumi mengajarkan pelbagai masalah yang berhubungan dengan pekerjaan seorang wanita berhias, bertenun, bergaul dan lain-lain.

Musik iringannya adalah tabuhan dua gendang dan nyanyian yang dilakukan oleh para penari (wanita) sendiri.

PAKBEKKENA MAKJINA

Tari kreasi baru ciptaan Ny. Andi Nurhani Sapa-da Sulawesi Selatan yang menggambarkan pelangi dengan 7 (tujuh) penari wanita.

PAKENTA-KENTA

Sejenis tari nelayan dari daerah Kaledupa – Bnton di Sulawesi Tenggara.

PAJJINANG

Tari upacara adat dari Mamuju di Sulawesi Selatan yang dilaksanakan pada pesta raja-raja dan sewak-

tu dukun hendak memanggil roh nenek moyang untuk memecahkan persoalan keluarga atau untuk menyembuhkan penyakit.

PAKKAYA

Tari kreasi baru dari Sulawesi Selatan mengisahkan nelayan menangkap ikan.

PAKNANI

Tari upacara adat dari Toraja di Sulawesi Selatan pada perayaan *Rambutukah* sebagai upacara tanda syukur atas berkat Tuhan Yang Maha Esa.

PAKPAPANGA

Tari kreasi baru ciptaan Ny. Pongrangga dari Sulawesi Selatan pada tahun 1968 berdasarkan adat tradisi Toraja dalam menyuguhkan sirih kepada tamu.

PAKRANDING

Tari perang dari Toraja – Sulawesi Selatan yang dilakukan sewaktu menyambut para pahlawan kembali dan juga dilakukan pada waktu upacara kematian orang terhormat.

PAKURRUK SUMANGAK

Tari kreasi baru ciptaan Ny. Ida Yusuf Majid dari Sulawesi Selatan pada tahun 1974 berdasarkan adat ucapan salam kepada raja sewaktu masyarakat mau mulai pekerjaan.

PALANGKA

Sebuah kotak berbentuk empat persegi panjang yang terbuat dari papan-papan kayu. Kedua papan pada sisi panjang *palangka* dibuat berbentuk burung enggang atau burung *tingang* dalam bahasa setempat (bahasa daerah Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah)

Pada keempat sudut palangka diberi tali yang ujung-ujungnya disatukan ke tengah atas palangka sehingga dengan mudah dapat digantungkan.

Palangka adalah tempat menaruhkan sesajian dalam rangka berbagai upacara adat yang melibatkan berbagai macam tarian. Salah satu dari tari-tarian tersebut disebut tari *Palangka Muhun* (*muhun* artinya turun).

Lihat *Palangka Muhun*.

PALANGKA MUHUN

Sebuah tarian kreasi baru dari Kalimantan Tengah. Disusun oleh A. Tagah berdasarkan gerak langkah dan musik pengiring milik suku Dayak Ngaju, di pedalaman Kalimantan Tengah. Ditarikan oleh sejumlah penari pria dan wanita dewasa secara bersama-sama. *Palangka* adalah kotak tempat sesajian (lihat *Palangka*), sedangkan *muhun* artinya turun.

Tarian ini mengisahkan bagaimana masyarakat setempat pertama kali mendapatkan bibit padi yang diturunkan oleh para dewa dalam sebuah palangka.

Menurut ceritera rakyat setempat, di masa lalu dewa-dewa menyuruh Raja Angking Penyang untuk menurunkan bibit padi kepada manusia dengan sebuah palangka. Anugerah tersebut ditujukan kepada wanita yang bernama Nyai Selong Tamanang, yang diperintahkan untuk pergi ke suatu tempat dengan diiringi oleh orang-orang pria dan wanita penduduk setempat.

Konon palangka turun dari langit perlahan-lahan berisikan setangkai padi biasa dan setangkai padi ketan. Oleh Nyai Selong Tamanang bibit-bibit padi tersebut dibagi-bagikan kepada orang-orang yang menyertainya untuk ditanam dan dikembangkan sampai tumbuh subur seperti sekarang ini.

Sesuai dengan kisah di atas, dalam tarian ini digambarkan Nyai Selong Tamanang dan suaminya yang tengah berdoa diiringi oleh sejumlah penari pria dan wanita membentuk setengah lingkaran di belakangnya.

Setelah diperoleh bibit-bibit tersebut, kemudian dibagikan: bibit padi biasa kepada para wanita dan bibit padi ketan kepada para pria. Mereka kemudian menanam dan merawatnya dengan tekun dan gem-bira.

PALANGKA MUHUN

Para penari bergerak dalam formasi setengah lingkaran, membentuk lingkaran (dengan Nyai Selong dan suaminya di tengah-tengah), atau membentuk garis-garis lurus.

Tarian ini diiringi *kacapi* dengan irama *kacapi tasai*.

Para penari memakai pakaian adat suku Dayak dengan ikat kepala yang dihiasi bulu-bulu burung enggang (tingang).

Kecuali palangka yang digantungkan setinggi kepala di tengah-tengah arena, kelengkapan yang lain adalah dupa, mangkuk berisikan beras, mangkuk berisikan minyak harum, dan *sangku* atau mangkuk besar dari tembaga sebagai tempat menaruh bibit padi dan selendang.

PALEREDAN

Di dalam Ibing Panca Paleredan terlihat sekali perbedaannya dan Tepak dua Ibing Paleredan iramanya sedang, titik cepat seperti tepak tiga. Menarikannya betul-betul melelahkan, karena setiap gerakan bertenaga ditambah kecepatan gerakan.

Di dalam Ibing Paleredan lebih cepat dari tepak dua dengan bilangan gerakan 6, gerakan ke 7 gong ada pula dari 5 ke 6 gong.

Di dalam bilangan gerakan ini sebagai gambaran misalnya seperti:

– Di waktu siap – ini berarti belum melakukan gerak, lalu melangkah ini sudah termasuk 1 gerakan.

Dulu tangan memukul masih di tempat ini sudah termasuk dua bilangan, selama kaki dan tangan bergeraknya sama-sama dihitung satu gerakan, inilah yang dimaksud bilangan gerak untuk mencapai gong. Kalau Ibing Paleredan lebih cocoknya bagi anak muda dengan keadaan fisik yang agak tinggi tapi kekar.

PALLAKU-LAKU

Tari kreasi baru ciptaan M. Idris Situ dari Sulawesi Selatan pada tahun 1976 yang diilhami petuah Arung Saotanre Latiringeng To Taba dari Wajo

PALLOGO

Tari rakyat dari Tanah Bugis di Sulawesi Selatan berdasarkan permainan rakyat *Logo*.

Musik pengiringnya ialah kecapi, suling dan gong, sedang lagu pengiringnya *Indok Logo*, *Nenek Mallomo dan Lagu Dua*.

PAMASARI

Semacam tari joget yang dilakukan oleh laki-laki berpakaian perempuan dari Makasar – Sulawesi Selatan.

PAMINDO

Nama salah satu karakter topeng dari kelima Topeng Cirebon: Pamindo berarti kedua, karena biasanya ditarikan kedua setelah Topeng Panji. Menurut kenyataan Pamindo berjenis wanita. Kelihatan dari kedok yang dipakainya berwarna putih, memakai rambut pada keningnya.

Topeng ini berkarakter ganjen (lincah) gerakannya tajam dan cepat.

Tariannya panjang sekali kadang-kadang bisa sampai 1½ jam. Penuh dengan ragam gerak, yang bermacam gaya, mula-mula dalam gaya seorang wanita, lalu menyerupai burung yang biasa disebut Deruk Neba dilanjutkan dengan Bango ngebak dan terakhir menggambarkan keagungan dalam gerak yang disebut gleong, setelah duduk di kotak.

Lagu untuk pengiringnya disebut Singa Kawung di Slangit, dan lagu gaya-gaya di Ciluweng.

Ada dua nama untuk Topeng ini, yaitu Samba dan Kancanawungu. Busana yang dipakai, sama seperti Topeng-topeng Pamindo ini.

1. Duduk Mola Samping.
2. Lambaian cepat.
3. Mola muka.
4. Sepak jalan.
6. Main ules.
7. Deruk Neba.
8. Merak ngibing.
9. Kyua mubus
10. Bango ngebak.

PAMINDO

Salah satu bentuk tari Topeng Sunda mempunyai karakter lincah dan melagak (*lanyap, ladak Sd.*).

Ada dua bagian Pamindo, yaitu Pamindo Gimbalan yang bersifat keras dan tegas, dipakai untuk tarian pria. Pamindo Galuh untuk peran berperang halus, dipakai untuk tarian putri seperti Candrakirana, Kancanawungu, Anjasmara.

Topeng Pamindo berwarna putih.

PAMINGKIK

Tari upacara mengawali petani turun ke sawah dari Pangkajene – Sulawesi Selatan dilakukan oleh wanita-wanita dewasa untuk memohon dewata agar panen berhasil.

PANAH

Lihat Baris.

PANAH

Tari tradisional yang dikenal di daerah Maluku, menggambarkan seorang prajurit yang sedang berperang, dibawakan oleh penari pria.

alat peraga yang digunakan ialah parang, panah, tombak dan *salawaku* (perisai).

Pakaian penari terdiri dari celana, kain batik dilipat separo dan digulung, ikat kepala dari kain merah, badan tidak berbaju.

Iringan tari: tiwa dan gong.

PANAH GEDHE

Bentuk tari Wireng kuno gaya Surakarta, ditarikan oleh dua orang penari dengan pelengkap senjata panah.

Gerak tarinya: Laras dengan sekaran.

Iringannya: gending Ladrang Lengker, Pelog Pathet Nem.

PANCA

Sebutan lengkapnya ialah Topeng Panca. Panca adalah sebuah kata dalam bahasa Bali yang berarti lima. Di dalam hubungannya dengan Topeng Panca, berarti sebuah pertunjukan dramatari Topeng yang dilakukan oleh lima orang penari atau aktor.

Topeng ini merupakan perkembangan dari Topeng Pajegan yang diduga disebabkan karena peningkatan fungsi topeng itu tidak saja berfungsi sebagai pelaksana upacara keagamaan, namun berfungsi juga sebagai hiburan, bahkan merupakan suatu sarana yang ampuh untuk mengembangkan pendidikan spiritual.

Timbulnya Topeng Panca diduga semula di Denpasar yaitu pada tahun 1915 dengan tokoh topeng yang terkenal yaitu Guru Nyarikan (Sriada), Ida Bagus Boda, Guru Gede Keneng dan Ida Bagus Purya.

Selanjutnya menyusul perkembangan Topeng Panca di Klukung kurang lebih tahun 1925 dengan penari-penari seperti: Ida Bagus Pagon, Pan Mireg, Nyoman Patra dan Ida Bagus Tugur. Adapun tokoh-tokoh di atas adalah penari-penari Gambuh yang terkenal di daerah setempat.

Kemudian pada tahun 1925 di daerah Gianyar timbullah Topeng Panca dengan tokoh-tokoh seperti Anak Agung Gede Raka Sukawati, Anak Agung Gede Rai, Anak Agung Oka, Nyoman Rata, Ida Bagus Dalang Mas. Bahkan Topeng Panca ini berkembang menjadi Topeng Sapta (ditarikan oleh tujuh orang) termasuk Condong dan Putri yang masing-masing ditarikan oleh I Ketut Rindha dan I Dewa Gede Raka.

Dari sanalah kemudian timbul tokoh-tokoh Topeng di Gianyar seperti I Nyoman Kakul, I Wayan Geria, I Made Keredek, dan lain-lain, di mana mereka tidak saja merupakan tokoh Topeng tetapi juga tokoh Gambuh dan Arja.

Dan dengan pengetahuan ini tidaklah aneh jika di Denpasar sekira tahun 1940-an timbul sebuah seni pertunjukan yang merupakan gabungan dari tari Topeng dan Arja atau tari lainnya yang disebut Prembon. Ide Prembon ini semula dicetuskan oleh Bapak almarhum I Nyoman Kaler, yang kemudian ide ini dilaksanakan oleh seniman I Wayan Geria dan I Made Keredek bersama-sama penari lainnya di Denpasar.

Oleh I Made Keredek dan I Wayan Geria, Prembon ini tidak saja terdiri dari unsur-unsur dramatari seperti Topeng, Arja dan Gambuh, tetapi Legong pun bisa dipergunakan sebagai pelengkap dari dramatari Prembon itu.

PANGAN

Tari kreasi baru dari Minahasa di Sulawesi Utara diciptakan Ny. R.G.M. Toera Rondonuwu sekitar tahun 1975.

PANGERAN—PANGGUNG

Pangeran Panggung atau disebut juga Sunan Panggung adalah seorang tokoh Topeng dan Wayang yang diakui oleh hampir semua kalangan Topeng dan Wayang di Cirebon, sebagai pembina pertama tari Topeng. Banyak pula yang mengakui sebagai leluhur dari sebagian besar penari Topeng di Cirebon yang mula-mula telah merupakan kepada Pangeran Bagusan sebagai salah seorang muridnya yang terbaik.

Oleh Pangeran Bagusan diturunkan pula kepada penerusnya sebagaimana kini terdapat di seluruh Wilayah Cirebon seperti di Bagusan, Trusmi, Losari, Palimanan dan lain-lain.

Kuburan Sunan Panggung di Gunung Jati sampai sekarang masih ramai dikunjungi orang, terutama oleh para penari dan dalang.

Menurut ceritera, yang hidup di kalangan Topeng dan Wayang di Cirebon, Sunan Panggung mendapat pengetahuan Tari Topeng dan Wayang itu dari Sunan Kalijaga yang telah membangun kesenian Gamelan dan Tari.

Tersebutlah pada suatu waktu, ketika Wali Sanga di Demak bersama-sama sedang khusuk bersemadi, salah seorang dari mereka yaitu Sunan Kalijaga berkehendak mencoba kekhusukan rekan-rekannya dengan jalan menggodanya agar mereka tertawa.

Dengan "peso pancerad", pisau keramat, sebagai pemberian Nabi Hidir, ia membuat sebuah Topeng yang menyerupai muka Wayang Golek. Lalu dipakainya topeng tersebut serta menarilah ia di muka para Wali yang lain sambil melawak. Wali-wali yang lainnya tertawa kecuali Wali Sjarif Hadayatullah yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati.

Selanjutnya Sunan Kalijaga meminta kepada Sunan Bonang untuk membuat dua saron yang terdiri masing-masing dari tujuh Wilayah yang terbuat dari tanah liat. Dan berkat kekuatan-kekuatan teramat para wali Wilahan saron-saron tersebut dilengkapi oleh alat-alat lainnya, sehingga merupakan perangkat tabuhan lengkap untuk mengiringi pertunjukan Topeng.

PANGLONG

Tari kreasi baru dari Palembang untuk pergaulan dan hiburan muda-mudi.

Tarian ini menggambarkan petani menebang kayu, dibelah-belah dan digarap menjadi papan.

PANGGALUNG

Tari kreasi baru ciptaan Ny. Munasiah Najamuddin pada tahun 1965 dengan mengambil ilham kehidupan Pak Tani mengolah sawah, menabur benih, menanam benih sampai mengetam dan membawa pulang hasilnya.

PENGNGUJU

Bagian dari tari Pajaga dari Sulawesi Selatan yang nyanyian berisikan pernyataan telah siap menghadapi kiritkan dari para ahli.

PANIMBONG

Tari tradisi Toraja dari Sulawesi Selatan yang diadakan pada pesta *Rambutuka* sebagai pengucapan syukur.

PANJALA KARAO

Tari kreasi baru ciptaan Ny. Samareda dari Sulawesi Selatan pada tahun 1969 menggambarkan nelayan menangkap ikan.

PANJI

Tari Topeng Cirebon yang mempunyai keseragaman komposisi paling lengkap. Memiliki perwatakan halus. Sikap dan gerakannya sangat halus dan tidak banyak ulah-tingkah, hingga tidak memungkinkan adanya variasi gerak.

Bagi penonton awam agak sulit untuk menikmati tarian ini. Hal ini pun tidak memberi rangsangan pada para penari untuk mengadakan spesialisasi dalam tari Panji.

Gerak tarinya yang halus sangat kontras dengan bunyi gamelan pengiringnya yang berirama dinamis dan bernada tinggi.

PANJI

Salah satu karakter dari kelima karakter Topeng Cirebon. Panji ini karakter paling pertama, sebelum topeng-topeng yang lain.

Pada kenyataan pertunjukan Topeng, Babakan, Panji ini pertama-tama ditarikan.

Topeng ini berkarakter halus dan agung dengan kedok yang berwarna putih.

Gaya yang luruh dan tidak pernah tengadah, juga banyak gerakan-gerakan yang diam.

Kadang-kadang Topeng Panji ini membelakangi penonton, sambil berdiri tegaknya seperti tidak terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya, adegan ini jarang terdapat pada tarian lain.

Pengiringnya dengan membawakan lagu sungsgang gemuruh (*geder*) keras. Bila hanya mendengar gendingnya akan terbayang kerasnya tarian.

Tapi kenyataannya, bertolak belakang sekali, gending yang keras dengan gerakan yang halus.

Seolah-olah bernafaskan magis. Gerakannya sederhana sekali.

Pakaian pada umumnya memakai pakaian topeng biasa hanya kainnya yang agak lain, tapi kain itu menyentuh lantai yang disebutnya yang lacaran. Gerak-gerak yang khas pada Topeng Panji :

- Sesila dengkluk.
- Dempel pupu.
- Cengkang jamang.
- Sesek.
- Kelepat di tempat.

PANJI – BOGIS

Tari Jawa klasik Surakarta, tergolong tari wireng, diangkat dari ceritera Panji, wayang Gedog.

Tokoh Panji di sini ialah Panji Pemecut, yaitu adik Panji Inukertapati.

Bogis adalah prajurit dari negeri Purwakandha yang dirajai oleh Prabu Klana Bramadirada yang jatuh cinta pada Dewi Ragilkuning.

Gerak tari Bogis gecul, yaitu mengandung gerak-gerak lucu, dan tampak berlawanan dengan gerak tari Panji yang tergolong Alus.

Pakaian Panji terdiri dari rampek, sabuk-epek bara, sampur, celana, panjen-panjen, gelang, kelat bau, dan sumping.

Pakaian Bogis terdiri dari celana dan baju hitam atau merah, sabuk dan perlengkapannya ikat kepala *irasan* atau *udeng gilig*.

Iringan tariannya : diawali dengan Lancaran Kandangbubrah, dilanjutkan Ketawang Puspanjala.

Iringan waktu berperang : srepegan Kumuda, dilanjutkan Sampak, Pelog Nem.

Oleh karena nama Panji Bogis di alam kemerdekaan ini dirasakan kurang sesuai, yaitu mengandung unsur pertentangan suku, maka nama tari ini dirubah menjadi tari Prawirayuda.

PANJI NEM–LARAS

Tarian Jawa Klasik gaya Surakarta, ciptaan jaman Sri Susuhunan Paku Buwono II di Kartasura pada tahun 1650. Ditarikan oleh dua orang pria.

Gerak-wiraganya tergolong tari Alus. Pakaian tari Panji Nem sama dengan Panji Sepuh, yaitu rampek, sabuk-epek bara, sampur, celana panjen-panjen, gelang, kelat-bau dan sumping.

Iringannya gending Ladrang Sobrang Barang.

PANJI SEPULUH—LARAS

Tarian Jawa Klasik gaya Surakarta, tergolong tari Wireng, ciptaan jaman Sri Susuhunan Paku Buwono II di Kartasura pada tahun Candrasangkala: SIRNA TATA MANISING DEWA, ialah pada tahun 1650 Jawa (1728 M).

Tari ini dibawakan oleh seorang pria, tetapi gerakannya tergolong tari Alus.

Pakaian tari Panji terdiri dari *rampek* (seperti dodot), sebuk-epek bara lengkap dengan sampur, celana panjen-panjen, gelang, kelat-bau, dan sumping.

Iringan tari : Ketawang Gending Sumedang Pelog Pathet Nem.

PANYEMBRAMA

Tarian wanita yang dipakai untuk menyambut tamu, di mana perbendaharaan gerakannya diambil dari tari-tarian upacara seperti Rejang, Pendet dan Gabor. Penari-penarinya membawa mangkuk perak berisi bunga-bunga sesajian yang kemudian ditaburkan kepada tamu, sebagai ucapan selamat datang.

PAPAK

Tari penyambutan tamu agung berasal dari desa Rambang Kapak Tengah di Prabumulih yang sudah tersebar di seluruh daerah Sumatra Selatan.

Ada kalanya dikenal juga sebagai tari Pemapak yang berarti menyambut.

Penarinya 7 (tujuh) pasang pria dan wanita berpakaian adat lengkap menggunakan keris, payung dan tanggai, yang melakukan penyembahan, pemasangan payung, penyampaian sekapur sirih dan penaburan beras kunyit.

Pengiring musik adalah kelintang, kenong, gendang dan gong.

PAPPOLANO

Tari kreasi baru ciptaan *H. Normah* dari Mandar — Sulawesi Selatan pada tahun 1974, yang menggambarkan proses pembuatan minyak kelapa.

PARA JEDH'E

Tari tradisional di daerah Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, meliputi Kecamatan Golewa, Boawae, Riung dan Perwakilan Soa.

Tarian ini dilakukan oleh penari pria dan wanita dewasa bersama-sama dalam kelompok, pada waktu akan diselenggarakan upacara adat. Para penari membawa tombak dan senjata tajam lainnya dan beramai-ramai menghadapi seekor kerbau yang akan dijadikan korban dalam upacara.

Mereka menari melangkah maju mundur, mengikuti bunyi kendang dan gong sebagai iringannya yang ditabuh oleh pemain laki-laki. Gerakan mereka bertujuan untuk menggalakkan kerbau yang dihadapinya agar menjadi beringas dan berani.

Sesudah kerbau menjadi ganas, mereka beramai-ramai melemparkan tombak dan senjata lainnya ke tubuh kerbau sampai akhirnya binatang itu mati.

Penari pria mengenakan pakaian yang terdiri dari selendang, sapu (selimut kecil) sarung, gelang kaki dengan giring-giring.

Penari wanita mengenakan sarung, tiu lengga, selempang berwarna, tutup kepala, gelang gading, hiasan bulu kuda putih.

PARAKUT

Tarian tradisi dari daerah Karo Sumatra Utara. Di dalam penampilannya dilakukan secara perseorangan (tunggal) oleh seorang Guru Wanita ataupun Pria, yang ada kalanya dalam keadaan kesurupan. Tarian ini mempunyai maksud mempersatukan. Biasanya sebelum tari Parakut dilakukan, ada tari *Merah-Merah* yang mempunyai maksud memenangkan.

Musiknya terdiri dari seperangkat musik tradisi Karo yang bertempo cepat.

PARISA

Tari tradisional yang terdapat di daerah Maluku, dibawakan oleh penari pria dewasa.

Iringan tari : rebana, tifa, sawat dan suling.

Pakaian penari : jubah haji dan kopiah.

PARORO

Tari upacara kraton dari Palli (kampung Kalupini) di Sulawesi Selatan yang dilakukan pada pelantikan raja, perkawinan raja dan mangkatnya raja.

PARRIDDIK

Tari kreasi baru ciptaan Andi Madde dari Sulawesi Selatan pada tahun 1960 menggambarkan kegiatan pada waktu panen.

PARUKA GILI

Sejenis celana pendek busana tradisi yang biasa dipakai oleh penari pria dari Sulawesi Tengah dengan warna khas yaitu merah tua, hitam atau ungu tua.

N.B.

Ada sketsa.

PARUKA PAJAMA

Celana pendek pria batas lutut yang digunakan penari *Rego Mpaé* dari Sulawesi Selatan, terbuat dari sutra.

PARWA

Lihat Drama

PASAJI

Tari kreasi baru daerah Sumbawa, Nusa Tenggara Barat yang intinya mengungkapkan persembahan hidangan kepada Sultan. Tari ini diciptakan oleh Mahmud M., seorang guru SD Negeri I, Kecamatan Alas, Sumbawa, pada tahun 1976. Tari gubahannya yang lain ialah : Dedara Neseq, Pego Bulaeng, Nguri, Kemang Komal, Bagandang, Batanak, Sendratari Tenung, Janggi dan Tanjung Menangis.

Tari Pasaji terdiri dari sembilan gerakan, yaitu : *nyema* (menyembah), mempersiapkan hidangan,

memperlihatkan hidangan, menyembah, menyerahkan hidangan, mundur dan diakhiri dengan menyembah lagi.

Penari terdiri dari 4 orang wanita. Lagu pengiringnya adalah *irama pujuk* yang berarti ratapan. Syairnya dalam bahasa Sumbawa Ngasi, yaitu bahasa suku Bajo di pulau Bungin.

Instrumen pengiringnya terdiri dari 2 gendang, sulint dan gong.

Pakaian penari terdiri dari *suak, lonung, pene, tope, kere alang, bobat*. Perhiasan penari terdiri dari *bengkar, tonang beranak, kemang kementek, kilap baku, ponto, sisin* (cincin). Sanggulnya berbentuk *punyung lakang*.

Tari pasaji dipertunjukkan sebagai acara hiburan pada tempat dan waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan. Lama tarian kurang lebih 9 menit.

PASEMBAH

Tarian tradisional yang dikenal di daerah Jambi, dibawakan oleh 2 orang gadis remaja berusia sekitar 15 sampai 20 tahun. Tarian ini biasa juga ditarikan secara massal.

PASERE

Istilah orang Sinjai dari Sulawesi Selatan untuk penari tari *Lalosu*.

PASIR MUIH

Gerakan sampur sambil berlutut. Arti Pasir berputar tertiuip angin. Maksudnya menggambarkan kebingungan.

Gerakannya :

Sampur menutup gambuh dengan jalan di jepit dengan jari dalam posisi depok berputar ke arah kanan. Pada Tarian Kelana.

PASULOI

Tari tradisi dari Sulawesi Selatan menggunakan Sulo (Suluh atau pelita).

PATAM - PATAM

Bagian dari tari Ular-ular Lembing berasal dari Tamiang pesisir timur D.I. Aceh, yang ditarikan pada pembukaan dan penutupan.

Tarian bermakna sebagai salam penghormatan dan minta maaf. Ragam gerak terdiri atas gerak silat diiringi musik instrumental saja.

PATAM - PATAM

Sejenis tari hiburan muda-mudi yang dilakukan secara berpasangan terdapat di daerah Sumatra Utara. Menurut kelompoknya, tari Patam-Patam merupakan tarian dari daerah Melayu yang mendapat pengaruh dari Batak dan terdapat juga di Tanah Karo yang dilakukan dalam tempo yang agak cepat.

Tarian ini diiringi sebuah biola, gendang Melayu dan sebuah Gong.

PATOKAN

Ketentuan ragam tari Sunda mengenai rangkaian sikap-sikap dan gerak tari, tersusun dengan pola-pola yang ditetapkan secara berurutan. Dalam tari Keurseus terdapat patokan : jangkung ilo, gedut, pincid, keupat, tindak tilu, jalak pengkar (engkeng gigir), sekar tiba (santana).

PATRAJAYA

Salah satu peran lawak dalam pertunjukan dramatari Wayang Topeng. Peran ini kecuali melawak, menyanyikan tembang-tembang yang diiringi gending, juga menarikan tarian yang lucu gerakannya sebagai ekspresi dari lagu yang dibawakannya. Penarinya seorang pria yang menguasai teknik menari serta pertunjukan Wayang Topeng dan pandai melucu serta menguasai gending-gending. Perawakan yang ideal untuk peran ini adalah yang kekar dan tidak terlampau kurus.

Penari Patrajaya tampil dalam pertunjukan Wayang Topeng pada waktu adegan tengah malam. Ia boleh berdialog sendiri, sedangkan penari-penari Wayang Topeng yang lain dialognya diucapkan oleh dalang.

Gending untuk mengiringi tarian antara lain Gandariya Thek-thek, Sarayuda, Jamong, Godril,

Cakranegara, Walang Kekek, Rujak Jeruk dan sebagainya yang bergaya Jawa Timuran.

Pertunjukan sering dimeriahkan dengan menambah berbagai atraksi lawak yang dilakukan oleh pemain-pemain lain. Penari Patrajaya memiliki kebebasan untuk melakukan dialog dengan penonton, dengan dalang dan dengan para penabuh gamelan.

Patrajaya sering juga ditampilkan dalam pertunjukan Reyog Ponorogo atau Jaranan. Tetapi fungsinya tidaklah begitu penting kecuali hanya menambah ragam lawak dalam pawai-pawai atau arak-arakan yang dilakukan oleh rombongan pertunjukan tadi.

Tokoh Patrajaya adalah abdi seorang satria dalam cerita Panji bernama Raden Gunungsari, yaitu seorang pangeran dari kerajaan Kediri. Dalam adegan berikutnya, setelah Patrajaya selesai dengan lawakannya, Raden Gunungsari muncul dan mulai menari.

Patrajaya memakai topeng tanpa bibir dan rahang bawah. Berwarna coklat tua, berhidung pepat kecil, dan bermata sipit melengkung. Mengenakan ikat kepala kain batik, berbaju dan bercelana panjang sampai mata kaki dari bahan yang sama warnanya. Di pinggangnya dililitkan kain batik dengan lipatan yang bebas. Pada kaki kanannya dililitkan gongseng.

Tokoh Patrajaya yang terkenal di daerah Kabupaten Malang, Jawa Timur adalah Rakhim.

PATOENG

Tari kreasi baru ciptaan Ny. Munasiah Najamuddin dari Sulawesi Selatan yang melukiskan seorang puteri dalam buaian dua orang pria pada pesta berayun yang diadakan sesudah panen.

PATORANI

Tari kreasi baru ciptaan Ny. Munasiah Najamuddin dari Sulawesi Selatan pada tahun 1976 yang mengisahkan kehidupan nelayan di Gale-song.

PATTENNUNG

Tari kreasi baru ciptaan Ny. Andi Nurhani Sapada di Pare-Pare dari Sulawesi Selatan pada tahun 1962 menggambarkan cara menenun Sarung.

PATTOJANG

Tari permainan berayun dari Sulawesi Selatan.

PATTUDU

Tari upacara adat dari Mandar – Sulawesi Selatan pada waktu pelantikan, perkawinan, upacara penyunatan.

Di Majene ada tari Pattudu yang dilakukan oleh laki-laki saja membawa ruas bambu berujung separuh tempurung kelapa. Permainan ruas bambu mengeluarkan bunyi-bunyi seperti ledakan senapan. Tarian ini disebut Pattudu Tomuane.

PAU PADO

Tari tradisional di daerah Rote, Nusa Tenggara Timur, dibawakan oleh pria dan wanita bersama-sama sebagai tarian kelompok. Tergolong tari hiburan.

Gerakan tarinya menirukan gerak burung terbang atau binatang lainnya.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian adalah gong dan tambur, dimainkan oleh orang laki-laki.

Pakaian penari wanita terdiri dari kain tenun, sarung, kebaya, selendang, selimut yang diselempangkan di bahu.

Pakaian penari pria terdiri dari selimut, hiasan ketupat pada kaki, gelang kaki dan gelang tangan, tiu lengga. Kadang-kadang para penari hanya memakai pakaian biasa.

PAUAT

Sebuah tarian yang terdapat pada suku Dayak di Kalimantan Barat yang menggambarkan kegembiraan gadis-gadis Dayak dalam menyambut tamu-tamu yang datang ke kampung mereka.

Diiringi dengan tetabuhan setempat dengan lagu-lagu Taba Mandana dan Taba Inyum.

PAUPE

Tari tradisi bersifat kegembiraan dan sering dilaksanakan setelah panen dari Kabupaten Banggai di Sulawesi Selatan.

Tarian ini menggunakan komposisi yang khas yaitu berbentuk lingkaran. Penari wanita berbentuk lingkaran penuh dan penari pria setengah lingkaran. Sedangkan pengiringnya berupa syair-syair yang dilakukan sambil bersahut-sahutan.

PAWINRU

Bagian dari Tari Pajaga dari Sulawesi Selatan yang berisi pemujaan kepada yang Tertinggi.

PAWALA

Gelang dari emas atau perak yang digunakan dalam tari Sarun di Sulawesi Tengah yang dipakai pada kedua belah pergelangan tangan.

PAYUNG

Tari tradisional yang dikenal di daerah Jambi, dibawakan oleh para gadis remaja berusia antara 17 sampai 22 tahun dengan membawa payung.

Pada mulanya tari payung dilakukan oleh seorang penari sebagai tari tunggal, tetapi kemudian sering tampil sebagai tari berpasangan.

PAYUNG

Tari tradisi bersifat hiburan dari Sungai Tanang-Bukit Tinggi di Sumatera yang sudah banyak dikreasi-barukan antara lain oleh Huriyah Adam, Darwis dan lain-lain.

Pada dasarnya tarian ini dilakukan secara berpasangan-pasangan menggunakan payung. Gerakannya menggunakan kegiatan orang bertani, suasana pengantin baru dan berbagai aspek daripada kehidupan di desa.

Lagu pengiring berkisar antara berbendi-bendi, Singgalang runtuh, Singgalang Lenyai dan Mainang Lenggang. Aslinya tarian ini diiringi permainan salung dan talempong. Tapi pada waktu ini memakai instrumen Barat seperti orkes Melayu.

PEBAYU

Salah seorang pelaku dalam tari *Sirang* pada suku Dayak Kantu' dari daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Bertugas sebagai pembaca mantera-mantera dan sekaligus sebagai penghubung antara

Jubata (dewa-dewa) dengan *manang* atau dukun yang sedang menyembuhkan si sakit.

Selama tari Sirang berlangsung, pebayu memberikan petunjuk-petunjuk kepada manang tentang apa yang harus dilakukan, sesuai dengan petunjuk yang diterimanya dari Jubata.

PECAH LAPAN

Sejenis tari zapin terdapat di daerah Riau yang mempunyai berbagai ragam khas. Ada Pecah Lapan yang sebagai tari zapin diberi nama *Lancang Kuning* dan berasal dari daerah Selat Panjang dan kemudian berkembang di Pekanbaru pula. Kemudian dikenal suatu ragam zapin lain dengan nama *Pecah Lapan Pusing* yang terdapat di daerah Siak Sri Indrapura. Pecah Lapan Pusing memberi penekanan pada gerak serong kekanan dan kiri lalu berpusing (berputar) pada ujung gerak. Di Bengkalis, Pekanbaru dan Siak Sri Indrapura terdapat ragam zapin yang dikenal sebagai *Pecah Lapan Sut* yang memberi penekanan pada permainan kaki yang lincah.

Musik pengiring terdiri dari Gambus dan Marwas lima buah dan lagu pengiring seperti *Lancang Kuning*, *Pulut Hitam*, *Serawak*, *Anak Ayam*, *Salabut Laila*.

PEDANG

Tari rakyat dari Bengkulu yang dilakukan pada upacara adat perkawinan dan pada penyambutan tamu agung. Menurut beritanya tarian ini masih dihubungkan dengan syahibul hikayat dan Kumbang dan Ding Kumbang.

Geraknya banyak menggunakan gerak silat dan ragamnya serupa dengan *Tari Karau*. Sebagai upacara adat perkawinan tarian ini dilaksanakan pada penutupan di mana penari membelah kelapa hijau yang airnya sudah disiramkan kepada pengantin. Penarinya dua pria sedangkan alat pengiringnya adalah sebuah serunai dan dua buah gendang panjang.

PEDANG

Tari upacara menyambut tamu agung dari daerah Ogan Komering Ulu di Sumatera Selatan.

Penarinya dua orang, memegang pedang dan menggambarkan sepasang pengawal yang tangkas. Pengiringnya sebuah gendang saja.

PEGAYANG

Sebuah tarian hiburan pada suku Dayak Kenyah di daerah pedalaman Kalimantan Timur yang dilakukan secara bersama oleh wanita dewasa, dengan iringan *sampe*. Para penari mengenakan kain sarung (*ta'a*), baju, penutup kepala yang terbuat dari anyaman rotan yang halus (*tapung*) dan gelang.

Tarian yang dilakukan dalam posisi berbanjar dan melingkar ini menggambarkan cara-cara mengerjakan ladang, mulai dari menebang kayu, menebas, menuai dan menumbuk padi sampai menjadi tepung.

Secara ringkas tarian ini menggambarkan bagaimana para wanita suku Dayak Kenyah bekerja (*pegayang* artinya bekerja).

PEGO BULAENG

Tari kreasi baru yang berkembang di daerah Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. *Pego bulaeng* berarti cawan emas, sesuai dengan alat yang dibawa oleh penari. Tari ini baru muncul pada sekitar tahun 1972, diciptakan oleh Mahmud, seorang guru SD di desa Alas, Sumbawa.

Pada tahun 1973 tari ini dijadikan sebagai tari pilihan pada waktu diselenggarakan Pekan Seni Budaya di Kecamatan Empang.

Tari ini mengungkapkan penggunaan *pego* atau cawan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumbawa, yaitu untuk *belawar* (membasuh kepala bayi), untuk tempat bedak, tempat *loto* (beras) kuning dalam upacara khitanan, penyambutan tamu atau upacara menggunting rambut. *Pego* juga biasa dipakai untuk tempat air pembersih kaki pengantin.

Dalam tari ini gerakan-gerakannya menggambarkan bermacam-macam perbuatan yaitu *balang kemang* atau mengambil kembang, *pena kemang* atau merangkai bunga, sawit loto kuning atau menabur beras kuning. Gerakan-gerakan tersebut merupakan gerakan inti. Gerakan *nyema* (menyembah) dilakukan pada pendahuluan dan pada bagian akhir tarian.

Tari ini dibawakan oleh 4 orang penari atau lebih. Lagunya *irama pakanjaran* sewaktu penari naik ke pentas, dan lagu *irama punyuk* untuk mengiringi tari intinya. Birama kedua lagu tersebut adalah 4/4.

Pakaian penari terdiri dari *lamung pene*, *kere alang* dan perhiasan yang dipakai berupa *kemang ketek*, *bengkar*, *tonang beranak* dan *ponto*. Sanggul-

nya khas Sumbawa, disebut *punyung lakang*.

Tari ini dipertunjukkan sebagai hiburan, dipentaskan di mana saja dan waktunya siang atau malam hari. Lama pertunjukan kurang lebih 8 menit.

PEKASUVIA

Tari kreasi baru ciptaan Ny. Alimin Lasasi dari Sulawesi Tengah pada tahun 1977 berdasarkan adat kebiasaan menyambut tamu suku bangsa Kalili di Donggala dan Palu.

PELANDHANG

Disebut juga Babuto, Tukang Gedog, Pramugari, yaitu suatu peran dalam seni pertunjukan tari pergaulan, semacam Tandhakan atau Tayuban, Remo dan Gandrung Banyuwangi, yang dilakukan oleh seorang penari laki-laki. Penari ini berfungsi sebagai pengatur giliran tampil ke arena untuk menari bersama-sama dengan penari wanita bagi tamu-tamu yang datang pada pesta pertunjukan tersebut di atas.

Di Banyuwangi penari-penari tamu disebut *pe-maju*, yang tampil menari dalam Gandrung Banyuwangi, tetapi di daerah lain tidak ada istilahnya.

Pelandhang atau pramugari pada Tandhakan atau Tayub, Babuto' pada Remo Madura dan Tukang Gedog pada Gandrung Banyuwangi, dipilih di antara para tamu yang pandai menari serta tahu benar tingkat-tingkat kedudukan dalam masyarakat dari para tamu yang datang dalam pesta pertunjukan yang bersangkutan. Ia pun harus tahu benar sopan santun serta pandai menciptakan suasana segar dan meriah. Pada setiap pergantian giliran, penari ini menari sebentar bersama penari wanitanya, kemudian membawa penari wanita itu kepada tamu yang dipilihnya. Penari wanita tadi meletakkan sampur di pangkuan sang tamu, dan ini suatu tanda bahwa sang tamu mendapat kehormatan tampil ke arena tari. Bila penari wanita yang tersedia lebih dari seorang, maka tamu yang mendapatkan sampur ini pun lebih dari seorang sama jumlahnya dengan penari wanitanya. Selanjutnya penari pelandhang itu akan menunggu sampai sang tamu menyerahkan kembali sampurnya, yang berarti bahwa giliran untuk tamu berikutnya harus segera dilakukan.

Pakaian pelandhang tidak khusus, melainkan seperti yang biasa dipakai untuk mengunjungi pesta pertunjukan. Ia pun tidak merias mukanya, hanya

saja selendang yang akan diserahkan pada tamu itu-lah yang dibawa menari.

Iringan setiap pergantian adalah Ayak-ayak gedog.

PELEBAT

Tari upacara adat perkawinan dari Aceh Tenggara, khususnya di antara Suku Alas. Menurut adat, tarian ini diadakan atas permintaan pengantin wanita pada saat pengantin pria beserta pengiringnya tiba di rumah pengantin wanita.

Tarian ini dilakukan oleh 2 (dua) orang laki-laki masing-masing mewakili pihak pengantin wanita dan pengantin pria. Gerakannya terdiri dari gerak

ta dan pengantin pria. Gerakannya terdiri dari gerak silat seni bela diri mempergunakan peralatan dari kayu atau bambu yang ujungnya lebih kecil menyerupai gagang pancing. Pada ujungnya dibubuhi kapur putih sehingga meninggalkan tanda/goresan putih pada baju pihak lawan apabila terpukul.

Sebelum tarian dimulai pengantin wanita menaburkan beras (*peusijuk*) sebagai penangkis bahaya. Dalam permainan ini penari yang mewakili pihak pengantin laki-laki harus kalah dan berhenti setelah dikalahkan oleh pengantin wanita atau dihentikan orang tua-tua.

Musik pengiringnya terdiri dari *Gendang*, *Bansi*, *Canang Alas* dan nyanyian.

Pakaian tari terdiri dari Baju bertangan panjang (*musirat*) dasar hitam dengan benang warna-warni, celana yang diterawang, kain sarung penutup pinggul setinggi lutut, dan bulang bulu kain penutup kepala.

Tokoh adat yang masih bisa memberi penjelasan mengenai tari ini I Nawawi dan A. Mamas dari Busussalam Kotacane.

PELEKAT CORAK INSANG

Kain (sarung) pelekat hasil tenunan khas Pontianak, Kalimantan Barat. Corak atau disainnya terdiri dari garis-garis pendek berlapis-lapis seperti insang. Warnanya bermacam-macam. Dipakai oleh penari *Radad*.

PELIMBANGAN

Tari kreasi baru ciptaan Ny. Ernawati Nungcik dari Palembang – Sumatera Selatan.

Tariannya dilakukan oleh enam penari wanita, menggambarkan orang-orang yang sedang mencari butir-butir emas di sungai Musi.

Pengiring musik terdiri dari biola, gong dan akordion memainkan lagu Palimbangan.

PELU LESU

Tari tradisional di daerah Rote, Nusa Tenggara Timur yang berfungsi sebagai hiburan. Dibawakan oleh penari pria dan wanita bersama-sama dalam kelompok.

Alat pengiringnya yang digunakan ialah tambur dan gong, ditabuh oleh pemain laki-laki.

Pakaian penari pria dan wanita seperti yang dipakai pada tari hiburan lainnya.

PEMAJU

Sebutan untuk penari-penari pria yang bersama-sama menampilkan diri di arena pentas pada pertunjukan tari Gandrung di Banyuwangi, untuk selanjutnya keempat penari bersama-sama menari dengan penari Gandrung tersebut. Penari-penari pemaju ini terdiri dari para tamu pria yang hadir pada suatu pesta perjamuan dengan menyelenggarakan pertunjukan tari Gandrung.

Tari Gandrung dengan empat penari pemaju ini dalam suatu pertunjukan Gandrung merupakan bagian yang kedua dari pertunjukan.

Sebelumnya, penari Gandrung menari sendiri, bagian ini disebut *jejer*. Nantinya pada bagian ketiga atau terakhir, kembali penari Gandrung menari sendiri dalam bagian yang disebut *Seblang*.

Keempat penari Pemaju yang terdiri dari para tamu tadi, mendapatkan giliran naik ke pentas apabila telah menerima sampur dari penari Gandrung. Kemudian mereka akan mengadakan persetujuan mengenai jenis gending atau nyanyian yang akan dipakai untuk mengiringi tarian mereka.

Mereka hanya berhak mendapatkan satu lagu saja, akan tetapi boleh juga menambah sesukanya, asal di antara mereka membayar sejumlah uang yang banyaknya tidak ditentukan kepada si penari Gandrung.

Pada waktu-waktu yang lampau sering terjadi cara memberikan uang itu diselipkan langsung oleh penari pemaju di balik baju penari yang menutup bagian dada, akan tetapi hal semacam itu sekarang

telah ditertibkan sehingga uang itu akan diterima langsung dengan tangan penari Gandrung.

Tarian para pemaju disesuaikan komposisinya maupun gerakannya menurut tema, irama, sifat lagu gendingnya. Dengan demikian setiap penampilan sekelompok pemaju terjadi variasi tari yang berbeda-beda, tergantung pada spontanitas artistik dan kreativitas dari para penarinya.

Tidak jarang gerakan mereka mengundang tertawa atau pun ejekan dari para tamu yang lain. Tarian pemaju menjadi banyak coraknya, antara lain mantomimik, romantik, emosional, erotis dan sebagainya. Kadang-kadang untuk membangkitkan semangat penari, seseorang akan menghantarkan minuman keras ke atas pentas.

Pakaian penari tidak khusus, cukup dengan pakaian yang dikenakan sewaktu mengunjungi pesta pertunjukan itu, baik pakaian daerah maupun pakaian modern seperti setelan jas, baju batik lengan panjang dan sebagainya.

Di kalangan anak-anak muda yang menggemari pertunjukan itu dikenal beberapa gaya individual tari pemaju yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Fakih, Nasuhi dan Juri. Tetapi di kalangan kaum tua, mereka umumnya memiliki gaya tersendiri yang nampaknya lebih sederhana dan berirama tenang. Gending-gending ciptaan baru sangat disukai anak-anak muda, tetapi kaum tua selalu menampilkan gending-gending lama yang juga terdapat pada berbagai pertunjukan Tayub di daerah-daerah lain, seperti gending Kutut Manggung, Uler Kambang, Tel-tetel, Waru doyong, Embat-embat penjalin, Keok-keok dan sebagainya.

PENCANG

Tari adat perkawinan di daerah Tanjung Agung Kabupaten Liot — Sumatera Selatan.

Penarinya empat pria dan empat wanita dan mempergunakan alat pengiring seperangkat gamelan kecil.

Tarian ini dilakukan pada rangkaian upacara penyembelihan kerbau. Para penari secara bergantian mulai menari setelah kerbau diikat. Dalam penampilannya penari memerlukan pencang yaitu bambu berisikan air diberi lubang pancuran yang ditutup. Apabila ada penari yang basah karena lubang

pancuran kurang dirapatkan maka akan disoraki penonton.

Tarian dimulai dengan bagian yang disebut sebagai *Serawangan* di mana orang tua dari kedua mempelai bersama-sama menari. Bagian kedua ialah *Sehakaian* di mana Ibu-Ibu dari kedua mempelai dikipasi menantunya sebagai lambang kebanggaan.

Seusainya tarian si mertua harus memberikan sesuatu kepada menantunya sesuai kemampuan masing-masing dan bisa berupa sabun sampai dengan sarung pelekat.

PENDE

Hiasan kepala dari perak, beludru atau kain biasa yang digunakan penari *Sarun* dari Sulawesi Tengah.

PENDET

Merupakan sebuah tarian sajian untuk para leluhur yang disebut Bhatara dan Bhatari. Tari ini dipentaskan di halaman pura, menghadap kepada sebuah pelinggih, di mana Bhatara dan Bhatari disimpannya. Pendet dilakukan oleh para wanita dengan memakai pakaian adat. Para penari membawa sebuah bokor yang penuh berisi bunga/canang sari, kawangen dan lain-lainnya. Sebagian juga membawa alat-alat upacara seperti sangku, mangkuk perak, kendi dan lain-lainnya.

Tari ini dilakukan secara masal dan dipimpin oleh seorang Pemangku (pemimpin upacara) dengan membawa sebuah pasepan, alat pedusunan yang penuh dengan kemenyan terbakar. Pada bagian akhir daripada tariannya, para penari meletakkan alat-alat tadi pada pelinggih, dan ada juga yang menaburkan bunga kepada pratima (simbul dari Bhatara dan Bhatari) sebagai satu penghormatan. Tari ini diiringi dengan gamelan Gong. Di beberapa daerah Bali Selatan, tari ini sering dilakukan secara duet oleh ber-puluh-puluh pasangan. dalam hal ini tari ini disebut Gabor. Sering juga ikut di dalamnya beberapa penari laki-laki, dengan membawa keris. Kemudian tari ini disebut Baris Pendet.

PENGANTIN BANJAR

Sebuah tari daerah kreasi baru dari Kalimantan Selatan yang menggambarkan tradisi adat pengantin

Banjar. Disusun dan dimulai dengan menggambaran percintaan seorang jejaka dengan seorang gadis sampai diakhiri dengan upacara perkawinan.

Seorang jejaka dengan penuh harapan menyatakan cintanya kepada seorang gadis pujaannya dan ternyata tidak bertepuk sebelah tangan. Terjadilah kisah percintaan yang mesra yang dilanjutkan dengan perkawinan dan hidup bersama membina rumah tangga yang bahagia.

Tarian ini disusun oleh Ismail Effendi DM pada tahun 1970 dan sampai sekarang masih cukup dikenal di kota Banjarmasin dan sekitarnya. Ditarikan oleh sepasang muda-mudi.

Musik pengiringnya terdiri dari: biola, suling, *babun* (gendang), *tarbang* dan *agung*, dengan lagu *kambang goyang*.

Penari pria memakai celana (*salawar pidandang*) dengan sarung yang dikenakan sampai di bawah lutut, *baju miskat* lengkap dengan *baju dalam* dan *baju poko*, *sabuk merang*, *laung pangeran* (hiasan kepala) serta *keris palimbangan* dengan hiasan *kambang renteng*.

Penari wanita memakai *tapih bersulam*, *kemben*, *baju poko* lengan pendek, *kida-kida*, ikat pinggang, *kilat bahu*, *mahkota kembang goyaang* dengan hiasan *kambang bogam*.

PENGARIH

Disebut juga Lereh, yaitu suatu peran dalam pertunjukan Tandhakan atau Tayuban yang lengkap, berfungsi sebagai pengiring dalam menari dari penari wanita maupun penari pria pengibingnya.

Penari pengarih atau lereh dilakukan berganti-ganti, disesuaikan dengan derajat sosial dari penari pengibingnya. Misalnya, kalau pengibingnya seorang bupati, maka pengarihnya sebaiknya berpangkat wedana atau camat. Akan tetapi pengarih harus dipilih yang pandai menari dan dapat melayani selera pengibingnya terhadap jenis-jenis gending dan gaya tarinya.

Apabila pengibingnya kurang mahir dalam menari atau merasa malu menjadi tontonan orang, maka pengarih ini harus berusaha membesarkan hati sang pengibing dengan memberi contoh tarinya dengan gerakan-gerakan sederhana dan tidak sampai menyinggung perasaannya.

Pada tayuban, mempelai pria tampil untuk pertama kalinya maka baik tandhak maupun mempe-

lai pria disertai dengan masing-masing sepasang pengarih itu. Bila tiba saatnya pelandhang mengantarkan sang teledhek kepada seorang tamu, maka pengarih menunggu di pinggir pentas, sampai kemudian sang tamu tampil ke arena untuk mengibing.

Pengarih tidak mengenakan atau rias khusus, melainkan pakaian yang dikenakannya sewaktu mengunjungi pesta tersebut. Dahulu mengenakan kain batik, baju jas atau surjan serta blangkon sebagai tutup kepala.

PENGUTON

Tari adat menyambut tamu dari daerah Kayu Agung Ogan Komering Ilir di Sumatera Selatan.

Tarian ini dilakukan sambil menyuguhkan sekapur sirih dalam tepak.

PENTIK

Salah sebuah perlengkapan *gansai* dalam tari *Sirang* pada suku Dayak Kantu' dari daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Berupa orang-orangan yang terbuat dari kayu kumpang.

Lihat juga *Sirang*.

PENTUL TEMBEM

Tarian Jawa gaya Surakarta yang diangkat dari wayang gedog, tergolong tarian gecul atau dagelan, dan kadang-kadang tidak menurut patokan-patokan tari tertentu.

Dibawakan oleh dua orang penari pria dengan memakai topeng, yang satu hitam dan yang lain putih.

Penthul dan Tembem adalah abdi atau penakawan dari Panji Inukertapati.

Pakaiannya berupa kain batik, sabuk epek lengkap, keris, celana penjen-penjen.

Iringan tarian: gending Loro-loro Topeng Skendro manyura.

PENYAMBUTAN TAMU

Sebuah tarian penyambutan tamu dari suku Dayak di daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Dibawakan untuk menyambut dan mengiringkan tamu sampai ke tempat yang telah disediakan. Di-

lakukan oleh dua orang atau lebih penari pria dan wanita berpasangan.

Para penari mengenakan pakaian adat setempat lengkap dengan perhiasannya: ikat kepala, bulu-bulu burung, kain, baju, gelang, kalung dan sebagainya. Penari pria membawa mandau dan perisai.

Pengiring tarian ini terdiri dari dua buah gendang, sebuah *bebedai*, sebuah *tawak* dan seperangkat *gerumung*.

PEPATAI

Tarian tradisi suku Dayak Kenyah di daerah pedalaman Kalimantan Timur. Ditarikan oleh seorang wanita dewasa dengan mengenakan pakaian adat dan membawa bulu-bulu burung enggang di kedua tangannya.

Ditarikan untuk menghormati para pahlawan yang baru pulang dari suatu peperangan (*meng-ayau*) di tengah-tengah *lamin* (rumah tinggal kepala suku). Para penonton duduk berkeliling di sekitar arena.

Musik pengiringnya adalah *sampe*.

Sebelum tarian dimulai, para penonton menyanyikan lagu-lagu sederhana untuk mengundang orang banyak dan sekaligus memberi semangat kepada penari yang akan tampil ke tengah arena.

PERANG

Sebuah tarian perang pada suku Dayak Kenyah, Modang dan Brusu di daerah pedalaman Kalimantan Timur. Bagi suku Kenyah lebih dikenal dengan sebutan *Kancet Pepatai* sedang bagi suku Modang *Kejain Kecak*.

Gerak tariannya lemah gemulai, badan merendah berputar-putar, tangan kanan mempermainkan mandau dan tangan kiri memegang perisai, seolah-olah mengintai musuhnya dari balik pohon. Kadang-kadang meloncat dengan diiringi teriakan yang mengejutkan.

Tarian ini dilakukan oleh dua orang pria dewasa, dengan iringan *sampe* yang memainkan lagu *Dot Diot*.

Bagi suku Kenyah dan Modang kedua penari mengenakan hiasan kepala yang disebut *bluko*, terbuat dari anyaman rotan yang dibungkus dengan kulit binatang (kambing, kijang) dan dihiasi dengan ukiran manik-manik. Kecuali itu *bluko* juga dihiasi

dengan bulu burung, yang jumlahnya menunjukkan jumlah kepala yang pernah dipotong oleh pemakainya.

Baju yang dikenakan disebut *besunung*, terbuat dari kulit binatang dengan hiasan bulu-bulu burung enggang yang di bagian depannya digantungi kepala burung enggang dan diberi sebuah cermin kecil bulat. Mengenakan cawat dari kulit kayu yang disebut *abet*, dan untuk menutupi pantat mengenakan *tabit* yang terbuat dari kulit binatang atau dari anyaman rotan. Tabit juga berguna sebagai alat duduk agar pantat tidak kotor.

Di bawah lutut dipasang *seleng* yaitu gelang yang terbuat dari serabut banir kayu yang direndam sampai hitam di dalam lumpur, sedang hiasan lain yang dikenakan adalah anting-anting dan kalung.

Tarian ini pada dasarnya menggambarkan tentang cara-cara mempersiapkan perang, cara menyenang musuh, cara mengintai dan lain sebagainya.

PERANG

Tari rakyat dari pulau Enggano di daerah Bengkulu yang mempergunakan alat pengiring berupa berpuluh-puluh kulit keong laut yang besar.

Penarinya pria-pria dan banyak menggunakan komposisi lingkaran mengelilingi Kepala Suku.

Pada waktu kini tarian ini dilaksanakan sewaktu ada kunjungan tamu agung.

PERANG KEMBANG

Tarian Jawa yang diambil dari dramatari Wang yang melukiskan perang antara seorang satria berwatak halus melawan raksasa Cakil dan raksasa-raksasa lainnya. Satria berwatak halus itu pada umumnya digolongkan sebagai bambangan, seperti Arjuna, Abimanyu, Irawan dan sebagainya.

Tahun terciptanya raksasa Cakil menurut *can' drasengkala* disebut RUPA BUTA SALIRA JANMA yaitu tahun 1856. Raksasa ini mempunyai banyak nama, antara lain: Gendir Penjalin, Gendring Caluring, Klanthang Mimis. Ia ditemani oleh beberapa raksasa lain yang disebut *buta babrah* ialah raksasa hutan yang ganas, galak dan tangkas, tetapi tidak memiliki kesaktian. Pada perang kembang yang lengkap, satria atau bambangan ditemani oleh panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong, melawan raksasa Cakil dengan buta babrah tiga atau empat orang.

Para satria biasanya dibawakan oleh seorang wanita dengan busana dan gaya tari putra alusan, tetapi dewasa ini sering dilakukan oleh penari pria dalam gaya yang sama. Penari raksasa Cakil dan raksasa-raksasa lainnya adalah pria semua. Panakawan juga dilakukan oleh penari pria.

Tarian ini sering dipentaskan terlepas dari dramatarinya, dan merupakan pertunjukan tersendiri. Hanya saja tidak lagi memakai panakawan tapi raksasa yang disebut buta babrah kadang-kadang ditampilkan dan ada kalanya tidak. Tari perang kembang dipertunjukkan sebagai nomor lepas dalam urutan tarian lain.

Dialog antara satria dan raksasa Cakil dengan bahasa Jawa gaya pedalangan. Kadang-kadang diseling dengan nyanyian atau tembang yang disebut Pangkur Palaran.

Iringan gamelannya pelog dan/atau slendro. Dimulai dengan jenis Ketawangan, seperti Subakastawa, Ibu Pertiwi, Puspawarna dan sebagainya, baik diawali dengan *buka celuk* atau suara vokal lebih dahulu, ataupun langsung pada gendingnya.

Mula-mula satria tampil ke pentas, melukiskan perjalanan di tengah hutan. Kalau ada panakawan, maka diseling dengan dialog disertai lawakan. Bila tidak, maka segera gending beralih srepegan atau sampak, dan Cakil tampil ke pentas. Ia mengoda sejenak sang satria.

Kadang-kadang dilakukan tarian wireng atau enjer dengan gending Ladrang Lere-lere atau Moncer, kadang-kadang langsung keduanya berperang dengan iringan gending Ayak-ayakan Kumuda, diteruskan dengan Pangkur Palaran kemudian dilanjutkan dengan srepegan dan sampak. Setelah Cakil mati, maka pertunjukan berakhir sampai di sini. Tetapi jika ada buta babrah, maka perang dilanjutkan sampai akhirnya buta babrah mati terbunuh oleh panah sang satria.

Penari satria mengenakan pakaian sesuai dengan perannya, yaitu sejenis mahkota gelung atau *pogokan*. Bila penarinya wanita, ia mengenakan mekak untuk penutup dada. Celana panjen-panjen dari beludru disulam benang emas serta tiruan permata berwarna keemasan, kain batik dilipat ujungnya berbentuk prajuritan, setagen melilit pinggang dan diselipi keris, dua helai sampur yang berbeda warnanya terjuntai di sisi kanan dan kiri yang ujungnya sampai mata kaki. Di punggungnya tergantung sebuah *endhong* yaitu tempat penyisipkan anak panah.

Atribut-atribut lain berupa sumping, kelat batu, kalung ulur, bara-bara, binggel dan sebagainya.

Penari Cakil mengenakan moncong hitam pada mulutnya dengan gigi-gigi mencuat runcing. Rahang bawah lebih panjang dari rahang atas. Wajahnya dirias galak menakutkan. Tutup kepalanya khusus berbentuk *gelung keling*. Atribut-atribut lainnya pada bagian bawah sama saja dengan yang dipakai oleh satria, hanya saja tidak memakai endhong. Raksasa-raksasa babrah juga mengenakan tiruan gigi-gigi besar dan bertaring panjang, tampak galak mengerikan. Wajahnya dirias menyeramkan dengan warna-warna merah, putih dan hitam. Tutup kepalanya berupa rambut tebal serba tak teratur. Baju dan celananya tampak sangat longgar, berkain batik dalam bentuk *rapekan*, setagen terlilit di pinggang. Biasanya tidak mengenakan sampur di sisi, tetapi di selempangkan di dada.

PERGAULAN

Tari pergaulan suku Dayak di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, dibawakan pada waktu pesta perkawinan untuk bergembira dan menghibur para tamu.

Ditarikan secara berpasangan oleh penari putra dan putri. Diiringi dengan *tawak*, gendang dan nyanyian.

PERSELUKKEN

Tari adat dari daerah Tanah Karo Sumatera Utara. Tarian ini dilakukan secara bersama-sama pada upacara pesta adat untuk memanggil roh nenek moyang. Ada kalanya dipanggil seseorang guru atau Datu yang sanggup memanggil roh yang telah meninggal. Di antara yang menari ada yang kesurupan dan hal ini harus dielu-elukan semua penari karena menyangkut roh nenek moyang tuan rumah atau orang yang mengadakan pesta.

PERSEMBAHAN

Sebuah tarian yang terdapat pada suku Dayak Benuaq dan Tunjung di Tanjung Isui, Kalimantan Timur. Merupakan persembahan kepada para dewa untuk meminta keselamatan dan perlindungan yang dilakukan oleh sejumlah penari wanita secara bersama dalam posisi berbanjar dan melingkar.

Tarian ini diiringi oleh *kelentangan*, gendang dan gong dengan lagu persembahan. Para penari mengenakan kain sarung (*ta'ah*), baju kebaya dengan hiasan kembang berenteng yang dililitkan di kepala.

PERSEMBAHAN

Sebuah tarian kreasi baru dari daerah Kalimantan Barat yang disusun oleh Yanis Chaniago yang menggambarkan tatacara penyambutan tamu. Gerak tarinya merupakan penggabungan dari gerak silat, tari Melayu dan tari Dayak.

Ditarikan oleh sepasang penari pria dan wanita yang mengenakan pakaian adat dengan payung kebesaran berwarna kuning. Enam orang penari wanita lainnya berpakaian adat menari di tengah arena.

Tarian ini diiringi lagu *Lancang Kuning*.

PERSEMBAHAN

Tari upacara dari daerah Riau yang ditarikan oleh perempuan-perempuan saja, berjumlah tujuh orang. Tarian ini mengambil gerakan Silat Pangian yang amat tersohor di Riau. Silat Pangian mempunyai gerak dasar yang lembut dan menurut berita orang-orang daerah, penemu silat ini adalah seorang perempuan.

Musik iringan terdiri dari Nafiri, Gendang panjang dua buah dan sebuah gong besar.

PERSEMBAHAN MEMBANGUN

Gerakan menyembah yang dilakukan dalam posisi duduk dengan kedua kaki terlipat di bawah pantat pada tari Banjar, Kalimantan Selatan.

Kedua telapak tangan yang ditangkupkan di depan dada diangkat ke depan hidung, diturunkan kembali ke depan dada untuk kemudian diluruskan ke muka sehingga membuka: tapak tangan kiri menghadap ke muka jari-jari ke samping kanan, sedangkan tapak tangan kanan menghadap ke tubuh dengan arah jari-jari ke samping kiri.

Masih dalam posisi duduk, kedua tangan ditarik ke samping sehingga membuka, kedua pergelangan tangan diputar untuk kemudian telapak tangan kiri kembali diletakkan di atas paha kiri dan punggung tangan kanan ditempelkan di pinggang kanan.

PERUANG BERACUN

Tari hiburan/tontonan yang biasanya dilaksanakan pada pesta perkawinan berasal dari dusun Sawah Muara Saling Kabupaten Lahat di Sumatera Selatan.

Penari terdiri dari dua atau empat orang wanita yang menggunakan peruang atau keris beracun. Mereka menari secara berpasangan dan berlawanan menggambarkan ketrampilan memainkan keris beracun tersebut.

Pengiringnya adalah biola dengan gendang kecil.

PESAPU

Ikat kepala yang banyak dikenakan oleh para penari pria suku Dayak Benuaq dan Tunjung di Kalimantan Timur. Terbuat dari kain atau batik dan dikenakan misalnya dalam berbagai macam tarian Gantar.

PESI MUDA

Tari tradisional yang berkembang di daerah Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, dibawakan secara masal.

Gerak tarinya mengandung unsur akrobatik, diselingi dengan gerak pencak silat menurut irama lagu iringannya yang ritmis dan monoton.

Dipertunjukkan sebagai hiburan untuk menjamu para tamu.

Pakaian penari terdiri dari baju putih, celana putih, kaos kaki, sepatu, kacamata hitam.

Instrumen pengiringnya terdiri dari *terbang genjing* tiga buah dan sebuah jidur.

PESIA T

Adegan peperangan yang terdapat dalam dramata Bali. Pesilat ini merupakan puncak dari suatu pertunjukan dan melukiskan peperangan antara pihak yang baik dan buruk. Kekalahan terjadi pada pihak yang buruk.

PETE CINGKE

Tari hiburan dari daerah Minahasa - Sulawesi Utara yang menggambarkan cara memetik dan mengolah cengkih.

PETOMUNAKA

Tari kreasi baru ciptaan Hasan M. Bahsyuan sekitar tahun 1976 dari Sulawesi Tengah yang sering dirangkaikan dengan tari *Peulu Cinde*.

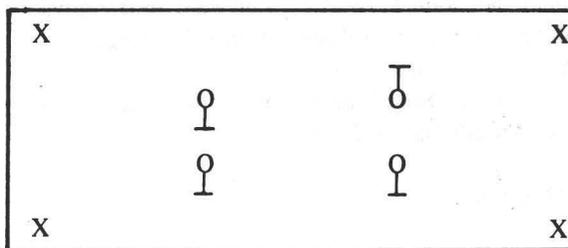
PEULU CINDE

Tari kreasi baru ciptaan Hasan M. Bahasuan sekitar tahun 1975 dari Sulawesi Tengah berdasarkan adat tradisi Donggala dalam menjemput tamu atau mempelai pria.

PHA-RANGKANG

Bentuk komposisi tari *Seudati* atau *Laweut* (Seudati Inong) dari D.I. Aceh. Dilihat dari arti kata maka Pha-Rangkang berarti paha-kaki dangau yaitu sejenis pondok yang dibangun di atas tiang yang tinggi untuk menghalau burung di sawah.

Jumlah penari delapan orang yang terdiri atas seorang *syekh*, tiga *apet* dan empat penari biasa. Kedelapan penari tersebut akan berubah komposisi ruang ke kanandan kiri, ke belakng-depan dan diagonal dari sudut ke sudut berpola pada tempat seperti terlihat dalam skets berikut ini.



- $\overset{\uparrow}{\text{O}}$ = syekh
- O = apet
- X = penari biasa

PHO

Tari tradisi pengisi keramaian berasal dari D.I. Aceh, khususnya di Aceh Barat dan Aceh Selatan.

Dilihat dari gerak tari, Pho Aceh Barat dan Selatan tidak berbeda, akan tetapi latar belakangnya berbeda. Di Aceh Barat, Pho merupakan tari upacara yang dilakukan pada mangkatnya raja dan pembesar. Sedangkan di Aceh Selatan tarian ini ditampilkan

kan pada pesta perkawinan, sunat rasul dan juga pada penghormatan tamu negara.

Tarian ini dilakukan sambil menyanyi dengan tepukan tangan dan hentakan kaki sebagai pengisi irama. Penarinya wanita-wanita yang jumlahnya sekurang-kurangnya delapan orang. Salah seorang penari berfungsi sebagai syekh yang mengawali nyanyian yang diikuti bersama-sama oleh lainnya berupa ulangan lagu.

Nyanyian mengandung nasehat dan menceritakan kebesaran raja-raja. Gerak tariannya banyak menggunakan komposisi melingkar sambil melambangkan pekerjaan-pekerjaan seperti mengayun anak, menyabung ayam dan lain-lainnya.

PIAK KOKO

Salah satu jenis tari *Ganggereng* atau *giring-giring* pada suku Dayak di pedalaman Kalimantan Tengah.

PICIS

Dua buah benda bulat yang dikunyah-tengah gambuh bagian depan.

Benda ini sebesar uang picis zaman Belanda, yang sekarang kira-kira sebesar uang sepuluh rupiah, terbuat dari kain berwarna hitam yang didalamnya terdapat uang picisan dalam logembulat, kedua bulatan ini dihubungkan oleh benang.

Gunanya sebagai hiasan dan untuk menentukan tengah-tengah dari gambuh.

PIDATA

Tari kreasi baru yang berkembang di desa Lenek, Kecamatan Aik Mel, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, terutama di kalangan murid SD. Tari ini diciptakan oleh Amaq Raya, sedang nama tariannya diciptakan oleh Rabil.

Kata "*pidata*" berarti pemujaan. Tarian ini mengungkapkan permohonan kepada Tuhan agar diberi keselamatan.

Melihat gerakan-gerakannya dan juga iringannya, tari ini banyak dipengaruhi oleh tari Bali yang idenya diambil dari tari Pendet.

Keseluruhan tari ini dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian pendahuluan yang dilakukan

dengan menyembah, sambil duduk, bagian inti gerakan ialah menabur bunga, dan bagian penutup dilakukan dengan cara yang sama dengan pendahuluan.

Penari terdiri dari 4 orang wanita, masing-masing membawa bokor berisi bunga. Gerakan yang menonjol terlihat pada gerakan tangan, jari-jari dan mata.

Nama lagu pengiring tarian juga Pidata, Instrumen yang digunakan terdiri dari *terompong*, atau *barungan*, *pemugah*, saron 4 buah, *kantil* 3 buah, *petuk*, suling besar dan suling kecil, *rincik*, gendang 2 buah yang terdiri dari gendang lanang dan gendang wadon, serta gong.

Tarian ini dipertunjukkan di arena, di panggung terbuka atau tertutup, pada siang hari atau malam.

Para penari mengenakan *bapang* (penutup bahu dan dada), *kemben* (ikat pinggang dari kain), *kereng* (kain), *lempot* (selendang), *lambe* (hiasan bahu).

Penari memakai gelang yang dihiasai dengan bunga jepun atau bunga kemboja.

Tari ini dipertunjukkan sebagai acara hiburan pada waktu ada keramaian memperingati hari-hari besar nasional dan perayaan-perayaan lain.

Lama tarian kurang lebih 10 sampai 15 menit.

PILIN

Sebuah tarian pada suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur yang ditarikan oleh sejumlah penari wanita. Diakukan dalam bentuk lingkaran, tarian ini menggambarkan cara mereka memintal (kata *pilin* juga berarti memintal) rotan yang akan dijadikan alat pengikat atau tali yang kuat untuk menarik perahu di riam atau merakit batang.

Dalam tarian ini sejumlah kain-kain panjang diikat menjadi satu pada sumbu-sumbunya, untuk kemudian digantungkan di atas tengah arena menari.

Sambil memegang ujung-ujung kain (yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah penari), para penari melangkah ke samping, maju dan mundur dalam posisi melingkar.

Dengan gerakan-gerakannya yang teratur dan berirama, kain-kain tersebut dapat terpilin dengan rapi seperti tali, kemudian terbuka kembali.

Tarian ini diiringi musik *sampe*.

Para penari mengenakan *tapung* sebagai penutup kepala, baju dan *ta'ah* (kain sarung).

PIRING (I)

Tarian rakyat bersifat akrobatik dari Bengkulu. Menurut asal mulanya tarian ini datang dari Kerajaan Pagaruyung yang diolah sedemikian rupa sehingga sudah menjadi milik rakyat Bengkulu dan mempunyai ciri khas.

Penarinya terdiri dari satu atau dua pria yang masing-masing menggunakan sepasang piring porselin dengan garis tengah delapan inci. Gerakan tarinya terutama dipusatkan pada kemahiran memainkan piring secara akrobatis tanpa menjatuhkannya.

Tarian ini diiringi lagu Kuwayang Mandi dengan biola dan beberapa redok atau rebana.

PIRING (II)

Tari tradisional dari Sumatera Selatan yang biasanya dilakukan oleh wanita bersifat hiburan atau tontonan.

Tarian ini mempunyai beberapa jenis dengan variasi nama sebagai berikut: Piring, Piring Cangkir, Piring Kendi dan Piring Lilin.

Tari Piring dilakukan oleh seorang wanita yang membawa piring dan menari di atas piring.

Tari Piring Cangkir dilakukan oleh seorang wanita yang membawa cangkir di atas kepala dan tangan sambil melangkah cangkir-cangkir pada piring. Tarian ini dipimpin oleh seorang pawang.

Tari Piring Kendi dilakukan oleh sekelompok wanita memakai piring, lilin dan kenci.

Tari Piring Lilin dilakukan oleh tujuh wanita membawa piring dan lilin yang menyala pada kepala, lengan, tangan dan bahu.

PIRING (III)

Tari tradisi bersifat hiburan dari daerah Solok (Cupak dan Saniangbahar), Pelangai (Pesisir Selatan) di Sumatera Barat yang sudah banyak dikreasi-barukan sejak awal abad 20 ini misalnya oleh Angku Gadang Tanguiek (1901), Pendeka Tanguiek dari Talaok (1926). Huraiah Adam (1965).

Gerakan tarian terutama diarahkan pada kemahiran memainkan piring yang diketuk-ketuk agar bunyinya bisa menjadi pengiring irama bersama pengiring-pengiring lainnya. Di dalam kreasi baru, sering pula unsur pencak silat dimasukkan. Umum-

nya gerak tari menggambarkan berbagai aspek kehidupan di desa.

Lagu pengiringnya adalah Simarantang, Dayang Daini, Ikan Kekek, Si Kambang Rantak Kudo, Den Iyo. Sedangkan instrumen pengiring bisa yang tradisi maupun instrumen Barat.

PIRING DUABELAS

Tari tradisional yang dikenal di dusun Aur Gading, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari, Jambi.

Nama tari didasarkan atas pemakaian 12 buah piring makan sebagai alat tari yang diletakkan di lantai, dua buah di antaranya dipegang di tangan.

Penari sambil membawa piring berjalan dengan menginjak piring yang dijajarkan di lantai. Badan membongkok, miring ke samping atau berjongkok. Susunan tarian:

1. Menari di tempat, di luar deretan piring sambil memutar badan ke kanan dan ke kiri dengan mengayun dan melonjorkan tangan sambil memutar piring yang dipegang.
2. Menari mengelilingi deretan piring dengan langkah biasa, kadang-kadang dengan langkah joget perlahan. Kadang-kadang menari sejenak di tempat, kemudian dilanjutkan dengan melangkah biasa.
3. Setelah kembali ke tempat semula, penari mulai memijak piring pertama dan dilanjutkan melangkah di atas piring-piring berikutnya. Kadang-kadang penari menari di atas satu piring, kadang-kadang berjongkok di atas dua piring. Gerak tangan memutar dan mempermainkan piring di telapak tangannya, sambil memiringkan badan, memutar ke kiri dan ke kanan.
4. Setelah selesai melalui piring yang 12 buah, penari menari di tempat lagi, kemudian memberi hormat kepada penonton sebagai tanda bahwa tarian berakhir. Waktu menari di atas piring, kadang-kadang kaki diangkat sebelah setinggi betis, dan melonjorkan sebelah kaki ke belakang.

Tarian boleh dibawakan oleh wanita. Pakaian penari wanita terdiri dari : baju kurung, kain songket, selendang diikat di pinggang, ikat kepala, dan mengenakan perhiasan di kepala dan di dada.

Pakaian penari adalah teluk belanga, kain sarung atau songket, celana panjang dan destar.

Instrumen musik pengiring terdiri dari sebuah kendang dan sebuah *tetawak*. Lagu pengiring Cik Mat, dibawakan oleh seorang penyanyi.

Tari piring yang serupa terdapat di Kampung Mandiangin, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarko, dibawakan oleh seorang gadis dengan musik pengiring Orkes Kromong.

Di daerah Jambi terdapat dua jenis tari piring, yaitu:

1. Menari dengan memegang piring pada masing-masing tangan, dibarengi dengan gerak silat atau *langkah Dana*.
2. Menari di atas piring yang jumlahnya 6, 8, 10 atau 12 buah, sedang kedua tangan masing-masing memegang sebuah piring.

Kedua jenis tari ini sekarang agak kurang diminati oleh generasi muda, dan sangat jarang dipertunjukkan di luar dusun yang bersangkutan.

Penari mengenakan cincin besi pada jari tengah untuk mengetuk piring secara ritmis menurut irama pengiringnya. Piring yang dipegang tidak memakai lilin seperti yang dikenal di Minangkabau.

PISAU (I)

Tari tradisi dari daerah Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas di Sumatera Selatan.

Dilihat dari bentuknya, semacam tari Siwar (semacam badik) yang terdapat di daerah Pasemah Kabupaten Lahat.

PISAU (II)

Tarian rakyat dari daerah Rejang Lebong Bengkulu.

Di daerah Lembah tarian ini dilakukan gadis-gadis saja. Sedangkan di lingkungan Marga Sindang Baliti ada tarian yang bernama tari Pisau Mate Due atau kerambit (Bentu Melengkung) yang ditarikan hanya oleh 2 (dua) pria yang mengandung arti kepahlawanan (Silek).

Tari Pisau Mate Due ini biasanya dilaksanakan pada upacara perkawinan dan untuk menyambut tamu agung.

PISOK

Tari pergaulan Minahasa di Sulawesi Utara, yang diperkirakan muncul sekitar tahun 1940 dan menjadi suatu kebiasaan untuk dipertandingkan.

Tarian ini melukiskan kawan-an burung Pisok atau burung Gereja.

Ide daripada tarian ini dihubungkan dengan mitos dari Tumetenden yang mengisahkan putera Mamanua Walansendouw yang menyusul ibunya Putri Kayangan ke Kasendukan (Kayangan).

PISOLAJA

Bagian dari tari *Pajaga* dari Sulawesi Selatan yang memberi arti apabila menyentuh batas larangan susila maka bisa menyebabkan bergelornya asmara.

PITIK WALIK

Tari tradisional yang terdapat di daerah/kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Hampir serupa dengan kuda kepang hanya kostum penarinya yang agak berbeda.

Nama pertunjukan ini didasarkan pada pakaian penari yang terbuat dari bulu ayam yang ikal.

POGALA

Tari adat untuk menyambut tamu dari daerah Muna di Sulawesi Tenggara. Tarian ini menggunakan gala atau tombak sebagai alat untuk menari. Selain pemegang tombak, ada pula pemegang bendera, pemegang kelewang, pemegang perisai dan ada pula pemegang *ganda* (gendang) yang merangkap penabuh tariannya.

PGOGUL

Tari kreasi baru ciptaan A.D. Amas dari Sulawesi Tengah sekitar tahun 1959, mengisahkan tentang asal-usul orang Buol di Toli-Toli yang turun dari gunung Pogogul dan secara gotong royong membuka tanah untuk ditanami.

POJIAN

Suatu upacara tradisional yang disertai dengan tari dan nyanyi di daerah Bondowoso, Jawa Timur,

khususnya di kecamatan Cerme. Tarian yang dilakukan hanyalah sekedar mengikuti irama dari semacam syiir yang diucapkan. Upacara itu diikuti oleh seluruh warga masyarakat, baik laki-laki maupun wanita, kanak-kanak maupun dewasa. Mereka memakai pakaian miliknya yang terbaik menuju ke rumah tetua desa dan berkumpul di sana. Setelah beberapa orang memulai dengan pembacaan syiir-syiir berbahasa Madura, segera diikuti oleh yang lain, melagukan nyanyian itu serta menari-nari. Ada juga dari mereka yang menggunakan selendang atau sampur untuk lebih mempertegas tari. Dan masih dalam keadaan demikian mereka membentuk rombongan-rombongan kecil, dan rombongan-rombongan itu masing-masing pergi ke batas-batas desa mereka yang terjauh.

Di tiap perbatasan mereka seakan-akan membuang sial dengan syiir-syiir tertentu. Manakala sudah dianggap cukup, rombongan-rombongan itu kembali ke tempat berkumpul semula, untuk kemudian mengadakan selamatan yaitu makan bersama. Upacara demikian dilakukan orang bila desa mereka terserang penyakit, kemarau panjang dengan tiada datang hujan, panen gagal karena terserang hama dan malapetaka yang lain.

Di Madura sendiri, yaitu di sekitar Pamekasan, pengertian Pojian dimaksudkan dengan seni pertunjukan yang berupa drama rakyat yang bersifat komedi.

POKAMBU

Tari kreasi baru ciptaan Hasan M. Bahasyuan dari Sulawesi Tengah yang berfungsi menyambut tamu dengan beras kuning sebagai tanda selamat.

POLINEIS

Sejenis tari jajar, peninggalan orang Barat yang telah menjadi tradisi di Minahasa — Sulawesi Utara.

Tarian ini dipimpin oleh seorang pembuka acara keramaian pesta nikah atau perayaan lainnya yang biasanya diikuti dengan acara dansa berpasang-pasangan.

POLKA

Sejenis tari jajar peninggalan orang Spanyol yang telah menjadi tradisi di Minahasa — Sulawesi

Utara, mempergunakan musik Kulintang tembaga beirama polka.

POLOPALO

Tari upacara perkawinan daerah Gorontalo — Sulawesi Utara.

Tarian ini ditarikan oleh dua wanita yang menggambarkan pengantin wanita dengan ibu pembimbingnya. Mereka menggunakan Palopalo, yaitu alat pelepah rumbia sebagai properti.

POMONTE

Tari kreasi baru ciptaan Hasan M. Bahasyuan dari Sulawesi Tengah sekitar tahun 1959 menggambarkan gadis-gadis Kaili menunai padi.

POMAMAAN

Tari pergaulan dari daerah Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara yang di masa dahulu tergolong tari Kabelau atau tari menjemput tamu dengan tempat sirih.

Tarian ini mempergunakan iringan musik *gong*, *gendang*, *seruling*, *bansi* atau *tauling*.

PONARE

Tari perang dari pulau Buton di Sulawesi Tenggara.

PONTANU

Tari kreasi baru ciptaan Hasan M. Bahasyuan dari Sulawesi Tengah menggambarkan cara pembuatan sarung donggala.

PONTO

Perhatian atau gelang dari Suku Kaili di Sulawesi Tengah yang menjadi perlengkapan busana tari.

POVERA

Tari kreasi baru ciptaan Hasan M. Bahasjuan sekitar tahun 1961 berdasarkan kebiasaan gadis-gadis atau dayang-dayang di istana raja-raja yang mengipas pengantin.

PRABU

Sendratari kreasi baru yang dikenal di daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Prabu* artinya raja. Sendratari ini menggambarkan seorang raja yang adil dan bijaksana dalam melaksanakan pemerintahan sehingga rakyatnya hidup aman dan sejahtera.

Tari ini berasal dari desa Lenek, kecamatan Aik Mel, kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, diciptakan oleh Rabil dan Amaq Raya, dua orang tokoh tari yang paling menonjol di daerahnya.

Sendratari ini menggambarkan wawancara antara raja dengan panakawannya. Dalam wawancara tersebut raja menanyakan tentang kemakmuran rakyatnya, kesehatan, hasil bumi, peternakan, sandang pangan, keamanan dan lain-lainnya. Selain itu raja juga minta saran-saran kepada panakawan dan agar ditunjukkan kelemahan-kelemahannya dalam memegang pemerintahan.

Pada setiap pembicaraan masalah raja menari. Setelah memperoleh jawaban dari panakawan raja menari lagi, dan demikian seterusnya sampai semua masalah dibahas.

Sendratari ini dipertunjukkan di arena terbuka atau di panggung sebagai acara hiburan pada waktu perayaan hari besar Nasional atau keramaian yang lain, pada siang hari atau malam.

Baik penari tokoh raja maupun penari panakawan mengenakan pakaian yang sederhana terdiri dari *sapu'* (ikat kepala), *tangkong* (baju) dodot, dan *seluwu'* (celana).

Lama tarian kurang lebih 20 menit.

PRAWIRAGUNA

Nama tarian Jawa Klasik gaya Surakarta, tergolong tari Wireng, dilakukan oleh seorang pria, menggambarkan seseorang yang sedang berlatih perang dengan membawa pedang dan tameng.

Tari ini mengambil dasar gerak tari dari Bandabaya, karena itu tampak mirip dengan tari Bandabaya atau Bandayuda.

Tari ini diciptakan oleh S. Ngaliman, seorang pensiunan guru tari Konservatori Karawitan Surakarta, pada tahun 1954.

PRAWIRAWANA

Tari Jawa gaya Surakarta gubahan Sri Susuhunan Paku Buwana X, diangkat dari tarian di daerah pedalaman Kalimantan. Sifat gerak tarinya *gecul*, yaitu mengandung gerak lucu.

Pakaian penari : ikat kepala dari bulu ayam (*jamang lung*) sumping gajah ngoling, kalung dari merjan, kulit kerang, tulang dan tengkorak, simbar dada, kelatbahu, sabuk dari kulit, celana pendek ditutup bulu ayam, gelang kaki memakai giring-giring, hidung dihias dengan tulang.

Alat peragaan tari : tombak atau pedang dan tameng.

Biasanya ditarikan secara masal oleh penari pria.

Iringannya : Lancaran Bubaran Nyutra, Ladrang Sampang, lalu kembali ke Lancaran Bubaran Nyutra.

PRAWIRAWATANG

Tari Jawa gaya Surakarta, gubahan Maridi pada tahun 1969.

Dalam tarian ini terdapat unsur pencak silat dengan menggunakan tombak, menggambarkan sifat kepahlawanan dari dua orang prajurit yang sedang berlatih perang.

Iringannya : Gangsaran, diteruskan Ladrang Rongingtawang lalu kembali ke Gangsaran lagi.

Pakaian penari : Ikat kepala *irasan*, kalung *kace*, *kelatbahu*, gelang, *celana cinde* pendek, kain dipakai seperti *cawat*, *sabuk*, *epek timang*, *sampur*.

PUAN SALEH

Tari upacara penobatan dan benazar (kaul) berasal dari orang Sakai di Riau dan masih dijumpai di Pulau Rupat, Minas, Duri dan Bengkalis.

Tarian ini memerlukan suatu perlengkapan

berupa semacam tugu kayu yang puncaknya berbentuk burung sebagai benda keramat, yang ditempatkan di tengah-tengah tempat penari menari.

Musik pengiringnya terdiri dari gendang panjang dua buah, gong dua buah dan sebuah *nafiri*.

PUJU

Tari upacara dari pulau Kodingareng di Sulawesi Selatan yang dilakukan pada pesta penganten, penyunatan dan lain-lain.

PUKEK

Tari kreasi baru dari Bengkulu berdasarkan adat kebiasaan Nelayan yang secara gotong royong menangkap ikan. Gerakannya menggambarkan nelayan turun ke laut, mendayung perahu, menghamburkan pukat serta menarinya ke pinggir. Tarian ini diiringi permainan biola dan gendang.

PULAU SARI

Sejenis tari Melayu di Sumatera Utara yang merupakan bagian dari tari *Serampang Dua Belas*.

PULE PASIPI

Nama jenis sanggul untuk wanita suku Pamona dari Sulawesi Tengah.

PULOT

Sejenis kesenian rakyat dari D.I Aceh yang berupa permainan berunsur musik dan tari.

Pemain-pemain musik mempergunakan Rapai sebagai alat dan diberi nama Rapai Pulot. Penari-penarinya biasanya anak-anak laki sekitar umur 6 - 12 tahun dan disebut sebagai anak pulot. Komposisi tari diawali dengan *saleum bersaf*, *kisah* dan kemudian diikuti semacam atraksi yang bersifat akrobatik. Dalam permainan akrobatik diperlihatkan ketangkasan merajut tali membentuk kapal, padar dan lain-lain, dan diberi macam-macam istilah sebagai *salikih tujuh*, *salikih sepuluh* dan lain-lain.

Permainan ini ada kalanya dipertandingkan diantara satu grup dengan grup lainnya.

Pakaian penari terdiri dari baju bertangan panjang dengan warna agak menyolok disertai rumbai-rumbai sekeliling bahu, celana panjang dan memakai dasi dengan warna kontras daripada warna baju.

Syekh Pulot yang dapat dicatat adalah *Syekh Idris*, umur kira-kira 50 tahun, tinggal di Desa Lhok Kayu, Kecamatan Indra Jaya, Pidie.

PUNDAK SODER

Gerak tari Sunda yang menempatkan sebelah atau kedua belah soder di atas bahu, diangkat dengan jepitan jari tangan. Gerak ini banyak digunakan dalam tari Keurseus sebagai gerak pelengkap tari yang merupakan pemanis (*mamanis*).

PUNGKU-PUNGKU PANGKA

Bagian kelima dari tari *Ular-ular Lembing* berasal dari Tamiang, pesisir Timur D.I. Aceh.

Tarian ini menggambarkan kegembiraan seorang pemuda yang telah lepas dari mara bahaya dan akhirnya bertemu dengan gadis pujaannya.

Di dalam komposisi melingkar, penari-penari berpasangan sambil berhadapan berpegangan tangan seperti membuat tandu menari sambil menyanyi, sedangkan dua penari lain (laki-laki dan perempuan) berkejar-kejaran melewati penari yang melingkar. Akhirnya penari perempuan tersebut menyerahkan diri pada si pria dan menari bersama-sama di tengah-tengah lingkaran.

PURENGKEI

Tari upacara naik rumah baru dari Airmadidi di Minahasa - Sulawesi Utara.

Tarian dilakukan oleh para undangan sambil bernyanyi, menari dalam bentuk lingkaran saling berpegangan.

PUROUNG

Adalah istilah Dayak Kantu' di daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat untuk menyebut *tattoo* atau hiasan yang dibuat dengan goresan atau tusuk-

an pada bagian tubuh yang kemudian diberi zat pewarna. Bentuknya seperti bunga terong, warnanya hitam. Dibuat pada bagian depan pangkal lengan atas kiri dan kanan dan pada belikat kiri dan kanan juga. Yang terakhir ini dibuat dalam ukuran yang sedikit lebih besar.

Puring atau *tattoo* ini merupakan kelengkapan atau hiasan tubuh penari Tari Perang.

PUSING

Ragam gerak tari zapin dari Bengkalis, Siak Sri Indrapura dan Pekan Baru di Riau. Sebagai ragam dikenal beberapa macam seperti Pusing Tengah, Pusing Tak Jadi, Pusing Ujung Pangkal.

PUTRI BALANTAK

Tari kreasi baru ciptaan Hasan Bahasjuan dari Sulawesi Tengah sekitar tahun 1961 berlatar belakang kisah gadis-gadis dari Kecamatan Balantak yang keturunan Portugis.

PUTRI GADING CEMPAKA

Tari kreasi baru dari Bengkulu yang diciptakan untuk menghormati tamu-tamu. Tarian ini mengambil nama seorang putri dari kraton Balai Buntar di kerajaan Sungai Lemau. Penarinya tujuh wanita yang menggambarkan Putri Gading Cempaka dengan keenam saudaranya membawakan seperangkat siih cerano yang dipersiapkan sambil menari dan kemudian mempersembahkan sekapur sirih pinang kepada tamu yang dihormati.

Tarian ini diiringi permainan gendang, serunai dan biola.

PUTRI MENJADI BATU

Tari dari Kabupaten Ogan Komering Ulu — Sumatra Selatan yang dilakukan secara berpasangan oleh sembilan pria dan wanita. Musik pengiringnya adalah Kolintang.

PUTRI MANDI

Tari kreasi baru yang dikenal di daerah Lampung, menggambarkan gadis-gadis sedang mandi.

Tari ini diciptakan pada tahun 1976 oleh Maswan Syah Warganegara, berasal dari Tulang Bawang, Lampung Utara. Ditarikan oleh dua orang wanita atau lebih, dengan iringan *kulintang* dan lagunya adalah Turun Mandi.

Dipertunjukkan di arena pada waktu siang atau malam hari, sesuai dengan keperluan. Lama tarian kurang lebih 5 menit.

Pakaian penari terdiri dari kain *songket*, *selendang*, *pending*, *gelang ruwi*, dan *bebe*.

Ragam tari Putri Mandi adalah :

1. turun, yaitu menggambarkan wanita pergi ke sungai.
2. mandi, dengan gerakan membersihkan badan dan mencuci pakaian
3. nangi, yaitu berenang-renang kian kemari
4. berdandan, yaitu mengenakan pakaian kembali
5. muter, yaitu bersiap-siap untuk pulang
6. balik, yaitu kembali pulang.

R

RADAP RAHAYU

Sebuah tarian istana daerah Kalimantan Selatan yang ditarikan oleh sejumlah penari wanita dewasa dengan jumlah ganjil. Dipetik dari Hikayat Lambung Mangkurat dalam upacara *puja-bantan* ketika kapal Prabayaksa kandas di Pambatanan (Lok Baintan) sungai Martapura. Semua penumpang kapal kemudian mengadakan upacara pemujaan kepada Yang Maha Kuasa dengan tari-tarian *Radap Adat*. Tari Radap Adat inilah yang kemudian disusun kembali oleh Pangeran Tumenggung dari Negara Daha dan diberi nama tari *Radap Rahayu*.

Menurut adat tari Radap Rahayu dipergelarkan pada setiap ada upacara penobatan raja dan orang besar, upacara di keraton serta untuk menyambut tamu agung yang disertai dengan upacara *Tapung Tawar* dan *Marmalas Banua*.

Kini tarian ini di samping dipakai sebagai tari penyambut tamu agung yang datang ke Bumi Lambung Mangkurat sudah pula bergeser menjadi tari hiburan biasa.

Beberapa istilah gerak tarinya adalah : *limbai kisar*, *dandang mangapak*, *duduk dungkul persembahan*, *alang*, *lontang kanan dan kiri*, *lontang setengah*, *gagoreh sembadra*, *gagoreh srikandi*, *mantang kanan dan kiri*, *tapung tawar*, *puja bantan* dan *angin tutus*.

Musik pengiringnya terdiri dari : biola, *babun*, tarbang besar, tarbang panengah dan *pengingking*, dan gong. Dengan lagu pengiringnya *radap* dan *paparangan capat*.

Para penari yang seluruhnya wanita mengenakan *tapih lasam*, *baju loyang*, bersanggul dengan perhiasan *kembang goyang*, memakai selendang, *kalung semban*.

Adapun perlengkapan upacara atau tarian ini diantaranya adalah : bokor, beras kuning, kembang rampai dan minyak likat baboreh.

RADUA

Bagian ketiga dari tari Ilau Padang Lawas-Tanjung Ampalu Sawahlunto Sijunjung di Sumatra Barat.

Penarinya terdiri dari tiga laki-laki di mana yang dua orang berperan sebagai wanita, yaitu kedua istri dari seorang laki-laki tersebut. Kedua isteri itu bertengkar, tetapi bisa didamaikan oleh sang suami sehingga perjalanan mereka bisa dilanjutkan dengan gembira.

RAEGO (REGO)

Tari upacara adat Donggala dan Poso di Sulawesi Tengah yang dilakukan pada upacara perkawinan, mejemput pahlawan dari medan perang atau tamu agung, panen dan lain-lain. Tarian ini dilakukan secara berpasangan sambil bernyanyi dalam lingkaran.

Tarian untuk upacara panen disebut *Raego Mpaé* dan ada pula jenis lain yang dikenal sebagai *Raego Lente* dan *Raego Joo*.

RAGA'

Salah satu perlengkapan *gansai* pada tari *Sirang* dari suku Dayak Kantu' di kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Berupa sebuah bakul yang terbuat dari rotan, dipergunakan untuk tempat menyimpan tempurung yang berisi beras, *ilum*, *insau* dan cincin perak berikut *ubung tengang* untuk menyimpan semangat orang yang sakit yang sudah ditangkap dan dibawa kembali oleh *manang* atau dukun.

RAI – RAI

Tari pergaulan muda-mudi dari Lahat di Sumatra Selatan.

Tarian ini diiringi dengan syair-syair pantun yang saling menyindir, dilakukan oleh para penari sendiri. Pantun yang diucapkan berbunyi sedemikian, misalnya :

Benaklah-benak menganyam nyiru (2X)

Nyiru dianyam di atas rakit.

Benarkah-benar menahan rindu (2X)

Rindu ditahan jadi penyakit.

RAIMAMUNA

Tari tradisional yang dikenal oleh suku Ambay, di daerah Serki, Kabupaten Yapen Waropen, Irian Jaya.

Tari ini menggambarkan sifat kepahlawanan, ditradisikan secara turun-temurun dan langsung diajarkan melalui acara-acara tarian yang setiap kali diselenggarakan.

Perang suku pada masa lampau sering terjadi dengan tujuan untuk menangkap lawan untuk dijadikan budak. Apabila berhasil dan kembali ke kampung maka raja lalu mengadakan pesta Tamu Woming yang berarti pesta rantai budak. Pada waktu itu tarian Raimamuna dipentaskan.

Susunan tari :

- Bagian 1. Pasukan perang bersama-sama dalam satu perahu dengan perlengkapan alat perang, pergi mencari budak.
- Bagian 2. Penyambutan rombongan/pasukan perang oleh raja bersama rakyat dengan tarian, oleh karena rombongan perang berhasil di dalam medan perang yaitu menangkap budak.
- Bagian 3. Penghukuman yang membawa korban atas budak-budak yang tertangkap hidup-hidup yang dimeriahkan dengan tarian dan lagu.

Gerak tari pada umumnya bersifat bebas spontan dari penari-penari, baik pria maupun wanita. Tarian terutama bertumpu pada kaki, sedangkan anggauta tubuh lainnya ikut bergerak mengimbangi gerak kaki.

Lagu-lagu pengiring tarian adalah Tamumbo Wamindauo, Bosare Bonateria, Memune Hemme, Saina Raro Wewedia, Tamu Wominewa, Wana Kan-senewa, Mayai-mayai Ramo.

Instrumen musik yang digunakan terdiri dari *tabura* (triton) dan *fikainotu* (tifa)

Penari pria mengenakan pakaian perang atau pakaian pesta.

Perlengkapan lain : *wa* (perahu), *be* (dayung), *afai* (busur), *ato* (panah), *rantai budak*, tiang palang, tameng, *umbel* (parang) *andaung* (tikar) *rotang* atau *nokeng*, *kansang* (tempat menaruh kepala budak) dan lain-lain.

Tari ini dibawakan dalam bentuk kelompok atau massal oleh penari pria dan wanita.

Waktunya sore atau malam hari.

RAJAPALA

Sebuah sendratari yang digubah oleh I Wayan Beratha bersama guru-guru Konservatori Karawitan Bali, tahun 1967 dengan memakai lakon Rajapala. Cerita Rajapala ini ditulis dalam bentuk macapat dengan lagu 'Whurma', merupakan sebuah cerita rakyat yang amat populer di Bali.

Adapun isi daripada sendratari ini sebagai berikut :

Pada suatu hari turunlah bidadari-bidadari dari kahyangan ke bumi dan mandi pada sebuah telaga di tengah-tengah hutan. Sebelum mandi mereka meletakkan pakaian kebidadaran mereka di pinggir telaga. Pada saat itu datanglah seorang pemburu yang bernama Rajapala. Setelah melihat kecantikan bidadari-bidadari yang sedang asyik mandi itu, maka timbullah niatnya untuk memperistri salah satu dari bidadari-bidadari tersebut. Kemudian dicurinya pakaian bidadari yang tercantik yang bernama Dewi Ken Sulasih. Setelah para bidadari itu puas mandi di telaga, segeralah mereka mengambil pakaian masing-masing dan terbang ke kahyangan. Kini tinggallah Ken Sulasih yang tak bisa terbang karena pakaiannya hilang. Pada waktu Ken Sulasih dengan rasa sedih mencari pakaiannya, muncullah Rajapala dari tempat persembunyiannya serta mengatakan bahwa ia, telah menemukan pakaian itu. Rajapala mau mengembalikan pakaian itu asal Ken Sulasih bersedia menjadi istrinya.

Ken Sulasih menerima permintaan Rajapala dengan syarat setelah mereka memperoleh seorang anak/putra, ia diperbolehkan kembali ke kahyangan.

Permintaan itu disetujui dan kemudian setelah mereka memperoleh seorang putra yang diberi nama I Dhurma pergilah Ken Sulasih ke kahyangan dan Rajapala memutuskan untuk menjadi seorang petapa.

I Dhurma diserahkan kepada raja Wana Keling yang kemudian setelah besar barulah ia menyusul ayahnya ke dalam hutan. Sendratari ini mirip dengan sendratari Jaka Tarub di Jawa Tengah dan diringi dengan gamelan Gong Kebyar.

RAMAYANA

Sebuah sendratari yang digubah oleh I Wayan Beratha pada tahun 1965 dengan memakai lakon Ramayana. Naskahnya diangkat dari kekawin Rama-

yana yang di Bali dianggap sebagai gubahan Mpu Yogiswara dibuat pada tahun 1016 Caka (1094 Masehi) dipandang sebagai versi literer, cerita yang tertua di Indonesia.

Adapun isi singkatnya sendratari Ramayana itu sebagai berikut :

Babak I (Petangkalan)

Adegan : Rawana sedang bercakap-cakap dengan Patih Marica di istana Alengka, kemudian Marica diperintah untuk menggoda Rama, Sita dan Laksmana dengan mengubah dirinya menjadi kijang. Kedua-duanya berangkat dan tiba di hutan di mana Rama cs. tinggal.

Babak II (Rama cs. dalam hutan)

Adegan : Rama, Sita dan Laksmana sedang bermain-main di sebuah taman, tiba-tiba datanglah sekor kijang emas menggoda dan Sita minta kepada Rama untuk menangkapnya.

Rama mengejar kijang itu. Dari kejauhan kedengaran suara minta tolong maka Sita minta kepada Laksmana untuk membantu Rama. Mula-mula Laksmana menolaknya, namun karena terpaksa akhirnya menyusul Rama.

Kemudian dengan menjelma menjadi pendeta, Rawana mendekati Sita dan berhasil menculiknya. Dalam perjalanan ke Alengka, Sita mendapat pertolongan dari Jatayu dapat dikalahkan oleh Rawana.

Babak III (Rama mencari Sita).

Adegan : Dalam perjalanan Rama dan Laksmana bertemu dengan Jatayu memberitahu bahwa Sita diculik oleh Rawana Raja Alengka. Jatayu dibunuh oleh Rama. Kemudian dalam perjalanan Rama bertemu dengan Sugriwa yang sedang berperang dengan kakaknya yang bernama Bali.

Rama membantu Sugriwa dan Bali dapat dibunuh. Sugriwa dengan semua bala tentaranya membantu Rama untuk mendapatkan Sita kembali.

Rama mengutus Anoman ke Alengka untuk bertemu dengan Sita. Anoman menyerahkan cincin Rama kepada Sita, sebagai tanda bukti bahwa ia masih hidup dan akan datang menyusul ke Alengka. Setelah berhasil bertemu dengan Sita, Anoman membakar istana Alengka. Dan setelah itu ia kembali menemui Rama.

Babak IV (Perang Rama dengan Rawana)

Dengan mengerahkan semua bala tentara, Rama tiba di Alengka. Terjadilah peperangan sengit antara Rama dan Rawana dan kekalahan ada di pihak Rawana.

Rama berhasil menemui Sita dan akhirnya pulang ke Ayodia untuk menjadi Raja Ayodia seterusnya.

RANDAI

Tari yang terdapat di daerah Aceh Selatan dan secara komposisi terdapat persamaan dengan tari Randai dari Sumatra Barat.

Masyarakat Aceh memberi nama lain juga kepada tarian ini, *Aneuk Jameo* dan biasanya diadakan pada pesta perkawinan.

Penarinya terdiri dari kurang lebih 10 (sepuluh) orang laki-laki dewasa. Dasar gerak tarinya adalah silat. Pengiring tarinya adalah nyanyian bersama dipimpin oleh penari utamanya.

Syair-syairnya berbahasa Aneuk Jameo. Pakaian tarinya adalah pakaian teluk belanga.

RAMBUTI

Sejenis bahan penghias untuk tarian *Kaloboe* yang diikatkan pada sepotong kayu.

Dahulu kala bahan ini adalah ekor hewan yang biasa digunakan oleh para imam *Riringgo* sebagai pembangkit semangat atau untuk memanggil roh-roh para dewa dan roh-roh padi. Pada waktu kini digunakan bahan kertas atau plastik dengan kombinasi warna merah dan putih.

RAMPOGAN

Suatu bagian adegan dari petunjukan Reyog Ponorogo, Reyog Bantarangin, Jaranan dengan Jepaploknnya yang menungkapkan perkelahian antara para prajurit menunggang kuda melawan Barongan atau Jepaploknnya.

Penari-penari pasukan berkuda terlebih dahulu menari bersama, dengan menggunakan kuda kepang, yaitu kuda-kudaan yang dibuat dari anyaman bambu. Gerakan dasarnya adalah hentakan kaki yang dilakukan berulang-ulang disertai gerakan kepala dan sedikit gerakan tangan dengan memainkan sampur. Tema gerakan menirukan orang menunggang kuda atau kadang-kadang menggambarkan gerak kuda itu sendiri.

Bila telah selesai beberapa babak, mereka lalu keluar dari arena, menunggu giliran tambilnya

Barongan atau Jepaplok. Dan yang sebenarnya disebut rampogan ialah adengan perkelahian antara prajurit berkuda melawan Barongan atau Jepaplok, dibantu oleh Bujangganong. Akhirnya Barongan atau Jepaplok dapat dikalahkan.

Pada Reyog Bantarangin, pasukan berkuda memakai senjata tombak dalam perkelahian. Perwujudan Barongan atau Jepaplok dilukiskan dalam bentuk manusia bertopeng harimau, lengkap dengan bajunya yang berloreng-loreng menyerupai kulit harimau. Rampogan dalam bentuknya yang demikian sangat cocok dengan kebiasaan yang pernah berlaku di Kabupaten-kabupaten pada jaman feodal, di antaranya di Kabupaten Blitar, yaitu pada setiap hari raya Maulud Nabi di alun-alun Blitar seekor harimau dilepaskan untuk dibunuh beramai-ramai oleh para pemuda dengan bersenjata tombak. Peristiwa demikian itu disebut rampogan. Bukan saja di Blitar, tetapi jaman dahulu di Surakarta dan Yogyakarta pun mengenal adat kebiasaan rampogan.

Para penari pada Rampogan dalam Reyog Ponorogo, Reyog Bantarangin atau Jaranan terdiri dari empat orang prajurit berkuda, penari Barongan, penari Bujangganong, kadang-kadang dengan Bancak-Doyok, Thethek Melek serta penari celengan. Penarinya semua pria, kecuali pada jaranan Senthewewe penari pasukan berkuda adalah wanita.

Pertunjukan biasanya dipentaskan sebagai salah satu acara pesta perkawinan, yaitu ikut memeriahkan arak-arakan memelai ketika kembali dari kenaiiban dan pertunjukan berlangsung ketika memelai berganti pakaian adat perkawinan.

Pada prinsipnya tidak ada perbedaan dengan arak-arakan khitanan Kuda Kencak ketika selesai berkeliling desa dan kembali ke rumah yang punya hajat. Pementasan diadakan di halaman rumah, baik pada siang hari atau pada waktu sore.

Pakaian penari untuk setiap jenis pertunjukan berbeda-beda. Ada yang mengenakan pakaian wayang wong, ada pula yang memakai ikat kepala batik. Atribut-atribut lainnya pada umumnya terdiri dari celana panjen-panjen, kain batik, sampur, setagen dan hiasan-hiasan lainnya.

Gending iringan untuk adegan Rampogan ini adalah Kiter Gemak Tarung.

RANAU

Tari penyambutan tamu yang dilakukan secara

berpasangan oleh sepasang muda-mudi, berasal dari daerah Banding Agung kabupaten Ogan Komering di Sumatra Selatan.

RANGDA

Nama lain dari Galonarang, seorang janda dari Girah yang mempraktekan ilmu hitam (desti). Ia disebut pula: Rang'daning Girah dan diwujudkan dalam sebuah tapel yang rupanya amat dahsyat, memakai taring, mata besar, lidah panjang, bulu lebat dan panjang pula. Dalam perkembangan selanjutnya tapel rangda ini dapat dipakai untuk menokohkan watak angker, sakti dan pihak yang buruk.

RANGKAH

Salah satu jenis tari Kinyah yang terdapat pada suku-suku Dayak di daerah pedalaman Kalimantan Tengah.

Dahulu sekali tari *Rangkah* dilakukan untuk menyambut para pahlawan yang baru tiba dari medan laga. Di mana dalam sebuah pesta yang khusus diadakan, dipertunjukkan tari rangkah ini.

RANGKE'

Gelang lengan yang dikenakan oleh para penari pria suku Dayak Kantu di Kalimantan Barat, berwarna putih, terbuat dari kulit kerang, sepasang di lengan kiri dan sepasang lain di lengan kanan. Ada kalanya dikenakan gelang lengan sejenis yang terbuat dari kulit kayu, berwarna hitam, disebut *tengkulai*.

RANGKUK ALU

Tari tradisional di daerah Manggarai, Nusa Tenggara Timur yang dilakukan oleh penari pria dan wanita pada musim setelah panen, sebagai acara hiburan.

Alat pengiring tarian ialah terbuat dari bambu.

RANDA KAILI

Tari kreasi baru ciptaan Hasan Bahasyuan dari Sulawesi Tengah sekitar tahun 1965, dengan meng-

ambil latar belakang kebiasaan gadis-gadis Suku bangsa Kaili yang mengadakan upacara doa pada bulan purnama dengan maksud agar wajah gadis-gadis tersebut bisa secantik cahaya rembulan yang indah tersebut.

RANSA SAHABE

Tari kepahlawanan dari Sangir-Talaud di Sulawesi Utara. Pada waktu kini sering dijadikan tari penjemputan tamu.

Tarian ini dikembangkan oleh raja Pandialang yang dibawakan oleh dua belas orang pria dari satu garis keturunan. Mereka menari dalam satu barisan bersaf dengan kapitannya di depan, berputar-putar di tempat.

Iringannya adalah sebuah tambur.

RANTAK KUDO

Tari tradisi bersifat hiburan dari daerah Pesisir Selatan di Sumatra Barat.

Tarian ini diiringi oleh permainan adok yang dilengkapi dengan gendang dan Serunai. Di daerah Painan tarian ini diiringi lagu Pelayaran, sedangkan di Talaok hanya sebuah Adok dan Nyanyian.

Gerak tari secara khas terdapat pada kaki dengan penonjolan tersendiri pada gerakan tangan serta dibantu oleh gerak kepala dan badan. Gerakan ini mungkin masih bisa ditarik sangkut-pautnya dengan nama tarinya (Rantak Kudo). Biasanya ditarikan berpasangan, laki-laki dan laki-laki atau laki-laki dan perempuan.

Seorang tokoh yang pernah menggubahnya adalah Pendeka Tangguk dari Talaok (1926).

RANUB LAMPUAN

Tari kreasi baru ciptaan Yuslizar sekitar tahun 1962 bertempat tinggal di Banda Aceh.

Selain fungsi kepentingan tari ini bisa digolongkan sebagai tari upacara menghormati tamu negara melalui penyerahan sirih sebagai upacara selamat datang.

Penarinya tujuh orang wanita dan pengiring tarinya ialah musik Band atau mempergunakan alat musik tradisi dengan *seruna kalse gan geundrang*.

RAPANG BULANG

Tari kreasi baru dari Mandar – Sulawesi Selatan yang menggambarkan sekelompok dara-dara manis yang di tepi pantai menghibur diri.

RARAS

Gerak peralihan dalam tari Sunda. Terdapat dalam berbagai tarian terutama pada tari Keurseus, berbentuk langkah-langkah kecil berirama cepat ataupun lambat.

RATIB MEUSEKAT

Tari upacara berasal dari daerah Aceh Barat, Daerah Istimewa Aceh. Tarian ini berasal dari upacara agama dalam meratib dan biasanya diadakan di rumah-rumah pengajian untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada waktu kini dapat ditampilkan juga pada keramaian perkawinan, sunat rasul dan lain-lain.

Dalam pelaksanaannya dikenal beberapa ratib, antara lain *Ratib Dong* (yang dilakukan berdiri), *Ratib Inong* (ratib oleh kaum wanita), *Ratib Malabari* (ratib yang diperkirakan berasal dari Malabar-India), *Ratib Likok* (ratib dengan gerak berjalan berliku-liku).

Tarian ini dilakukan sambil bersyair dan tokoh yang dikenal menggubah dan mengembangkannya adalah seorang ulama *Tengku Aji Rakibah*, Seunagan dan *Tengku Tjik Dikila* dari kecamatan Seunagan.

Penarinya terdiri atas wanita-wanita saja, usia remaja, paling kurang sepuluh orang.

RATOH TALO

Tari tradisi yang bermula dari suatu upacara agama dari desa Lhong, Aceh Besar, Daerah Istimewa Aceh. Kesenian ini lazimnya dilaksanakan pada upacara memperingati Maulid Nabi, Idul Adha dan Idul Fitri. Pada waktu kini tarian ini juga dilaksanakan pada berbagai keramaian pada perkawinan, panen dan lain-lain.

Apabila tarian ini dilakukan sambil duduk, maka disebut sebagai *Ratoh Duek*. Tarian ini dilakukan sambil bersyair dipimpin oleh seorang *Syekh*.

Tarian ini dilakukan sebagai satu kelompok yang terdiri kira-kira dari 18 – 26 orang dan dipertandingkan satu dengan yang lainnya. Materi yang dipertandingkan ada kemampuan dan kecepatan gerak dan bentuk dalam merajut tali secara bersama-sama.

Urutan tarian terdiri atas *Ratib* (upacara agama) kemudian kisah dan terakhir merajut tali diiringi syair-syair yang mengandung sindiran ataupun lucu.

RATU BALU

Sebuah tarian yang terdapat di daerah Bekoso, kabupaten Pasir, Kalimantan Timur. Merupakan tarian untuk membayar nadar jika panen berhasil baik. Ditarikan oleh empat orang penari wanita dan empat orang penari pria.

Tarian dilakukan dalam posisi berbanjar atau segi empat mengelilingi sebuah gong. Dalam salah satu adegannya seorang penari wanita menari di atas gong tersebut.

Musik pengiringnya *kelentangan*, gong dan gendang.

Penari wanita memakai baju dan celana panjang, penari pria berkopiah atau berikat kepala *pesapu*.

Tari Ratu Balu ini dikaitkan dengan sebuah ceritera rakyat yang mengisahkan hidup seorang janda miskin bernama Ratu Balu yang mempunyai seorang bayi yang masih menyusui.

Pada suatu hari ketika sedang merumput di ladangnya, ia terluka oleh rumput di tangannya, lalu mati. Bayinya yang masih kecil bernama Kau artinya si miskin. Padamalam harinya bayi tersebut menangis karena kelaparan lalu kedengaranlah suara Ratu Balu sebagai berikut, "Saya sekarang menjelma menjadi gong, dan untuk memberi makan anakku ambillah tujuh butir padi di samping gong itu dan tanamkanlah sebutir demi sebutir."

Setelah butir-butir padi tersebut ditanam, maka tumbuhlah padi dengan sangat subur sehingga mampu panen tiga kali sehari. Demikianlah bayi tersebut dapat terus hidup menjadi dewasa.

Maka gong ini sekarang menjadi tempat bernadar untuk meminta agar panen dapat berlimpah dan terhindar dari hama dan penyakit padi. Tetapi tidak boleh untuk meminta hal-hal lain, yang bila dilanggar orang yang melakukannya dapat cedera atau celaka.

RAWA

Tari tradisional di daerah Manggarai, Nusa Tenggara Timur yang dipertunjukkan sebagai syukuran, dilakukan oleh penari pria dan wanita.

Para penari menyanyikan lagu syukur bersama-sama tanpa menggunakan alat musik sebagai pengiring tariannya. Mereka duduk bersimpuh dengan menggerakkan tangan ke atas.

RAWANG GELAR SUTAN MALELO

Tokoh tari tradisi yang mahir silat dan pemain rebab di kenegerian Muaro-Sinjunjung Sawahlunto dari Sumatra Barat.

Lahir tahun 1902 dan pekerjaan sehari-hari bertani.

RARASKONDA

Satu nama gerak pada tarian yang berkarakter ladak, pada tari kursus gerakan ini berdiri sendiri, yang menggambarkan ke siap siagaan.

Ditemukan oleh R.S. Wirakusumah pada tahun 1933, ketika ia berimprovisasi pada satu pertunjukan di Kabupaten Bandung.

Gerakannya dalam posisi berdiri (kuda-kuda) kedua tangan lontang kembar, lalu tangan kanan menyentuh kilat bahu, karena tangan lontang kembali dan seterusnya tangan kiri menyentuh kilat bahu kanan begitu berulang sampai tiga atau empat kali. Tapi kadang-kadang ditambah dengan ragam lain yaitu kedua tangan menyentuh mahkota.

RE PARE BUNGA

Tari kreasi baru yang berkembang di daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kata *re* berarti alang-alang, *pare* berarti padi dan *bunga* ialah kapas. Ketiga kata tersebut mengandung makna papan, pangan dan sandang, yaitu alang-alang sebagai bahan untuk membuat atap rumah, padi sebagai makanan pokok dan kapas sebagai bahan untuk membuat pakaian.

Tari ini mengungkapkan rasa gotong royong antara anggota masyarakat, pria dan wanita. Mereka

bekerja bersama-sama sesuai dengan fungsinya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Tari ini diciptakan oleh L.M. Tahir pada tahun 1960 dan diajarkan kepada murid-murid SD dan SMP di Puyung dan Praya, wilayah kabupaten Lombok Tengah.

Tari ini menggambarkan gerakan-gerakan *nyesek* (menenun), *nambah* (mencangkul), *mata'* (menuai padi), *ngawis* (menyabit alang-alang), *nampi'* (membersihkan beras dengan nyiru).

Setiap gerakan diikuti dengan *lelaka'* (pantun). Isi *lelaka'* adalah saling menganjurkan agar bekerja dengan sebaik-baiknya.

Penari terdiri dari dua pria dan dua wanita. Peran pria dapat juga dilakukan oleh penari wanita. Jumlah penari bisa ditambah menurut keperluan dan keadaan.

Lagu pengiringnya disebut juga lagu Re Pare Bunga, dengan birama 2/4.

LAGU RE PARE BUNGA

Syairnya : Bau paku sekararo
sepenilo' bau balang
pacu-pacu entan ngaro
ande' na' peno' sambli alang

Kela' paku masih kata'
beli peraras le' penuja'
pacu-pacu entan mata'
adena ara' jari tuja'

Bau paku sekeroke
pisi' antap lo' beruga'
pacu-pacu awis ero
jari atep bale langga'

Bau paku sekelampi
maun pelalah pandang gerami
pacu-pacu entan nampi'
ande' na' ara' jari emo.

Artinya : Ambil pakis sekeranjang
sepenilo' (sejenis tanaman) baru tumbuh
sungguh-sungguh kalau menenun
supaya ada jadi kain

Ambil paku satu bakul
sepenusuk tangkap belalang
sungguh-sungguh mengolah sawah
agar penuh lumbung kita

Masak paku masih mentah
beli *peraras* (bakul kecil) di Penuja'
Sungguh-sungguh menuai padi
agar ada yang ditumbuk

Ambil paku satu *kerore* (anyaman tempat sayuran)
kupas kacang di *beruga'* (gubug untuk duduk-duduk)
rajin-rajin menyabit alang-alang
untuk dijadikan atap rumah.

Ambil pakis satu *kelampi* (sejenis tempat sayuran)
pelalah (masakan khas Sasak) ikan gurami
sungguh-sungguh kalau menampi
agar ada untuk nasi

Alat pengiring tarian terdiri dari 2 gendang besar, 6 *kenceng*, dan sebuah *petuk*.

Tari ini dipertunjukkan sebagai acara hiburan di arena terbuka atau di panggung, pada siang hari atau malam sesuai dengan keperluan penyelenggaraan.

Penari pria memakai sapu', tangkong, leang dan *kereng*, ditambah hiasan sumping dari bunga kemboja. Penari wanita memakai *lambung* (kebaya), *kereng*, *kendit* dan *gonjer*.

Lama tarian kurang lebih 10 menit.

RE RE RE

Seni pertunjukan tradisional, disertai tari dan nyanyi, yang tumbuh di kalangan masyarakat Madura yang mendiami pantai utara Jawa Timur sepanjang selat Madura. Gerak tariannya sederhana sekali, berlegang-lenggok saja mengikuti ritme nyanyian serta gamelan, yang instrumennya sangat sederhana ialah *kenong telok*.

Penarinya berpasang-pasangan, dan seluruhnya sedikit-dikitnya dua pasang. Penari laki-laki dipilihkan lebih besar dari pasangannya. Yang berperan sebagai wanita didandani seperti gadis desa. Sepa-

sang badut tampil untuk memeriahkan pertunjukan. Dua-duanya pria, tetapi yang seorang berperan sebagai wanita.

Dalam pertunjukan re re re, badut memegang peranan penting. Mereka menyanyikan lagu-lagu Madura, membadut, berdialog dengan semua pemain dan penabuh gamelan, bahkan juga dengan penonton, dan sekaligus mengatur acara-acara menari dari pasangan-pasangan penari yang lain.

Ada beberapa adegan dari pasangan-pasangan itu yang jelas-jelas melukiskan hubungan-hubungan cinta dari pergaulan antara pemuda-pemudi remaja.

Penari pria mengenakan hem putih, celana panjang, baju rompi dan atribut-atribut lain seperti selempang beludru dan lidah baju beludru di pundak. Penari juga kadang-kadang memakai kacamata hitam dan dasi model mutakhir. Penari wanitanya berkebaya, berkain batik dan kadang-kadang mengenakan kerudung.

Iringannya disebut gamelan kenong telok terdiri dari kendang, kenong telok, seronen, kentongan dua buah dan gong.

REDAD HADRAH

Redad Hadrah adalah paduan antara dua bentuk seni pertunjukan: tari (*redad*) dan nyanyi (*hadrah*) yang terdapat di beberapa daerah kabupaten Sambas, Sintang, Ketapang dan Pontianak, Kalimantan Barat. Kadang-kadang juga disebut Hadrah Redad atau Radad. Hubungan antara Redad dan Hadrah sangat erat karena sampai saat ini tidak ada tari Redad yang tidak diiringi oleh hadrah.

Redad merupakan salah satu bentuk tari Melayu di Kalimantan Barat, sedangkan hadrah adalah sei musik (vokal) tradisi yang diiringi oleh alat musik yang disebut *tar* atau *tahar*, semacam rebana. Bentuk kesenian ini dengan demikian merupakan perpaduan antara kesenian Arab (Islam) dengan kesenian Melayu setempat.

REDAD HADRAH SAMBAS

Gaya gerak tari Redad di daerah Sambas merupakan campuran antara Tandak Jepin dan Serampang Dua Belas. Ditarikan berpasang-pasangan oleh penari-penari yang seluruhnya pria atau wanita saja. Jumlahnya selalu genap (antara 20—40 orang penari), dan di Sambas dapat dilakukan baik oleh anak-anak, remaja atau pun orang dewasa.

Sambil menari, penari redad menyanyikan sendiri lagu pengiringnya yang berisikan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad s.a.w.

Para pemukul alat pengiring disebut *hadi*. Biasanya satu tarian terdiri dari empat buah lagu pengiring. Tiap lagu berlainan ragam tarinya dan disebut *fasal*. Di antara satu fasal dengan fasal lainnya ada saat peralihannya yang ditandai dengan kembalinya penyari-penari pada posisinya semula. Demikian pula pukulan-pukulan gendang dan tar kembali kepada pukulan awal.

Berturut-turut ke-4 fasal dalam tari Redad adalah: Bagian pertama, disebut *Qasidah*, yaitu lagu-lagu yang diiringi nyanyian vokal; dapat dibawakan secara tunggal tetapi umumnya dibawakan beramai-ramai. Bagian kedua disebut *Bawaan*; di mana sementara Qasidah tetap berlangsung, gerak tari telah dimulai secara perlahan. Bagian ketiga disebut *mengalih* atau mengubah: tempo lagunya agak cepat, tarian dilakukan dalam gerakan-gerakan yang dinamis. Di samping menari penari ikut juga menyanyi dan syair lagunya kadang-kadang dilakukan berbalas-balasan. Bagian keempat atau yang terakhir disebut *Merade*.

Keempat bagian ini biasanya memakan waktu selama 25 menit. Pada tarian berikutnya, selain lagunya berubah tariannya pun berubah, namun urutannya selalu terdiri dari empat tahap.

Gerak dasar tari redad yang asli diawali dengan posisi tangan di muka dan digerakkan ke kiri dan ke kanan, kemudian berubah dan berkembang, tetapi seluruhnya dilakukan sambil duduk bersimpuh di tikar. Dewasa ini gerakan-gerakan yang sama sudah dilakukan sambil berdiri.

Di masa lalu semua penarinya adalah pria, sedang lagu pengiringnya dinyanyikan dalam bahasa Arab. Tetapi sekarang tarian ini juga dilakukan oleh wanita sedangkan lagu pengiringnya dapat pula digunakan lagu daerah dan lagu-lagu dalam bahasa Indonesia.

Yang diuraikan di atas adalah Redad Hadrah yang terdapat di kabupaten Sambas yang disebarkan oleh Haji Achmad pada sekitar tahun 1940-an dari kampung Pedada, kecamatan Teluk Keramat ke beberapa daerah di sebelah Barat Kabupaten Sambas.

Redad Hadrah dari daerah kabupaten Sambas termasuk yang paling berkembang dibandingkan dengan yang dari daerah lain, karena di samping

telah menggunakan lagu-lagu dalam bahasa Indonesia, penari wanita, juga sudah dilakukan dengan berdiri dan berpindah tempat memenuhi ruangan.

REDAD HADRAH PONTIANAK

Adapun Redad Hadrah di daerah-daerah yang lain (Sintang dan Ketapang) lebih mirip dengan Redad Hadrah dari Pontianak, khususnya yang berkembang di istana Qadariah. Perkembangan Redad Hadrah Pontianak erat sekali kaitannya dengan sejarah perkembangan keraton Pontianak yang didirikan oleh Syarif Abdurrahman, putra Al Habib Husin yang berasal dari negeri Arab pada tahun 1771.

Redad Hadrah sebagai paduan kesenian Melayu dan Arab berkembang pesat pada jaman pemerintahan sultan keenam Syarif Muhammad Alqadri. Tokoh-tokoh atau guru Redad yang terkenal pada ketika itu adalah: Syech Mahmud Abdurrahman, Syech Abdurrahman Al Hinduan dan Syeck Kecil (Keci'). Ketiganya berjasa besar dalam menyebarkan kesenian Redad Hadrah ke luar istana.

DEwasa ini kota Pontianak terdapat banyak perkumpulan hadrah atau tar, tetapi tidak setiap grup memiliki tari Redadnya. Redad pada umumnya diselenggarakan sebagai acara hiburan bila upacara pindah rumah, pesta perkawinan, pesta khitanan atau sunatan, upacara peringatan keagamaan, menyambut kelahiran bayi, pesta sehabis panen dan juga dalam upacara keramaian yang lain.

Berbeda dengan di daerah kabupaten Sambas, di Pontianak penggemar Redad Hadrah terbatas pada kaum tua di kampung-kampung, terutama di kalangan masyarakat kota di kecamatan Pontianak Timur. Perkumpulan Redad yang didukung anak-anak muda sangat sedikit sekali jumlahnya.

Ditarikan oleh penari-penari pria berpasangan dengan memakai celana panjang dan baju telok belanga, kain pelekat corak insang yang dikenakan di bawah atau sedikit di atas lutut serta memakai kopiah. Hiasan lain seperti pada kopiah atau di baju, hanyalah merupakan hiasan tambahan saja.

Iringan tarian ini adalah musik hadrah yang terdiri dari vokal dalam bentuk lagu-lagu dalam bahasa Arab dan seperangkat (tiga buah) *tar*, terdiri dari sebuah *tar induk* dan dua buah *tar anak*. Adakalanya untuk menambah kemeriahan dapat pula dipakai dua perangkat tar.

Dalam pertunjukannya, penabuh tar berada di belakang penari, di samping kiri atau di samping kanan. Kalau Redad ditarikan di dalam rumah, serambi atau ruang tamu, penari dan pengiring tar diatur berhadap-hadapan.

REDEP

Bagian kedua dari tari *Guel* dari D.I. Aceh, yang ditarikan berduaan saja.

Penari utama (*Penuet*) dan *Aman Mayak* (lambang Gajah Putih) menari sebagai lambang kegembiraan seperti halnya gajah putih yang telah berhasil diarak menuju Kerajaan Aceh Darussalam.

Alat musik pengiring terdiri dari *Canang*, *memong*, *gong*, *kue* dan *guel* yang difungsikan sebagai *rebana* pada bagian ini.

REDET

Pengiring tari *Saman* dari D.I. Aceh, yang berupa nyanyian tunggal.

Sebagai pengiring tari dapat mengubah gerak tari berupa semacam aba-aba yang diungkapkan dengan kata-kata pemberi peringatan kepada penari bahwa akan diadakan suatu gerak tertentu.

REDOK

Tarian rakyat dari daerah Bengkulu, termasuk jenis hiburan yang dilaksanakan pada waktu pesta perkawinan Bimbang Melayu. Penarinya dua pria dan pengiringnya adalah permainan *redap* dan lagu Redok.

REJANG

Adalah sebuah tari klasik (tradisional) yang gerak-gerak tarinya sangat sederhana (polos) dan penuh dengan rasa pengabdian kepada para leluhur. Tari ini dilakukan oleh para wanita di dalam mengikuti upacara persembahyangan, dengan cara berbaris, melingkar, dan sering-sering berpegangan tangan. Tari Rejang biasanya memakai pakaian upacara (adat), memakai bunga-bunga emas di kepa-

la sesuai dengan pakaian adat masing-masing daerah. Adapun tari-tari Rejang sampai sekarang masih dilakukan di seluruh Bali, khususnya jika ada upacara-upacara besar, seperti di Pura Bekasih, Batur, Tenganan Pegringsingan, Sukawana dan tempat-tempat lainnya. Jenis-jenis tari Rejang yang masih dijumpai pada saat ini adalah meliputi tari Rejang Tenteng, Rejang Bengkol, Rejang Oyodpadi, Rejang Nyangnying, Rejang Gegecekan, Rejang Dewa dan lain-lainnya.

Di samping tari Rejang ini masih ada tari upacara yang sejenis yang disebut tari Abuang. Tari ini khusus terdapat di desa Tenganan Pegringsingan dan lebih bersifat tari pergaulan, namun dipertunjukkan di dalam upacara keagamaan yang disebut upacara Aci Kasa (upacara pada bulan pertama).

REMO MADURA

Disebut juga Tok-otok, ialah merupakan suatu tarian yang dilakukan oleh beberapa penari bergaya wanita, guna menyambut tamu-tamu yang datang pada suatu perjamuan. Penari-penarinya adalah wanita, akan tetapi kadang-kadang juga pria dengan dandanan wanita. Mereka disebut *tanda'*. Secara berganti-ganti, seorang demi seorang *tanda'* itu tampil ke arena dan menari dengan para tamu yang juga tampil seorang demi seorang. Pengaturan giliran menari itu dilakukan oleh seseorang yang disebut *Babuto*.

Tamu-tamu datang atas undangan si empunya hajat, undangan mana berujud pengiriman satu pak rokok ke rumah masing-masing. Undangan demikian disebut *pamecot*.

Mereka yang menerima *pamecot* datang pada hari dan jam yang sudah diberitakan dengan lisan, langsung mencatatkan namanya serta membayar sejumlah uang sumbangan. Selanjutnya *Babuto* akan memanggil nama setiap tamu serta menyebutkan besarnya sumbangan, untuk kemudian mempersilahkan tamu yang disebut namanya tampil ke arena, melakukan remo yaitu menari bersama *tanda'*.

Tariannya bersifat spontan, sekedar mengikuti irama gending serta menciptakan suasana akrab, gembira dan meriah.

Tari remo dipertunjukkan pada setiap acara perjamuan bertalian dengan perkawinan, khutanan, kaulan atau sekedar berpesta saja.

Pakaian penari terdiri dari kebaya, kain batik dan sampur di pundaknya. Rias muka bila penarinya pria akan benar-benar nampak seperti wanita, lengkap dengan sanggulnya.

Tari remo dalam pesta biasanya dimulai pada jam 21.00 dan berlangsung semalam suntuk. Iringannya orkes gamelan slendro dengan gending-gending dan nyanyian berbahasa Madura.

Tarian ini di Bangkalan dikenal dengan nama Remo Bangkalan, sedang di Pamekasan dan Sumanep disebut Tok-otok.

RENDAI

Tari tradisi yang bersifat hiburan yang berdasarkan seni pencak silat dari Bengkulu. Tarian ini dilakukan oleh dua pria dan dapat bergantian pasangannya. Para penari tidak menggunakan senjata dan saling berhadapan dengan "tangan kosong" :

Alat musik pengiringnya adalah sebuah serunai dan dua gendang.

RENGKUH

Posisi gerak tari Sunda dengan menekuk lutut sedikit sehingga badan agak merendah. Terdapat dalam berbagai *adeg-adeg* tari Sunda, baik pada tari putra maupun tari putri, antara lain untuk memperkuat perwatakan tari.

RENGGUM

Bagian pembukaan dari tari *Saman* berasal dari D.I. Aceh.

Urutannya adalah setelah bagian yang disebut sebagai *Keketar*.

Gerak tarinya lambat, tangan ditepuk berulang-ulang, badan tegak atau condong ke depan.

RENTAK KUDO

Tari rakyat dari Bengkulu Selatan, termasuk jenis hiburan dan dilaksanakan pada pesta perkawinan dan perayaan lainnya. Penarinya dua pria dan pengiringnya dua belas rebana, biola dan lagu *Rami*.

RENU

Tari tradisional yang terdapat di daerah Maluku, dibawakan oleh penari pria dewasa.

Instrumen pengiringnya adalah *tahuri*, terbuat dari kulit bia dan bambu.

Pakaian penari terdiri dari ikat kepala yang dihias dengan 3 helai bulu ayam, anting-anting, selempang dari manik-manik, ikat pinggang, gelang kaki.

Muka penari dirias dengan arang.

RERAMU

Hiasan yang terdapat pada bantal tepok dalam kesenian *Didong* dari Aceh Tengah.

Hiasan ini digantungkan mengelilingi bantal tepok berbentuk umbai-umbai yang dibuat dari kain berkilat yang berfungsi untuk memperindah gerak tari sewaktu menepok bantal.

RERET

Istilah gerak tari dalam tari Sunda. Dilakukan dengan memalingkan kepala serong ke kiri dan ke kanan. Terdapat pada berbagai tarian Sunda, baik tari putra maupun tari putri.

RESAM BERUME

Tari kreasi baru ciptaan *Syaifuddin Kadir* dan *Sadimah* sekitar tahun lima puluhan dari Aceh Tengah.

Tarian ini menggambarkan kebiasaan suku Gayo bersawah.

Tarian ini dilakukan oleh delapan pasang penari wanita dan pria. Pengiring tari dapat dilakukan dengan nyanyian dan beberapa instrumen musik pemberi irama atau dengan musik Band.

Musik dan syair daripada iringan tari ini digarap oleh *Moese/Syaifuddin Kadir*.

Pakaian tari adalah baju tradisi daerah Gayo.

RETNA PAMUDYA

Tari Jawa klasik gaya Surakarta yang tergolong tari *Wireng tunggal putri*. Dibawakan oleh seorang penari dengan membawa busur dan panah.

Tarian ini menggambarkan prajurit wanita bernama Wara Srikandhi yang diangkat sebagai senapati dalam perang Baratayuda melawan Resi Bisma.

Dalam tarian itu digambarkan sikap ragu-ragu pada Srikandhi, sewaktu menghadapi Resi Bisma, kakeknya sendiri. Tetapi menurut nasihat Prabu Kresna yang arif bijaksana, hanya Srikandhilah yang dapat membunuhnya.

Iringan tarinya : Ladrang Kandhamanyura, Slendro pathet Manura.

Tari ini adalah karya gubahan R.T. Kusumokesowo, Surakarta sekitar tahun 1955. Dasar gerak tarinya adalah tari *Srimpi*.

RETNA TINANDING

Tari Jawa klasik gaya Surakarta yang tergolong tari *Wireng putri*. Menggambarkan perang antara Srikandhi dengan Larasati, dibawakan oleh dua penari putri.

Tari ini digubah oleh S. Ngaliman di Surakarta pada tahun 1958.

Iringan tarinya : Ladrang Puspadenta, dilanjutkan Ladrang Utama, Slendro pathet Sanga.

RIBU-RIBU

Tari hiburan pada pesta perkawinan di Muara Enim Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah Sumatra Selatan.

Tarian ini ditarikan oleh enam wanita dan beberapa pria, mempergunakan selendang dan sapu tangan. Musik pengiring terdiri dari gendang, biola, gitar dan gong.

RIEG

Istilah gerak tari pada tari Sunda. Dilakukan dengan menggerakkan kedua bahu, berputar dengan berlawanan arah dan diakhiri dengan sentakan. Terdapat pada tari *gagahan monggawa* dan *Keringan*.

RIMAU MALEM

Tari hiburan muda mudi daerah Karo – Sumatra Utara. Sebagai tarian sering disebut tari *Perkolong-kolong* dan *Rimau Malem* adalah nama lagu yang mengiringi tarian.

RINDANG

Sebuah tarian pada suku Dayak Kantu', di daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat yang dilakukan para penari wanita dewasa untuk menghibur roh-roh halus yang telah membimbing mereka dalam menenun dan menganyam.

Dilakukan pada saat istirahat dari kegiatan menenun atau menganyam sekaligus sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada roh-roh yang telah membimbing tersebut.

Gerak tariannya yang menonjol adalah gerak *tenyalang* dan gerak *ruwai* dengan membentuk barisan, bergerak di tempat, maju dan mundur.

Para penari mengenakan kain sarung sebatas lutut, baju lengan pendek dan selubung kepala yang semua terbuat dari bahan tenunan asli daerah setempat dengan warna dan disainnya yang khas. Memakai *entui* (ikat pinggang dari rotan), *gental* (ikat pinggang dari uang perak), kalung, gelang dan *gere'* atau *kiring-kiring* (gelang kaki dengan hiasan genta-genta kecil yang bergemerincing jika digerakkan).

Iringan tarinya terdiri dari: gendang, gong, *bebendai* dan *gerumong*.

Tarian ini sekarang juga sudah ditata kembali sebagai tarian pertunjukan oleh Sanggar Terabai pimpinan A.B. Rayun sepanjang 10 menit.

RINDHA

Seorang seniman yang nama lengkapnya I Ketut Rindha, asal Blahbatuh dan lahir pada tahun 1906. Ia adalah penari Topeng, seorang dalang dan ahli sastra Daerah.

Sebagai seniman ia memulai kariernya sejak berumur limabelas tahun, di mana ia mempelajari tari Topeng dari Anak Agung Gede Raka Sukawati, seorang ahli Topeng pada masa itu. Setelah ia menambah perbendaharaan keseniannya dengan belajar mendalang dari I Nyoman Krekeke, ayah I Nyoman Geranyam, dalang wayang kulit yang terkenal dari Sukawati Gianyar.

Beberapa tahun kemudian ia memperdalam pengetahuannya dalam bidang bahwa Jawa Kuno dan banyak meneliti tentang lontar-lontar yang berisikan babad dan kekawin.

I Ketut Rindha berhasil pula mengubah beberapa dramatari di antaranya Prebon, perpaduan

antara beberapa jenis tari seperti Topeng, Jauk, Baris, Arja dan lain-lainnya pada tahun 1940-an. Ia pula orang yang pertama menghidupkan kembali Wayang Gambuh pada tahun 1973 setelah beberapa tahun Wayang itu tak pernah muncul di kalangan masyarakat Bali. Pada tahun berikutnya ia menciptakan pula Wayang Arja, sebagai lanjutan dari Festival dan Loka Karya Arja se-Bali pada tahun 1975.

Sebagai seniman ia telah melawat ke luar negeri dan luar daerah seperti Jawa, Lombok, Eropah, Amerika dan beberapa negara lainnya. Kini I Ketut Rindha banyak menulis tentang lakon dramatari Topeng dan bekerja sebagai guru kehormatan pada Akademi Seni Tari Indonesia, Denpasar. Selama kariernya I Ketut Rindha telah banyak memperoleh penghargaan dari pemerintah, di antaranya piagam Anugerah Seni dari Kabupaten Gianyar.

RIPESI

Tari tradisional yang bersifat hiburan, terdapat di daerah Rote, Nusa Tenggara Timur. Ditarikan oleh pria dan wanita dalam kelompok. Gerak tariannya bebas, dengan menyesuaikan irama iringannya yang terdiri dari gong dan tambur, dibunyikan oleh pemain pria.

RIRINGGO

Tari upacara panen suku Mori Atas yang hidup di kampung Taliwan Sulawesi Tengah.

Dahulu kala dilakukan oleh kaum ibu, tapi kini dilakukan secara campuran.

ROKATENDA

Tari tradisional yang bersifat hiburan, terdapat di daerah Ende-Lio. Bisa ditarikan oleh laki-laki dan perempuan, anak-anak ataupun dewasa.

Gerak utamanya terletak pada hentakan kaki yang bergantian kiri dan kanan sambil maju dalam formasi lingkaran. Pengiring tariannya adalah nyanyian bersama disertai gitar.

Para penari bisa tampil secara spontan dan merupakan tarian masal.

RONGGENG

Sebuah tarian hiburan yang terdapat di daerah kabupaten Pasir Kalimantan Timur. Ditarikan berpasangan oleh pria dan wanita dewasa. Gerakan tari dan lagu-lagu pengiringnya mirip tari *Jepen*. Musik pengiringnya terdiri dari gambus dan gendang yang memainkan lagu ronggeng.

Dalam tarian ini penari wanita mengajak penonton/tamu pria untuk menari bersama dengan jalan menyerahkan selendangnya kepada salah seorang tamu. Pria yang kemudian menari bersama ronggeng tersebut disebut *ngibing*.

Bila akan berhenti menari tamu pria tersebut harus memberikan sumbangan uang kepada penari wanita yang mengajaknya menari dan menyerahkan kembali selendangnya. Demikian terjadi berganti-ganti pasangan.

Penari wanita mengenakan baju, kain sarung dan selendang di bahu. Sedang penari pria (setelah kemudian disajikan sebagai pertunjukan) memakai baju, celana panjang, berkopiah atau berikat kepala *pesapu*.

Tarian ronggeng ini terdapat pula di Jawa Barat.

Bandingkan pula dengan tari *Joget* yang terdapat di keraton Bulongan, Kalimantan Timur.

RONGGENG GUNUNG

Ronggeng Gunung adalah nama dari seratus jenis pementasan tari di mana muncul seorang penari wanita yang disebut Ronggeng beserta beberapa penari laki-laki.

Penduduk di daerah di mana jenis kesenian menyebar, yaitu daerah Kabupaten Ciamis, menghancurkan Ronggeng Gunung ini dengan mata cerita jaman dahulu.

Tersebutlah di daerah Pangandaran, Ciamis suatu kerajaan bernama haur kuwung. Pada suatu peperangan dengan tentara Portugis, wadia bala Haur Kuwung yang gugur, sang Raja sempat meloloskan diri, akan tetapi putrinya yang bernama Dewi Samboja berpisah dengan sang Ayah.

Dalam pengembaraannya sang putri jatuh cinta kepada pemuda desa yang pernah menolongnya menyebrangi sungai, suatu waktu kekasihnya didapatkan mayat, selagi ia menangi mayat yang telah membusuk berdatanglah para pemuda sambil me-

nutup hidungnya dengan kain sarung masing-masing.

Bagian ceritanya ini diwujudkan dalam pementasan sebagai pembukaan dengan seorang ronggeng menyanyi sambil deku, serta para penari laki-laki berdatangan berjengke sambil menutup muka dengan sarung. Barisan laki-laki berderet dalam satu baris bergerak mundur-maju sampai mengelilingi Ronggeng.

Lagu yang dinyanyikan adalah bernama Kuduk tari, sambil diiringi seperangkat tabuhan yang terdiri dari sebuah kendang kecil kulanter, Ketuk tiga, satu gong besar dan rebab, suasana lagunya seperti bersenandung sesuai pula dengan gerak tariannya yang halus.

Menyusul adegan membuka hutan ditarikan oleh para pemuda. Maka tariannya berwujud gerak-gerak seperti menebang pohon serta mencaibuti rumput. Adegan ini diiringi lagu tunggal Kawung.

Adegan berikutnya adalah merupakan hiburan bagi para pemuda yang baru bekerja, berupa adu kekuatan yang bernama saganan, yaitu setiap pasang Pemuda saling mendorong dengan pundaknya dalam sikap membungkuk pundak.

Adegan hiburan ini merupakan hiburan pula bagi penonton. Karena setiap penonton boleh tampil sebagai penari, mengingat gerakannya pun sederhana.

Adapun busana sang Ronggeng adalah Kebaya dan kaen batik, sedang penari Pria adalah celana komprang, baju kampret ikat kepala adalah kaen sarung. Untuk pengikat dari luar rombongan dapat baju biasa.

Pementasan Ronggeng Gunung, dilakukan atas permintaan dalam meramaikan suatu hajatan atau peragaan.

RONGGENG HELONG

Tari tradisional yang bersifat hiburan, terdapat di pulau Semau, Helong, Nusa Tenggara Timur. Dipertunjukkan sewaktu ada pesta atau upacara. Penarinya pria dan wanita dalam jumlah yang tak terbatas.

Gerakan tari bebas, asal menyesuaikan dengan irama iringannya yang berupa gong dan tambur serta bunyi *sesandu*.

RONGGENG MELAYU

Tari hiburan Melayu di Sumatra Utara yang umumnya dilakukan secara berpasangan.

Musik pengiringnya terdiri dari sebuah biola, gendang Melayu dan sebuah Gong, sedangkan lagu yang dimainkan adalah lagu Gunung Sayang dan sejenisnya.

Ronggeng ditarikan sambil bernyanyi berbalasan pantung. Ada kalanya berpantunan ini ikut diadakan bersamaan dengan beradu tahan lama menari dengan laki-laki yang menari.

RUBAMA BOMA RADEN

Dilahirkan pada tahun 1911 di Sukabumi. Ia seorang penari dan Guru Tari, keluaran Paguron Wirahmasari di Bancaek. Ia menonjol dalam tari-gawil, suatu tarian yang berkarakter ladak (nyatria) dan mempunyai ciri khas pada cendek dan engkek gigir yang sukur dituruti orang lain. Ia sangat menguasai lagu dan irama sehingga banyak sekali variasi lama padanya.

Selain murid juga ia keponakan dan menantu dari Bapak R.S. Wirakusumah. Daerah penyebarannya yaitu di Bandung dan Garut, bahkan pada zaman Belanda pernah mengajar di MOSVIA dan seterusnya ia mengajar di Yayasan Pusat Kebudayaan di Bandung.

Karya Tarinya :

1. Tari Cakil
2. Tari Sampar (sebagai dasar menggunakan sampur).
3. Ibing Parang.

Ia tidak banyak membuat karya, karena kebanyakan ia mengajar tari kursus. Murid-muridnya tersebar di daerah Priangan – Jakarta.

RUBDAI DAB

Tari tradisional di daerah Maluku yang melukiskan seekor naga penunggu gunung Dab, yaitu gunung tertinggi di Maluku Tenggara.

Instrumen pengiringnya adalah tifa dan gong.

Penarinya hanya pria.

Pakaian penari terdiri dari : celana pendek, kaos kutang, ikat kepala dari kain merah.

RUDAT

Sebuah tarian daerah Kalimantan Selatan yang hampir sama dengan tari *Sinoman Hadrah*. Perbedaannya terletak pada pelaksanaannya sebagai berikut:

Sinoman Hadrah terutama digunakan untuk mengarak pengantin dan dilaksanakan pada siang hari, sedangkan rudat dilakukan terutama sebagai sarana hiburan pada perayaan Maulid Nabi atau pada waktu upacara memberi nama seorang bayi yang disebut upacara *tasmiah* dan dilaksanakan malam hari.

Para penari yang seluruhnya pria dan berjumlah lebih dari 40 orang membawa bendera-bendera kecil duduk bersimpuh di panggung atau di lantai dengan diapit oleh 6 orang pembawa bendera-bendera besar di sisi kiri dan kanannya.

Sambil menyanyikan syair-syair *Barzanzi* atau syair-syair dari kitab *Maulid* karangan Al Imanul Jalil Abdurrahman Diba'i, para penari menggerakkan badan dan kepalanya ke kiri dan ke kanan sambil menggerak-gerakkan bendera-bendera yang mereka pegang ke muka, ke belakang, ke kiri dan ke kanan seiring dengan irama musik pengiringnya. Gerakan yang dilakukan serempak ini nampak sangat bagus.

Musik pengiringnya terdiri dari 6 buah tarbang dengan lagu-lagu kasidah seperti lagu *Palembangan*, *Fidi* dan *Sahid* sebagai lagu pengiringnya.

Para penari mengenakan celana warna merah muda, baju taluk balanga dan berkopiah hitam dengan pita warna emas di bagian tepinya.

RUKUNUA

Sebuah tarian selamat datang atau penyambut tamu di kampung Bekoso, kabupaten Pasir, Kalimantan Timur. Ditarikan oleh empat orang penari pria dan empat orang wanita. Penari wanita memakai baju, kain sarung dan selendang, penari pria mengenakan celana panjang, baju dan ikat kepala atau kopiah.

Susunan dan gerak tarinya seperti tari *Jepen*, tangan dilambaikan untuk menggerakkan selendang di bahu.

RUMAMBAK

Bagian kedua dari tari Maengket, suku Minahasa Sulawesi Utara.

RUMLANG

Nama Tari Topeng di Cirebon yang biasa ditarikan ketiga, setelah Topeng Pamindo.

Di daerah lain Rumiang ini nama sebuah lagu yang mirip dengan lagu yang digunakan untuk mengiringi Topeng Rumiang di Cirebon.

Sedangkan lagu untuk mengiringi Topeng Rumiang adalah lagu Kembang Kapas.

Karakternya percampuran antara halus dan lincah, berjenis laki-laki, kedok yang digunakan berwarna *kayas* (merah muda), atau putih dihiasi dengan *pilis* (garis dari kening sampai ujung telinga bagian bawah pada keduanya).

Topeng ini punya kelainan dalam penampilannya yaitu dari mulai tampil sudah mempergunakan kedok, sedangkan topeng yang lain ada adegan tanpa kedok sebelumnya.

Gerak-gerak yang khas pada Topeng Rumiang :

1. Lambaian kendor
2. Klepat
3. Incek miring
4. Pakbang teplok
5. Incek diam
6. Tempel samping main ules.

RUMORODO

Tari pemujaan dewa padi Sanggoleo Mbae dari orang-orang Tolaki di Sulawesi Tenggara.

Tarian ini dilakukan oleh pria-pria saja menggunakan perlengkapan seperti lesung, alu, padi, nyiru.

Dilihat daripada bentuknya menyerupai tari *Dinggu* dari daerah sama pula.

RUWAI (I)

Ruwai adalah nama sejenis burung yang bulubulunya sering digunakan sebagai hiasan ikat kepala atau topi. Kemudian juga digunakan untuk menamai gerakan tari pria suku Dayak Kantu di Kalimantan Barat.

Gerakan ini dilakukan dalam posisi berjongkok, lengan terentang rendah menirukan gerakan burung ruwai.

RUWAI (II)

Sebuah tarian daerah kreasi baru yang digubah oleh Fadil Bakar dari Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Diangkat dari ceritera rakyat setempat yang menggambarkan ungkapan rasa benci dari enam orang putri raja terhadap adiknya yang paling bungsu, yang kemudian mereka tinggalkan seorang diri di tengah-tengah hutan di dalam sebuah gua batu. Akhirnya puteri bungsu itu menjelma menjadi burung ruwai, seekor burung berbulu indah yang mirip burung merak.

Tarian ini diiringi dengan lagu Ruwai.

S

SABAI

Tari upacara adat perkawinan di Martapura Ogan Komering Ulu - Sumatra Selatan. Khususnya di daerah Marga Pakusengkunyit, tarian ini diberi nama Sada Sabai.

Tarian ini menggambarkan ikrar antara kedua belah pihak sabai (besan) dalam rangka perkawinan anak mereka.

Penarinya empat orang yang berfungsi sebagai Ketua Bujang Gadis, Injak, Suku, Kepala Adat, Sabai.

Musik pengiringnya adalah gong, keromong/kelintang/bonang, gendang dan tawak-tawak.

SABANDAR

Nama seorang pendatang dari Minangkabau, mulanya ia bermaksud untuk berdagang. Tari karena ia mempunyai kepandaian dalam ilmu bela diri, sehingga banyak yang belajar yang akhirnya ia mengajar pencak tersebut di daerah Cianjur. Sampai sekarang gaya ini disebut gaya Sabandar mengambil nama dari penciptanya.

Gaya ini punya kelainan dari gaya yang lain. Tidak banyak memakan tenaga, karena gerakannya kebanyakan menghindari serangan lawan dan membiarkan terbawa oleh arus tenaganya sendiri.

Dalam kenyataannya Sabandar ini banyak mempergunakan, gerak-gerak depok, (merendah), jadi gerakan-gerakan lebih ditekankan pada bagian bawah.

Daerah penyebarannya ke daerah utara seperti Palered, Krawang, Purwakarta dan seterusnya.

SABUK

Ikat pinggang yang terbuat dari selembar kain panjang. Dikenakan oleh penari pria istana Banjar, Kalimantan Selatan.

Ada dua macam sabuk, yaitu *sabuk ukal* dan *sabuk merang*. Sabuk ukal panjangnya melingkar

pinggang pria dengan lebar kain lebih kurang 30 cm. Tepi sabuk bagian bawah diberi alat pengeras agar dapat melingkar. Bagian bawah sabuk diberi hiasan motif pucuk rabung, ular lidi dan naga yang terbuat dari benang emas.

SABUNG

Tari pentas dalam upacara adat dari daerah Lembak di Rejang Lebong - Bengkulu.

Gerakannya meniru orang sedang menyabung ayam. Penarinya gadis-gadis yang menggunakan selendang sebagai lambang ayam jantan.

SABUNG AYAM

Tari adat daerah Musi Banyuasin dan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir dan beberapa daerah lainnya di Sumatra Selatan menggambarkan orang yang sedang menyabung ayam.

Penarinya empat wanita yang mempergunakan selendang yang telah dibuat sebagai ayam sebagai properti.

SADAWUH

Tari Rakyat Sadawuh adalah sebetuk tarian tradisional yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu pada upacara mangkat (permulaan hajatan). Pada hajatan khitanan dan juga pada selamatan pindah rumah atau mendiami rumah baru.

Tari Rakyat Sadawuh sampai kini masih dilakukan di beberapa kampung di kabupaten Tanggerang, terutama di kampung Sempur, Pasir Muncang dan Dungus Malang Desa Sumur Bandung Kecamatan Balaraja.

Adapun cara pelaksanaannya biasanya pada suatu peralatan/selamatan di halaman rumah sudah tersedia bangunan atau panggung khusus untuk aca-

ra hiburan. Di depan sebelah bawah panggung tersebut adalah disediakan pula sebuah lesung lengkap dengan alunya.

Sesaat kemudian bertangan wanita-wanita setengah umum ada pula nenek-nenek yang kesemuanya membawa padi sekepal menghampiri lesung dan padi yang dibawanya dimasukan ke dalam lesung dan lesung ditumbuk beramai-ramai sambil menari-nari menurut irama ketukan alu, sehingga terdengar ke seluruh daerah kampung tersebut sebagai tanda atau wawaran bahwa di rumah tersebut ada keramaian atau selamat (acara tutungulan).

Tak lama kemudian datang seorang nenek yang membawa tepung beras, menghampiri rekan-rekan lainnya yang sedang menumbuk padi sambil kemudian tepung yang dibawanya tadi dioles-oleskan ke muka para penumbuk padi.

Setelah beberapa lama padi yang ditumbuk tadi sudah menjadi beras, kemudian dimasukkan ke dalam bakul dengan tanpa dibersihkan terlebih dahulu.

Pada waktu itu pula gamelan yang sudah siap di panggung dibunyikan dan secara langsung pula para penumbuk padi tadi menari-nari menurut irama gamelan mengelilingi rumah yang punya kenduri.

Para penari ini telah dihias dengan bermacam-macam makanan kue ringan digantungkan pada telinga sebagai anting-anting, dipakai sebagai kalung. Sebagian ada yang membawa dulang berisi air, bakul berisi beras, payung kipas dan sebagainya.

Setelah mengelilingi rumah 3 kali, maka selesailah iringan tari tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan acara "Memberi Salam" kepada yang punya hajat dengan tata cara sebagai berikut :

Di depan tangga rumah para penari memberi salam rumah menerimanya di pintu depan :

- Salamualaikum,
- + Mualaikum salam,
- Ieu tamu (ini tamu)
- + Tamu ti mana (tamu dari mana)
- Tamu ti kamulyaan, tamu kasugihan (tamu dari kemuliaan, tamu dari kekayaan).
- + Manga calik (silakan duduk).

Selanjutnya para penari tadi dipersilahkan duduk sebagai tamu pertama.

Adapun maksud kemulyaan dan kasugihan ialah agar yang punya hajat mendapat kemuliaan dan kebahagiaan.

Setelah acara ini berakhir, acara kenduripun terbuka bagi seluruh yang hadir.

Adapun lesung yang dipakai menumbuk padi tadi, diikat di sebuah pohon dekat dengan panggung dengan maksud agar seluruhnya ikut menyaksikan hajatan dan menjaga agar hajatan tersebut selamat hingga selesai.

SAIRE DAO

Tari tradisional yang dikenal di daerah Rondai dan disekitarnya, Kecamatan Nabire, Kabupaten Paniai, Irian Jaya.

Tarian ini bersifat kepahlawanan, menggambarkan para pemuda yang dengan gagah berani berjuang menangkap budak dan sesudah berhasil, mendapat imbalan jasa berupa wanita sebagai calon istri.

Gerak tari pada umumnya tidak merupakan pengayaan, terutama bertumpu pada gerakan kaki, sedang gerak tangan menyesuaikan secara bebas dengan spontan.

Tarian ini dilakukan secara kelompok atau masal oleh penari pria dan wanita.

Formasi tarian terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Formasi di atas perahu, menggambarkan para pemuda yang naik perahu, pergi menangkap budak dalam posisi berdiri, sedang lainnya yang tidak ikut berperan hanya duduk saja.
2. Formasi di dalam rumah, menggambarkan seorang wanita yang dipinang, berada bersama orang tua dan keluarganya, sedang yang meminang dalam posisi duduk.
3. Formasi dalam pesta perkawinan, menggambarkan orang-orang yang sibuk dalam pesta. Lagu pengiringnya Womuna rano, yang berarti nyanyian budak.

Instrumen musik yang digunakan tifa panjang untuk pria dan tifa pendek untuk wanita.

Penari pria mengenakan cawat dan penari wanita memakai kain sarung. Pakaian penari disebut rari merano.

Perhiasan yang dipakai berupa manik-manik, gelang, tali anyaman di bagian tangan dan kaki, bulur burung cenderawasih dan sisir bambu sebagai hiasan kepala.

Tata rias menggunakan bahan warna merah dan putih, dicampur minyak kelapa.

Tarian ini dipertunjukkan pada malam hari, Lamanya pertunjukan tidak tentu, tergantung keadaan dan kebutuhan.

SAJO

Sejenis tari Pajaga dari Sulawesi Selatan yang dilakukan secara tunggal.

Tarian ini biasanya dilakukan di tiap-tiap rumah raja atau kepala distrik untuk membuka jalan memilih jodoh bagi pemuda-pemudi.

SAJO MOANE

Tari kepahlawanan dari pulau Buton di Sulawesi Tenggara yang dilakukan sebagai penghormatan rakyat terhadap tamu agung atau dimasa lalu terhadap kunjungan raja.

SALAPAN

Tari tradisi bersifat hiburan dari daerah Talu-Agam di Sumatera Barat. Kata salapan berasal dari delapan yang dikaitkan dengan jumlah penarinya yaitu empat wanita. Kedelapan penari ini sambil memilin delapan utas tali yang masing-masing berkayu 20 cm di sebelah bawah. Delapan utas tali ini diikat pada loteng dan masing-masing penari memegang seutas tali. Kedelapan tali itu mula-mula berpilin sedemikian rupa yang akhirnya dapat terbuka kembali sebagai bagian dari komposisi tarianya.

Musik pengiringnya terdiri dari sebuah gendang dan sebuah biola.

SALAPAN

Tari tradisi rakyat Natal dari Tapanuli Selatan Pantai pesisir Barat Sumatra Utara. Dulu-dulu tarian ini dilakukan oleh pria-pria saja tapi kini dilakukan secara campuran wanita dan pria berseling-seling. Penarinya berjumlah delapan dan masing-masing memegang selendang.

Tarian ini mempunyai lambang persatuan.

SALAWAR PALEMBANGAN

Salawar adalah istilah dalam bahasa Banjar yang artinya celana, dikenakan oleh para penari pria daerah Banjar, Kalimantan Selatan. Terbuat dari kain yang tipis atau kain sutera.

Bagian atasnya lebar, demikian juga bagian bawahnya. Pada bagian pinggang celana diberi tali pengikat, bagian bawahnya kadang-kadang diberi sulaman dengan motif *gigi haruan*.

SALAWAR PIDANDANG

Salawar pidandang adalah celana yang banyak dikenakan oleh penari pria daerah Banjar, Kalimantan Selatan. Bentuknya hampir sama dengan celana Palembang. Bagian atas lebar tetapi bagian kakinya sempit atau makin ke bawah makin mengecil. Pada bagian pinggang celana diberi tali pengikat, sedang pada bagian ujung kaki celana diberi sulaman benang emas bermotif *pucuk rebung*.

Pada bagian samping luar celana biasanya diberi bergaris memanjang. Ujung bawahnya terbelah di samping dan diberi hiasan tiga buah kancing.

SALAWAR SAKONCANG

Salawar sakoncang adalah bentuk lain dari celana penari pria daerah Banjar, Kalimantan Selatan yang panjangnya hanya sampai di lutut. Bagian atasnya lebar dan diberi tali pengikat. Bagian kaki, makin ke bawah semakin mengecil.

Bagian samping kiri dan kanan luar celana kadang-kadang diberi garis memanjang, dan di bagian bawahnya diberi hiasan kancing tiga biji. Bagian ujung bawah kaki memakai hiasan sulaman dengan motif *gigi haruan*.

SALEUM

Bagian pembukaan atau pendahuluan yang mengawali hampir semua tari tradisi D.I. Aceh. Salam bisa diungkapkan dengan kata Assalamu'alai-kum bisa tanpa ucapan salam disertai gerak tari yang mengandung pengertian salam.

Pada tari *Guel*, salam dilakukan pada bagian tari *Menatap* yang disebut *Tabi* serta pemberian salam hormat yang mengandung arti minta maaf.

Pada *Saman Gayo* atau *Saman Lokop*, salam diungkapkan pada *Rengum*.

Pada tari Meusekat, Ratib Meusekat dan Ratoh Talo, salam dilakukan dalam posisi ber duduk di iringi vokal.

Pada tari *Seudati*, salam dilakukan dalam posisi bersaf kemudian formasi bersaf dua, melingkar dan beralih ke komposisi pha-rangkang.

Anak Seudati mulai nyanyian dengan ucapan salam dalam irama lembut dan disebut *Syekh* dengan kalimat pendek sebagai *Harah*. Setelah berlalu beberapa bait syair salam oleh-anak Seudati kemudian para penari yang dipimpin Syekh memberi salam.

Dalam pertandingan Seudati atau *Seutadi Tumang*, setelah salam aneuk Seudati dalam salam Syekh, grup tersebut turun dari pentas dan diganti grup lawan yang menyampaikan salam.

SALIKIH

Istilah dari ragam atraksi yang terdapat pada kesenian Pulot, D.I. Aceh.

Salikih adalah semacam komposisi dalam bentuk akrobatis di mana sekelompok penari membentuk tiga tingkat dalam variasi kelompok berjumlah tujuh dan sepuluh. Dengan demikian dikenal Salikih tujuh dan Salikih sepuluh.

SALLIA

Tari tradisi berbagai keperluan pesta dari daerah Mamasa di Sulawesi Selatan.

Penarinya 4 (empat) laki-laki yang diiringi tabuh-tabuhan tambur dan membawakan alu (bambu panjang) serta tameng sambil menghadapi kerbau yang akan dijadikan makanan untuk pesta yang bersangkutan.

SALO

Tari kepahlawanan dari daerah Sangir Talaud.

Tarian dapat dilakukan secara tunggal ataupun berkelompok diiringi Tambur.

SALONDE

Tari tradisi suku bangsa Kaili dari Donggala di Sulawesi Tengah yang di masa lalu mempunyai fungsi menyembuhkan penyakit. Biasanya dipimpin oleh seorang dukun (*sandro*) dan penarinya bergerak dalam lingkaran sampai kesurupan.

SALONRENG

Tari kraton dari Sulawesi Selatan yang masih dilaksanakan di desa Ara (Bulukumba) dan Banteng.

Tarian ini dilakukan oleh anak-anak raja dan bangsawan saja dalam jumlah yang genap dan diiringi tabuhan gendang.

SAMAN

Tarian tradisi yang bersifat massal yang mempunyai komposisi khas dan berasal dari beberapa daerah di D.I. Aceh, seperti Blang kejeran (Aceh Tenggara), Lokop (Aceh Timur), Meulaboh (Aceh Barat). Tarian ini dilakukan secara berkelompok, sambil bernyanyi tanpa alat musik pengiring dalam posisi duduk berlutut dan berbanjar/bersaf.

Kesenian Saman di Aceh Tenggara dan Aceh Timur disebut sebagai Saman Gayo dan Saman Lokop, hanya memainkan tangan yang saling ditepukkan atau ditepukan pada berbagai anggota/bagian daripada badan yang dikompakkan ke berbagai arah. Urutan penampilan terdiri dari *Kokotar*, *Rengum*, *Saleum*, *Lagu*. Perbedaan irama dalam nyanyian Saman, disebut *Seur*, *Redet*, *Se-ek*.

Kesenian Saman dari Aceh Barat sedikit berbeda karena menggunakan alat-alat seperti tali, bantak dan kipas.

Umumnya tarian ini dilakukan pada berbagai keramaian sebagai hiburan. Adakalanya dipertandingkan antara grup satu dengan yang lainnya.

Penari-penarinya berjumlah 8 - 18 orang terbagi atas seorang penemah lagu (yang membawa lagu) yang berada di tengah, di sampingnya ada dua *apet*, berikutnya dua pengapit, dan penari paling luar disebut *Penupang*. Penari lainnya disebut *Kunungan*.

Di Aceh Barat penamaannya lain, pemimpinnya seorang Syekh dibantu dua apot. Di belakang penari berdiri seorang pembantu yang memberi semangat dan disebut "Juara".

Menurut kabarnya, kesenian Saman ini berasal dari permainan rakyat yang disebut sebagai *Tepok Ane*. Seorang Ulama bernama Muhamad Saman mempergunakan permainan ini untuk mengembangkan agama Islam melalui syair-syair yang berisikan ajaran Islam.

Melihat pada asalnya, maka nama Saman berasal dari pendirinya. Tetapi di Aceh Utara, tarian semacam Seudati diberi nama *Saman* yang dalam bahasa Arab bermakna delapan.

SAMAREDA

Koreografer dari daerah Mandar - Sulawesi Selatan yang lahir tahun 1940.

Tari kreasinya antara lain *Tengga - Tenggara Lopi, Kellekma, Molimbo-limbo* dan lain-lain.

SAMBAL SEMALAM

Tari hiburan tradisi terdapat di daerah Pengandongan Kabupaten Ogan Komering Ulu - Sumatera Selatan.

Tarian ini dilakukan secara berpasangan menggunakan iringan musik dari *kenong, gong, kendi, getuk*.

SAMBAN BARANGKAP

Perhiasan semacam kalung yang dikenakan oleh penari wanita pada tari daerah Banjar, Kalimantan Selatan, misalnya pada tari *Kenanga Dalam*.

Terbuat dari bahan kuningan yang ditatah, terdiri dari tiga buah hiasan berbentuk lengkung. Yang di atas paling kecil dan semakin ke bawah semakin besar.

SAMBAS WIRAKUSUMAH RADEN

Dilahirkan pada tahun 1887 di Rancaekek Bandung dari keluarga Lurah Rancaekek Kabupaten Bandung.

Beliau seorang guru tari dan penyusun tari Kursus yaitu rumpun tarian yang menjadi dasar pengembangan tari-tari di Priangan.

Tari Kursus tersebut ditimba dari tari Topeng Cirebon terutama dari Topeng Tumenggung.

Beliau pernah belajar topeng dari Pak Wentar seorang dalang Topeng terkenal di Cirebon.

Pada tahun 1912 ia pindah menjadi penari terkenal ia sangat pandai berimprovisasi, karena ia menguasai sekali gerak-gerak tradisi dan irama.

Pada tahun 1916 mulai ia mengajar, murid-muridnya kebanyakan dari luar daerahnya yaitu dari Bandung, Garut dan Tasik.

Pada tahun 1920 Beliau mendirikan perkumpulan kesenian yang diberi nama "Wirahmasari" yang organisatorisnya.

Dengan wadah Wirahmasari, beliau membuat kreasi-kreasi dan berbagai kegiatan kesenian, seperti - tari Wanita - Tari Wayang, tari juang dan Wayang orang.

Murid-muridnya yang bisa ditonjolkan dan menjadi Guru tari yaitu diantaranya R. Boma, R. Sukarya.

SAMI GELAR DATUK PADUKO BASA

Tokoh dari *Stengga* dari kenegarian Halaban-Lubak di Sumatera Barat.

Lahir tahun 1928 dan kini menjadi Wali Negeri dan Ketua Kerapatan Negeri di Halaban.

SAMIAH

Tokoh tari Ilau dari Salayo-Kubung-Solok di Sumatera Barat.

Lahir tahun 1902 dan pekerjaan sehari-hari bertani.

SAMINDARA

Drama tari ciptaan Ny. Munasih Najamudin dari Sulawesi Selatan pada tahun 1975.

Tarian ini mengisahkan suatu kisah nyata tentang seorang puteri bangsawan tercantik dari Ujung Loe yang menolak lamaran *Baso Kunjing Barani* yang tidak setingkat, tapi kemudian diguna-guna oleh laki-laki pelamar tersebut yang mengakibatkan

sang puteri tergilagila dan berakhir dengan kematian kedua tokoh tersebut.

SAMPANGASE

Celana panjang suku bangsa Buol di Toli-Toli - Sulawesi Tengah yang sering dipakai untuk menari, ke pesta dan lain-lain.

SAMPIANG TAK JADI

Bentuk pakaian sarung yang dipakai pada tari *Tukuk Tonggak* dari Sumatra Barat.

Ada kalanya pakaian ini dipakai juga sewaktu mempersembahkan pidato adat tersebut.

Sarung ini bisa berupa kain batik, pelekat atau sarung bugis yang berlipat dua memakai ikat. Lipatan dua tersebut berbentuk segi tiga dengan dua buah sudutnya diikat ke pinggang dalam bentuk buhul, sedangkan sudut yang lain terletak di belakang menghadap ke bawah.

Seperti bentuk sampiang yang biasa, sampiang tak jadi bisa dipakai di atas lutut maupun di bawah lutut.

SAMPIUNG, NGEKNGEK

Nama tarian ini adalah meminjam dari nama satu lagu (Sampiung) yang biasa dipakai pada peristiwa yang bersangkutan, di samping lagu-lagu lainnya yang cukup banyak.

Adapun nama lainnya Ngekngek dipinjam dari nama alat pengiring yang dipakai mengiringi tarian tersebut. Nama lain dari alat tersebut adalah tarawangsa, suatu alat berdawai dua, yang satu digesek dan yang satu lagi di jentik. Tarawangsa ini memainkan lagu-lagu beserta alat lainnya yaitu kecapi berdawai antara tujuh dan sembilan, memainkan pola-pola tabuh piringan/iringan. Walaupun demikian dengan tarawangsapun yang memainkan lagunya biasa membawakannya dengan sangat ritmis yang merangsang untuk menari.

Tarian ini banyak dilakukan di daerah Ranca-kalong dan sekitarnya, termasuk kawasan Kabupaten Sumedang, peristiwa dimana tarian ini dilakukan adalah sewaktu Ruwatan suatu tempat atau keluarga maupun perorangan, pada waktu sehabis panen Mauludan, Syura, bahkan peristiwa-peristiwa lainnya yang dianggap perlu diperingati dengan suatu

Upacara. Waktunya bisa semalam suntuk atau bahkan sehari semalam penuh.

Gerakan tariannya sendiri tidaklah begitu rumit sebagaimana lazimnya tari bersama atau tari adat, tapi jalannya peristiwa itulah yang cukup menarik dimana setiap orang, boleh dikatakan ikut menari hingga tiada lagi pemisah antara pelaku dan penonton. Setiap orang yang mau, bisa tampil dan melahirkan rangsangan bathinnya dengan segala kemampuan gerak yang dimilikinya. Umumnya gerakan tarinya hanyalah berupa langkah-langkah kecil disertai gerak lengan serta tangan yang lemah merentang bergerak ke muka ke belakang dan ke samping diselaraskan dengan suasana dan irama tabuhan yang hanya terdiri dari Kecapi dan Tarawangsa.

Di sini nampaknya setiap orang secara sadar memperlihatkan daya ciptanya melalui gerak menuangkan dirinya dalam suasana yang dialaminya. Adalah suasana yang cukup menggugah bila pada suatu ketika kita menanggapi suatu masa manusia menari dengan keragaman gerak-nya masing-masing. Ada yang bergerak halus dan khitmat, ada yang menikmati geraknya sendiri yang diperindah sejauh kemampuannya, ada yang membius dirinya sendiri di samping mempertunjukkan gerakan-gerakan yang terulang-ulang dengan mata tertutup serta rautистерis sambil sewaktu-waktu ditelungkupkannya kedua tangannya pada mukanya. Ada yang hanya berjingkrak-jingkrak di tempat itu-itu saja, tapi tak jerap pula yang berlari-lari menyelusup di antara yang lain. Anehnya mereka tak pernah tabrakan, dan tak pernah terjadi keriuhan maupun keonaran. Mereka masing-masing menikmati dirinya sendiri sebagai pencipta seketika.

Tari Ngekngek ini dilakukan bergantian antara kelompok wanita dan kelompok laki-laki, setiap kali lagu berganti. Tari ini atau boleh dikatakan tari bebas, dilakukan setelah tari pembukaan yang dilakukan oleh pembawa upacara yang sebelumnya disertai pula membacakan mantera-manteranya. Pada suatu Ruwatan seorang gadis yang meningkat remaja, upacara pembukaan ini dilakukan oleh seorang ibu. Ia duduk emok di hadapan sesajen/pangradinan, sedang di seberangnya pada penabuh mulai melakukan lagu pembukaan yang cukup khidmat dan ragam. Di sebelahnya kukus kemenyan meng-alun. Diambilnya dan diulaskannya pada rambutnya, lalu disidir pinti yang telah tersedia di pangradinan.

Diraihnya asap kemenyan lalu dihirupnya dengan nafas yang panjang serta mata tertutup. Diucapkannya mantera tanpa suara kedengaran, dan lambat laun kedua tangannya bergerak naik turun bergantian di mukanya. Yang hadir semua duduk berkeliling serta yang paling depan para wanita mengikuti dengan khusuk sekali sambil masing-masing memegang sehelai kain di tangannya disodorkan ke depan dengan gerakan-gerakan halus naik turun.

Kemudian sang ibu pembawa upacara itu sedikit demi sedikit, berdiri sambil tangannya terus bergerak turun naik dengan lemah gemulainya. Lagu dengan langkah-langkah kecil sambil menggapai-gapai lengannya berkeliling di depan para hadirin. Selendang berwarna-warni yang tergantung di pundanya diraihnya untuk dikipas-kipaskannya secara halus pula. Kini si gadis yang diruwat dihampirinya dan tangannya menari di atas kepalanya si gadis yang merunduk dengan khidmatnya.

Lalu si gadis disuruhnya duduk di depan pengradinan dan diberikannya sisir pinti yang tadi dipakainya diberikan pula untuk dipakai. Kini sang gadis diajaknya menari, mulai-mula berhadap-hadapan dengan sang Ibu Upacara dengan menirukannya semua gerakan. Setelah itu menyusullah para wanita lainnya ikut menari.

Setelah beberapa saat bergantilah lagunya dan gelanggang tari berpindah kepada kaum laki-laki. Dan begitulah antaranya mereka bergantian sampai dini hari di mana upacara Setiap kali mereka berhenti menari maka bersalamanlah dengan laki-laki maupun wanita. Menjelang penutupan Sang buka kini duduk lagi di depan pengradinan. Dibacanya lagi mantera/doa tertentu, kemudian menari lagi sendiri. Dengan sekeping uang logam di masing-masing telunjuknya ia menari mengelilingi yang lainnya yang berkeliling.

Disodorkannya tangannya yang dilekati uang itu, dan setiap orang yang dihampirinya akan mencium uang itu. Itulah lambang kemakmuran bagi setiap orang. Setelah uang itu diletakkannya kembali maka pengradinan dibawa oleh hadirin yang lain masing-masing membawa satu wadah. Sambil diiringi lagu tertentu mereka berputar dalam satu barisan dan akhirnya masuk ke goa tempat pengradinan itu disimpan bersama dengan tumpukan beras yang telah ada di dalamnya. Maka menjelang mata hari terbit

selesailah upacara ruwatan yang diiringi dengan tari-an.

SAMPO BAMBARA

Hiasan dada terbuat dari bludru hitam berhias manik-manik yang digunakan penari Pajoge Sulawesi Tengah.

SAMPOLU

Selendang sutera penari *Tomanuru* dari Sulawesi Tengah.

SANDANG PANGAN

Tari kreasi baru ciptaan Huriah Adam yang berasal dari Sumatera Barat.

Penarinya tujuh wanita dan gerakannya banyak mengandung gerak Silat. Di dalam tarian ini juga dipergunakan piring yang dibunyikan dengan cincin kawat atau damar sebagai pengiring irama.

Lagu pengiringnya adalah lagu Dayang Daini, Ikan Kekek, Simarantang dan alat musiknya ialah akordion, biola, gitar, gendang dan piano.

SANDO

Dukun upacara *balia* (penyembuhan penyakit) suku bangsa Kaili di Donggala - Sulawesi Tengah.

SANG HYANG

Salah satu dari berjenis-jenis tari Bali yang merupakan sisa-sisa dari kebudayaan pra-Hindu. Tari Sang Hyang adalah tarian *trance* (*kerawuhan*), karena pada waktu menari para penari sang Hyang termasuk Hyang (spirit) yang menyebabkan mereka tidak sadarkan diri. Di dalam lontar Kecacar yang merupakan sebuah lontar anugerah dari Bhatara di Gunung Agung kepada Empu Katuan, ada menyebutkan bahwa tari Sang Hyang merupakan tari penolak bala (penyakit cacar) dan penyakit sampar.

Di dalam lontar Tantu Pagelaran yang menyinggung masalah Sang Hyang Dedari disebutkan bahwa Bhatara Ciwa yang mau mencuci atau membersihkan Sang Hyang Pancakosika yang terdiri dari Kosika, Garga, Metri, Kusya, dan Pertanjala menugaskan kepada istri-Nya (Bhatari Uma) untuk mencari empehan (air susu) lembu hitam.

Walaupun Bhatari Uma dengan susah payah berusaha untuk memperoleh air susu itu, namun usaha itu sia-sia belaka. Melihat keadaan yang demikian itu Bhatara Ciwa merubah rupa Lembu Mandini (lembu kesayangannya) menjadi lembu hitam, dan Bhatara Ciwa menjadi penggembalanya. Setelah melihat hal ini Bhatari Uma meminta kepada si penggembala agar diberikan air susu dari lembu itu. Si penggembala tidak mengabulkan permintaan itu, kecuali Bhatari Uma bersedia melakukan hubungan jasmaniah dengannya. Bhatari Uma dengan cepat menyadari bahwa Bhatara Ciwa yang menjadi penggembala itu dan ia bersedia untuk melakukan perbuatan mesum terhadap si penggembala itu. Dalam pertemuan ini berjatuhlah air mani dari Bhatara Ciwa dan air mani itu kemudian menjadi Widyarada dan Widyadari dan salah satu yang paling terkemuka bernama Diah Kintamani. Oleh Bhatara Ciwa semua Widyarada dan Widyadari itu dipelihara dan dijadikan penari di sorga. Hal inilah yang menyebabkan tari Sang Hyang selalu mempunyai unsur upacara Macaru dan Odalan lainnya yang mempunyai sangkut paut dengan Bhatara Gana Kumara. Tiap musim *gerubu* (sampar) di mana bhuta kala selalu berkeliaran di dalam masyarakat, maka dipertunjukkanlah tari Sang Hyang dengan sesajen Caru dan Tunggul Gana Kumara.

Diceritakan bahwa para bhuta kala sangat senang dan beramai-ramai menonton tari Sang Hyang itu, tetapi kemudian terkejut dan lari pontang-panting setelah melihat Bhatara Gana Kumara yang disebut juga Dewa Wigheswara yang berarti Dewa halangan adalah penghalau dan musuh dari segala bencana. Maka itulah setiap ada gejala penyakit sampar ataupun yang lainnya di Bali, maka Sang Hyang ini dipertunjukkan dan merupakan sarana dari upacara tersebut.

Pada umumnya tari Sang Hyang dilakukan oleh dua orang penari gadis yang masih kecil (belum dewasa). Kedua gadis ini biasanya *diudus* dengan *pasepan* dan pelaksanaannya diiringi dengan koor laki-laki dan wanita di mana nyanyian-nyanyiannya me-

rupakan doa-doa keselamatan agar desa itu tidak diserang oleh bencana dan penyakit lainnya.

Setelah beberapa lama biasanya kedua penari itu tidak sadar dan berarti pula bahwa Sang Hyang Turun dan melindungi umatnya. Pada saat itu pula dengan tidak disadari koor laki-laki mulai dengan mengecak, membuat sejenis ritme yang kini terkenal dengan nama Cak.

Adapun jenis-jenis Sang Hyang masih dijumpai di Bali pada saat ini : Sang Hyang Dedari, Sang Hyang Bumbung dan lain-lainnya.

SANGGORI

Hiasan kepala berbentuk tanduk terbuat dari logam yang digunakan pada tari *Metengke* oleh Tadulakonya.

SANGKAI

Sangkai yang berasal dari kata *sangka* dalam bahasa daerah suku Dayak Ngaju di pedalaman Kalimantan Tengah adalah sekelompok benda-benda yang digunakan sebagai kelengkapan upacara adat mereka.

Menurut bentuknya, dikenal beberapa macam sangkai :

1. *Sangka Raya*, yaitu sangkai yang besar bentuk bangunannya yang dipergunakan pada waktu upacara *tiwah*.
2. *Sangkai Lunuk*, terdiri dari sekumpulan dahan-dahan pohon *lunuk* (pohon beringin) yang dipotong dan diikat menjadi satu dengan tali atau rotan. Didirikan atau dipancangkan di tengah-tengah balai atau rumah.
3. *Sangkai Kambang*, yang artinya sangkai kembang atau bunga. Terbuat dari kayu yang disusun berupa palang-palang dari bawah ke atas, dengan hiasan tiruan bunga-bunga warna-warni dari kertas dan daun kelapa muda. Kecuali itu masih ada lagi hiasan dengan anyaman rotan yang beraneka warna dan dipancangkan bendera-bendera kecil dari kain yang warnanya merah putih.
4. *Sangkai Porang*, juga terbuat dari kerangka kayu. Di ujungnya diletakkan patung burung tinggang (enggang). Terdiri seluruhnya dari

empat susunan. Pada susun kedua dari atas dibuat berbentuk tombak yang disebut *randu*. Di bawahnya dipasang mandau yang terbuat dari kayu, sedangkan pada bagian yang paling bawah dibuat seperti guci.

Sangkai porang ini dihiasi juga dengan anyaman rotan warna-warni, bulu-bulu ayam atau burung dan bendera-bendera kecil berwarna merah-putih.

Keempat macam sangkai di atas merupakan kelengkapan tasai-tasai yang erat hubungannya dengan upacara adat/kepercayaan *kaharingan* pada suku-suku Dayak di daerah pedalaman Kalimantan Tengah.

Dengan mengelilingi salah satu bentuk sangkai ini, orang menari atau *manasai* bergembira ria bersama-sama dengan jenis tasai yang disebut *tasai sangiang* atau *tasai sangkai*.

SANGRAAT

Tari tradisional yang terdapat di daerah Maluku, dibawakan oleh penari wanita berumur 17 tahun ke atas.

Iringan tariannya adalah lagu Basaar yang dinyanyikan dan disertai bunyi tifa yang dipukul secara ritmis.

Pakaian penari terdiri dari baju kurung panjang, kain pelekat, selendang dan *yerik* yaitu sejenis daun palem kering.

SANTIAGO

Bagian dari tari *Pogala* dari Muna - Sulawesi Tenggara yang berfungsi untuk menyambut tamu.

Ditilik dari namanya, tarian ini diduga mendapat pengaruh dari budaya Portugis.

Dahulu kala tarian ini dilakukan untuk menyambut *Kapitan Lau* atau Panglima Angkatan Laut di Kerajaan Muna.

Penarinya tiga orang pria yang masing-masing memegang bendera, tanduk dan buluh.

SANUDI

Sanudi kini biasa ditambahi sebutan Aki karena usianya yang telah mencapai 90 tahun lebih. Pe-

rawakannya tinggi dan berkumis panjang. Dia dikenal sebagai pemain ogel dan penari Ketuk Tilu yang baik di daerahnya, Kabupaten Bandung bagian timur.

Sewaktu berumur 16 tahun mulai belajar bermain Ogel kepada kakeknya bernama Abang Buaya, seorang tokoh Seni Rakyat pada jaman itu yang sebenarnya bernama Pak. Marhadi.

Kini Aki Sanudi menjadi seorang tempat bertanya bagi kesenian Rakyat di daerah sekitar kediamannya desa Arcamanik, Ujungberung.

Bila Aki Sanudi bermain Ogel, ia menabuh dog-dog indung yang bernama Badugblag, dan sambil menabuh itu ia selalu menari.

Dalam menari ketuk tilu, kekhasannya adalah mendengarkan alunan suara Ronggeng, tapi tiba-tiba pada saat beberapa ketukan sebelum Gong, ia meretangkan lengan sambil mengangkat satu kaki, lalu menari yang bertitik puncak pada gong dengan gerakan godeg. Selanjutnya ia terus menari bergairah tapi tiba-tiba berhenti dan bersantai kembali sambil menunggu saat mendekatnya gong kembali.

SAPADA ANDI NURHANI

Koreografer dari Sulawesi Selatan.

Tari kreasinya antara lain *Anjing Mammirik*, *Bosarak*, *Pajonga*, *Pattennung* dan lain-lain.

SAPARO SIARORO

Tarian adat tradisional yang dikenal oleh suku Moor di daerah Nabire, Kabupaten Paniai.

Saparo Siaroro berarti fajar pagi merekah, menggambarkan pelantikan seorang anak yang berusia 6 tahun.

Susunan tarian :

Bagian 1, menggambarkan pria dan wanita yang sedang berkumpul untuk mengadakan upacara pelantikan.

Bagian 2, menggambarkan anak yang dilantik dengan jalan dicuci dengan air dan rano, yaitu sejenis daun yang disediakan dalam *sempe* (tampah).

Gerak tari meliputi *barea sawa* (gerakan tangan) dan *nawa sawa* (gerakan kaki).

Formasi tarian antara lain :

Penari wanita di bagian depan berpegangan ta-

ngan, sedang penari pria berdiri di belakang sambil berpegangan tangan juga.

Lagu pengiring dinyanyikan secara spontan menurut pilihan para penari.

Alat musik pengiringnya berupa *tibaro* (tifa) *maon* (gong) *abura* (tambur).

Penari memakai *seropun* (serenda) dengan perhiasan *komuraijo*, yaitu kalung yang terbuat dari kulit bia kecil-kecil.

Tarian ini dilakukan secaramasal, dipertunjukkan pada malam hari dan berakhir sampai menjelang pagi.

SAPEI KALUNG

Baju berhiaskan ukiran manik-manik yang dipakai oleh para wanita suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur, misalnya di dalam tarian *Datun Juluk Pecuk-pecuk Kina*.

SAPUT

Kain yang dipakai untuk menutupi bagian bawah dari penari putra yang dipasang antara ketiak dan lutut, dibuat dari kain dengan berjenis-jenis warna dan digambari dengan bermacam-macam ilustrasi dari prada.

SAPUAN

Nama gerak pada Penca.

Sapuan asal kata dari sapu yang berarti menyapu. Pada kenyataannya gerak sapuan ini adalah gaetan kaki yang menyerupai gerakan sapu, maksudnya menggaet kaki lawan dengan kaki.

Sapuan ini dilakukan dengan sikap badan tegak, posisi kaki dan tangan menjaga keseimbangan.

Sapuan ini digunakan oleh hampir semua aliran Penca. Pada tarian pencapun sering digunakan karena gerakannya yang menarik dan ditambah dengan gerak ragam yang lain.

SARA BADANG

Sejenis tari *Pattudu* dari Sulawesi Selatan yang dipentaskan pada hiburan raja-raja seperti pada perkawinan, penyunatan dan penyambutan tamu.

SARAMAPEDE

Sejenis gerak tari *Salonde* dari Sulawesi Tengah yang merupakan gerak membanting-banting kaki agak keras ke lantai.

SARANDAYO

Sejenis gerak tari *Salonde* dari Sulawesi Tengah yang gerakannya lincah.

SARAWA GALEMBONG

Celana galembong yang digunakan untuk ber-silat di Sumatera Barat. Warnanya hitam dan ukurannya sangat besar/lapang di mana letak pisaknya jauh ke bawah sejajar dengan betis. Memakainya perlu dengan ikat pinggang dan di bagian dekat telapak kaki agak menyempit.

Bagian celana yang lapang digunakan untuk menepuk dengan kedua belah tangan agar berbunyi. Dalam bahasa daerah gerakan memukul celana ini disebut *dabiah*.

SARAMA

Tari upacara yang berhubungan dengan kepercayaan dari Tapanuli Selatan Sumatra Utara. Tarian ini didahului upacara sesajen dan membakar kemenyan menurut adat Mandailing.

Penarinya laki-laki atau seorang Datu. Tarian ini terbagi dua antara Sarama Datu dan Sarama Babiati.

Musik pengiringnya adalah musik *Gandrang Sembilan* yaitu seperangkat alat musik rakyat Tapanuli Selatan.

SARI

Sebagai salah satu unsur penilaian keindahan tari salah adalah Sari, yang lebih terpancar pada keserasian busana, riut wajah dan air muka.

Sari-pun akan dapat dilahirkan pada gerak-gerak tertentu yang khas pada tiap watak.

Ada yang mengatakan bahwa Sari adalah bahwa ngajadi yang berarti dibawa lahir. Sebenarnya sari-pun dibawa dapat dicapai sampai batas tertentu dengan jalan latihan. Hal mana ada pula hubungannya dengan penghayatan pula.

SARI REDMAN

Sari Redman almarhum adalah, salah seorang tokoh Tari Sunda Klasik, terutama tari Kursus. Telah mulai belajar tari pada tahun 1938 di Paguron Tari Wirahma sari Cabang Bandung di bawah pimpinan R. Dadan Sunarya Kusumadinata.

Ketrampilannya dalam menari telah dibuktikan dengan diraihnya Kejuaraan, pertama pada pertandingan Tari Kursus di Garus pada tahun 1950.

Dalam menari Sari Redman terkenal sebagai penari yang tenang *panceg* dan tegas dalam melakukan gerakan-gerakannya terutama dalam gerakan *nyungkur gendut* dan *cindek*, terkenal dalam ketegapannya.

Adapun dalam mengajari ia dikenal karena kesabarannya, kerajinan dan keteraturannya, mudir-muridnya yang masih giat drama tari Sunda adalah tubagus Maktal, IR Apep Hidayat (yang pernah menjadi juara tari dalam pertandingan tari), Emochk Atmadibrata dan Moch. Tarya yang kini menjadi Dosen ASTI Bandung dan Wigandi Wangsaatmaja yang pernah menjadi penata tari serta penari utama Ramayana Versi Jawa Barat di Pandaan Jawa Timur pada tahun 1971.

SARONDE

Tari tradisi keluarga raja dan bangsawan dari Gorontalo di Sulawesi Utara.

Tarian ini menggunakan selendang dan mengungkapkan kesiap-siagaan keluarga, terutama pengantin pria dalam menghadapi kehidupan berkeluarga.

SARUN

Tari upacara penyembuhan orang sakit suku bangsa Lauje dari Donggala Sulawesi Tengah.

Tarian ini dilakukan oleh dukun atau sando yang sambil kesurupan memanggil roh halus untuk menyembuhkan orang yang sakit.

SASILAU

Gerakan melihat atau mengamati-amati pada tari daerah Banjar, Kalimantan Selatan.

Dalam posisi badan condong ke muka kanan pandangan ke depan kiri, tangan kanan diangkat ke

depan telinga kiri dengan telapak tangan menghadap ke atas. Kemudian ditarik ke samping kanan dengan menekuk pergelangan tangan sampai ke depan telinga kanan: tapak tangan menghadap ke bawah, jari-jemari mengarah ke samping kiri.

Turunkan telapak tangan kanan ke paha bersama-sama dengan menaikkan tangan kiri ke depan telinga kanan dengan telapak tangan menghadap ke atas. Tarik tangan kiri ke samping kiri sebatas telinga dengan menekuk pergelangan tangan sehingga telapak tangan kiri menghadap ke bawah. Kemudian turunkan kembali ke paha kiri.

Gerakan ini biasanya dilakukan berurutan tangan kanan dan kiri. Dapat dilakukan dalam posisi berdiri atau *jumanang* atau dalam posisi duduk.

SASTROWECONO, R.A.C.

Raden Andreas Corsinus Sastrowecono adalah tokoh seni tari Yogyakarta, lahir pada tanggal 18 Mei 1919, putra Raden Mangkudikaryo.

Pendidikan tari diperolehnya setelah berumur 18 tahun yaitu di Krido Bekso Wiromo (K.B.W.) di bawah bimbingan G.P.H. Tejokusumo, B.P.H. Suryodiningrat, sampai tamat, dan kemudian diserahi tugas mengajar di K.B.W.

Pada tahun 1938 menjadi Abdi Dalem Carik Parentah Luhur Kraton Yogyakarta dengan nama Raden Sastrowecono.

Semenjak menjadi Abdi Dalem terus memperdalam seni tari klasik di Kraton Yogyakarta, di bawah bimbingan K.R.T. Purbaningrat, Raden Lurah Atmoprayitno dan Raden Wedono Atmo suprapto.

Pada jaman pemerintahan Jepang, bersama-sama Sutambo Jogobroto dan Sudharso Pringgobroto diberi tugas untuk mengajar tari di seluruh S.D. se D.I. Yogyakarta untuk mengimbangi kegiatan kesenian yang diciptakan oleh Pemerintah Jepang.

Selain di K.B.W. juga mengajar tari di Irama Citra, Cipto Budoyo dan beberapa Perguruan Tinggi di Yogyakarta.

Karya tari gubahannya antara lain :

1. Bedaya Pancasila
2. Bedaya Sepuluh
3. Bedaya Ibu Maryam
4. Bedaya Banjaransari.

SAU

Tari upacara perkawinan dari Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara.

Tarian ini menggunakan sebagai perlengkapan yaitu *kalear* (perisai) dan *goyang* (pedang).

Iringan musiknya adalah seruling, gendang, gong, *rababo*, *tantabua* dan *nyanyian*.

SAU-RONGKO

Tari perang daerah Bolaang Mangondow di Sulawesi Utara.

Tari ini merupakan pembuka jalan dari tari *Tuitan* yaitu sebagai barisan pemberi penghormatan.

SAUR

Bagian dari tari *Saman* berupa nyanyian bersama sambil membuat gerakan tari dari D.I. Aceh. Saur berupa ulangan (refferen) yang dilagukan setelah *Redet* (nyanyian tunggal).

Dalam pertandingan *Saman*, Saur harus pula diikuti setepat-tepatnya oleh grup lawan. Di dalam kesenian *Didong*, sejenis ekspresi ini disebut sebagai *Saur*.

Gerak tari pada Saur umumnya lambat atau sedang dan seakan-akan merupakan persiapan menuju gerak cepat.

SAWAT

Tari tradisional yang dikenal di daerah Maluku, dibawakan oleh penari pria dan wanita dewasa.

Tarian ini timbulnya berkaitan dengan penyebaran agama Islam di Maluku.

Alat musik pengiring yang digunakan terdiri dari sebuah *basi*, 6 buah rebana, sebuah tifa sawat, dan sebuah gong.

Pakaiannya biasa seperti yang dikenakan sehari-hari.

SAWAWAR

Sejenis tari *Pattudu* dari Sulawesi Selatan yang ditarikan oleh pria dan wanita pada saat pelantikan raja.

SAWERI GADING

Drama tari dari Sulawesi Selatan mengisahkan peristiwa keberangkatan Sawerigading dari Luwu ke negeri Cina untuk memperistrikan putri Cina, *We Cudai*.

SAWEUY

Istilah gerak tari pada tari Sunda. Dilakukan dengan menggerakkan lengan dan tangan ke atas, membentuk gerak *nikel siku* sebagai peralihan dari *selut keupat* kepada sikap *nyawang*.

SAYANG MELAYANG

Tari hiburan dari Tanjung Tiga kecamatan Pangkalan Balai kabupaten Musi Banyuasin di Sumatra Selatan.

Iringannya adalah biola, gendang dan gong, sedangkan penarinya adalah wanita-wanita saja berjumlah empat orang.

SAYO TOBISU

Tari upacara daerah Mamasa di Sulawesi Selatan yang khusus dilakukan oleh wanita-wanita saja.

SE – EK

Bagian dari tari *Saman*, dari D.I. Aceh berupa sura bernada tinggi, beralun dan singkat yang dilagukan secara tunggal.

Sebagai pengiring tari diadakan pada saat-saat tertentu yang berfungsi sebagai penyuling *Redet* atau *Saur*, semacam kejutan untuk merubah gerak tari.

SEKAPUR SIRIH

Tari upacara penyambutan tamu daerah Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Sumatra Selatan.

Penarinya tiga wanita dan biasanya dilakukan di depan pintu gerbang yang akan dilewati tamu yang akan disambut.

SEKIN

Tari tradisional yang terdapat di dusun Perentak, kecamatan Sungai Manau, Kabupaten Sarko, Jambi.

Kata *Sekin* berarti badik atau keris, yang biasanya diselipkan di pinggang sebagai senjata pertahanan diri waktu keluar rumah. Jaman dahulu baik pria maupun wanita Jambi memakai sekin.

Gerak tangan banyak merupakan gerak silat di muka dada, di samping atau setinggi kening. Kedua tangan masing-masing memegang sekin.

Gerak kaki berdiri di tempat dengan merenggangkan telapak kaki, kadang-kadang bersilang, atau berjongkok. Langkah kaki ke muka, ke samping atau mundur, kadang-kadang dengan lompatan.

Gerak badan memutar, membungkuk atau miring ke samping.

Ragam gerak tari :

1. Menari di tempat menghadap penonton dengan gerak silat.
2. Melangkah ke muka seolah-olah mengancam dalam sikap setengah jongkok, disusul dengan mundur kembali ke tempat.
3. Melompat ke muka dengan gaya silat, kemudian ke samping kiri dan kanan, kemudian mundur ke tempat semula.
4. Menari berkeliling dengan menaruh sekin di lengan, disusul dengan menaruh sekin di bahu.
5. Menari seolah-olah menyerang dengan gerak tangan "*pancung telang* dan *menyucuk*" berulang-ulang. Kadang-kadang melompat ke depan dan ke samping kanan dan kiri, diseling dengan gerak kaki menendang (*menyepak*).
6. Menari di tempat sambil membuat lingkaran kecil dan sekin ditarun di kepala, tangan melakukan gerak tari.
7. Menari di tempat dengan mempermainkan sekin beberapa saat, kemudian penari membungkukkan badan dengan tangan menyembah dimuka dada, yang menandakan tarian segera berakhir. Pakaian penari terdiri dari baju kurung, kain songket, ikat kepala, selendang yang diselempangkan dari bahu ke dada dan diikat di pinggang kiri.

Tari sekin dipertunjukkan pada waktu ada pesta-pesta adat dan keramaian lainnya sampai sekarang. Dibawakan oleh penari wanita.

Tari diiringi oleh gendang dan tetawak, serta lagu yang dibawakan oleh seorang penyanyi. Lagu-

nya Dendang Sayang lamo dengan tempo rubato, sedang tabuhannya bertempo allegro.

Tari sekin juga terdapat di daerah Kabupaten Batang Hari, dusun Rantau Kapas Mudo, dan juga di Kotamadya Jambi. Iringannya orkes Kromong atau orkes Melayu.

Tari sekin menggambarkan kepahlawanan kaum wanita di masa lampau dalam menghadapi musuh dari luar. Dahulu sebelum pertunjukan tari dimulai, harus membakar dupa lebih dahulu.

SEKUNDANG

Tari rakyat yang dilakukan secara berpasangan dari daerah Pendopo Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah - Sumatra Selatan.

SELALANG

Sebuah tarian pada suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Ditarikan oleh seorang penari pria dewasa sebagai persembahan dari seorang ksatria yang baru pulang dari medan laga untuk memperlihatkan ketangkasnya dalam mempermainkan senjata, mengintai dan menyergap musuh kepada burung enggang yang menurut kepercayaan mereka merupakan pemberi keselamatan dan perlindungan.

Gerak langkah tarian dilakukan maju perlahan-lahan dengan badan diputar dan direndahkan. Kedua tangan direntangkan ke samping sambil dilambai-lambaikan dengan menggerak-gerakkan bulu-bulu burung enggang yang terikat di kedua tangan, sementara siku agak dibengkokkan. Gerakan-gerakan tersebut dilakukan sambil meloncat-loncat dan kadang-kadang berteriak mengejutkan.

Tarian ini diiringi musik *sampe* dengan lagu *dot diot*.

Penari mengenakan *bluko* di kepala, baju *abet* dari kulit binatang, *kumut* (cawat dari kulit kayu), dengan mandau yang masih tersarung diikatkan di pinggang.

SELAMAT DATANG

Tari kreasi baru ciptaan Zuhair Saridin dari daerah Belitung di Sumatra Selatan, sebagai tari menyambut tamu.

SELAYAK

Tari hiburan pada pesta penganten dari daerah Lubuk Nipis Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah di Sumatra Selatan.

Penarinya terdiri dari empat orang wanita saja atau empat orang pria saja.

Iringan musik terdiri dari gong, gendang dan getuk (tong-tongan).

SELEDET

Gerak mata, di mana gerak-gerak ini dapat dilakukan kesamping kanan atau kiri dan merupakan ekspresi pokok dalam tari Bali. Tanpa seledet tari Bali tidak impresif sama sekali.

SELENDANG

Tari tradisional yang dikenal dan berkembang di daerah Liwa, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Iampung Utara.

Asal nama tarian berdasarkan alat peraga utama yang dipakai oleh para penari yaitu sehelai selendang.

Dipertunjukkan sebagai acara hiburan, ditarikan dengan berpasangan oleh para gadis remaja. Sering pula ditarikan secara masal berpasangan pada waktu pesta perkawinan, khitanan, mendiami rumah baru atau perayaan lain dalam suasana gembira.

Waktu pertunjukan siang atau malam, sesuai dengan keperluan. Lama tarian kira-kira 7 sampai 10 menit.

Alat musik pengiringnya rebana disertai dengan pantun berbahasa Lampung.

Pakaian penari terdiri dari baju kebaya, kain batik dan selendang.

Gerak tarian :

1. Tiga pasang penari berdiri tegak, lalu membungkuk sedikit, memberi hormat. Kedua tangan mengembangkan selendang ke samping sambil *ngiyau bias*, artinya menggerakkan tangan seperti sedang mencuci beras. Telapak tangan berputar arah ke dalam, terus dilepas keluar.
2. Setiap pasangan berpindah posisi dengan gerak dasar kaki sebagai gaya pencak silat. Penari berhadap-hadapan dengan gerak *sabung*, yaitu ke-

dua tangan melambai silang berulang-ulang di muka badan agak di tengah. Sesudah itu lalu berputar dalam setengah lingkaran.

3. Penari kembali ke posisi awal berbaris berpasangan, menghadap ke dalam, kemudian meninggalkan pentas.

SELENDANG

Tari tradisi bersifat hiburan dari Sumatera Barat. Dahulu kala tarian ini dilakukan oleh dua orang pria, tapi pada waktu kini sepasang penari laki-laki dan perempuan.

Gerakannya terdiri dari gerak silat dan masing-masing penari mempergunakan selendang.

Musik pengiringnya terdiri dari biola, gitar, ban-si, gendang dan lagu Mati Membunuh, Sitikam, Carai kasih.

SELENDANG AWANG

Tari hiburan bersifat lucu yang merupakan bagian dari teater Makayong dari Riay terutama sekitar Pulau Bintan. Di dalam tarian ini si Awang, tokoh dari teater Makayong tersebut, menari dengan inang-inang. Si Awang memakai topeng dan alat musik pengiring terdiri dari gong dua buah, gendombak dua buah, gendang panjang dua buah dan sebuah nafiri.

SELENDANG MAYANG

Tari tradisional yang terdapat di Aur Gading, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batang Hari, Jambi.

Selendang Mayang mengibaratkan selendang yang seindah dan seharum mayang pinang. Sewaktu menari, baik berpasangan maupun tari tunggal, selendang dipermainkan dengan menonjol.

Gerak tangan mengayun di samping, memegang selendang dengan dua tangan dan mengayun ke kanan dan ke kiri secara bergantian.

Gerak kaki menari di tempat dengan mengangkat kaki sedikit. Waktu memutar ke samping telapak kaki digeser seperlunya. Gerakan kaki lainnya ialah menekuk lutut sedikit, berlutut sebelah,

melangkah ke depan, ke samping atau mundur. Adapula gerak berjalan melingkar.

Gerak badan membungkuk sedikit, miring ke samping kiri atau ke kanan, dan kadang-kadang membalik 180° .

Ragam tari :

1. Menari di tempat menghadap penonton, kedua tangan memegang selendang; sebelah tangan setinggi paha, dan sebelah lagi setinggi dada atau bahu. Badan memutar 90° ke kiri dan ke kanan.
2. Menari berhadapan, kemudian memutar badan ke kanan 180° lalu kembali ke posisi semula, disusul dengan putaran ke kiri sambil mengayun selendang.
3. Sama-sama melangkah maju ke arah penonton, kemudian berputar ke samping kanan dan kembali ke tempat.
4. Sama-sama mundur, kemudian berputar ke arah kanan 360° dan maju kembali ke tempat semula.
5. Salah seorang jongkok berlutut sebelah, seorang lagi mengelilingi yang duduk. Kemudian bergiliran.
6. Sama-sama berdiri, berhadapan dan saling melangkah maju membentuk pasangan, kemudian berputar ke kanan dan maju kembali ke tempat semula.
7. Masing-masing penari berjalan membuat lingkaran yang agak luas; yang seorang melingkar ke kanan dan yang lain melingkar ke kiri.
8. Kedua penari berdampingan melangkah membuat lingkaran, kemudian menghadap penonton, membungkukkan badan sedikit sebagai tanda bahwa tari telah berakhir.

Lamanya menarikan tiap ragam tari tergantung pada penataan tarinya dan sering diulang-ulang.

Pakaian penari wanita terdiri dari baju kurung, kain songket, selendang hiasan kepala dan hiasan dada.

Pakaian penari pria berupa Teluk Belanga yang terdiri dari kain sarung, selendang di tangan, baju lengan panjang dan celana panjang serta peci.

Instrumen pengiringnya terdiri dari sebuah gendang, sebuah tetawak. Seorang penyanyi membawakan lagu Selendang Mayang sebagai pengiring tarian juga dengan tempo Moderato.

Tari Selendang Mayang dipertunjukkan sebagai hiburan pada waktu pesta atau keramaian lainnya.

Jenis tarian ini dikenal secara luas oleh orang-orang Melayu di Sumatra dan Malaysia.

SELENDANG MAYANG

Drama tari berdasarkan cerita rakyat dari Palembang yang serupa dengan cerita Jakatarup dari Jawa.

SELONG (I)

Sebuah tarian kreasi baru di daerah Kalimantan Tengah yang disusun setelah jaman kemerdekaan berdasarkan upacara penyembuhan yang dilakukan oleh seorang dukun wanita (*selong*) pada suku Dayak Ngaju dan suku Dayak Ot Danum di Kalimantan Tengah. Ditarikan oleh enam orang penari wanita dewasa.

Tarian ini diiringi dengan *kecapi*, *katambung* dan suling *balawung* yang dimainkan dengan irama *kecapi tasai sangkai* atau *kecapi sangiang*. Adakalanya juga ditambah dengan *rabab* atau rebab.

Kelengkapan tari yang dibutuhkan adalah : sehelai daun linjuang, dupa, mangkuk berisi beras, mangkuk berisi minyak harum.

Para penari mengenakan pakaian daerah setempat dengan perhiasan tangan yang disebut *garanuhing* yang selalu berbunyi jika tangan bergerak.

Mula-mula tiga orang penari masuk ke pentas : yang di tengah-tengah menggambarkan si sakit yang kemudian duduk dengan kedua tangan di paha. Kedua orang yang lain bertindak sebagai pengawal, menari-nari mengelilingi si sakit.

Disusul tiga orang yang lain masuk ke pentas : yang di tengah bertindak sebagai dukun (pawang) atau *sangiang*. Sedang kedua orang pengiringnya membawa peralatan upacara : daun linjuang, dupa dan mangkuk yang berisi beras, dan mangkuk yang berisi minyak harum. Kedua orang ini menari mengelilingi pawang sambil memercikkan minyak harum dan menaburkan beras, sementara pawang melakukan penyembuhan.

Pawang meraba kepala si sakit sambil bergerak mengelilinginya. Kemudian maju untuk seakan-akan melukai kepala si sakit dengan daun linjuang dan kemudian meletakkan telapak tangannya di tempat tersebut dan menyedot mengeluarkan penyakit

yang telah dikumpulkan tersebut keluar dari tubuh (kepala) si sakit.

Benda-benda yang keluar tersebut kemudian diserahkan kepada para pengawal, dan sembuhlah si sakit. Akhirnya bersama-sama mereka keluar meninggalkan pentas.

SELONG (II)

Sebuah upacara penyembuhan pada suku Dayak Ot Danum dan suku Dayak Ngaju di daerah Kalimantan Tengah. Dilakukan oleh seorang dukun wanita yang disebut *selong* yang menyembuhkan orang-orang sakit sambil menari dalam keadaan ke-surupan karena dimasuki roh orang-orang halus atau *saneiang* yang dipanggilnya untuk membantu.

Penyembuhan ini dilakukan dengan cara *menyelong*, yaitu mengumpulkan penyakit-penyakit yang terdapat dalam tubuh si sakit menjadi satu untuk kemudian dijadikan darah atau benda-benda lain. Kemudian ditarik dengan kekuatan telapak tangan dukun sehingga penyakit yang telah berbentuk benda-benda tertentu tadi dapat dikeluarkan, misalnya sebagai batu.

Hal yang sama dapat pula dilakukan kepada orang yang tertusuk benda tajam dan patah atau tertinggal di dalam tubuh; atau orang-orang yang tertelan tulang. Dalam hal ini dukun wanita tadi yang juga disebut *penyangiang* meletakkan telapak tangannya di bagian badan yang dirasakan sakit dan dengan daya kekuatannya dukun dapat mengeluarkan benda-benda tersebut dari tubuh si sakit.

Upacara menyelong ini dilakukan misalnya oleh suku Dayak Ngaju dan suku Dayak Ot Danum, yang dalam perkembangannya kemudian digarap dalam bentuk tari (pada masa setelah kemerdekaan) menjadi *tari selong*.

SELUANG MUDIKA

Tari hiburan dari daerah Rabab Kecamatan Pangkalan Balai Kabupaten Musi Banyuasin di Sumatera Selatan.

Penarinya terdiri dari wanita-wanita saja berjumlah ganjil seperti 3 (tiga), 5 (lima) dan 7 (tujuh) atau lebih. Pengiringnya terdiri dari musik kulin-

ang. Gerak tari diilhami gerak ikan seluang yang banyak terdapat di Sungai Musi.

SEMAT

Perhiasan penari wanita pada tari Gendang Gajak Air Upas di kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Berupa peniti yang dibuat dari uang logam yang kecil (uang talenan) yang dirangkaian dengan rantai, dikenakan di samping badan untuk mengikat dua bagian tepi kain *timbang*.

SEMER KALANG

Ragam gerak dari Tari *Guru Didong* berasal dari D.I. Aceh yang mengandung arti menyambar sebagai burung elang.

Dalam melakukan ragam gerak ini, penari mengembangkan *Upuh jeruk* yang berfungsi sebagai sayap, ke kanan dan ke kiri, berlari-lari kecil di atas papan dengan sesekali menghentak yang bertingkah disertai posisi badan yang kadang-kadang meninggi sambil berjingkrak dan merendah sambil meleukkan lutut.

SEMUT

Tari adat Pulau Enggano di daerah Bengkulu yang dilakukan setelah panen dan untuk menyambut tamu.

Tarian ini dilaksanakan secara massal pada malam hari, sambil beriring-iringan mengunjungi rumah ke rumah. Iringannya dinyanyikan sendiri oleh para penari. Seorang penari berfungsi sebagai Kepala Suku memimpin rombongan di depan sekali sambil memegang sebatang pohon yang masih berdaun. Bajunya terdiri dari kain yang terbuat dari susunan daun-daunan serta kupiah berkulit babi yang menutup kepala.

SENANDUNG

Tari hiburan Melayu di Sumatera Utara. Nyanyian yang mengiringi tarian ini adalah lagu *Kauli Deli*, *Patah Hati*, *Sri Mersing* yang berpantun sedih. Gerak tarinya lambat dan lemah gemulai.

SENANDUNG NAK DARE

Sebuah tari Melayu Kalimantan Barat kreasi baru. Disusun oleh Yanis Chaniago berdasarkan tari *Lenggang Patah Sembilan*, *Lenggang Ma' Inang* dan tari Melayu Kalimantan Barat. Ditarikan oleh 8 orang penari wanita dengan iringan lagu *Batu Ballah* dan *Dare Si Barrang*.

SENANDUNG SAYANG

Tari hiburan diciptakan *E. Rahim Mby* dari Riau. Musik pengiringnya adalah sebuah *biola*, *gendang kecapak* dan *gong* serta lagu *Dendang Sayang*.

SENDRATARI

Merupakan singkatan kata seni, drama dan tari. Di Indonesia semula istilah sendratari dipakai untuk menggantikan kata "ballet" yaitu tari klasik Barat yang pementasannya mengutamakan harmonisasi antara musik dan tari, sedangkan tema atau cerita diungkapkan tanpa dialog, cukup dengan gerak-gerak amaknawi. Ide untuk mencetuskan sendratari di Indonesia adalah oleh Bapak Letnan Jendral G.P.H. Djatikusimo yaitu pada tahun 1961 untuk pertama kalinya dipentaskan sendratari Ramayana di panggung terbuka Candi Roro Jonggrang (Prambanan). Namun demikian, bahwa istilah sendratari itu sendiri adalah semula diungkapkan oleh Almarhum Anjar Asmara, seorang tokoh seni pentas, sastra dan seni film.

Di Bali sendratari semula dipertunjukkan pada tanggal 30 September 1962, yaitu pada hari ulang tahun pertama Konservatori Karawitan Indonesia, Denpasar. Adapun sendratari yang pertama dipertunjukkan di Bali yaitu sendratari Jayaprana gubahan Bapak Wayan Beratha, guru tari dan karawitan pada sekolah tersebut di atas.

Kendatipun untuk pertama kalinya muncul sendratari di Bali pada tahun 1962, namun jauh sebelum itu, orang-orang Bali telah mengenal sebuah bentuk sendratari Bali, yaitu Legong Keraton. Bahkan ia adalah sebuah sendratari yang diduga muncul pada pemerintahan raja Dalem Waturenggong, pada abad ke 16 dan baru mencapai ketenarannya pada permulaan abad ke-19, melihat tokoh terkemuka dalam Legong Keraton yaitu

seperti I Dewa Rai Perid dan I Dewa Ketut Blacing hidup sekitar tahun 1811.

Akan tetapi sendratari Legong Keraton ini mempunyai banyak perbedaan dengan sendratari yang lahir sekarang, khususnya di dalam gaya tari-nya, lebih abstrak dan mementingkan keindahan gerak dan musiknya.

Legong Keraton hanya dipentaskan oleh tiga orang dan tidak ada gerak amaknawi seperti sekarang, kendatipun telah diketahui bahwa di dalam sendratari itu tidak diperlukan adanya pantomim.

Demikian pula sendratari Legong Keraton yang hanya ditarikan oleh tiga orang tidak cukup untuk mengungkap berpuluh-puluh tokoh di dalam suatu cerita yang dipakai sebagai tema, seperti Ramayana dan lain-lainnya. Kendatipun bisa, akan tetapi menjemukan melihat susunan pakaian dan make-up yang sangat abstrak, sedangkan sendratari-sendratari yang lain dapat menunjukkan kostum yang lebih mendekati selera masyarakat dewasa ini dan sekaligus dengan make-up karakternya.

Timbulnya sendratari Jayaprana sebagai ujud mula dari sendratari di Bali didorong oleh kepentingan Konservatori Karawitan Indonesia, Denpasar dalam memperkenalkan diri kepada masyarakat, sekaligus untuk kepentingan sosial agama, karier perorangan dan hal ini terjadi karena dorongan Pemimpin Konservatori Karawitan Indonesia, Denpasar, Drs I Gusti Bagus Nyoman Panji. Setelah sendratari Jayaprana diciptakan tahun 1962, menyusul sendratari Ramayana pada tahun 1962, sendratari Mayadana pada tahun 1966, sendratari Rajapala pada tahun 1967 dan sendratari Arjuna Wiwaha dan tahun 1970. Semua sendratari tersebut di atas adalah gubahan I Wayan Beratha yang dibantu oleh guru-guru Konservatori Karawitan Indonesia, Denpasar. Maka sejak itu barulah muncul sendratari-sendratari seperti: sendratari Mahabarata oleh I Nyoman Jayus, di Tanjung Bungkak, sendratari Gatutkaca Seraya oleh I Wayan Dibia SST, di Baturiti, sendratari Puputan Margarana oleh I Nyoman Sumiasa di Kedis dan lain sebagainya.

SENGGAN SIRIH

Tari penyambutan tamu dari daerah Merapi Kabupaten Lahat - Sumatra Selatan.

Penarinya tiga wanita yang mempersilahkan tamu duduk di tempat yang tersedia sambil menyuguhkan sirih sesukat.

SENJANG

Tari Adat dari Padang Ulak Tanding di Rejang Lebong-Bengkulu. Tarian ini dilakukan sambil berendang dan berpantun. Isi pantun menggambarkan penderitaan salah satu pihak yang dijawab dengan pemberian harapan oleh pihak lain.

SENJANG

Tari rakyat dari daerah Musi Banyuasin di Sumatra Selatan yang dilakukan sambil bernyanyi dan membawakan pantun bersahutan.

Tarian ini dipertandingkan dalam berpantun tersebut.

SEPAK SODER

Sepak soder adalah suatu gerak soder dengan jalan disepak, ke samping, ke depan, ke atas dan ke belakang, yang dilakukan oleh kaki.

Cara menyepak yang paling baik adalah dengan terlebih dahulu menjepit ujung soder yang terhampar di lantai kemudian menyepakinya atau boleh dikatakan melemparkannya dengan kaki, sehingga soder yang panjang itu melambung ke atas atau ke samping.

Soder dapat melambung demikian karena dipasang tidak sama panjang tapi dipasang sedemikian sehingga ujung yang satu menyentuh lantai bila soder itu disandang melalui bahu.

Gerak sepak soder biasanya didahului gerak alung soder yaitu melempar soder sehingga terhampar di lantai.

Adapun gerak soder hanya terdapat pada tari gagahan. Gerak ini menggambarkan menyepak senjata atau pula, melambangkan kegagahan dan kesibukkan.

SEPEN

Tari upacara penghormatan penganten dari daerah Belitung di Sumatra Selatan.

Penarinya anak-anak dari umur 6 – 10 tahun dan diiringi nyanyian yang dikenal sebagai musik bersepen.

SERABUNGAN

Tari hiburan muda-mudi dari Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Liot Sumatra Selatan.

Iringan tari terdiri dari gong, getuk dan gendang dan nyanyian.

SERAMAN

Salah satu dari tari Wali (sakral) yang khusus terdapat di daerah Karangasem, misalnya di desa Kebon Bukit (Kecamatan Karangasem) Galiran dan Saren (Kecamatan Bebendem). Seraman dilakukan oleh penari pria dengan memakai senjata tombak, dan ditarikan secara berpasangan (duet) Biasanya ada beberapa pasang tergantung dari banyaknya orang-orang yang berpartisipasi di dalam upacara atau hari ulang tahun dari sebuah tempat peribadahan dan biasanya jatuh tiap-tiap enam bulan (1210 hari), sekali.

Nilai ritual dari tari ini terletak pada kecakapan dari penari untuk menunjukkan permainan tombak. Ia juga mengutamakan keajegan daripada langkah yang sangat sederhana, polos, penuh emosi dan pengabdian.

Tari ini memakai busana yang serupa dengan pakaian upacara setempat, dan tidak ada pakaian khusus seperti yang terlihat dalam tari lainnya di Bali. Dilihat dari tema tari Seraman ini sejenis dengan tari Baris Upacara, seperti : Baris Tumbak, Baris Poleng, Baris Presi dan lain-lainnya.

Kata "Seraman" diungkap pula dalam Kekawin Ramayana sebagai berikut : Limantha ratha lagi lagi sraman sanjata Kata "aman" dalam hubungan kalimat tersebut di atas dapat diterjemahkan dengan kata "latihan" (bahasa Indonesia). Dan jelas pula dengan kenyataan yang ada bahwa tari Seraman mempunyai tema kepahlawanan dan elemen peperangan selalu terdapat di dalamnya. Di samping, dalam Kekawin Ramayana, kata seraman pula disebutkan pada lontar Malat (kurang lebih abad ke 16), sebagai berikut :

. Sang Natha ring Gegelang aninggali ring panggung lor apajeg kang sasraman lor kalawan ki-

dul, sira Jing Melayu wus angelanging maler lancir ira mwan anggoan ta pakambalang, askar gambir singapanjara wentenning pengawin suduk lan dadap Rahaden Prabangsa alancingan gringsing pada katon krambilangan mabapang permas wungu, sira Jaran Nimrsa alancingan petak, tumuli tangkep kang sasraman para kesatria rumihin nuli wing ing Pra-negara sabekel lan beri asimban.

Menurut uraian tersebut di atas bahwa arti kata sasraman adalah latihan perang-perangan yang dilakukan oleh para ksatria di hadapan raja-raja dan pembesar-pembesar kerajaan lainnya. Kendatipun secara pasti belum dapat dikatakan kapan seraman itu mulai dipentaskan di Bali sebagai sebuah tari Upacara, namun melihat dan meneliti bahasa yang dipergunakan di dalam kutipan tersebut di atas, maka kata seraman sudah dipakai di dalam Kekawin Ramayana, sehingga dapat disimpulkan, bahwa se-tidak-tidaknya di Bali telah dilakukan sejak abad ke-16. Terbukti bahwa Malat ini diduga dikarang pada abad tersebut di atas. Kendatipun, betapa pentingnya tari Seraman untuk suatu upacara di Karangasem, namun sampai saat ini belum terdapat sebuah organisasi atau lembaga yang mengurusnya sebagai seni pertunjukan. Ia dipentaskan karena keinginan pribadi-pribadi atau ditunjuk oleh pemimpin agama untuk melakukan tari itu sendiri. Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk tari ini maka perlu dijelaskan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Tari ini dilakukan oleh sepasang taruna atau orang dewasa dengan berpakaian adat (upacara), dilakukan dengan berhadap-hadapan pada sebuah arena yang ukurannya kurang lebih 10 x 4 meter sesuai dengan areal yang disediakan untuk upacara.
- 2) Masing-masing penari Seraman menari-nari di sekitar sebatang tombak yang telah dipancangkan di pinggir masing-masing pihak.
- 3) Setelah beberapa lama menari dengan jalan ajeg, polos, sederhana serta banyak improvisasi ritual, mereka mendekat dan menantang untuk bertempur.
- 4) Dengan sikap menari-nari mereka kembali ke tempat tombak masing-masing. Dengan sikap jongkok (isngang dapur) dan berdiri mereka kemudian mencabut dan menarik tombak masing-masing.
- 5) Setelah beberapa lama tombak itu ditarikan maka dengan sebuah syarat masing-masing tombak diacungkan kepada lawan dan mulailah adegan per-

tempuran. Masing-masing penari mendemonstrasikan kemahirannya memainkan tombak.

Kemudian setelah sama-sama puas tanpa ada kalah atau menang mereka mundur langkah demi langkah dan segera usai tempur. Pada saat itu pulalah mereka menunjukkan rasa damai, pengabdian, dan segera memancangkan tombak kembali di tempatnya, guna persiapan pasangan yang akan meneruskannya.

Demikianlah secara singkat mengenai tari Seraman yang terdapat khusus di daerah Karangasem.

SERAMPANG DUA BELAS

Sejenis tari berpasangan yang diciptakan oleh almarhum *Sauti* sekitar tahun 1950-an, terdiri dari dua belas macam ragam gerakan yang diambil dari tari lagu Senandung, tari Lagu Dua, tari Lenggang Mak Inang dan tari Pulau Sari.

Tarian ini pernah sangat populer dan diajarkan di sekolah-sekolah umum, difilmkan serta diperlombakan secara meluas. Oleh beberapa kalangan tertentu, tarian ini bisa dianggap sebagai calon Tari Pergaulan Nasional. Tapi setelah tahun 1960-an populeritasnya menurun.

SERANGKA' (I)

Sebuah istilah dalam bahasa Dayak Kantu dari daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat untuk menyebut semacam "hiasan kepala" yang terbuat dari anyaman rotan yang ujung-ujungnya diberi semacam getah. Di atasnya diikatkan satu atau tiga buah obor (obor-obor) pendek dari bambu.

Hiasan kepala ini dipakai baik oleh penari pria maupun wanita dalam tari Serangka' dan dinyalakan selama tarian tersebut berlangsung.

SERANGKA' (II)

Sebuah tarian pada suku Dayak Kantu' di daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Dilakukan sebagai upacara untuk menyembuhkan orang sakit, jika penyembuhan lewat upacara (tari) *Sirang* belum berhasil.

Pelaku utama dalam upacara ini adalah seorang *mamang* (dukun laki-laki) yang dalam melakukan

ugasnya dibantu oleh beberapa orang pria dan wanita.

Disebut tari 'Serangka' karena baik penari pria maupun wanita mengenakan penutup/hiasan kepala yang disebut serangka', yang terbuat dari anyaman rotan dengan ujung-ujungnya diberi semacam getah. Di bagian atasnya diikatkan obor-obor bambu (satu buah obor untuk penari wanita dan tiga buah obor bagi pria, yang tetap menyala selama tarian berlangsung).

Jika tari Sirang dilakukan di dalam rumah, maka tari Serangka' dilakukan di luar rumah: di tanah, di air dan/atau di bubungan rumah.

Upacara/tarian ini biasanya dilakukan pada malam hari; dilakukan dalam posisi berkelompok, berbanjar dan acapkali juga membentuk lingkaran dan angka delapan. Gerak tariannya yang cukup menonjol adalah gerak *tenyalang nyelindak* atau gerakan burung enggang terbang.

Kecuali mengenakan serangka' di kepala, penari pria (*mamang*) juga memakai kalung yang berupa rangkaian bilah-bilah pisau yang berjumlah 18 (delapan belas buah) sehingga menutupi bagian depan dan belakang tubuhnya.

Memakai kain sarung sebatas lutut dari kain tenun daerah setempat dengan warna dan disain khas Dayak Kantu', mengenakan gelang lengan (*tengkulai*), gelang tangan (*rangke'*), hiasan kaki yang disebut *simpai*, berikat pinggang dan memegang *mandau* sambil menari.

Penari wanita memakai serangka' dengan satu obor di kepala, memakai baju selimut (*selampai*) dan sarung kain *binnu'* (kain tenun daerah setempat) yang dikenakan sampai di bawah lutut dengan hiasan uang perak di tepi bawahnya. Kecuali itu juga memakai *gental* (ikat pinggang yang terbuat dari rangkaian uang-uang perak), kalung, anting-anting, *entui* (ikat pinggang yang terbuat dari rotan) dan *kering-kering* (*giring-giring* atau *kering-kering*) di kaki.

Adapun perlengkapan upacara yang diperlukan dalam tarian ini adalah: kayu api, *raga'* atau bakul rotan yang berisi beras, *ilum* (sekapur sirih), *insau* (rokok daun nipah), *ubung tengang* dan cincin perak; daun kelapa muda, aneka ragam bunga-bunga, pagar untuk tempayan, obor, lilin, damar dan *kelingkang* (tempat sesaji yang digantung di pohon).

Seperti halnya tari-tarian Dayak Kantu' yang lain, tari serangka' diiringi dengan tetabuhan yang terdiri dari : gong, gendang, *gerumung* dan *bebendai* dengan lagunya *tebah sirang*.

Sampai sekarang tari serangka' sebagai upacara masih banyak dilakukan, terutama di daerah pedalaman. Tetapi di kota Pontianak, tari serangka telah ditata baru untuk dipertunjukkan sebagai tontonan hiburan sepanjang 15 menit. Penataan ini dilakukan oleh Sanggar Terabai di Pontianak pimpinan A.B. Rayun, dengan memperhatikan saran dan petunjuk para orang-orang tua dari daerah yang bersangkutan.

SERIMBING

Tari rakyat daerah Bangka di Sumatra Selatan yang dilakukan sambil berpantun saling menyindir.

SETANGAN

Tarian rakyat yang bersumber pada seni pencak silat dari Bengkulu dengan menggunakan sapu tangan sebagai pembalut dan pemanis gerakan.

Menurut tradisi, penarinya pria yang menari sambil berpasangan. Pada masa kini, penari wanita sudah turut menari juga.

Lazimnya tarian ini dilakukan pada perayaan perkawinan, sunatan, cukur anak ataupun pada acara hiburan rakyat.

Iringan lagunya adalah Lagu Duo Rentak Lindo dengan biola dan rebana.

SEUDATI

Tari tradisi bersifat kepahlawanan yang terdapat di seluruh D.I. Aceh. Namun menurut kabarnya, tarian ini berakar di daerah Pidie dan Lhok Seumawe.

Sebagaimana tari tradisi di Aceh, maka Seudati merupakan bentuk kesenian yang memadu seni gerak dan seni suara. Seni suara bukan saja berfungsi sebagai pengiring tari tetapi juga berperan memberi makna kepada gerak tari. Di dalam melakukan gerak, tangan berfungsi juga sebagai pemberi irama dengan petikan jari dan tepukan.

Komposisinya berkisar pada bentuk-bentuk ber-bajar/bersaf satu atau dua, *pha rangkang*, melingkar atau gelung dan lekuk.

Dahulu tarian ini hanya ditarikan oleh laki-laki saja, delapan orang dilengkapi dengan satu atau dua orang pengiring/penyanyi yang disebut *Aneuk Seudati*. Diantara delapan penari tersebut ada seorang penari utama atau *Syekh* yang dibantu oleh *Apet*.

Urutan tarinya dimulai dari *Saleum*, *Bak Saman*, *Likok*, *Kisah* dan *Lanjen*.

Seudati bisa juga dipertandingkan antara grup satu dengan grup lainnya, dan disebut sebagai *Seudati Tunang*.

Pakaian Seudati terdiri dari *Tengkuluk*, baju kaos bertangan panjang warna putih, celana hitam atau putih, kain sarung yang disebut *Ija Pinggang*, kain ikat pinggang dan *Rencong Menpucok* yaitu rencong yang memakai gagang tempelan dan bermotif daun rebung.

Ada beberapa pendapat mengenai asal-usul nama Seudati yang berasal dari bahasa Arab misalnya :

1. Daidi wa Sidati yang berarti panggilan terhormat kepada orang-orang terhormat.
2. Syahadatina atau Syahadati yang berarti pengakuan yaitu mengakui tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad utusannya.

Dilihat daripada asal-usulnya maka kesenian Seudati berada semenjak masuknya agama Islam yang kemudian berfungsi sebagai media pengembangan agama Islam.

SEWA

Tari hiburan yang dilakukan pada upacara adat dari daerah *Penyinggahan-Solok* di Sumatera Barat.

Penarinya dua laki-laki dan tariannya mengandung gerakan silat. Alat yang dipergunakan penari adalah Sewa sendiri. Musik pengiring terdiri dari *saluang*, *talempong*, *rebana*, *gendang* dan *puik gadang*.

SI BUAJ-BUAI

Tari tradisi bersifat hiburan dari daerah Pesisir Selatan Sumatra Barat. Biasanya dilakukan pada

pesta perkawinan, turun mandi anak, menyambut tamu dan berbagai perayaan lainnya.

Penarinya dua laki-laki, tetapi sekarang juga sudah ditarikan oleh anak-anak perempuan. Gerakannya banyak unsur silat.

Pengiringnya adalah sebuah *adok* dengan lagu yang dikenal sebagai *Si Buai-buai* juga.

Di dalam penampilan sering merupakan bagian dari tari *Benten* dan tari *Rantak Kudo*.

Sekitar tahun 1962, Pendeka Tangguk dari kenegaraan Talaok telah membuat versi baru.

SI KAMBANG

Tari tradisi bersifat hiburan dari kenagarian *Surantih Batang kapas* di Pesisir Selatan - Sumatera Barat.

Penarinya pria tunggal yang mempergunakan sebuah bantal dan dua helai selendang sebagai alat tari, sedangkan pakaian tarinya adalah pakaian perempuan lengkap dengan perhiasan kalung, gelang dan cincin.

Alat musiknya adalah sebuah adok dan ada lagunya yang juga bernama *Si Kambang*.

Tarian ini mempunyai tema tentang kesedihan orang yang kematian anak.

SIAR-SIARAN

Tarian upacara yang berhubungan dengan kepercayaan di Simalungun - Sumatra Utara. Di masa lalu tarian ini dilakukan untuk mengusir roh jahat dan ada kalanya Datu atau Guru Bolon melukai leher ayam dan mengisap darahnya sampai habis. Ayam yang dipergunakan adalah ayam berbulu merah, hitam atau putih.

Gerakan tarian ini banyak terdiri dari gerakan pencak silat, penarinya kesurupan serta nyanyian yang mengiringinya berupa mantera-mantera.

SIDAYAH

Bagian dari Tari Pajoge Sulawesi Tengah yang berupa gerak berdiri mengelilingi pangeran dan putri.

SIGA

Destar atau tutup kepala Pria Donggala dan Poso di Sulawesi Tengah terbuat dari kain berwarna merah.

SIGANYOLALAI

Bagian kedua dari tari *Tangan* dari Sumatra Barat.

Bagian ini menggambarkan pemuda yang mulai putus asa dan mau mengundurkan diri, tetapi setelah terdengar bunyi salung, ia terkejut dan dengan lawannya bergerak untuk menari bersama-sama.

SIHUTUR SANGGUL

Tarian hiburan muda mudi dari Tapanuli Utara - Sumatra Utara. Tarian ini dikenal juga sebagai *Gondang Hata So Pitik*.

SIJUNDAI

Bagian terakhir dan klimaks dari tari *Tan Ben-tan* dari Sumatra Barat.

Dilihat dari artinya sijundai mengandung arti sebagai sejenis penyakit batin yang merubah suasana gembira menjadi kacau balau.

Tarian ini menggambarkan pertentangan antara Imbang Jayo dan Cindua Mato dalam memperebutkan Puti Bungsu. Pada akhir perkelaian ini digambarkan suasana badai dan topan dengan kilat, petir dan banjir gelombang yang kacau. Puti Bungsu dan Cindur Mato meninggalkan gelanggang menuju Pagaruyung tanpa diketahui Imbang Jayo.

Permainan *adok* dan gerakan tari menunjang suasana yang semakin panas dan dinamis.

SIKRUK

Tari kreasi baru ciptaan Ny. Manasiah Najamuddin pada tahun 1973.

Tari ini melukiskan kegembiraan muda-mudi di pantai bergembira membunyikan *sikruk* (sendok) di tangan.

SIKU KELUANG

Ragam gerak tari zapin dari Sak Sri Indrapura, Bengkulu, Selat Panjang dari Pekan Baru di Riau.

Ragam ini merupakan suatu tiruan terhadap bentuk Sayap Keluang (Kalong) dan diungkapkan melalui gerak zig-zag kemuka. Beberapa ragam Siku Keluang bisa disebut ialah :

- Siku Keluang Sembah
- Siku Keluang Beranak
- Siku Keluang Sut.

SILA

Salah satu sikap duduk pada tari Sunda klasik adalah disebut Sila, di mana kedua kakinya menekuk lututnya. Ada dua macam Sila dikenal pada tari Sunda.

Pertama *Sila mando*, di mana lutut menekuk secara maksimal sehingga telapak kaki tertindih oleh paha.

Sikap badan adalah mando, yang berarti miring lurus ke depan dengan pandangan muka sekitar satu depa ke depan, hal mana menunjukkan sikap hormat.

Adapun lengan bersikap sedemikian sehingga sikunya bertumpu kepada lutut serta tangannya bersalaman secara di depan badan.

Ragam Sila kedua adalah bernama Sila *ngalonjor*, di mana kaki kiri adalah seperti pada Sila mando, tapi kaki kanannya agak merentang tertekuk ke depan sedikit.

Adapun sikap badannya agak tegak dari pada Sila mando, begitu pula pandangan mukanya agak menjauh.

Tangan kiri bertumpu pada pangkal paha kiri dengan jari merentang, sedang tangan kanan diletakkan pada paha kanan dekat lutut.

Sikap Sila ngalonjor demikian disebut *Sila ngalonjor kanan*, karena kaki kanan yang agak merentang.

Sikap duduk Sila ngalonjor ini dipakai untuk sikap duduk tari berwatak ladak atau lanyap. Sedangkan sikap sila mando adalah untuk tari berwatak lenyep atau lungguh.

SILAMPARI

Tari penyambutan tamu dari daerah Musi Rawas - Sumatera Selatan. Penarinya tujuh wanita.

SILAMPARI

Drama tari suku Lembak Sindang Merdiko atau Mang Sindang Balita dari Bengkulu. Tarian ini mengisahkan tujuh bidadari yang turun dari khayangan untuk mandi. Yang bungsu tertinggal dan tidak bisa kembali karena selendang tercuri oleh jejak yang jatuh cinta padanya. Akhir ceritanya bahwa putri tersebut suatu waktu menemukan kembali selendangnya yang disembunyikan suaminya di sebuah serdam di atas rumah. Sang putri kembali ke khayangan meninggalkan suaminya dan anaknya, hasil perkawinan dengan si jejak yang mencuri selendangnya.

Tarian ini diiringi dengan *gong* dan *kelintang*. Dahulu kala dilakukan pada waktu upacara perkawinan atau *sedekah rami*.

SILO LAUT DANUM

Silo Laut Danum artinya adalah Tari Dewi Air (Laut). Merupakan tarian adat suku Dayak Kinarum, dari kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Tarian yang dilakukan oleh 4 orang gadis remaja ini menggambarkan para bidadari (dewi) air turun dari khayangan dan bersuka ria di pusat air. Tarian ini juga merupakan lambang kemakmuran bagi daerah tempat tinggal mereka.

Menurut adat jika tarian ini dipertunjukkan di luar upacara, harus membayar denda sebanyak 12 real kepada kampung dan diterimakan kepada kepala adat.

Tarian ini diiringi oleh : *kangkanong*, *babun* dan *agung*, dengan lagu pengiringnya *bantang lawai*.

Tarian diawali dengan 4 orang gadis penari berdiri berjajar menunggu bunyi kangkanong. Pada pukulan kangkanong yang keempat para penari jongkok mengambil *giring-giring* dan *gantor* yang telah disiapkan di bawah mereka. Setelah memberi hormat, *giring-giring* dibunyikan dengan digoncang-goncang dan baru disusul dengan dimaikkannya lagu *bantang lawai*.

Penari menari dengan gerak langkah mirip *serampang dua belas*, kemudian membentuk posisi berdua-dua saling berhadapan untuk melakukan gerakan berselisih menyilang, kembali berhadapan dan berkeliling.

Kembali ke posisi berjajar setengah duduk, sambil meletakkan kembali *giring-giring* serta

gantor di lantai. Berdiri kembali dengan memegang selendang (*kakamban*): dengan tangan kiri melambaikan selendangnya sambil menyanyi seolah-olah menggambarkan Dewi Air berada di pusat air.

Kembali para penari mengambil posisi berjajar, kemudian jongkok mengambil *giring-giring* dan *gantor*, menari kembali, maju ke muka, berhenti dan memberi hormat sebagai tanda bahwa tarian telah selesai.

Para penari mengenakan rok (kain) sebatas lutut, baju lengan pendek, selendang yang diselempangkan di pundak, ikat kepala, kalung dengan untaian manik-manik dan membawa *gantor* dan *giring-giring*.

SILU

Tali pengikat kepala penari Tampilangi dari Sulawesi Tengah terbuat dari kulit kayu.

SIMARANTANG

Tari hiburan tradisi yang cenderung berupa drama tari dari kenagarian Surantih di Pesisir Selatan - Sumatera Barat.

Penarinya terdiri dari lima laki-laki yang membawakan cerita tentang sekawanan perampok.

Alat musik terdiri dari talempong dan biola dan para penari membawakan sendiri lagu pengiringnya.

SIMBANG

Tari tradisi berasal dari Pulau Laut - Bunguran Barat di kepulauan Riau. Tarian menggambarkan burung Simbang yang terdapat di daerah asalnya dan menjadi petunjuk baik bagi nelayan. Apabila Simbang mengawang pada senja hari, pertanda bahwa hari akan ber cuaca baik selama 40 hari.

Musik pengiringnya adalah Biola, Gendang panjang dan Gong.

SIMBANGAN BURUNG LAUT

Simbangan adalah nama burung yang hidup dengan mencari ikan di atas permukaan laut. Sewaktu

mencari mangsa burung ini terbang melayang-layang di atas air laut dan sambil menukik menyambar ikan-ikan yang muncul di permukaan air. Ketika megintip mangsanya, kedua sayapnya dibuka tenang tanpa digerakkan seolah-olah berfungsi sebagai penjaga keseimbangan (*timbangan*) terbangnya.

Tari simbangan burung laut berasal dari upacara pengobatan terhadap penyakit mata seorang pemuda nelayan. Menurut ceritera sakitnya pemuda tersebut karena matanya kena racun burung simbangan yang dianggapnya sebagai saingan mencari ikan. Menurut dukun yang dapat menyembuhkannya hanyalah raja burung simbangan sendiri. Dan untuk mendatangkannya perlu diadakan upacara pemujaan terhadap raja burung simbangan tersebut. Upacara pengobatan inilah yang digambarkan di dalam tari simbangan burung laut.

Tarian ini terdapat di daerah kotamadya Banjarmasin dan Martapura, Kalimantan Selatan. Yada tahun 1960 tarian ini digubah dan disusun kembali oleh Gt. Husein dan Anang Ardiansyah, dua guru tari dari kota Banjarmasin sebagai tari pertunjukan (hiburan), dan sejak itu seringkali dipertunjukkan dalam berbagai keramaian.

Tarian ini dilakukan oleh 5-7 orang penari wanita remaja atau dewasa. Lagu pengiringnya adalah *burung* dengan alat-alat musik yang terdiri dari: tiga buah tarbang, sebuah biola dan sebuah gong (agung).

Para penari mengenakan *tapih air guci*, *baju layang*, *ketopong* berbentuk segitiga dengan hiasan dari daun kelapa berbentuk kepala burung, hiasan yang sama juga dikenakan di jari kanan dan kiri dan *giring-giring* di kedua kaki.

SIMBAT KEMBAN

Ragam gerak tari daerah Banjar, Kalimantan Selatan yang dilakukan dari posisi berdiri, duduk dan melakukan sembah.

Kedua tangan yang memegang ujung-ujung selendang dibawa ke depan dada, kedua pergelangan tangan diputar ke dalam dan kemudian dikibaskan diagonal ke belakang (keluar) untuk melemparkan kedua ujung selendang tersebut.

Sambil duduk perlahan-lahan, tapak tangan kiri diletakkan di atas paha kiri sedangkan punggung tangan kanan menempel di pinggang kanan: kedua kaki dilipat di bawah pantat.

Dalam posisi duduk ini selanjutnya kedua telapak tangan ditangkupkan lurus ke depan sambil menundukkan kepala, kemudian kepala ditegakkan kembali bersama-sama kedua tangan yang ditarik ke depan dada (sembah).

SINING LINTAH

Ragam gerak tari dari tari *Guru Didong* berasal dari D.I. Aceh yang mengandung arti sebagai binatang lintah.

Penari melakukan gerak sebagai lintah berenang dengan kepala seperti terpaku dengan badan agak membungkuk berjalan dari ujung ke ujung tangan menjulur lurus ke belakang seakan-akan kedua-duanya terikat dengan telapaknya terlentang keatas. Kaki penari, selain berjalan sesekali ditingkah ke lantai.

SINOM BEDHAYA

Tari Jawa Klasik gaya Surakarta, gubahan Sri Susuhunan Prabu Buwana IX sebelum beliau menduduki tahta kerajaan Surakarta pada tahun Jawa 1789.

Tari ini dibawakan oleh 9 orang penari putri. Pakaianya seperti penari bedhaya lainnya.

Iringannya gending Sinom, diteruskan Ladrang Winangun dan Ladrang Sobrang Pelog Barang.

SINOM SRIMPI

Tari Jawa klasik gaya Surakarta, gubahan Sri Susuhunan Paku Buwana IX, sebelum beliau menduduki tahta kerajaan Surakarta pada tahun Jawa 1782, dengan ditandai candrasengkala "LAR SARPA MAHARSI NINGRAT".

Tari ini dibawakan oleh 4 orang penari putri.

Pakaian penari seperti pada penari bedhaya.

Iringannya : gending Sinom sampai *suwuk* (berhenti) lalu diteruskan dengan *buka celuk* (vokal) sekar Mijil dengan awal cakapan "paran baya suka ing tyas mami, dst."

Lalu dilanjutkan Ladrang Mijil Ludira, gubahan Sri Susuhunan Paku Buwana V.

Atas perintah Sri Susuhunan Paku Buwana IX setelah naik tahta, tembang Mijil yang semula hanya merupakan gending kemanak, lalu dilengkapi dengan rebab, gender dan gambang.

Berdasarkan bunyi awal cakepannya, maka tembang Mijil itu lalu disebut Mijil Paranbaya.

SINOMAN HADRAH

Tarian ini pada mulanya dilaksanakan sebagai kelengkapan upacara pengantin Banjar, Kalimantan Selatan, yaitu untuk mengarak pengantin pria ke tempat pengantin wanita untuk melakukan upacara *temu*, seluruhnya dilakukan oleh kurang lebih 40 orang pria. Kemudian juga untuk mengarak pengantin pria dan wanita kembali ke tempat pengantin pria untuk upacara *sungkem* ke pada orang tua pengantin pria dan kepada saudara-saudara tuanya.

Tarian ini biasanya dilakukan pada siang hari, tetapi dalam perkembangan selanjutnya tarian ini dapat juga dipertunjukkan untuk menerima tamu atau menjemput tamu.

Tarian yang berkembang di sekitar kotamadya Banjarmasin ini dilakukan oleh sejumlah penari yang dapat dibedakan berdasarkan tugasnya ke dalam 4 kelompok :

Kelompok pertama yang berada paling depan terdiri dari dua orang pembawa payung yang tugasnya memayungi pengantin yang akan diarak. *Kelompok kedua* adalah kelompok pemain musik, terdiri dari 5-6 orang pemain tarbang yang membawakan lagu-lagu pengiring tarian. *Kelompok ketiga* adalah 6 orang pria yang bertugas membawa bendera-bendera besar yang harus berjalan di sisi kanan dan kiri barisan penari. Sedangkan *kelompok keempat* merupakan kelompok penari yang berjumlah sekitar 40 orang berbaris berbanjar empat-empat ke belakang sambil membawa bendera-bendera kecil di tangan mereka.

Sambil berjalan mengarak pengantin para penari menggerakkan badan dan kepala mereka ke kanan dan kiri, dan pada waktu-waktu tertentu melambaikan bendera-bendera mereka dengan serentak ke kiri, ke kanan, ke muka dan ke belakang sesuai dengan irama lagu pengiring. Di samping menari mereka menyanyikan lagu-lagu yang syairnya diambil dari kitab *Barzanzi* karangan Ja'fat al Barzanzi. Adakalanya lagu-lagu yang dibawakan diselingi dengan syair berbahasa Banjar.

Musik pengiringnya terdiri dari enam buah tarbang yang dibagi menjadi: 2 buah *pembawa*, sebuah *penyaluk*, sebuah *peningkah*, sebuah *penggu-*

lung dan sebuah *babun*. Lagu pengiringnya antara lain: *palembangan*, *rudi*, *fidi*, *sahid* dan *telinting*.

Adapun pakaian-pakaian para pelaku dapat disebutkan sebagai berikut :

Pembawa payung, memakai celana hitam, berbaju dengan krah tinggi dengan pita warna emas serta berkopiah.

Pembawa terbang atau pemain musik, memakai celana kuning, berbaju taluk balanga warna kuning dan memakai kopiah hitam.

Penari dan pembawa bendera, mengenakan celana warna merah muda, memakai baju taluk balanga warna merah muda dan berkopiah hitam.

Perlengkapan lain yang diperlukan adalah : payung, bendera besar dan bendera-bendera kecil.

SINTANG TUKO

Salah satu jenis tari *Ganggereng* atau *giring-giring* yang terdapat pada suku-suku Dayak di daerah pedalaman Kalimantan Tengah.

SINTREN

Jenis kesenian rakyat di Jawa Barat yang mengandung unsur mistik magis. Terdapat di daerah Indramayu dan Cirebon.

Jalan pertunjukan: seorang anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam, kemudian diselubungi kain. Di dalam kurungan itu tersedia pakaian tari, lengkap dengan alat-alat rias.

Selama anak dalam kurungan, beberapa wanita menari-nari mengelilingi kurungan. Beberapa lama kemudian kurungan dibuka dan anak telah berhias dan mengenakan pakaian tari. Mereka lalu menari bersama-sama.

Alat pengiringnya sangat sederhana, terdiri dari periuk tinggi yang lubang mulutnya ditepuk-tepuk dengan tangan, dan ruas bambu yang dihentakkan di tanah sehingga menggemakan bunyi yang khas. Vokalnya berlaras slendro, dinyanyikan bersama-sama.

SIPAHIT LIDAH

Dramatari kreasi baru daerah Palembang mengambil cerita rakyat.

SIRANG

Sebuah tarian pada suku Dayak Kantu' di daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Dilakukan sebagai upacara untuk menyembuhkan orang sakit. *Bersirang* artinya mengembalikan semangat si sakit dan dengan demikian menyembuhkannya.

Menurut kepercayaan mereka, orang jatuh sakit jika semangatnya diganggu oleh roh jahat atau setan, dan untuk mengembalikannya dibutuhkan bantuan seorang *manang* (dukun) yang melakukan upacara penyembuhan dengan menari *sirang*.

Upacara asli penyembuhan ini dilakukan pada malam hari dan dapat berlangsung dari jam 20.30 sampai dengan jam 07.00 pagi. Dilakukan oleh 4 orang pelaku pria dan 5 orang wanita dengan peran masing-masing sebagai berikut :

- a). Seorang diantara para pria tersebut adalah *manang* atau dukun, yang melaksanakan pengobatan kepada si sakit lewat petunjuk *pebayu*.
- b). Seorang lagi sebagai *pebayu* atau pembaca mantra yang bertindak sebagai penghubung antara *Jubata* (dewa-dewa) dengan manang. Selama tarian berlangsung *pebayu* memberikan petunjuk-petunjuk kepada manang sesuai dengan perintah yang diterimanya dari *Jubata*.
- c). Dua orang pria yang lain bertindak sebagai penari-penari yang bertugas membantu meletakkan keperluan-keperluan upacara atau perlengkapan tari yang terdiri dari : tiang *gansai*, kendi/tempayan berisi air dan obor.
- d). Lima orang penari wanita yang bertindak sebagai pembantu manang dalam mengobati si sakit.

Dalam upacara ini manang mewakili roh baik bertempur melawan roh jahat atau setan yang menyebabkan seseorang sakit. Di dalam tariannya hal ini dapat dilihat ketika manang dengan menggunakan mandau memapas habis mayang pinang yang digantungkan pada tiang *gansai* di tengah-tengah arena menari, dan dianggap sebagai tempat bermukimnya roh jahat. (Lihat juga *gansai*).

Jika upacara *sirang* yang dilakukan sebagai upaya penyembuhan ternyata belum berhasil, maka dapat diadakan lagi upacara (tari) lain yang disebut upacara/tari *serangka*'. (Lihat juga (*serangka*')).

Untuk melaksanakan tari *sirang* ini di tengah-tengah arena diletakkan tiang *gansai* dengan segala kelengkapannya: daun beringin, daun kelapa muda, buah kelapa, sumpit, aneka macam bunga-bunga,

raga' atau bakul rotan yang berisi beras, kunyit sekapur sirih (*ilum*), rokok daun nipah (*insau*) *ubung tengang* dan cincin perak; *kelingkang* (tempat sesaji yang digantung di pohon), lilin, getah damar, obor, dua buah *tangkin*, *keruam* (tempayan kecil berisi air dan bunga-bunga), mayang pinang, *pentik* (orang-orangan dari kayu) dan *kulak* atau gantang. Gansai dengan segala kelengkapannya ini menurut kepercayaan mereka menjadi tempat untuk menjinakkan semangat atau roh si sakit yang telah dibawa oleh hantu.

Gerak tari yang cukup menonjol dilakukan adalah gerak *tenyalang ngelinak* atau burung enggang terbang dengan para penari membentuk lingkaran mengelilingi tiang *gansai*.

Para penari mengenakan pakaian adat suku Dayak Kantu'. Penari pria mengenakan kain (sebatas lutut) dan baju tenunan daerah setempat, berikat kepala dengan hiasan tancapan (*tehujuk*) daun sabang (linjuang) dan bulu-bulu burung tenyalang, memakai ikat pinggang dan memegang mandau sambil menari. Penari-penari wanita memakai kain (sebatas lutut) dan baju tenunan daerah setempat, bersanggul, anting-anting, kalung, gelang, memakai *entui* (ikat pinggang dari rotan), *gental* (ikat pinggang rangkaian uang-uang perak) dan *kiring-kiring* yang bergemerincing di kali.

Iringan tari *Sirang* adalah tetabuhan suku Dayak Kantu' yang terdiri dari : gong, gendang, *gerumung* 6 nada, *bebendal* dan *pinggai* (piring) masing-masing satu buah, dengan lagunya *bersirang*.

Tari *sirang* sebagai upacara penyembuhan masih banyak dilakukan di daerah pedalaman Kalimantan Barat dan selalu dilakukan di dalam rumah. Tetapi di kota Pontianak tari *sirang* telah digarap baru sebagai tari pertunjukan oleh Sanggar Terabai pimpinan A.B. Rayun selama 15 menit.

SIRAT

Seperangkat kain-kain yang digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah bagi pria suku Dayak Kantu' di daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.

Kecuali bagian penutup aurat yang berbentuk cawat atau celana pendek, masih terdapat bagian lain yang disebut *tanda mua* atau bagian yang menutup sebelah muka (berbentuk empat persegi panjang) dan *tanda belakang* atau bagian yang me-

nutup bagian belakang, yang juga berbentuk empat persegi panjang.

Sirat terbuat dari kain tenunan asli setempat dengan warna dan disain serta hiasan-hiasan yang khas suku Dayak Kantu'. Tetapi di masa lalu, sirat biasanya terbuat dari kulit kayu *puđu'* atau kayu *kepuak*.

Sirat kecuali dipakai dalam upacara-upacara juga dikenakan sebagai pakaian tari, misalnya dalam tari Perang.

SIROMPAK

Tari hiburan tradisi pada perhelatan bertegak penghulu, pesta perkawinan dan lain-lain dari kenegarian Koto Baru-Payakumbuh di Sumatera Barat.

Penarinya laki-laki saja dan gerakan tariannya berupa gerak silat dan gerakan tari piring (tanpa cincin).

Pengiringnya adalah talempong dan lagu-lagu Sirompak, Baruah Gunung dan Talang Maur yang dinyanyikan oleh penarinya sendiri.

SISIRIG

Ragam gerak topeng Cirebon, sisirig yang biasa juga disebut nyirig adalah gerakan berjingkat kaki sebelah dan langkah-langkah pendek bergerak ke samping dengan tujuan berkeliling atau bergerak dalam satu garis lurus. Tangan menjepit sampai berada di atas kepala atau tangan yang satu ada pada pinggang sedang tangan yang lain melambai-lambaikan selendang.

Gerakan ini terdapat pada tarian Topeng Paminodo dan Topeng Kelana.

Digunakan sebagai gerak peralihan dari bagian tari ke bagian tari yang lain.

SITARTYASTUTI PROJODANARTO

Tokoh penari wanita dan guru tari putri Kraton Yogyakarta, putra G.P.H. Suryoputro, dilahirkan pada tanggal 5 April 1912.

Sejak kecil belajar menari di kraton Yogyakarta, di bawah asuhan guru-guru tarinya yaitu Raden Ayu Gondokusumo, K.R.T. Purboningrat, Raden Lurah Atmosemedo, Raden Ayu Tejawati dan Raden Ayu Murtiningsih.

Pada tahun 1926 ikut pentas untuk pertama kali di Kraton Yogyakarta dengan menarikan tari Bedaya Srimpi. Setelah itu setiap ada pementasan di Kraton selalu diikutsertakan dan sering ikut berpentas di Gedung Negara dalam rangka memperingati hari ulang tahun Wilhelmina setiap tanggal 31 Agustus.

Semasa hidupnya, sejak berdirinya perkumpulan Among Bekso aktif mengajar tari sampai wafat yaitu pada tanggal 8 Nopember 1973.

Aktif pula mengajar tari di AKABRI Magelang, di SGB Wates, di Ambarukmo Kabupaten Sleman.

Selain sebagai penari dan guru tari, juga aktif dalam bidang seni paes (tata rias). Pada penyelenggaraan upacara Maulud Nabi sering menjadi *manggung* yaitu pembawa alat-alat upacara kraton.

Suaminya juga seorang tokoh penari kraton, bernama Raden Panji Warsokusumo dan kemudian bernama Raden Wedono Projodanarto.

SIWAH

Bagian dari tari *Alas* berasal dari D.I. Aceh yang mempergunakan siwah sebagai senjata tajam.

Di dalam Siwah ada bagian yang serupa dengan Tari *Dampeng* yang mempergunakan penari-penari dalam komposisi melingkar. Perbedaannya bahwa di dalam tari Siwah ditambah dengan dua penari laki-laki dan seorang laki-laki lain lagi yang berperan sebagai wanita dan disebut dayang-dayang.

Dua penari laki-laki yang berfungsi sebagai perebut dayang-dayang dan yang lain adalah penghalangnya. Dayang-dayang duduk di tengah lingkaran dengan sajian ketan kuning di depannya, seolah-olah menjaga ketan kuning tersebut. Laki-laki yang mau merebut dayang-dayang tersebut mempergunakan Siwah dan dipisahkan dari sasarannya oleh lingkaran penari dan penghalangnya.

Permainan antara dua penari laki-laki memperlihatkan ketrampilan dan kecekatan bela diri dan biasanya dihentikan oleh tuan rumah karena dianggap telah memadai. Selanjutnya ketan kuning yang dijaga dayang-dayang dibagi-bagikan kepada hadirin.

SIWAR

Senjata runcing yang dipergunakan penari pada waktu menarikan tari rakyat jenis hiburan di daerah Bengkulu Selatan.

SIWAR

Tari adat daerah Kabupaten Lahat - Sumatra Selatan. Penarinya dua wanita menggunakan Siwar (semacam badik) yang ditusuk-tusuk ke telinga, lengan, pinggang sambil berputar-putar dengan gaya lemah gemulai.

SLANGIT

Desa Slangit di daerah Cirebon terkenal karena memiliki banyak penari Topeng, yang kebetulan semuanya berasal dari satu keluarga, yaitu Pak Ardja dan Wuryati isterinya yang juga seorang penari Topeng.

Keluarga Radja mempunyai anak sembilan yang semuanya menjadi penari yang beleh diketengahkan, yaitu : Sutidja, Suparta, Suwarti, Sudjaja, Sudjana, Rochman, Roisi, Durman (tidak jadi penari) dan Keni.

Hampir semua Pak Ardja itu memimpin rombongan tersendiri, tapi kadang-kadang juga tampil bersama dalam satu karya seperti Wayang Wong dan Sendratari.

Suatu kelebihan dari Topeng Slangit adalah di dalam kelengkapan serta kekompakan penabuhnya yang hampir semuanya berasal dari sanak keluarga Pak Ardja pula.

Ciri khas tari Topeng dari Slangit adalah tiap gerakannya lebih tegas dilakukan serta pembesutannya belum begitu berkembang, dibandingkan dengan kelompok Topeng Palimanan.

Dua orang penari topeng tersebut di atas pernah melawat ke luar Negeri yaitu Sutidja ke Eropa dan Sudjana ke Amerika dan Canada.

SOMANTRI TJETJE RADEN

Raden Tjetje Somantri mulai belajar tari Sunda pada tahun 1918 dari Bapak Wentar dan Bapak koncar di rumahnya Haji Abdul Syukur di Bandung.

Pada tahun 1930 pernah pula belajar Tari Topeng Cirebon dari Elang Oto Dendadikusumah dari Kraton Kanoman Cirebon. Mulai tahun 1935 Pak Tjetje mulai mengajar tari di Perkumpulan Kesenian Sekar Pakuan sampai akhir usianya di Badan Kesenian Indonesia di Bandung.

Pak Tjetje dikenal sebagai ahli tari yang paling produktif hasil karyanya pada jaman kemerdekaan adalah :

Tari Dewi	Tari Kandangan
Tari Dewi Serang	Tari Sekar Putri
Tari Anjasmara	Tari Sulintang
Tari Golek	Tari Graeni
Tari Topeng Koncara	Tari Kupu-kupu
Tari Jingga Anom	dan beberapa lagi.

Dalam tarian karya Pak Tjetje terlahir pola-pola gerak perkembangan dari yang lama.

Raden Tjetje Somantri pernah pula mendapat penghargaan Seni Widjaja Kusumah dari Pemerintah pada tahun 1961.

Boleh dikatakan bahwa karya tariannya lebih banyak berhasil dalam tari-tari putri.

SONTENG

Sonteng adalah suatu ragam gerak yang ditandai oleh sikap kaki yang di mana satu kaki menumpu seluruh badan karena kaki yang satu lagi diangkat dengan lutut tertekuk serta telapaknya berada di depan lutut kaki yang lain.

Selanjutnya menyusul gerak melangkah kearah serong (diagonal) langkahnya disebut ngangrod karena kaki yang belakang menumpu badan lebih berat serta bergerak maju seperti mengikuti kaki yang di depan yang melangkah lebih dulu.

Langkah ini dilakukan tiga kali sedang pada hitungan ke empat dilakukan sikap Sonteng dengan kaki yang sebaliknya, lalu menyusul pula langkah seperti tadi kearah yang lain.

Adapun gerak lengannya bermacam ragam. Ada yang menggunakan lontang selagi melangkah, ada yang menyebut soder, ada yang menggunakan nyawang serta saliwa.

SRANDHIL

Tari yang berkembang di daerah Wonogiri, Jawa Tengah, tergolong pertunjukan rakyat tradisional yang berfungsi sebagai hiburan.

Di dalamnya terkandung unsur keagamaan dengan tema cerita yang agak bebas.

Gerak tarinya bebas dan sederhana, belum ada pola gerak yang mantap.

Para pemain menari mengelilingi lampu minyak yang dipancangkan di tengah arena sebagai penerangan.

Biasanya pertunjukan srandhil diadakan pada waktu musim kemarau untuk melengkapi upacara adat yang bertalian dengan kesuburan tanah.

Pakaian penari sangat sederhana dan disesuaikan dengan peran yang dibawakan.

SRANDHUL

Pertunjukan rakyat tradisional di daerah Boyolali, Jawa Tengah yang diangkat dari legenda setempat.

Pemain srandul adalah pria semua, meskipun terdapat peran wanita. Penyajiannya mirip dengan pertunjukan kethoprak.

Pertunjukan ini dipentaskan sewaktu ada pesta perkawinan sebagai hiburan.

Instrumen pengiringnya terdiri dari kendang, bende, saron, angklung, terbang dan gong.

Pantun yang dinyanyikan bersiri sindiran mengenai kehidupan sosial sehari-hari seperti pada pertunjukan Ludruk di Jawa Timur.

SRANDHUL

Tari rakyat tradisional yang berkembang di daerah Kabupaten Bantul, Yogyakarta, dan sampai sekarang masih hidup dan terbina dengan baik.

Srandhul merupakan drama tari dan berfungsi sebagai tontonan hiburan masyarakat tanpa memungut bayaran, hanya bagi yang berkepentingan diminta sekedar biaya untuk menyelenggarakannya.

Pertunjukan diadakan di pendapa atau di halaman rumah pada malam hari antara jam 21.00 malam sampai jam 04.00 pagi hari.

Jumlah penarinya 16 orang pria, sedangkan peran yang harus dimainkan ada 30 peran, sehingga ada yang harus merangkap.

Komposisi tari yang dipergunakan berbentuk lingkaran tetapi ada kalanya berbentuk garis lurus.

Posisi kaki untuk peranan pria terbuka, posisi lengan ada yang tinggi, sedang dan rendah, sedang posisi kaki untuk peran wanita tertutup dengan posisi lengan rendah.

Sikap tangan ada yang mirip ngruji, ngithing, nyempurit, ngepel dan miwir.

Gerak tari Prabu Nagadewa seperti gerak tari

Baladewa. Tokoh Taikerna seperti Janaka dengan gerak halus, Kuraesin seperti putri dalam Wayang Orang yaitu Sembadra.

Peran yang lain hanya maju mundur dan tangannya sering ukel di dekat telinga.

Tari Srandhul sebelum sampai pada dramanya diawali dengan kembang-kembang atau tarian lepas yang masing-masing ditarikan oleh dua orang. Kembang-kembang tersebut adalah Ginjar-ginjar, Simak Ramak, Simak duk simak, Simbok ala Simbok, Tut Nggung, Mandung-mandung dan Jongka-jongki.

Adapun isi ceritanya mengenai perebutan kerajaan antara Prabu Jatikerna dan kerajaan Bantarangin dengan Prabu Nagadewa dari kerajaan Nglakaton. Dalam perebutan kerajaan itu Prabu Jatikerna memperoleh kemenangan atas bantuan putri Kuraesin, dan akhirnya Prabu Jatikerna kawin dengan Kuraesin.

Pertunjukan Srandhul biasanya untuk nadar atau kaulan pada perayaan 17 Agustusan dan perayaan lain, serta sebagai tontonan rakyat.

Dialognya berbahasa Jawa diselingi tembang seperti Ketoprak.

Iringannya terdiri dari tiga buah angklung, gong angklung, kendang, saron, gong dan kethongan seperti pada Ketoprak. Gendingnya antara lain Dandanggula, Durma, Bendrong untuk adegan Prabu Nagadewa.

Rias muka seperti wayang orang.

Pakaian tari seperti wayang orang, antara lain terdiri dari celana cinde, kain, setagen, sampur, srempong, sumping, kelat bau, irah-irahan.

Perlengkapan lainnya adalah boneka dan kursi, di tengah arena disediakan tempat untuk sesaji.

Srandhul dari desa Merten, Kelurahan Gadingharja, Bantul agak berbeda dengan Srandhul di daerah Bantul lainnya. Ceritanya diangkat dari cerita Menak dengan tokoh-tokoh: Jayengrana, Maktal, Umarmaya, Umarmadi, Iman Suwangsa, Raturara, Lamdahur dan lain-lainnya.

Lawakan disisipkan sebagai selingan dan sekaligus untuk menyampaikan penerangan masyarakat dan sindiran-sindiran sebagai kritik sosial.

SRI KUNING

Sebuah tarian yang terdapat pada suku Dayak di kampung Sungai Dedang, kecamatan Balai Batang

Parang, kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat yang merupakan rangkaian kesatuan dengan tari *Malim Melana*, dan ditarikan sesudahnya.

Pakaian penari, fungsi tarian dan alat-alat musik pengiringnya sama dengan tari *Malim Melana*. Yang berbeda adalah lagu pengiringnya yaitu lagu *Sri Kuning*. Lagu ini menggambarkan keindahan sungai Kapuas di senja hari, yang kuning kemilau ditimpa sinar matahari senja.

(Lihat juga (*Malim Melana*).

SRIMPI GANDAKUSUMA

Tari Jawa klasik gaya Surakarta, gubahan Sri Susuhunan Paku Buwana VIII pada tahun 1786 Jawa.

Tari srimpi ini ditarikan oleh 4 orang penari putri.

Iringannya : gending Gandakusuma diteruskan Ladrang Gandasuli Slendro Pathet Sanga.

SRIMPI GENDIYENG

Tari Jawa klasik gaya Surakarta, gubahan Sri Susuhunan Paku Buwana VIII pada tahun 1786.

Ditarikan oleh 4 orang penari putri. Srimpi ini juga disebut Srimpi Sekarsih.

Iringannya: gending Gendiyeng, diteruskan Ladrang Sekarsih, dilanjutkan lagi Ketawang Martapura Pelog Nem.

SRIMPI KOMBANGMARA

Tari Jawa klasik gaya Surakarta, gubahan Gusti Kanjeng Ratu Paku Buwono IX, yaitu ibunda Sri Paku Buwana X, pada tahun Jawa 1805, ditandai dengan *candrasengkala* : **PANGGANIRA SRINATA**”.

Iringan tarinya : gending Kombangmara, diteruskan Ladrang Banyak Nglangi, Pelog Pathet Lima.

SRIMPI LUDIRAMADU

Tari Jawa klasik gaya Surakarta, gubahan Sri Susuhunan Paku Buwana V pada tahun Jawa 1748.

Nama Ludiramadu ini berasal dari kata ludira Madura, yang mengandung riwayat berhubung Sri Paku Buwana V masih mempunyai darah keturunan Madura. Ibunda Susuhunan yang bernama Gusti Kanjeng Ratu Paku Buwana adalah putri Panembahan Cakraningrat Madura.

Iringan tariannya : gending Ludiramadu(ra) diteruskan Kinanthi lalu suwuk (berhenti) kemudian dilanjutkan dengan *buka celuk* (vokal) sekar Mijil Ludira, laras Pelog Barang. Sesudah gong lalu diteruskan Ladrang Mijil Ludira. Ladrang ini disebut juga Mijil Wastrangrang, yaitu berdasarkan awal cakepannya.

SRIMPI PANDELORI

Tari Jawa klasik gaya Yogyakarta yang sampai sekarang masih hidup dan tetap terbina. Diciptakan oleh guru-guru tari dari perkumpulan tari Among Bekso.

Jumlah penarinya 8 orang putri yang terdiri dari :

4 orang penari Srimpi, yaitu 2 orang memerankan Sirtupilaheli dan 2 orang lagi memerankan Saudarawerti.

4 orang penari duduk, yaitu yang membawa senjata atau alat-alat untuk berperang.

Tema tari srimpi ini diangkat dari cerita Menak.

Gerak tari berdasarkan pola gerak tari putri gaya Mataraman. Urutan tariannya sebagai berikut :

1. Kapang-kapang dengan iringan gending Gati Harjuno Mangsah laras Pelog Pathet Barang.
2. Dilanjutkan dengan duduk bersila terus sembah, panggell, gurda kiri, gurda kanan, gurda kiri lagi, tasikan, wedi kengeser, mayang mekar, gidrah, pendapan maju.
3. Kicat cangkol udet/sampur, ulap-ulap ngungkok, pucang kaninan, lembahan, gurda kiri.
4. Memegang jebeng, menarik keris, perang, encot-encot, kicat, pendapan, kembali ke tempat masing-masing, mengambil panah, gurda sambil membawa panah, ngembat.
5. Nyamber kanan, kengser, melepaskan anak panah, nyamber dan kembali ke tempat, nyamber kiri, mapan, encot-encot, meletakkan gandewa, nyamber kiri, kembali ke tempat, tinting, impang, gurda jengkeng, nglayang, sembahan.

6. Berdiri, terys kapang-kapang dengan iringan gending "Gati Harjuno Hasmoro" Eelog pathet Barant.

Pentas pertama diadakan di Dalem Purwo-diningratan.

Rias muka untuk penari Srimpi seperti pengan-tin kebesaran dengan memakai jahitan.

Rias muka untuk penari Duduk seperti paesan Manggung dengan gelung bokor.

Perlengkapan tari lainnya ialah jemparing (pa-nah).

Pakaian tari untuk penari Srimpi terdiri dari kain, baju, pending (slepe), sampur cinde, jamang memakai bulu, sumping ron, kelat bahu, keris me-makai oncen, binggel kena, kalung bersusun.

Pakaian untuk penari Duduk adalah seperti pakaian penari srimpi, tetapi kalungnya biasa; me-makai sampur gendolo giri.

SRIMPI SANGAPATI

Tari Jawa klasik gaya Surakarta gubahan Sri Susuhunan Pakubuwana IX.

Tari srimpi ini dibawakan oleh 4 orang penari putri dengan perlengkapan dua gelas kecil dan dua tempat minum sejenis teko kristal disebut *hargelek*, ditempatkan di atas meja kecil di tengah arena.

Dua orang penari membawa gelas sewaktu me-nari, diisi minuman oleh penari pembawa *hargelek*, lalu diminum.

Iringannya : gending Sangapati, dilanjutkan Ketawang Longsor Lasem, Pelog Barang.

SRIMPI TAMENGGITA

Tari Jawa klasik gaya Surakarta, gubahan Sri Susuhunan Paku Buwana IX, setelah beliau me-duduki tahta kerajaan Surakarta, Penggubahan tari ini ditandai dengan candrasengkala "HAYU SAPTA NAWA SANGA" yaitu pada tahun Jawa 1799. Candrasangkala ini menyimpang dari kaidah, yaitu harus dibaca dari kiri ke kanan, sedang menurut aturan justru sebaliknya.

Iringan tari: gending Tamenggita, dilanjutkan Ladrang Winangun Pelog Barang.

STENGGA

Tari upacara adat waktu mengangkat penghulu dari kenagarian Halaban-Luhak di Sumatera Barat.

Penarinya laki-laki yang dengan gerak silat lang-kah *ampek* (empat) menembak ayam hidup yang di-ikatkan pada sebuah timbunan tanah berbentuk ru-mah gadang dengan sebuah stengga (senjata api).

Adegan menembak ini bisa diulang sesuai de-ngan jumlah penari atau penghulu yang jumlahnya sama dengan persukuan yang ada di negeri itu.

Tarian ini dilakukan sesudah panen padi, di tengah sawah dan bersifat perayaan kampung sambil memotong ayam, kambing dan lembu. Perayaan ini berupa semacam saling bermaaf-maafan sesama pen-duduk negeri dalam saling mengampuni kesalahan-kesalahan sewaktu mengerjakan sawah masing-masing. Ada kalanya tarian ini juga dilakukan pada waktu menegakkan penghulu atau pada waktu wafatnya penghulu.

SUJI

Tokoh penari topeng dari Palimanan, Cirebon. Meninggal pada tahun 1982 dalam usia 65 tahun. Belajar menari langsung dari ayahnya, bernama Wanter.

Tari yang dikuasai adalah topeng Panji, Samba, Tumenggung, Rumiyan dan Klana.

Pernah ikut serta dalam Festival Ramayana Nasional di Pandaan Jawa Timur pada tahun 1970.

Semasa hidupnya mengajar di berbagai daerah, antara lain di Bandung, Sumedang dan Jakarta.

SULAU

Gelang yang dipakai oleh para wanita suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur, misalnya da-lam tarian *Datun Juluk Pecuk-pecuk Kina*.

SULESSANA

Sejenis tari *Pajaga* dari Sulawesi Selatan yang diiringi nyanyian berisi berbagai petuah.

SULING DEWA

Sebuah tarian pada suku Dayak Tunjung dan Banaq di daerah Long Iram, Kalimantan Timur. Mengisahkan seorang pemuda yang tengah merindukan kedatangan kekasihnya. Maka datanglah dua orang bidadari menggodanya, tetapi pemuda tersebut ternyata teguh imannya. Dan karena tidak berhasil kedua bidadari tersebut kembali ke kahyangan.

Ditarikan oleh seorang pria yang bermain suling dan dua orang wanita sebagai bidadari. Permainan suling tersebut sekaligus menjadi pengiring tarian dengan lagu-lagu sentimental yang menggambarkan keindahan seorang kekasih.

Penari pria memakai cawat dan mandau di pinggang serta memakai ikat kepala yang disebut *pesapu*. Kedua penari wanita memakai sarung kain (*ta'ah*) dengan motif hiasan khas masing-masing suku, berkebaya lengan panjang dan *labung* (topi) di kepala yang terbuat dari daun kelapa muda atau kembang yang dirangkai dengan benang dan dililitkan di kepala.

SULIWA

Nama gerak pada tarian penggawa.

Kata suliwa sendiri berarti bersilang. Pada tarian suliwa ini berfungsi sebagai peralihan gerakannya.

Pada sikap badan menghadap serong dengan tangan setengah mengepal lengan kanan di atas, lengan kiri bersilang.

Suliwa tidak saja pada tari penggawa tapi pada penca pun terdapat sikap gerakannya hampir sama, hanya letak dan maksud yang berbeda.

Pada Penca suliwa digunakan di depan dengan bersilang ke depan, dengan maksud menangkap tangan lawan secara tipuan. Dengan posisi satu tangan di depan seperti akan menangkap padahal tangan kiri mendahului di bawah tangan kanan. Pada tari penca suliwa ini dipakai bukaan.

SUMAJO TUNGGGA

Tari upacara adat dari Walenrang (Luwu) di Sulawesi Selatan yang dilakukan pada pesta perkawinan, naik rumah baru, dan lain-lain.

SUMBAH

Tari adat menyambut tamu dengan menyuguhkan *tepak* (tempat sirih) berasal dari Martapura Kabupaten Ogan dan Komering Ulu di Sumatra Selatan.

Penari yang berjumlah sembilan orang membawa tepak, payung, tombak dan tameng menghadap tamu.

Iringan musik adalah penggamolan yang terdiri dari *kulintang*, *rujila*, *tala* dan *gong*.

SUMISIHI

Bagian pertama dari tari Mahambak suku Bantik daerah Minahasa di Sulawesi Utara.

Tarian ini merupakan bagian penghormatan dan dilakukan sambil bernyanyi.

SUMOHO

Tari bersuka ria karena telah mendapatkan apa yang dicari dari suku Bantik daerah Minahasa - Sulawesi Utara.

Tarian ini dapat merupakan bagian ke lima dari tari *Mahambak*.

SUMUR KILI

Sebuah tarian yang terdapat pada suku Dayak di daerah Warukin, kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, yang menggambarkan rasa syukur serta kegembiraan masyarakat setempat karena ditemukannya sumber minyak di daerah tersebut, yakni di Ulu Gantung. Karena penemuan tersebut maka dilaksanakan upacara syukuran yang dipimpin oleh seorang dukun dalam bentuk tarian *sumur kili*.

Tradisi ini dilakukan setiap tahun di tempat ditemukannya sumur minyak tersebut. Kecuali sebagai rasa syukur tarian ini dilakukan sekaligus sebagai penghormatan kepada Pangeran Surianata dan Puteri Junjung Buih yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai Dewa Air.

Dalam perkembangan selanjutnya tarian ini dipertunjukkan pula sebagai sarana hiburan atau pertunjukan biasa. Ditarikan oleh 5 orang penari wanita dan salah seorang diantaranya adalah seorang dukun

yang sambil menari memimpin penari-penari yang lain berjalan mengelilingi sumur minyak tersebut.

Tarian ini hanya diiringi oleh nyanyian, dengan judul lagu *Sumur Kili*. Ada pun syairnya sebagai berikut :

1. Minyak tanah sumur kili
pihajian teka sadi
tiap tahun ulun hawi
lepuh nutung garumanyan
2. Baya taleng rimbe ambari
naan wiyah ba wuang ni
ina barang isa maih
palus nyarak katuluhui
3. Amun hajat baut kabul
ulun kawi lepuh bayar
ngindei manuk baya wiyah
Surianata Junjung Buih

Artinya kurang lebih adalah,

1. Minyak tanah sumur kili
tempar berhajat dari dulu
tiap tahun orang datang
untuk membakar garu manyan
2. Dengan bambu panjang pendek
ada beras di dalamnya
ini barang cukup baik
menyerahkan semuanya
3. Kapan hajat sudah kabul
orang datang untuk bayar
membawa ayam dan beras
Surianata Junjung Buih

Para penari mengenakan *tapih kurung*, ikat kepala berumbai, berselendang dan mengenakan hiasan di kedua pergelangan tangan dan kaki dengan kapur sirih.

SUNTIANG

Perhiasan wanita yang terletak di atas kepala dan dipakai waktu menjadi pengantin atau sebagai *pesemandan* (pengiring pengantin, dayang-dayang).

Sunting yang dipakai pengantin dinamakan *Sunting Gadang* dan dipakai sebagai pesemandan dinamakan *Sunting Ketek*. Kedua jenis sunting ini juga dipakai dalam menari dan untuk menjemput tamu agung.

Sunting Gadang terdiri dari Sunting malati, Sunting kaki ayam, Sarai sarumpun, Mansi-mansi, Kote-kote dan lain-lain yang masing-masing ber-

jumlah sekurang-kurangnya dua belas buah dan tersusun rapi dalam beberapa baris bertingkat-tingkat. Sunting ini juga dilengkapi dengan subang, glang dan *dukuk* (manik).

Sunting Ketek dipakai oleh pengiring pengantin perempuan pada perhelatan perkawinan. Bagian-bagiannya hampir sama dengan Sunting Gadang, seperti sarai serumpun dan lain-lain, hanya jumlah tidak banyak dan susunannya tidak bertingkat-tingkat.

SUNTING

Perhiasan kepala yang dipakai oleh *Aman Mayak* (pengantin laki) yang dipakai juga pada *Tari Guel* di D.I. Aceh.

Sunting tersebut dari bahan kertas warna-warni yang diikat pada sebilah rotan atau kawat dengan bentuk menjulur ke atas berat ke depan. Selebar kain putih digulung di mana rotan atau kawat sunting tersebut dipacakkan.

SUPENG

Sebuah tarian kreasi baru dari daerah Kalimantan Tengah yang diciptakan oleh A. Tagah pada tahun 1978. *Supeng* adalah semacam suling yang terbuat dari bambu atau dari daun dan kayu yang digunakan untuk berburu.

Dibunyikan dengan nyaring menirukan suara-suara binatang untuk memanggil mereka mendekat sehingga mudah ditombak dengan *lunju* sampai mati.

Tarian ini menggambarkan seorang pemburu tua yang masuk ke pentas dengan memainkan suntingnya untuk memanggil calon buruannya. Datanglah beberapa ekor kijang. Pemburu tua tersebut mencoba menombak korbannya, tetapi berulang kali gagal. Setelah bersusah payah barulah ia berhasil menyergap dan mengikat hidup-hidup salah seekor kijang.

Tetapi karena lelah dan haus, ditinggalkannya hasil buruannya untuk mencari air.

Datanglah kemudian seorang pemburu lain yang membawa pergi hasil buruan yang tak bertuan tersebut. Pemburu tua datang kembali mencari hasil buruannya ke sana ke mari dengan marah dan kecewa, tetapi tak dapat menemukannya kembali.

SURYOPUTRO, G.P.H.

Gusti Pangeran Harya Suryoputro dilahirkan pada bulan Pebruari 1860 dan wafat pada tahun 1914 di Yogyakarta. Sewaktu hidupnya bertempat tinggal di Dalem Suryoputran (Ngadikusuman) yang sekarang menjadi Sekolah Polisi Negara di kampung Suryoputran Yogyakarta.

Beliau adalah putra ke 22 almarhum Sri Sultan Hamengku Buwono ke VI dan menjadi besan Sri Sultan Hamengku Buwono ke VIII.

Karua seninya meliputi berbagai bidang.

1. Di bidang seni tari termasuk ahli tari klasik tradisional gaya Yogyakarta yang ulung. Peranan yang pernah dibawakan ialah sebagai Prabu Kresna dengan sangat menjiwai.
2. Di bidang karawitan, ahli dalam gending-gending Jawa. Gending-gending ciptaannya antara lain : gending Tarupala, Peksibayak, Peksibayan. Selain mencipta gending juga mengajar pesinden wanita. Murid-muridnya antara lain yang terkenal ialah Nyi Esmirah, Nyi Sopimanis.
3. Di bidang instrumen gamelan menciptakan dan menyempurnakan susunan alat-alat gamelan dengan menambah jumlah kenong menjadi kenong renteng yang banyaknya sama dengan nada saron, ditambah satu kenong Jepang. Jumlah kenong sebelum disempurnakan hanya dua buah ditambah satu kenong Jepang, dan bila dirasakan kedengarannya agak kaku. Setelah mengalami penambahan dan penyempurnaan maka suaranya menjadi serasi dan lebih enak didengar.
4. Di bidang seni rupa juga menciptakan motif baru, antara lain motif batik Tarupala, Kakarium, Peksi Bayan, Tambal Kanoman, Ceplok Kasatriyan, Prabu Jong dan motif batik lainnya lagi yang sampai sekarang masih populer di daerah Yogyakarta.

SUT

Ragam gerak tari Zapin dari Siak Sri Indrapura, Bengkalis, Selat Panjang dan Pekan Baru di Riau. Gerak sut ialah gerak memajukan kaki secara serentak dengan badan agak dicondongkan dan wanita pria saling memandang. Beberapa ragam Sut yang dikenal ialah :

- Sut Depan
- Sut Gantung
- Sut Manis
- Sut Maju Mundur
- Sut Samping.

SUWA

Sarung bilah senjata *mandau* atau parang yang terbuat dari dua bilah kayu yang diikat rapi dengan rotan. Terdapat pada suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur.

SYEKH

Sebagai istilah tari Aceh berarti seseorang yang berfungsi sebagai pemimpin tari atau penari utama.

Syekh menetapkan ragam gerak tari, komposisi beserta variasinya dan juga menentukan irama dan syairnya.

Di dalam tari Seudati, istilah syekh sangat populer dalam memberi nama grup, sehingga ada grup-grup yang diberi nama berdasarkan Syekhnya misalnya Seudati Syekh Ampon Mae, Seudati Syekh Lah Genta, Seudati Syekh Rasyid, Seudati Syekh Diduk dan lain-lain.

T

TA'A

Kain sarung yang bentuknya sederhana, di beberapa tempat disebut juga : *kuwao*, *tapih sela* atau *ketau*. Pada kedua ujung di bagian atas dijahitkan potongan kain sebagai pengikatnya di pinggang, di bagian belakang kedua ujung tersebut berselisih dan tak dijahit, sehingga jika untuk berjalan kedua ujung bawahnya melambai-lambai.

Ta'a yang dipakai sehari-hari tanpa hiasan tetapi yang dipakai untuk upacara-upacara adat dan untuk menari dihiasi dengan motif ukiran dari manik-manik kecil beraneka warna seperti halnya yang dipakai pada baju, digantungi dengan taring-taring binatang buas (harimau, babi, beruang dan sebagainya).

Bagi gadis golongan bangsawan (*paren*) suku Dayak Kenyah, Kalimantan Timur, motif ukirannya adalah kepala burung enggang lengkap dengan matanya, sedang bagi gadis-gadis golongan biasa motif yang digunakan adalah motif-motif lain. Jika memakai motif ukiran kepala burung enggang maka matanya harus dihilangkan.

TABALEK

Tari tradisional di daerah Rote, Nusa Tenggara Timur, menggambarkan prajurit yang berada di medan perang. Tarian ini khusus dilakukan oleh penari pria, satu atau dua orang saja. Tetapi kadangkala juga lebih sehingga merupakan tari kelompok.

Sebagai pengiringnya digunakan gong dan tambur yang dipukul oleh pemain pria. Gerakan tarinya melukiskan orang berperang dengan langkah maju mundur dan menghindari sambil melompat diiringi dengan teriakan.

TABER

Tari penolak-bala dari daerahToboali Bangka - Sumatra Selatan.

TABIR

Tari pemujaan bersifat tontonan dari Bangka - Sumatra Selatan.

TABIT

Sebuah lembaran berbentuk segi lima terbuat dari anyaman rotan atau kulit binatang (kijang, rusa, harimau, burung dan sebagainya) dengan ujung runcingnya diikatkan ke pinggang.

Tabit berguna sebagai alat duduk supaya tidak kotor, dan dipakai oleh para lelaki suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur dalam menari.

TABONGO

Tari upacara perkawinan dari daerah Gorontalo di Sulawesi Utara yang mendoakan ke dua penganten semoga hidup rukun dan damai.

Tarian ini dibawakan oleh penganten wanita dan penari wanita remaja di atas sebuah permadani.

TABOT

Tari rakyat Bengkulu yang dilaksanakan dalam merayakan pesta pada hari Muharam. Perayaan mulai dari 1 Muharam dan berakhir tanggal 10 Muharam. Angka 10 yang berasal dari sepuluh hari perayaan tersebut dilambangkan oleh sepuluh penari putri. Tarian ini diiringi permainan biola dan gendang.

TAHTO

Ragam gerak tari Zapin dari Siak Sri Indrapura, Bengkalis, Selat Panjang dan Pekan Baru di Riau. Di dalam tari zapin ragam ini dilakukan sebagai penghormatan terakhir.

TAKKAL

Hiasan penari berupa kalung berbentuk bulat bergigi tumpul, terbuat dari logam berwarna kuning

keemasan, merupakan unsur pakaian adat Lampung.

Hiasan ini dikenakan baik oleh penari pria maupun penari wanita.

TALI ULU

Hiasan berupa tanduk yang digunakan penari Tomanuru dari Sulawesi Tengah, terbuat dari kain.

TALUAK BELANGO

Pakaian laki-laki berwarna polos yang bagian depan bajunya lehernya terbuka kira-kira 10 cm.

Baju dan celana berwarna sama dan ada ikat pinggangnya. Kelengkapan lainnya adalah peci hitam, destar kain batik, kain sarung serta selop.

TAMBILUGI

Sejenis gerak tari Salonde dari Sulawesi Tengah berirama sedang.

TAMENG BANDHUNG

Bentuk tari wireng kuna gaya Surakarta yang ditarikan oleh empat orang penari pria dengan perlengkapan senjata keris dan tameng.

Gerak tariannya : Laras dengan sekaran.

Iringannya : Gending Kedathon Bentar laras Slendro Pathet Nem.

TAMENG GLELENG

Bentuk tari wireng kuna gaya Surakarta yang dibawa oleh empat orang penari dengan membawa senjata keris dan tameng.

Gerak tariannya : Laras dengan sekaran.

Iringannya : Gending Ladrang Jogmeru laras Slendro Pathet manyura.

TAMENG TOWOK

Bentuk tari wireng kuna gaya Surakarta, ditarikan oleh dua orang pria dengan membawa tameng.

Menggambarkan perang antara patih Pragota dari kerajaan Mandura dengan patih Dora Sembada.

Gerak tariannya : Laras dengan sekaran.

Iringannya : gending Kalaganjur laras Slendro Pathet Sanga.

TAMIANG

Lihat Baris

TAMPI

Sejenis tombak perang dari bambu memakai bulu hewan pada bagian pertengahan yang sering menjadi perlengkapan tari Sulawesi Tengah.

TAMPILANGI

Tari penyembahan orang sakit (Balua), bangsawan Suku Kaili dari Sulawesi Tengah.

TAMPURUNG

Tari hiburan dari Sangir Talaud yang merupakan permainan dengan batok kelapa.

TAN BENTAN

Drama tari berasal dari Saningbakar - Solok di Sumatra Barat.

Penarinya terdiri dari tiga penari pria yang masing-masing berperan sebagai Puti Bungsu, Imbang Jayo dan Cindua Mato.

Tarian ini mengandung gerakan silat dan mengisahkan kesatrian Cindua Mato bertarung dengan Imbang Jayo untuk menyelamatkan Puti Bungsu.

Penari pria yang berperan sebagai Puti Bungsu dihiasi sebagai wanita.

Musik pengiring adalah *talempong*, *adok*, *saluang*, *pupuik batang padi* dan nyanyian.

TANA KAILI

Tari kreasi baru ciptaan Ny. R.K. Razak dari Donggala - Sulawesi Tengah sekitar tahun 1960.

TANDA' GAGA

Sebuah tari pergaulan pada suku Dayak Kantu' di daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Menggambarkan pertemuan antara muda-mudi, kesempatan yang biasanya mereka gunakan untuk menyampaikan isi hati masing-masing.

Ditarikan oleh pasangan-pasangan pria dan wanita dewasa dalam posisi berbanjar, membentuk lingkaran dan kelompok berpasang-pasangan. Dahulu dilakukan pada upacara adat yang mempertemukan muda-mudi. Ragam gerak yang banyak dilakukan disebut gerak *tanda'* yang dalam istilah setempat disebut gerak *tenyalang ngayun* atau burung enggang mengayun-ayunkan sayapnya.

Iringannya terdiri dari gong, gendang, *gerumong* dan *bebendai* dengan lagunya yang bernama *lagu tanda'*.

Penari pria mengenakan celana hitam sebatas lutut, baju tenunan setempat berlengan panjang, memakai selendang diikatkan di pinggang dan berikat kepala dengan hiasan jambul di bagian depan yang disebut *dujung segura*. Penari wanita mengenakan rok pendek sebatas lutut, baju tenunan setempat berlengan pendek, bersanggul, gelang, kalung, anting-anting, dan *gental* (ikat pinggang dari rangkaian uang-uang perak).

Tanda' Gaga juga telah dikembangkan dan disusun kembali oleh Sanggar Terapai pimpinan A. B. Rayun di Pontianak menjadi sebuah tontonan hiburan dengan waktu 15 menit.

TANDAK

Tari tradisional Betawi yang asalnya dari tarian rakyat yang sifatnya masih primitif dan dipertunjukkan sebagai hiburan.

Istilah tandak mengandung pengertian yang pada waktu kini diartikan sebagai jenis tarian serupa ronggeng.

TANDAK

Tari daerah kabupaten sambas, Kalimantan Barat. Masuknya ke daerah ini diceriterakan dibawa oleh seorang seniman tari dari Serawak. Selanjutnya dipopulerkan kepada masyarakat setempat oleh se-

orang seniman dari kampung Dagang Sambas yang bernama Ketor.

Dahulu tarian ini hanya ditarikan oleh kaum pria, tetapi dewasa ini ditarikan juga oleh wanita atau secara berpasangan antara pria dan wanita.

Biasanya diadakan pada malam sebelum pesta perkawinan dilaksanakan yang menurut istilah setempat disebut *Hari Motong* (menyembelih hewan, yakni sapi).

Pengiringnya terdiri dari dua orang penabuh gendang besar yang disebut rabana dan beberapa orang penyanyi. Isinya nyanyiannya merupakan pantun bersambut, yang menjadi sasaran biasanya adalah para gadis yang membentuk mempersiapkan masakan. Dapat dilakukan sampai semalam suntuk.

Ada beberapa jenis tandak yang diberi nama sesuai dengan lagu pengiringnya. Tetapi gerak tarianya pada dasarnya tidak banyak berbeda, misalnya: *Tandak Sambas*, *Tandak Bujang Bitandak*, *Tandak Sarang Bubut* dan sebagainya.

Penari wanita mengenakan baju kurung panjang, kain tenun Sambas, selendang (atau kain tenun Sambas) yang diselempangkan. Penari pria memakai kopiah atau *bolang* (ikat kepala) baju telok belanga dan kain tenun Sambas yang dikenakan sebatas lutut.

TANDIK SENTOKIP

Gerak langkah dalam tarian ini mirip dengan tarian Jepit-jepit Pelanduk, dengan beberapa ragam yang agak berbeda, serta perbedaan lagu pengiringnya. Ditarikan oleh seorang dukun wanita yang kemudian diikuti oleh sejumlah muda-mudi secara bergantian.

TANDANG BULUNG

Tari kreasi baru yang dikenal di daerah Lampung, menggambarkan muda-mudi yang sedang bekerja memetik daun pisang untuk pembungkus kue dalam persiapan menyongsong hari pesta.

Diciptakan oleh Asnawati dari Lampung pesisir, sesudah negara merdeka.

Tari ini dibawakan oleh dua pasang muda-mudi, dipentaskan di arena sebagai pertunjukan yang bersifat hiburan pada siang atau malam hari.

Nama tarian disesuaikan dengan nama lagu pengiringnya. Lagu ini dimainkan dengan band.

Lama tarian kurang lebih 5 menit.

Pakaian penari wanita terdiri dari : cemara dihias dengan untaian bunga, baju kebaya warna merah, kain panjang, selendang.

Pakaian penari pria terdiri dari baju dan celana panjang Teluk belanga, ikat kepala, kain tumpal Lampung.

Penari wanita membawa bakul, sedang penari pria membawa parang.

Gerak tarian :

1. Penari memasuki arena dengan berbaris, jalannya dengan beringsut, sebelah tangan di pinggang dan tangan lain berayun ke depan dan ke belakang, kemudian berputar sekali dan membentuk lingkaran.
2. Penari berjongkok dan kembali berdiri dengan berulang-ulang sambil berputar. Gerakan inilah yang disebut Tandang bulung yang menggambarkan orang sedang mengambil daun.
3. Penari berkeliling satu kali, terus membentuk garis sejajar, lalu membalik ke kanan terus berjalan.

TANDU-TANDU

Hiasan kepala semacam tanduk yang digunakan penari *Sarun* dari Sulawesi Tengah.

TANGAN

Tari tradisi bersifat hiburan muda-mudi terdapat di berbagai daerah Sumatra Barat seperti Koto Anau, Padang Lawas Tanjung Ampalu.

Dahulu, penari yang berpasangan adalah laki-laki, tetapi waktu kini laki-laki berpasangan dengan wanita.

Gerakannya banyak dipusatkan pada gerakan tangan yang langkah-langkah diberi nama antara lain : *langkah lalu, pilihan deta, sikirok lalu, jinjiang labu*.

Pengiringnya adalah *rebab* dan *salung*.

Biasanya tarian ini dilakukan pada perhelatan kawin, perayaan negeri, menegakkan rumah, wafatnya seorang raja atau penghulu.

TANGEB

Topi atau penutup kepala wanita dewasa suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Terbuat dari daun pandan yang telah dijemur kering. Bentuknya tinggi seperti kerucut terpotong dan berlubang di bagian atasnya, bergaris tengah kira-kira 5 cm. Bagian depan dan ujung-ujung pandan dibiarkan tak dipotong.

TANGGAI

Tari tradisional di daerah Mesuji Wiralaga, Kabupaten Lampung Utara. *Tanggai* berarti hiasan ujung jari tangan yang berbentuk tipis panjang dan melengkung seperti kuku yang panjang meruncing.

Tarian ini tersebar luas, bahkan sampai di daerah Tanjung Karang - Telukbetung.

Dipertunjukkan sebagai tari hiburan pada upacara resmi atau pesta perkawinan dan pesta keramaian lainnya, baik pada siang hari maupun malam, sesuai dengan keperluan.

Lama tarian kira-kira 7 sampai 10 menit.

Alat musik pengiringnya kulintang.

Tarian ini menggambarkan kelemahlembutan putri-putri Lampung dengan keindahan dan kelincahan jari-jari tangannya yang dihias dengan tanggai. Namun, sekalipun halus dan lemah gemulai, tetapi mempunyai senjata berupa kuku panjang dan tajam untuk menjaga dirinya.

Gerakan tarian :

1. Penari melangkah perlahan, telapak kaki diangkat sedikit silih berganti, bergerak setengah melingkar ke arah tengah ruang pentas. Telapak tangan dalam gerakan *nginyau bias* atau mencuci beras, jari-jari dalam gerakan *ngeter* dan *ngecum* yaitu jari-jari dikembangkan dan dikuncupkan. Tangan berputar di depan dada, lalu dijentikkan lepas keluar, melambai silang berulang di muka badan.
2. Di titik tengah arena penari pelan-pelan berjongkok, duduk dan bersujud. Setelah duduk kembali, tangan diayun ke samping, muka memandang ke arah jari tangan dan ke samping.
3. Penari kembali pada posisi semula, berjalan setengah melingkar dan meninggalkan pentas.

TANGGAI

Tari adat dari Sumatra Selatan yang mempunyai kekhasan memakai tanggai di jari-jari penari, yaitu sejenis kuningan atau kalung tipis dibuat bermacam kuku-kuku panjang.

TANGGAI

Tari adat dari daerah Bengkulu Selatan yang dilakukan pada berbagai perayaan. Pendarinya gadis-gadis berjumlah enam, delapan atau sepuluh orang yang memakai *tanggai* (kuku) buatan dari kaleng dengan berantai-untai yang biasa mengeluarkan bunyi.

TANGGULADO

Tari tradisi untuk upacara Balia (penyembuhan orang sakit) dari Sindue — Donggala di Sulawesi Tengah, yang juga dilaksanakan untuk pelepasan nazar dan pengucapan syukur.

TUNGKA CAKALANG

Semacam tari nelayan dari daerah Minahasa — Sulawesi Utara.

TANGKIN

Nama lain dari *mandau* bagi suku Dayak Kantu' di daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Semacam parang yang sangat tajam dan bersarung. Sarungnya kadang-kadang diberi hiasan manik-manik atau berumbai-rumbai.

TANI

Tari kreasi baru yang digubah oleh I Wayan oleh I wayan Beratha pada tahun 1957. Tari ini sangat imitatif, menirukan gerak-gerik para petani yang sedang mengerjakan sawahnya. Tari Tani ditarikan oleh seorang pria dan empat orang wanita. Pertama tarian ini dimulai dengan tampilnya petani laki-laki yang membawa cangkul dan menggarp sawah sendiri. Setelah itu tampilah petani-petani perempuan untuk menanam pada dan kemu-

dian setelah padi berbuah mereka bersama-sama memetikinya dan kemudian pulang bersama-sama menikmati hasil panen itu.

TANJIK

Sejenis tarian khas Betawi yang ditarikan berdasarkan penghayatan ritmis atas musik Tanji-dor.

Sifat tarian tidak banyak berbeda dengan tari ronggeng atau sejenisnya. Perbedaannya hanya terletak pada iringannya.

TANTULO

Salah satu jenis tari *tasai* yang terdapat pada suku-suku Dayak di pedalaman Kalimantan Tengah. Ciri khas yang membedakan tari tantulo dengan tari-tari tasai yang lain ialah pada saat menari jari telunjuk penari diangkat ke atas.

TAPAI

Baju sederhana yang terbuat dari kain berwarna hitam: tak berleher, tanpa lengan dan menutupi hanya sampai ke batas pinggang. Dikenakan oleh para wanita suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur dalam tarian *Kancet Bangen Wangen Wan Anak*. Dihiasi dengan motif-motif ukiran yang terbuat dari manik-manik kecil beraneka ragam yang dicucuk dengan benang. Adakalanya juga digantungkan mata-uang mata uang logam di bagian bawah, sedang bagian badannya disulam dengan motif ukiran benang putih.

TAPUNG INU'

Kadang-kadang disebut *tapung* saja.

Merupakan penutup kepala yang terbuat dari anyaman rotan yang halus yang dihiasi dengan manik-manik berbentuk ukiran rotan. Dipakai oleh wanita suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur dalam menarikan *Datun Juluk Pecuk-pecuk Kina*.

TAR

Sebuah tari Melayu Kalimantan Barat kreasi baru. Disusun oleh Yanis Chaniago berdasarkan tari *Jepin* dan Tandak Sambas, ditarikan oleh empat orang penari wanita.

Tar sesungguhnya adalah nama alat musik suku Melayu Kalimantan Barat yang juga disebut *tahar* atau *rebana*. Alat ini dahulu digunakan untuk mengarak mempelai, upacara-upacara dan untuk berhadrah, yang bisa sampai semalam suntuk. Sekarang dipakai untuk mengiringi tari *Radad*.

Alat musik ini mempunyai tinggi 9 cm dan diameternya penampang 30 cm. Bagian atasnya ditutup dengan kulit dan bingkainya terbuat dari kayu, di bagian ini diberi tiga pasang gerincing.

TARI PERANG

Sebuah tarian yang terdapat pada suku Dayak Kantu' di daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Menggambarkan ketangkasan dan kekesatriaian para prajurit dalam menggunakan senjata *mandau* dan *terabai* (perisai).

Tarian ini ditarikan oleh seorang pria dewasa pada siang hari dalam upacara untuk menghormati pahlawan-pahlawan yang kembali dari medan laga. Beberapa ragam gerak yang cukup menonjol adalah : gerak *tenyalang*, gerak *keru'*, dan gerak *ngkule*.

Iringan tarinya terdiri dari: gendang, gerumung, bebendai dan gong. Kelengkapan pertunjukan yang dibutuhkan adalah: tiang, tanduk rusa, *kujur*, *oduk* orang dan sumpit.

Penari mengenakan *sirat* (semacam cawat dengan tambahan kain penutup di bagian depan dan belakang), berikat kepala dengan hiasan 2 buah bulu *Ruwai* dan 2 buah bulu *Tenyalang*, *kungkong rekoung* (hiasan leher mirip dasi yang terbuat dari rangkaian manik-manik), gelang lengan, gelang tangan, *tengga'* (kalung panjang dari untaian manik-manik), bertattoo (*puroung*) di bagian depan kedua bahu dan di kedua belikat, serta memegang *mandau* di tangan kanan dan *terabai* (perisai) di tangan kiri.

Tari Perang ini sekarang telah ditata kembali oleh Sanggar Terabai pimpinan A.B. Rayun menjadi tontonan sepanjang 15 menit dan biasa dipertunjukkan untuk menyambut tamu. Adakalanya juga dikenal dengan sebutan Tari *Pahlawan*. Lihat juga *Pahlawan*.

TASAI

Salah sebuah bentuk tarian yang terdapat pada suku-suku Dayak di daerah pedalaman Kalimantan

Tengah. *Tasai* sendiri berarti tari. Tetapi *tasai* digunakan terutama untuk menyebut tari-tarian daerah setempat dengan langkah-langkah yang khas. *Tasai-tasai* adalah menari dengan langkah-langkah kaki geser-menggeser, sambil melenggang ayunkan badan dan tangan.

Gerak langkah tari *tasai* (yang kadang-kadang disebut *manasai*) sesungguhnya berasal dari gerak langkah yang dilakukan oleh seorang dukun wanita (*sandaran*) yang dalam keadaan kesurupan menyembuhkan orang sakit. (Lihat juga selong *dan sangiang*).

Kecuali dilakukan dalam rangka penyembuhan, upacara (tarian) yang sama juga dilakukan dalam rangka membayar nadar: yakni jika permohonan akan keberuntungan terkabul.

Pada masa setelah kemerdekaan, gerak langkah dukun wanita yang dilakukan dengan menggeser-geserkan kaki ini banyak diolah dan digarap oleh tokoh-tokoh tari setempat untuk mengubah berbagai jenis tari hiburan kreasi baru yang dapat dilakukan baik oleh pria, wanita, dewasa atau remaja.

Jika dalam posisi aslinya formasi penari biasanya membentuk lingkaran, maka pola lantai tari *tasai* kreasi baru telah berkembang menjadi setengah lingkaran dan garis-garis lurus.

Musik pengiringnya terdiri dari: *kangkanong*, *raraup*, *bandih*, *gandang* dan *garantung*, dengan lagu-lagu yang sesuai dengan irama dan gerak tari yang diiringinya. Beberapa bentuk tari *tasai* yang asli misalnya *tasai sangkai* atau *tasai sangiang*.

TASAI BALIK BAHU

Salah satu jenis tari *tasai* kreasi baru di daerah Kalimantan Tengah yang disusun berdasarkan tari *tasai* yang terdapat pada suku Dayak Ngaju di pedalaman Kalimantan Tengah.

Dipertunjukkan sebagai tari hiburan oleh 10 – 20 orang penari pria dan wanita dewasa secara berpasangan. Gerak langkah para penari dilakukan bersama-sama dalam formasi sebuah lingkaran.

Dalam bahasa Dayak Ngaju *balik bahu* berarti balik (hadap) belakang, seperti tergambar dalam gerak-gerak langkahnya yang khas tarian ini.

Tarian ini diiringi perangkat musik daerah setempat yang terdiri dari: *kangkanong*, *raraup*, *bandih*, *gandang* dan *garantung*, dengan lagu *tasai balik bahu*.

TASAI LEMU LEMBAI

Salah sebuah tari *tasai* kreasi baru di daerah Kalimantan Tengah yang disusun berdasarkan gerakan-gerakan tari yang terdapat pada suku Dayak Ngaju di pedalaman Kalimantan Tengah.

Dilakukan sebagai tari pertunjukan/hiburan oleh penari-penari pria dan wanita dalam jumlah banyak, tergantung dari luar arena menari.

Dalam bahasa Dayak Ngaju *lemu lembai* artinya lemah gemulai. Gerak langkah penari mirip gerak langkah penari *tasai mihik*, tetapi langkah-langkah kaki sedikit diangkat (tidak hanya digeser). Ayunan tangannya juga sedikit berbeda. Gerak langkah kaki tersebut dilakukan bersama-sama dalam formasi lingkaran.

Tarian ini diiringi oleh perangkat musik setempat yang terdiri dari : *kangkanong*, *raraup*, *bandih*, *gandang* dan *garantung*, dengan lagunya *tasai lemu lembai*.

TASAI LUNUK

Salah satu jenis tari *tasai* yang terdapat pada suku Dayak di daerah pedalaman Kalimantan Tengah yang dilakukan sambil mengelilingi batang *lunuk* (*Sangkai lunuk*) atau pohon beringin.

Menurut kepercayaan setempat di masa lalu, pohon beringin merupakan pohon keramat tempat tinggal roh-roh yang baik mau pun yang jahat. Agar roh-roh jahat tidak mengganggu dan roh-roh baik memberikan keberuntungan, maka dilakukan upacara dengan saji-sajian di bawah pohon beringin tersebut. Pada saat inilah *tasai lunuk* dilakukan.

Dewasa ini *tasai lunuk* telah berubah menjadi tari pergaulan/hiburan, di mana pohon beringin yang besar dapat digantikan dengan pohon beringin (atau seikat dahan-dahan beringin) yang diletakkan di tengah-tengah arena, bahkan di tengah rumah.

TASAI MIHIK

Salah sebuah tari *tasai* kreasi baru di daerah Kalimantan Tengah yang digubah berdasarkan gerak-gerak tari yang terdapat pada suku Dayak Ngaju di pedalaman Kalimantan Tengah.

Dilakukan sebagai tari pertunjukan/hiburan oleh penari-penari pria dan wanita, dewasa atau re-

maja dalam perayaan-perayaan dan pesta-pesta. Terdapat terutama di daerah kabupaten Kapuas dan di daerah kabupaten Katingan.

Bentuk asli *tasai mihik* di masa lalu dilakukan pada waktu panen padi, di mana penduduk beramai-ramai bergotong-royong memotong padi. Padi kering yang telah terkumpul diletakkan di atas tikar yang dibentangkan di depan pondok atau di atas panggung yang dibuat khusus yang disebut *karayan*.

Sambil mengirik padi (*mihik*), mereka bersukaria menari-nari. Tarian bersama inilah yang disebut *tasai mihik*.

Berbeda dengan gerak langkah tari *tasai* yang lain yang pada umumnya dilakukan dalam empat hitungan, gerak langkah *tasai mihik* dilakukan hanya dalam dua hitungan.

Tarian ini dilakukan dalam formasi melingkar, dan jika pesertanya cukup banyak dapat dibuat dua lingkaran bersap dengan titik pusat yang sama.

Musik pengiringnya terdiri dari : *kangkanong*, *raraup*, *bandih*, *gandang* dan *garantung* dengan lagu *tasai mihik*.

TASAI MUNGKAH TUDING

Salah satu jenis tari *tasai* yang terdapat pada suku-suku Dayak di daerah pedalaman Kalimantan Tengah.

TASAI NUKAT PURUK RAWUNG SIANG

Salah satu jenis tari *tasai* yang terdapat pada suku-suku Dayak di daerah pedalaman Kalimantan Tengah. Tarian ini dilakukan sebagai persiapan menyambut *asang kayau* (musuh) dan sesudahnya; setelah mereka mendengar bahwa akan ada musuh yang datang menyerang.

Para wanita dan anak-anak serta seluruh harta kekayaan diungsikan ke puncak-puncak bukit, dipilih yang tidak begitu luas dan sulit didaki diserang musuh. Sementara kaum pria bersiap-siap menghadapi musuh di kaki gunung.

Apabila mereka menang terhadap *asang kayau*, barulah mereka pulang ke kampung dan mengadakan pesta dengan menarikan *Tasai Nukat Puruk Rawung Siang*.

TASAI SALUANG MURIK

Salah satu jenis tari *tasai* pada suku Dayak di daerah pedalaman Kalimantan Tengah yang dilakukan semata-mata sebagai hiburan. Ditarikan berpasangan beramai-ramai oleh pria dan wanita.

Saluang dalam bahasa daerah setempat adalah sejenis ikan kecil (10 – 15 cm) yang hidupnya bergerombol dalam jumlah ratusan dan bahkan ribuan di air tawar. Dalam jumlah yang besar tersebut mereka seringkali *murik* (mudik) melawan arus sungai saling mendahului.

Gerak laku saluang murik inilah yang ditirukan dalam tasai saluang murik. Para penari bergerak bersama-sama membentuk sebuah lingkaran dan bergerak berkeliling searah jarum jam. Dengan gerak langkah yang khas penari wanita masuk ke tengah membuat lingkaran dalam. Kemudian bertukar tempat dengan penari-penari pria pasangannya masing-masing separa penari pria berganti membentuk lingkaran dalam dan penari wanita membentuk lingkaran luar. Kemudian kembali mereka membentuk sebuah lingkaran besar berselang-seling pria dan wanita.

Tarian ini diiringi dengan musik yang terdiri dari: kacapi, gendang dan gong dengan irama *kecapi saluang*. Tetapi adakalanya dapat juga diiringi dengan perangkat musik yang terdiri dari: *kangka-nong, raraup, bandih, gandang* dan *garantung* dengan irama *kangkanong tasai saluang murik*.

TASAI SANGKAI

Tasai sangkai disebut juga *tasai sangiang* adalah salah satu jenis taris tasai pada suku Dayak di daerah Kalimantan Tengah yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara beramai-ramai sambil mengelilingi *sangkai*. (Lihat juga *sangkai*).

Orang-orang yang menari tasai disebut juga *manasai*. Pelaksanaan tarian ini erat dengan upacara kepercayaan *kaharingan* bagi suku-suku Dayak di Kalimantan Tengah.

TASAI SANGKAI KAMBANG

Salah satu jenis tari *tasai* yang terdapat pada suku-suku Dayak di pedalaman Kalimantan Tengah. Tarian ini erat kaitannya dengan tari *Tasai Sangkai*

Kumpang. Tetapi jika Tasai Sangkai Kumpang dilakukan untuk meminta keberuntungan, maka Sangkai Kambang dilakukan setelah permohonan itu terakbul.

Di dalam bahasa Dayak Ngaju disebut *menahur hajat*, artinya jika permohonan mereka kepada para dewa dikabulkan, mereka mengadakan tari Tasai Sangkai Kambang sebagai ungkapan rasa terima kasih.

Dalam tarian ini para penari bergerak dalam formasi lingkaran dengan *sangkai kambang* diletakkan di tengah-tengah arena.

TASAI SANGKAI KUMPANG

Salah satu jenis tari *tasai* yang terdapat pada suku-suku Dayak di daerah pedalaman Kalimantan Tengah. Dilakukan jika masyarakat menginginkan sesuatu keberuntungan misalnya: agar sawah ladang memberikan hasil yang melimpah atau agar pekerjaan-pekerjaan tertentu mendapatkan hasil yang memuaskan (dalam bahasa daerah setempat disebut *satiar basaha*).

Dalam tarian ini para penari menari sambil memegang *mandau* di tangan kanan masing-masing.

Ada kalanya tarian ini disebut *Tasai Palangka Untung*.

TASAI SANGKAI TALIWO

Salah sebuah tari *tasai* yang terdapat pada suku Dayak di daerah pedalaman Kalimantan Tengah. Dilakukan sebagai ungkapan perasaan gembira masyarakat setempat karena terlepas dari wabah penyakit.

Di masa lalu jika terdengar bahwa di sebuah kampung sedang terkena wabah penyakit, maka penduduk kampung-kampung yang berdekatan segera mengungsi ke hutan-hutan. Mereka baru kembali ke kampung asal jika wabah penyakit tersebut telah reda.

Pada saat kembali dari mengungsi inilah diadakan pesta sebagai ungkapan rasa gembira karena terbebas dari wabah penyakit tersebut. Dalam upacara semacam ini *Tasai Sangkai Taliwo* dilakukan sebagai ungkapan kemenangan mereka melawan roh-roh jahat yang menyebabkan tersebarnya wabah penyakit.

TASAI SUMBU KURUNG

Salah satu jenis tari *tasai* kreasi baru yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan. Disusun berdasarkan gerakan-gerakan tari *tasai* yang terdapat pada suku-suku Dayak di pedalaman Kalimantan Tengah. Dilakukan sebagai tari hiburan oleh pasangan-pasangan penari pria dan wanita dalam jumlah yang tak terbatas, dalam perayaan-perayaan atau pesta-pesta.

Dalam menari para penari membentuk formasi lingkaran yang bergerak berlawanan arah jarum jam.

Sumbu kurung dalam bahasa Dayak artinya lampu yang dikurung (dengan kaca) atau lampu lentera. Ini merupakan kiasan dari seorang dara cantik dengan budi bahasa yang halus yang menjadi suri tauladan dan pujaan masyarakat setempat.

Untuk menggambarkan hal tersebut, salah seorang penari wanita menari di tengah-tengah lingkaran (arena), sedang penari-penari yang bergerak menari berpasangan mengelilinginya.

Tarian ini diiringi dengan perangkat musik yang terdiri dari: *kangkanong*, *raraup*, *bandih*, *gandang* dan *garantung*; dengan lagu *tasai sumbu kurung*.

TASAI TING TINGKAI

Salah satu jenis tari *tasai* yang terdapat pada suku-suku Dayak di pedalaman Kalimantan Tengah. Dilakukan beramai-ramai untuk memohon keberuntungan kepada para dewa.

Tetapi tarian ini terutama dilakukan dalam hubungannya dengan upacara kematian. Di daerah Barito dilakukan setelah selesai upacara kematian, yaitu pada waktu upacara *tiwah*. Sedang di Kapuas Udik pada waktu *ngarang*.

TASAI TUSUH BUA

Salah satu jenis tari *tasai sangiang* yang terdapat pada suku-suku Dayak di pedalaman Kalimantan Tengah. *Tusuh buah* artinya menimbun buah. (Lihat *tasai sangiang*).

Telah menjadi kebiasaan suku-suku Dayak di Kalimantan Tengah pada waktu musim buah, semua

penduduk beramai-ramai mencari buah dan mengumpulkannya di suatu tempat atau di sebuah rumah yang cukup besar. Ditimbun di atas tikar yang digelar di tengah-tengah ruangan rumah tersebut.

Selanjutnya diadakan pesta *tusuh buah* dengan mengundang seluruh penduduk kampung dan bahkan juga dari kampung-kampung yang berdekatan. Dalam upacara (pesta) inilah dilakukan *tasai tusuh buah* oleh para yang hadir yang menari-nari sambil mengelilingi tumpukan buah-buahan tadi. Menari bersama ini juga disebut *manasai*.

Adapun gerak langkah yang digunakan diambil dari gerak langkah tari *tasai sangiang*, tetapi dilakukan sambil bergandengan tangan berselang-seling pria dan wanita.

Setelah cukup lama menari, para yang hadir diperkenankan beramai-ramai mencicipi dan makan buah-buahan yang dikumpulkan tadi sambil menari sepuas-puasnya.

Dewasa ini, sekali pun tidak dilakukan dalam rangka panen buah, tari *tasai* yang dilakukan sambil bergandengan tangan disebut *tasai tusuh buah*.

Tarian ini diiringi oleh gendang kembar (*gandang mara*) dua buah dan gong. Kadang-kadang juga digunakan 2—4 buah *katambung* dan sebuah gong.

TASAI ULEK

Salah satu jenis tari *tasai* yang terdapat pada suku-suku Dayak di daerah pedalaman Kalimantan Tengah.

TASAI UNDIR LAJU

Salah satu jenis tari *tasai* pada suku Dayak di pedalaman Kalimantan Tengah yang dilakukan sebagai tari hiburan oleh pria dan wanita berpasangan secara beramai-ramai.

Undur laju dalam bahasa setempat artinya mundur-maju, karena ke-khasan gerak langkah tarian ini tidak hanya melangkah ke depan, tetapi adakalanya diseling dengan langkah mundur (ke belakang).

Tarian ini diiringi dengan empat buah kacapi yang terdiri dari: 2 buah kacapi berdawai dua, sebuah kacapi berdawai tiga dan sebuah lagi berdawai empat. Kadang-kadang ditambahkan pula *kangkanong*, *raraup*, *bandih*, *gandang* dan *garantung*.

TASAI-TASAI ENGKAN

Salah satu jenis tari *tasai* yang terdapat pada suku-suku Dayak di daerah pedalaman Kalimantan Tengah.

Dalam bahasa daerah setempat (Sangiang dan Sangen) *engkan* artinya tangkas, cekatan dan perkasa untuk para pria.

Tarian ini menggambarkan ungkapan rasa gembira karena terlepas dari *asang kayau* atau ancaman musuh. Misalnya jika semula terdengar berita bahwa musuh akan datang menyerang, tetapi kenyataannya hal tersebut tidak pernah terjadi.

TATAK GARO – GARO

Tari hiburan muda mudi dari daerah Pak Pak/Dairi di Sumatra Utara.

Tarian ini mempunyai maksud memberi kesempatan kepada pria untuk mencari pasangan sebagai teman hidup. Gerakannya menggambarkan burung yang sedang terbang.

TATAK NANDORBIN

Drama tari bersifat hiburan dari daerah Pak Pak/Dairi di Sumatra Utara.

Tarian ini menggambarkan seorang putera Raja yang rakus dan ganas terhadap wanita.

Musik pengiring terdiri dari 7 (tujuh) buah gendang alat pukul, 2 (dua) buah gong besar, 2 (dua) buah gong tanggung dan ada kalanya sepasang *garantung* terbuat dari kayu.

TATAK KUDA – KUDA

Tari adat yang berhubungan dengan kepercayaan sewaktu ada raja yang wafat dari daerah Pak Pak/Dairi di Sumatra Utara. Tarian ditarikan di muka khalayak ramai dekat mayat raja.

Penarinya terdiri atas sekelompok orang yang membawa berbagai perlengkapan upacara seperti kuda berkepala enggang, pasu berisi beras, bunga dan sirih dan lain-lain.

TAWEK

Disebut pula *Kancet Tawek* atau *Tari Gong (tawek* artinya gong). Terdapat pada suku Dayak Ke-

nyah, Tanjung dan Benuaq di daerah Kalimantan Timur.

Ditarikan oleh lima orang penari wanita, sekali pun adakalanya dapat juga ditarikan oleh hanya seorang penari. Musik pengiringnya *sampe* dengan lagu *dot diot*.

Tarian ini menggambarkan seorang puteri raja atau kepala suku yang tidak boleh bergaul dengan masyarakat biasa, sehingga ia hanya biasa bermain dan dihibur oleh para inang pengasuhnya saja.

Langkah tarian dalam tari ini dilakukan menyalang, dan berputar dengan badan direndahkan. Arahnya mengelilingi gong (*tawek*) yang diletakkan di tengah-tengah arena.

Para penari mengenakan baju, *ta'ah* (kain sarung) dan *bhuko* di kepala.

TAYOK TUKIMAN

Tari kreasi baru ciptaan J. Mokoginta dari Pontodon di daerah Bolaang Monggondow – Sulawesi Utara.

TAYUB

Tari tradisional yang dikenal di kalangan orang Betawi. Sebutan *tayub* mengandung pengertian sebagai tari-tarian sejenis ronggeng. Penamaan *tayub* diberikan pada bagian tarinya sewaktu berpasangan saja.

TAYUBAN

Yang pertama-tama jelas sekali perbedaannya dari Ketuk Tilu bahwa pada peristiwa *Tayuban* digunakan pengiring yang lebih besar yaitu suatu Gamelan. Tempat di mana peristiwanya dilakukan adalah bukan gelanggang terbuka seperti Ketuk Tilu tapi ruangan beratap. Kemudian pada lagu-lagunya yang dibawakan dan tentu tariannya sendiri menunjukkan perbedaan-perbedaan tertentu.

Suatu *Tayuban* diadakan untuk meramaikan peralatan Khitanan, Perkawinan, atau pesta-pesta lainnya. Pada peristiwa tersebut tadi berdatanganlah para tamu yang diundang, dan mereka duduk menghadapi suatu gelanggang yang disediakan untuk mencari *Tayuban* yang dibelakangnya telah tersedia seperangkat gamelan lengkap dengan para Sindenya (penyanyi).

Para Sinden ini tugasnya bukan hanya menyanyi saja tapi juga menari melayani para tamu laki-laki yang menari, sampai pada bagian di mana tariannya menanjak baik irama maupun ketrampilannya maka para Sinden (juga disebut Ronggeng) pada saat itu menyingkir ke tepi.

Tugas lain daripada Ronggeng ini adalah juga untuk memungut sumbangan yang disebut Pasamak, kepada seorang penari yang baru saja selesai menarikan suatu gending yang dimintanya.

Sebelum suatu Tayuban dimulai, maka Gamelan melakukan Tatalu, yaitu menyanyikan suatu gending bernama Kebo Jiro khusus untuk mengiringi berdatangnya para tamu. Sampai kepada suatu saat yang dirasa Tayuban sudah dimulai, maka gending-gending pendahuluan atau yang disebut Tatalu itu dihentikan. Setelah dilakukan kata pembukaan lalu dimainkan suatu gending pembukaan Jipang Kraton dan setelah itu dimainkan suatu gending Papalayan untuk mengiringi panitya sambil menari mempersilakan tamu yang dianggap cukup terhormat untuk memulai Tayuban itu. Tarian untuk mempersilakan seorang tamu menari itu disebut Ngabaksan. Biasanya lebih dari seorang Penari yang mengundang tamu untuk menari itu. Mereka menari bersama dalam melakukan Ngabaksan, sambil membawa alat-alat seperti Sampur (Soder) dan keris. Gerakannya terutama hanyalah langkah-langkah tertentu yang disebut langkah Bak-sarai dan Mamandapan.

Sesampai dihadapan tamu terhormat itu mereka duduk deku atau berdiri merendah dan menyodorkan Keris serta Soder itu kepadanya. Pengundang tari itu lalu menyingkir dan tamu terhormat itupun tampil ke tengah gelanggang, menancapkan keris pada ikat pinanggung di belakang dan sodernya diselipkan pada keris itu dengan kedua ujung terurai ke bawah.

Sebelum menari dibisiknya kepada pimpinan penabuh lagu (gending) yang dikehendakinya untuk ditarikan. Biasanya tentu lagu kesayangannya yang oleh akhir Tayub dikatakan lagu kestim. Setelah penari pertama menyusul penari kedua yang tampil setelah iapun diundang oleh seorang dari panitia. Setelah beberapa saat menari undangan lainnya boleh menyertai penari kedua dengan minta izin terlebih dahulu. Menyertai menari ini disebut nairan. Mungkin lebih dari satu orang ikut nairan dan tariannyapun sekehendaknya asal sesuai dengan irama kendang untuk menari utamanya.

Umumnya seorang penari yang ketiban sampur (artinya secara resmi dipersilakan menari) menarikan paling sedikit dua tingkatan dalam arti pada tingkat kedua tariannya lebih cepat serta lebih gagah pula, atau lebih gembira.

Pada tingkat kedua inilah biasanya penari-penari yang menyertai menyingkir kembali duduk sehingga di gelanggang tinggal penari utama itu. Selesai tarian maka keris dan soder dikembalikan dan dengan suka rela, ia menaruh uang di dalam bokor yang ditempatkan di muka Gamelan.

Memberi sumbangan ini dinamai Masak.

Pada giliran penari ketiga dan seterusnya sifat resmi dari Tayuban ini makin berkurang. Suasana menjadi lebih meriah, dan mulailah Sinden yang disebut Ronggeng itu menari kadang-kadang sambil menyanyi pula.

Pada saat ini pula mulai disajikan minuman keras untuk lebih menjadikan suasana lebih gembira, karena tumbuhlah perasaan lebih bebas pada setiap penari. Dengan mengatur sendiri mereka bergantian menari dengan Ronggeng itu. Maka tiap penari menunjukkan gayanya dengan ragam geraknya masing-masing yang menjadikan pemandangan sangat menarik. Menari seingat seketika disebut Ngibing Saka, hal mana sebetulnya merupakan saat-saat seorang penari menunjukkan ungkapan secara kreatif.

TEGEL

Tari upacara adat perkawinan dari Bangka — Sumatra Selatan yang terdiri dari penari pria saja.

TELADAN SURI

Tari kreasi baru berupa drama tari ciptaan Dt. Bosa dan Malin Marajo sekitar tahun 1973. Ceritanya mengenai pertentangan Raja dengan putranya, di mana si putra meninggalkan rumah tanpa setahu orang tuanya. Setelah melalui proses tertentu si putra baru mendapat kecocokan dengan masyarakatnya sendiri dan mau menetap setelah petualangan tersebut.

Penarinya 6 (enam) laki-laki yang masing-masing berperan sebagai raja, putra raja, panglima, du-balang, ketua gelanggang dan pengatur tari.

Tarian ini disusun sebagai tari piring yang menggambarkan juga berbagai kegiatan sehari-hari orang di desa.

Pengiringnya adalah 3 (tiga) buah gendang dan nyanyian.

TELEK

Tari tradisional orang Sasak, N.T.B. menurut tradisi setempat nama telek berasal dari kata *tele* yang berarti "lihat". Disebut demikian karena penari sering melakukan gerakan "melihat".

Telek merupakan tari rakyat dengan gerakan yang sangat sederhana dari tangan, kaki dan mata.

Tarian diawali dengan bagian pendahuluan, diiringi gending barong. Sesudah itu penari berdiri berjajar sambil menari.

Pada dewasa ini para penari duduk berjongkok menghadap ke gamelan sebelum gending telek berbunyi.

Penari terdiri dari dua orang wanita, seorang di antaranya berperan sebagai pria.

Alat pengiringnya terdiri dari dua saron, *pemugah*, calung, satu set kelentang, rincik, gendang, *petuk* dan gong.

Pada waktu gending telek berbunyi, penari menyanyi bersama-sama.

Syairnya sebagai berikut :

1. Satu layang senang
ya dalam senang baik
burik sekolahan
bawa bintang batu tulis
2. Enyi mangutayan
Subandar macul sugih
kuli orang tua
orang dua datang kumari
3. Aku dila misah
aku misah bawa' ara
Ya ku dila ngupi
Ya ku ngupi seda' salak
4. Ende' ku dila misah
Ende ku dila nusi
Ya ku nusi desa Bum Salak

Artinya :

1. Satu-satunya yang disenangi
ia sedang senang hati
murid sekolah
membawa bintang dan batu tulis

2. Subandar yang kaya
sedang mencangkul
dibantu oleh dua orang kuli
dua orang kuli pendatang
3. Saya sedang memisah
di bawah pohon ara
Saya sedang minum kopi
saya minum kopi dengan salak
4. Saya tidak kerasan
tidak kerasan di desa Sukarara
saya mau pulang
pulang ke desa Bum Salak

Tari telek dipertunjukkan pada perayaan hari-besar nasional atau pesta perkawinan, khitanan dan sebagainya, sebagai acara hiburan, baik pada waktu siang maupun pada malam hari.

Lama tarian kira-kira 15 menit. Tarian ini sekarang masih ditradisikan di Dasan Mertak Kerongkong, desa Barejulat, kecamatan Jonggat Lombok Tengah.

Pakaian penari pria terdiri dari : *sapu'* (ikat kepala), *tangkong leang* (baju kurung), *bulang* (dodot), dan sabuk.

Pakaian penari wanita terdiri dari : *gegelung telek*, *tangkong leang*, *bulang* dan sabuk.

TELUJUK

Salah sebuah perlengkapan dalam tari *Sirang* pada suku Dayak Kantu' dari daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Berupa bermacam-macam barang yang ditancapkan pada penutup kepala yang dikenakan oleh penari.

Telunjuk ini ada yang dari daun sabang yang merah warnanya, tetapi ada pula yang dari bulu-bulu burung tenyalang atau burung enggang.

TEMBEM BATAK

Sebuah tarian yang terdapat pada suku Dayak Modang di Long Bentuk dan Nehes Liah Bing, Muara Wahau, Kalimantan Timur. Di masa lalu merupakan tarian yang dilakukan untuk menyambut para pahlawan yang kembali dari peperangan, sebagai pernyataan kegembiraan atas kemenangan mereka.

Dilakukan beramai-ramai oleh pria dan wanita yang menari bersama-sama para pahlawan yang ba-

ru pulang dari medan laga tersebut. Biasanya acara ini berlangsung semalam suntuk.

Langkah-langkah gerak dilakukan berkeliling searah dengan jarum jam sambil *ngeloi* atau bersenandung. Musik pengiringnya terdiri dari dua buah *te-wung* (gendang besar) dan dua buah *enggong* (gong) dengan lagu Batak Tembem.

Para wanita memakai *ta'ah* (kain sarung), baju dan topi *seddo*. Penari pria mengenakan cawat, baju, bertopi dan menyandang parang di pinggang.

TEMENGANG

Tarian yang merupakan suatu upacara penghormatan kepada burung enggang ini terdapat pada suku Dayak Kenyah Uma' Bem dan Uma' Kulit di daerah Tanjung Manis, Long Noran dan Long Segar, Kalimantan Timur. Bagi penduduk setempat burung enggang merupakan burung keramat yang dapat memberikan perlindungan dalam kehidupan mereka.

Ditarikan oleh para wanita beramai-ramai. Gerakan langkahnya dilakukan dengan menghentakkan kaki kemudian berputar dengan merentangkan kedua tangan ke samping sambil meloncat-loncat seperti burung enggang terbang. Arah jalannya dapat dilakukan berbanjar atau melingkar.

Musik pengiringnya *sampe* dengan lagu *enggang terbang*.

Para penari mengenakan kain sarung (*ta'ah*), baju dan penutup kepala yang berbentuk burung enggang. Dan di kedua tangan masing-masing penari diikatkan bulu-bulu burung enggang.

TEMENGGUNG

Sebuah tarian tunggal pria yang terdapat di keraton Kutai, Kalimantan Timur. Ditarikan dengan memakai topeng dan dengan iringan seperangkat gamelan setempat. Kecuali mengenakan topeng, penari juga memakai baju dan celana sebatas lutut.

Tarian ini menggambarkan seorang Tumengung yang selalu setia mendampingi Rajanya. Pada suatu ketika ia diperintahkan oleh raja untuk mencari *patih* yang telah lama tidak muncul di istana, yang ternyata memang bersiap-siap untuk membe-rontak. Tetapi karena hanya untuk kepentingan pribadi niat patih ini tidak didukung oleh rakyat, sehingga akhirnya patih dapat ditemukan dan dibunuh oleh tumenggung.

Berdasarkan uraian di atas, tarian ini besar sekali kemungkinannya dari pertunjukan tari topeng di Jawa.

TEMPEL BOYOK

Tempel yang berarti menempel maksudnya tangan yang menempel, bangok artinya pinggang.

Jadi tempel bangok yaitu tangan menempel pada pinggang, sebab di sini tangan yang menempel hanya pada satu bagian pinggang.

Gerak ini digunakan pada peralihan, dan penambahan gerakan untuk memperkuat gerak selanjutnya, pada topeng Cirebon maksudnya untuk keindahan gerak.

Gerak ini terdapat pada tari topeng Rumi-ang dan Samba.

TEMPEL DADA

Gerakan tangan menempel pada dada dengan sedikit gerakan pada Topeng Cirebon. Pada posisi badan yang tegak dan fancengan yang lurus, tangan kanan menempel pada dada kanan dan tangan kiri menempel pada dada kiri — biasa ditambah dengan gerakan seser (kaki berangsur ke depan).

Ini menggambarkan kebingungan. Gerak ini terdapat pada tari topeng Panji dan Topeng Panendo pada bagian lain bango ngebak.

TENGGGA'

Hiasan leher atau kalung yang merupakan perlengkapan (pakaian) tari dalam Tari Perang suku Dayak Kantu di daerah Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Dikenakan oleh pria, terbuat dari untaian manik-naik beraneka warna.

TENGGGA — TENGGANG LOPI

Tari kreasi baru dari Mandar di Sulawesi Selatan tentang kehidupan kaum nelayan.

TENGEN LETTO

Sebuah tarian pada suku Dayak Kenyah di daerah Kalimantan Timur yang ditarikan oleh lima orang wanita. Para penari berjalan ke luar satu-per-

satu dengan menggerak-gerakkan bulu-bulu burung enggang yang terikat di kedua tangan masing-masing penari. Salah seorang di antara penari kemudian naik dan menari di atas gong yang diletakkan di tengah-tengah arena.

Para penari mengenakan *ta'ah* (kain sarung), baju dan *bluko* di kepala.

Adakalanya tarian ini ditarikan oleh penari-penari pria dan disebut tari (*kancet*) *tengan laki*; Dalam hal ini tarian menggambarkan kekesatriaian seorang pria sebagai pelindung kaum wanita.

TENKULAI

Gelang lengan yang dikenakan oleh para penari pria suku Dayak Kantu di Kalimantan Barat, berwarna hitam, terbuat dari kulit kayu. Dikenakan sepasang di lengan kanan dan sepasang lain di lengan kiri. Ada kalanya dipakai gelang lengan sejenis yang terbuat dari kulit kerang, berwarna putih, disebut *rangke*.

TENKULUK

Topi penutup kepala, yang dipakai sebagai pelengkap pakaian tari maupun pakaian sehari-hari di daerah Aceh.

Pada tari *Seudati*, tengkuluk dibentuk melingkar sebesar kepala sedang pada bahagian belakang mencuat ke atas seperti ekor burung yang disebut dalam bahasa daerah dengan istilah *me-iukur kedidi* (seperti ekor burung kedidi).

Pada tari *Ular-ular Lembing*, tengkuluk dibentuk membulat ke atas berbentuk segi dipakai agak ke depan seperti gajah minum.

Demikianlah Tengkuluk dipakai hampir pada semua tari tradisi Aceh dengan bentuk berbeda-beda.

Sebagai pakaian sehari-hari, tengkuluk dibentuk menutup seluruh kepala, berbentuk sangkar burung yang disebut dalam bahasa daerah dengan kata *me-empung brujuk*.

TENKULUK RANTANG

Perhiasan kepala penari wanita tari Gendang Ganjak Air Upas dari Kecamatan Marau, kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Terbuat dari kulit

kayu cendana bersulamkan benang berwarna: biru, kuning dan merah serta memakai jambul.

Tengkuluk rantang merupakan kelengkapan pribadi dari setiap gadis yang sudah dewasa di kampung Air Upas, dibuat oleh ibunya masing-masing, dan tidak dapat dipertukarkan atau dipinjam.

TENTIANG

Bagian terakhir dari tari Tangan dari Sumatra Barat.

Bagian ini menggambarkan keberhasilan pemuda dalam membujuk hati pasangannya.

TENUN

Tari kreasi baru yang digubah oleh dua orang seniman yaitu I Nyoman Ridet dan I Wayang Likes pada tahun 1957. Tari ini menggambarkan kehidupan sosial di Bali, di mana para penenun wanita, dari desa, mempertunjukkan kemahirannya menenun dimulai dari memintal benang, mengatur alat tenun dan terakhir dengan menenun. Gerak menenun ini di-stylisasikan ke dalam gerak tari. Dan iringan dari tari ini ialah gamelan Gong Kebyar.

TENYALANG

Tenyalang adalah sebutan untuk burung enggan bagi suku Dayak Kantu di Kalimantan Barat, yang kemudian untuk memberi nama gerakan tari pria suku Dayak Kantu. Gerakan tenyalang dilakukan dalam posisi berdiri, kedua lengan direntangkan menirukan sikap burung tenyalang yang sedang terbang.

Bulunya dipakai sebagai hiasan ikat kepala.

TEPAK DUA

Tepak Dua merupakan ibing (tarian) penca silat yang berirama lambat begitu pula dengan Ibingnya di dalam setiap perubahan gerakan selalu menunggu dalam irama.

Jadi yang patokan adalah 4 ke 5 baru gong, ini adalah tepak dua yang lambat, tapi adapula tepak dua yang berirama sedang, tidak begitu lambat yaitu bilangan gerakan dari 7 ke 8 baru gong, kalau yang ini Bergeraknya sesudah gong tidak menunggu.

Tepak dua yang patokan — 4 gerakan ke 5 gong

Tepak dua yang biasa — 7 gerakan ke 8 gong.

Dalam tepak dua ini setiap gerakan tidak begitu banyak keluar tenaga, oleh karena itu hampir kebanyakan orang yang sudah lanjut usia menyenangi tepak dua.

Karena setiap gerakan lambat ibing tepak dua lebih cocok bagi orang yang berbadan tinggi kecil, sedangkan untuk yang berbadan tinggi besar lebih cocok tepak dua yang bilangannya 7 ke 8 gong.

Gerakan-gerakan dalam setiap penggantinya terasa lembut di dalam tepak dua bahkan terasa sekali kenikmatannya di dalam iramanya.

Pada setiap gerak baik itu tepaknya maupun su-piwa bahkan kuda-kudanya terlihat jelas sekali.

Karena setiap gerakan tidak cepat hal ini memudahkan penonton menikmatinya dengan jelas eluk tangan maupun bergesernya kaki.

Bila ibingan telah mencapai penghabisan gerak kita dapat lihat kaki yang sebelah terangkat dengan ditekukan dan tangan yang satu ke belakang dengan lurus sedangkan yang satu lagi ke depan dada, ini berarti sudah mau mincig.

Mincig yaitu berputar tanpa melakukan gerakan yang berarti merupakan istirahat namun tidak diam.

Tepak dua mempunyai ciri tertentu yaitu dari irama dan gerakan lambat namun Expresinya ga-rang karena ibing dalam penca adalah gambaran berkelahi.

TEPAK SIRIH

Tari adat perkawinan dari Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah di Sumatra Selatan.

Tarian ini merupakan bagian dari upacara perkenalan antara keluarga kedua belah pihak melalui melalui upacara membawakan tepak sirih.

TEPAK TILU

Tepak Tilu adalah suatu tarian yang merupakan suatu kelanjutan dari tepak dua maupun dari paleredan.

Tepak tilu ini berada di tengah suatu ibingan yang lengkap maksud lengkap di sini misalnya : dari — Paleredan naik tepak tilu lalu bongbang — Padungdung.

Karena bila hanya Paleredan itu tidak akan jadi suatu ibingan = dengan kata lain tidak mencapai klimaksnya. Dalam tepak tilu terasa sekali mulai panas baik dari irama pengingannya maupun dari setiap gerakannya dengan gerak I gerakan ke II baru gong.

Jadi jarak gong ke gong lagi hanya terlewat satu gerak di sinilah gerakan dipercepat.

Di sini di dalam mincid berbeda tangannya dengan mincid tepak dua maupun paleredan, kalau mincid tepak tilu tangan satu dikepal di depan dada yang satu lagi terbuka dengan sejajar pundak, seperti telah diketahui kalau mincid tepak dua maupun palered tangan yang satu ke belakang dengan garis jari terbuka yang satu lagi ke depan ditekukan sejajar pundak.

Bila sudah mincid biasanya membang sebagai kelanjutan pindah ke tepak padungdung. Mombang ini baik gerakan maupun irama tidak ada bedanya dan tepak cuma sedikit cepat.

Padungdung adalah merupakan klimaks dari gerak maupun dari iramanya. Kita dapat lihat iramanya tiap gerak satu gong.

Dalam gerak tariannya di dalam padungdung jelas terlihat sekali gambaran berkelahinya, baik cara menjatuhkan maupun cara menyerang, gong biasanya gerak dibarengi dengan suara senggak.

Baik tepak dua maupun tepak peleredan dan tepak tilu tidak ada permainan golok, permainan golok hanya ada di dalam ibing padungdung segala macam senjata tajam dimainkan di Padungdung baik gerak pisau, torja, tongkat, siku-siku dan lain-lain.

Istilah padungdung diambil dari bunyi kendingan yang sering mengeluarkan bunyi dung-dung pada bagian tari Penca ini.

TEPLUK

Nama gerak pada tari topeng Cirebon, yang maksudnya menggambarkan kebingungan dan merupakan gerak yang indah. *Gerakkannya* : tangan meber, menyentuh kening bagian samping.

Gerak teplok ini tidak pernah menyendiri tapi disatukan dengan gerak-gerak lain misalnya dengan gerakan kenjut (langkah menyamping) atau dengan gerakan gedeg (melangkah panjang), juga pada pak bang, terdapat pada tari topeng Panendo, topeng Rumiang dan Kelana.

TETANGANAN

Bermacam-macam posisi tangan yang dipergunakan untuk menggarisbawahi percakapan. Lihat pula mudra.

TIBERAI

Tari tradisional di daerah Tetum, Nusa Tenggara Timur yang menggambarkan prajurit yang sedang berperang. Ada dua macam tari Tiberai, yaitu Tiberai Suku Kemak dan Tiberai Belu Selatan. Perbedaan antara keduanya sebenarnya hanya terletak pada alat yang dibunyikan sebagai pengiring tarian.

Pada Tiberai Suku Kemak ukuran kendangnya kecil dan pendek, sedang pada Tiberai Belu Selatan, kendangnya lebih panjang. Kedua-duanya menggunakan gong.

TIDI LO BITU'O

Tari adat daerah Gorontalo – Sulawesi Utara.

Tarian ini memperlihatkan bagaimana pria Gorontalo memainkan keris diiringi Gendang atau Rebana.

TIDI LO RANTE

Tari adat Gorontalo – Sulawesi Utara, ditarikan oleh 2 (dua) wanita.

TIGAL

Tari adat bergaya pencak silat dari Bangka – Sumatra Selatan.

TIGOL

Tari upacara Pengarakan penganten dari daerah Ogan Komering Ulu di Sumatra Selatan.

Penarinya empat laki saja membawakan senjata pedang atau adakalanya tanggai bergaya pencak silat menari menuju rumah penganten pria.

Iringan musik ialah rebana.

TIHU'O

Tari adat Gorontalo – Sulawesi Utara untuk menyambut tamu kerajaan.

TIMANG MALANG

Tari adat Bangka – Sumatra Selatan yang dilakukan pada upacara persedekahan.

Penarinya sekelompok laki-laki yang menari sambil duduk bersimpuh membentuk lingkaran sambil berpantunan.

TINAMPA

Gelang tangan dari logam putih yang digunakan penari Motaro dari Sulawesi Tengah.

TINDAK TILU

Tindak tilu, juga disebut Tincak tilu atau Langkah opat adalah ragam langkah yang terdapat Khas pada tari halusan.

Ada tindak tilu yang dilakukan pelahan untuk watak Lenyep serta ada pula yang dilakukan cepat dengan tempo setengahnya dari yang pelahan, untuk watak Lenyap.

Tindak tilu dilakukan dengan hanya tiga langkah kemuka sedang menyusul langkah keempat dilakukan di tempat. Lalu disambung dengan tiga langkah kebelakang yang diakhiri oleh langkah keempat di tempat pula.

Adapun gerak lengannya dapat dilakukan sambil selut atau lontang.

Pada langkah yang keempat biasanya ada tekanan yang dilakukan oleh tekukan lutut serta gerak kepala cengkat, seperti mematak tapi dengan arah terbalik.

TINULUK MALIEK

Sejenis tari *Pajaga* dari Sulawesi Selatan yang berisi petuah-petuah.

TIPASA

Kipas terbuat dari pelepah pinang yang digunakan penari *Nombanaru*.

TIRIK

Tarian pergaulan muda-mudi yang sangat digemari oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Cukup

romantis namun masih dalam batas-batas norma agama dan adat.

Tarian ini biasanya dilaksanakan pada malam hari sebagai pelepas lelah setelah seharian memeras keringat bekerja di ladang. Di samping sebagai hiburan, tarian ini sekaligus menjadi arena muda-mudi untuk mencari jodoh.

Di Kalimantan Selatan dikenal dua daerah yang sangat terkenal dengan tari *tirik*-nya, yaitu Pandahan dan kotamadya Banjarmasin. Berdasarkan hal tersebut, dapat dibedakan dua jenis tari tarik, yaitu *tarik pandahan* dan *tarik kuala*.

TIRIK KUALA

Di dalam perkembangannya tari titik pandahan berkembang juga di daerah Banjarmasin sebagai daerah Kuala Sungai Barito. Di sini tirik pandahan mengalami beberapa perubahan dan disusun secara baru, sehingga berbeda dengan tari tirik pandahan, dan kemudian lebih dikenal dengan nama tari *tirik kuala*.

Pembaharuan ini dilakukan oleh Rustam A.A dan Bachtiar Sanderta pada tahun 1971, dan sejak itu tirik Kuala banyak mengisi acara-acara kesenian di wilayah kotamadya Banjarmasin.

Tarian ini dilakukan oleh 2 sampai 4 pasang muda-mudi. Musik pengiringnya terdiri dari : biola, *babun* (gendang) dan gong (*agung*) dengan lagu pengiring *tirik kuala*.

Penari wanita mengenakan *tapih lasam*, baju kebaya pendek berenda, hiasan sanggul *kembang goyang* dan *bunga bogam* serta membawa sapu tangan. Sedangkan penari pria memakai celana sebatas lutut dengan hiasan gigi haruan pada tepi bawahnya, *baju miskat* pria dengan *baju dalam* dan *baju poko*, sabuk dari kain batik atau sarung dan ikat kepala (*laung*) dengan potongan *tanjak siak*.

TIRIK PANDAHAN

Tempat asal tari tirik adalah desa Pandahan, kecamatan Tapih Tengah, Kabupaten Papin, Kalimantan Selatan. Oleh karena itu tari tirik yang asli dikenal sebagai tari *tirik pandahan*. Dalam perkembangan selanjutnya tari tirik pandahan menyebar ke daerah kabupaten Hulu Sungai Utara, Hulu

Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan. Tetapi ketika sampai di daerah Kuala Sungai Barito atau daerah Banjarmasin, maka mengalami cukup banyak pembaharuan dan berkembang menjadi tari *tirik kuala*. (Lihat Tirik Kuala).

Daerah Pandahan adalah sebagai pertanian tadah hujan dan sekaligus berawa-rawa sebagai sumber penghasil ikan. Oleh karena itu matapencaharian masyarakatnya sehari-hari di samping bekerja di sawah juga mencari ikan dirawa-rawa. Sebagai pelepas lelah serta hiburan masyarakat di malam hari maka sering diadakan pergelaran tari tirik.

Pada awal pertunjukan tari tirik ini dilakukan hanya oleh pasangan penari-penari khusus. Tetapi kemudian penonton ikut masuk menari bersama-sama secara berpasang-pasangan. Penari khusus ini biasanya terdiri dari 2 sampai 3 pasang muda-mudi, yang kemudian disusul pula dengan masuknya penonton muda-mudi secara berpasangan.

Pengiring tarian ini terdiri dari : biola, *babun* (gendang) dan gong (*agung*) dengan lagu pengiring *tirik pandahan*.

Penari wanita mengenakan *tapih lasam*, baju kurung pendek dan hiasan sanggul yang berupa *kembang goyang*. Sedangkan penari pria memakai celana panjang dengan garis memanjang di samping, *baju raja* atau *baju Palembang* dan ikat kepala (*laung*) dengan hiasan kepala bulu-bulu burung merak.

Adapun pakaian para penari yang bergabung dari penonton adalah pakaian biasa atau pakaian sehari-hari daerah setempat.

Pertunjukan biasanya dilakukan pada malam hari selepas sembahyang Isa sampai tengah malam.

TITIH BATANG

Bagian pertama tari Tangan dari Sumatra Barat.

Bagian ini menggambarkan seorang wanita yang sedang duduk bermenung menanti pemuda untuk mengajaknya menari.

TITUS MASRUN

Seorang tokoh tari dan seni musik suku Dayak di daerah Kalimantan Tengah yang lahir di Hurung Kahayan pada tanggal 14 Pebruari 1932.

Giat berkecimpung dalam bidang tari dan musik daerah setempat sejak berusia 20 tahun. Salah satu tari gubahannya adalah *tasai sumbu kurung* yang disusunnya tahun 1959.

Sebagai penari ia menguasai dengan baik tari-tari *Pahlawan*, *Mandulang* dan *Nasai Ragam Epat*.

Titus Masrun memimpin sebuah kelompok kesenian daerah setempat yang diberi nama "Bakeda Lunuk Ramba" di Hampatung, kecamatan Kapuas Hilir, Kalimantan Tengah. Kecuali itu juga dikenal sebagai ahli pembuat alat-alat musik : *kecapi*, *kangkanong* dan gitar.

TIWA

Tari tradisional yang dikenal di daerah Maluku, dibawakan oleh penari pria dan wanita dewasa.

Alat pengiringnya tiwa, gong dan *sawerngil*.

Penari wanita mengenakan kain batik dan kebaya.

TO MASSENGA

Tari kreasi baru ciptaan Ny. Andi Nurhani Sapada dari Sulawesi Selatan pada tahun 1975 tentang ketabahan hati orang Mandar dalam menghadapi malapetaka gempa.

TOALU

Bagian atau gerak lucu dari tari tradisi di Sulawesi Tengah. Sering digunakan sebagai selingan atau dalam tarian jenis Balia digunakan untuk membuat si sakit tertawa.

TODDOKPULI

Tari kreasi baru ciptaan Ny. Munasiah Najamuddin dari Sulawesi Selatan tentang kehidupan kaum pelayar.

TOMANURU

Tari upacara penyembuhan orang sakit dari desa Bora - Donggala di Sulawesi Tengah, yang biasanya dilakukan ibu-ibu yang biasa menjadi Balia.

TOMBAK LADA

Tari tradisi bersifat tontonan dari daerah Sungai Kedukan Kabupaten Musi Banyuasin - Sumatra Selatan.

Penarinya 2 (dua) wanita menggunakan tombak, sedangkan iringan musiknya ialah Gitar, Gendang, Tawak-tawak, Biola.

TONDIINGU NEVORO

Tari kreasi baru ciptaan Hasan M. Bahasjuan dari Palu - Sulawesi Tengah sekitar tahun 1976, berdasarkan cerita rakyat yang mengisahkan tentang seorang pemuda yang mencintai 2 (dua) gadis dalam waktu yang sama.

TONGGALO

Tari adat dari Gorontalo di Sulawesi Utara yang dikaitkan dengan kebiasaan mopohuhuwo (menjodohkan) anak-anak sebelum akil baliq. Anak-anak yang telah dijodohkan akan dikawinkan (popodilewoliyo) setelah dewasa.

Penarinya dua wanita dan iringan musiknya Suling dan Genderang.

TONJIBARA

Sejenis gerak dari tari *Salonde* di Sulawesi Tengah yang berupa gerak burung laut dengan menggerakkan kedua ujung selendang.

TONTILAA

Tari penjemputan pahlawan dari Banggai - Sulawesi Tengah yang pada waktu kini sering digunakan untuk menyambut tamu.

TOPENG (I)

Mempunyai beberapa pengertian, antara lain yaitu :

- a. Topeng merupakan suatu benda penutup muka, jadi di samping tapel, make-up pun bisa disebut topeng.

- b. Kata topeng berasal dari kata "tup" yang berarti tutup. Kemudian karena gejala bahasa yang disebut pembentukan kata (formatif form) kata tup ini ditambah saja dengan kata "eng" yang kemudian menjadi tupeng. Tupeng kemudian mengalami beberapa perubahan sehingga menjadi "topeng".
- c. Di Bali topeng itu berarti dramatari yang semua penarinya memakai topeng atau tapel./ I Bali kini ada dua jenis pertunjukkan topeng yaitu Topeng Pajegan dan Topeng Panca.

Untuk menyusun suatu sejarah Topeng di Bali adalah suatu hal yang amat sulit. Namun demikian, kita masih bisa melihat kembali peninggalan-peninggalan kuno yang berupa prasasti-prasasti atau lontar-lontar.

Di Jawa diketemukan sebuah batu bertulis yang menyebut adanya topeng yaitu batu bertulis Jaha, pada tahun 840, yang menyebutkan kata "atapukan" yang berarti topeng atau petugas yang berkuasa tentang pertunjukkan topeng. Di Bali dalam prasasti Bebetin, pada tahun 896 terdapat kata "partapuka" yang artinya juga perkumpulan topeng.

Prasasti yang disimpan di desa Blantih tahun 1059, menyebutkan adanya kata "atapukan" yang berarti juga perkumpulan topeng.

Di samping pertunjukkan topeng yang disebut-sebut dalam prasasti, kita tidak bisa melupakan bahwa topeng-topeng binatang untuk menghormati binatang yang dipujanya.

Tari topeng pada waktu itu juga sudah ada, namun sifatnya sederhana dan belum memakai lakon.

Kemudian setelah zaman Hindu barulah kira-kira topeng itu memakai lakon, atau tema. Di samping itu ada sebuah lontar Petopengan yang disebut lontar Ularan Prasaya. Pada lontar ini diceritakan tentang Dalem Waturenggong di Gelgel antara tahun 1460 - 1550. Pada masa pemerintahannya, beliau berniat untuk menaklukkan Blambangan. Maka itu dikirimlah sepasukan tentara di bawah pimpinan : Ki Patih Ularan dan ditemani oleh I Gusti Jelantik Pesimpangan. Pada pertempuran itu, Sri Dalem Juru, raja Blambangan dapat dipenggal kepalanya dan Blambangan dapat ditaklukkan. Pada saat itu pula I Gusti Jelantik Pesimpangan merampas barang-barang sebagai bukti bahwa beliau sudah berhasil menaklukkan Blambangan.

Di antara benda-benda itu dibawa dua buah gong dan satu buah peti topeng. Setelah wafatnya Dalem Waturenggong, beliau diganti oleh putra mahkota-

nya yang bernama Dalem Bekung memerintah pada tahun 1550 - 1580.

Kemudian setelah meninggal Dalem Bekung diganti oleh Dalem Sagening memerintah pada tahun 1580 - 1665.

Kemudian Dalem Sagening diganti oleh putranya Dalem Di Made memerintah pada tahun 1665 - 1686.

Pada pemerintahan Dalem Sagening tersebut ada 3 (tiga) orang keturunan dari Gusti Jelantik Pesimpangan yang bernama :

1. I Gusti Jelantik
2. I Gusti Gede Tusan
3. I Gusti Gede Lebah

Ketiga putra-putra tersebut di atas mengikuti jejak ayahnya yaitu menghamba di pura Gelgel. Pada saat ini pulalah untuk pertama kalinya I Gusti Jelantik menari Topeng Pajegan (Topeng sendirian) dengan memakai topeng-topeng yang diperoleh di Blambangan.

Dalem Di Made diganti oleh I Gusti Agung Maruti, dan setelah beliau kalah, beliau diganti oleh Dalem Jambe dan kerajaan Gel-gel dipindahkan ke Klungkung dan disebut Semarapura. Dalem Jambe diganti oleh Dalem Wirya Sirikan. Pada saat ini pula topeng hasil rampasan itu dipindahkan ke Blahbatuh oleh I Gusti Ngurah Jelantik kira-kira pada tahun 1879. Kini topeng-topeng itu disimpan di Pura Penataran Topeng, Blahbatuh. Dan topeng ini pun di Blahbatuh pernah dipakai menari oleh I Gusti Gede Topeng. Di samping itu masih ada penari-penari Gambuh di Blahbatuh di antaranya I Tomblos Topeng dan I Pasek Topeng yang mengembangkan Topeng Pajegan itu menjadi Topeng Penca (lima orang) seperti yang kita lihat sekarang. Penari-penari Topeng yang terkenal sekarang adalah seniman-seniman seperti I Ketut Rindha, I Nyoman Kakul, I Made Keredek, I Nyoman Pugra (almarhum) dan lain-lainnya.

Kecuali Topeng Panca tersebut di atas kini masih berkembang juga Topeng Pajegan, yang lebih terkenal dengan nama Topeng Upacara.

Topeng ini merupakan sarana dari Upacara Dewa Yadnya dan selalu dipentaskan bersama dengan berlangsungnya upacara. Topeng ini dipentaskan oleh seorang, dengan menokohkan kurang lebih 15 (limabelas) tapel. Di antara tapel-tapel itu Topeng Sidhakarya-lah yang paling penting, karena

topeng ini merupakan simbol dari Wisnumurti (Tuhan) yang menyelesaikan upacara dimaksud.

Baik Topeng Panca maupun Topeng Pajegan diiringi oleh seperangkat gamelan Gong, dengan jenis-jenis gending seperti Gilak, Jaran Sirig, Omang, Kale dan lain-lainnya.

Bahasa yang dipergunakan di dalam Petopengan adalah bahasa Jawa Kuno, sedangkan bahasa Bali hanya dipakai sebagai terjemahan saja.

TOPENG (II)

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata "Topeng" berasal dari kata asal ping, peng, pung dan sebagainya, yang berarti merapatkan kepada sesuatu, menekan kepadanya. Dari kata itu, juga dikenal kata *tepung* (bertemu, bersambung), *tamping* (pinggir) *damping* (bersama-sama). Dalam bahasa sunda ada kata "napel" yang berarti melekat.

Kata lain dari Topeng dalam bahasa Sunda adalah *kedok* yang berdekatan dengan *wedak*, *bedak* sebagai sesuatu yang dilekatkan kepada muka seseorang.

Lebih luas lagi Topeng di Jawa Barat berarti Tari Topeng, Pertunjukan Wayang Topeng yang keduanya menggunakan topeng sebagai pengganti rias para penari atau wayang.

Dalam hal ini dikenal Topeng Babakan suatu pertunjukkan tari-tari Topeng yang terdiri dari Panji, Samba, Rumiang, Tumenggung Kalana sebagai perlambang perwatakan yang kadang-kadang diselapi tari panakawan yang melawak seperti, Pentul dan Nyo. Di samping itu muncul tokoh tambahan *Jinggaanom*.

Wayang Topeng atau Wayang Wong adalah pertunjukkan dengan para penari yang memakai topeng semuanya. Maka antawacana (dialog) dilakukan oleh Dalang.

Topeng Babakan dan Wayang Topeng kini masih menyebar di daerah Cirebon dan Indramayu.

Selanjutnya Topeng sebagai suatu khasanah pertunjukkan, dikenal pula khasanah yang disebut Topeng Banyet yang merupakan suatu Theater Rakyat terdiri dari 4 (empat) babak pertama menampilkan tarian di mana penarinya memakai Topeng. Di sambung oleh babak ketiga berupa drama, sedang babak terakhir campuran lawakan dan nyanyian di mana peran penyanyi di masa peran

laki-laki memakai Topeng Penutup mata saja, seperti topeng Panakawan. Bahkan ada pula yang disebut Topeng tanpa ada penari yang menggunakan topeng sekalipun. Pertunjukkan ini lebih ditekankan kepada mengundang para penonton ikut menari bersama Ronggeng yang disediakan oleh rombongan. Sedangkan sebelumnya mereka kadang-kadang memperunjukkan pula suatu ceritera rakyat dalam bentuk yang tidak menentu.

Pertunjukan Topeng Banyet serta Topeng tanpa topeng ini terdapat di Daerah Jabotabek, yang kadang-kadang berkeliling sampai wilayah Banten serta Sukabumi.

Di Priangan pertunjukan Topeng itu hanyalah berupa Tari Topengnya berwatak gagahan ditarikan oleh wanita di mana tari pembukaannya dilakukan tanpa menggunakan topeng.

TOPENG (III)

Sesuai dengan namanya, tarian ini ditarikan oleh penari-penari yang memakai tutup muka atau topeng. Menampilkan ceritera yang diambil dari kisah Mahabarata atau Ramayana. Pada mulanya tarian ini merupakan sarana dalam upacara-upacara yang bersifat sakral dalam istana-istana di Kalimantan Selatan, misalnya dalam upacara *sampir* atau upacara *sanggar*. Tetapi kemudian tarian ini berkembang juga menjadi bentuk tari hiburan biasa.

Berdasarkan uraian bentuk tari, iringan dan ceritera yang diambil, besar kemungkinannya tari topeng ini berasal dari Jawa, yang setelah berkembang di Kalimantan Selatan mengalami pergeseran dan penyesuaian. (Lihat juga tari *Topeng Babakan* Cirebon).

Tari topeng biasanya ditarikan oleh seorang penari (pria atau wanita) menggambarkan salah seorang tokoh dari ceritera Mahabarata atau Ramayana.

Masing-masing tokoh peran kecuali memakai topeng yang berbeda juga memiliki gerak tariannya sendiri yang khas. Namun dari keseluruhan tari topeng terdapat pula beberapa kesamaan gerak-gerak dasar, misalnya ragam-gerak ragam gerak berikut ini : *persembahan*, *selendang kehormatan*, *sari perdana*, *siuk*, *luklu*, *sifat*, *dungkul* dan *kijik*.

Beberapa tokoh peran tari topeng yang dikenal di daerah Kalimantan Selatan adalah : *Aluh Tampi*,

Gajah Barung, Gunungsari (Samba), Kelana, Panambi, Panji, Patih, Pantul Tambam dan Tumenggung.

1. Aluh Tampi

Tarian topeng ini menggambarkan seorang gadis yang sedang bekerja menumbuk padi serta membersihkan beras dan melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Diiringi oleh *gamelan* setempat dengan lagu pengirik *ayakan*.

Topeng yang dikenakan penari berwarna ungu tua, kecuali itu penari mengenakan tapih dan kebaya serta ketopong.

2. Gajah Barung

Tarian topeng ini dikenal juga dengan nama tari topeng Batara Kala, menggambarkan Batara Kala (Sangkala) sebagai pemimpin dari segala hantu, jin, kuyang serta penghuni alam gaib lainnya, yang turun ke dunia untuk menghadiri suatu upacara.

Dalam upacara *sampir* atau *menyanggar*, tari topeng Gajah Barung selalu merupakan rangkaian upacara yang terakhir. Tarian ini biasanya dilakukan dengan memakai dialog antara Batara Kala dengan ki dalang sebagai pemimpin upacara mengenai maksud dan tujuan mengadakan upacara *sampir*. Diakhiri dengan permohonan kepada Batara Kala sebagai pemimpin segala hantu dan jin agar jangan mengganggu keluarga serta masyarakat yang mengadakan upacara tersebut.

Untuk menjadi penari topeng Gajah Barung, orang harus memiliki kekuatan khusus. Karena dalam tarian ini, penari selalu diasapi dengan perapian dan ditaburi *beras kuning*, sehingga akhirnya menari dalam keadaan kesurupan.

Tari topeng Gajah Barung diiringi *gamelan* dengan lagu pengiring berturut-turut : *mirong, parang capat, sanin* dan *parang lima*.

Penari mengenakan topeng yang berwarna merah tua, memakai ketopong dan tutup kepala dengan rambut ikal, sedangkan pakaian yang lain berwarna merah tua juga.

3. Gunungsari (Samba)

Tari topeng ini menggambarkan Raden Samba (Gunungsari) setelah berhasil meruwat atau melepaskan kutuk para dewa terhadap Dewi

Durga atau Dewi Uma. Kemudian sebagai hahiah atas jasanya, Raden Samba dipertemukan kembali oleh Dewi Durga dengan isterinya.

Pengiring tarian ini adalah *gamelan* dengan lagu pengiringnya *Gunungsari Sabrang Layun*.

Penari mengenakan topeng yang berwarna putih kecoklat-coklatan, memakai ketopong dan mengenakan pakaian yang berwarna kuning.

4. Kelana

Tari topeng ini menggambarkan Prabu Rahwana sebagai raja Alengka yang gagah perkasa dan sakti sedang jatuh cinta dan membayangkan bertemu dengan kekasihnya Dewi Sekartaji di Taman Angsuka Ganda Parwangi.

Dalam tarian ini Prabu Rahwana sebagai Kelana sedang berusaha merayu Dewi Sekartaji. Namun setelah sadar bahwa yang dilakukannya hanya lamunan, dan yang dirayu ternyata adalah punakawannya yang bernama Togog, maka ia pun menjadi marah dan kecewa.

Kemudian Prabu Rahwana mengajak punakawannya Togog untuk mencari kekasihnya Dewi Sekartaji yang sangat diimpi-impikannya.

Tarian ini diiringi *gamelan*.

Penari Rahwana mengenakan topeng yang berwarna merah muda, memakai ketopong dan keris. Sedangkan penari Togog memakai topeng togog yang berwarna jingga.

5. Panambi

Tari topeng ini menggambarkan seorang ksatria yang jujur, tetapi selalu menjadi celaan orang lain.

Diiringi *gamelan* dengan lagu pengiring *ayakan* dan *panambi*.

Penari mengenakan topeng berwarna abu-abu muda, memakai ketopong, keris dan pakaiannya berwarna ungu.

6. Panji

Tari topeng ini menggambarkan pengembaraan Raden Panji masuk hutan keluar hutan, masuk kampung keluar kampung untuk mencari isterinya yang hilang pada waktu terjadi perang.

Diiringi *gamelan* dengan lagu pengiring : *jajaka, parang alun* dan *wani-wani*.

Penari mengenakan topeng bewarna hijau muda, ketopong, keris dan mengenakan pakaian yang berwarna kuning tua.

7. Patih

Tari topeng ini menggambarkan kegagahan serta kewibawaan seorang Patih. Diiringi *gamelan* yang memainkan lagu *ayakan*, dan *rangka wijaya*.

Penari mengenakan topeng yang warnanya putih polos, memakai ketopong, keris dan pakaian dengan warna merah.

8. Pantul Tambam

Tari topeng ini menggambarkan dua orang punakawan seorang ksatria sedang bersuka ria dan bersenda gurau. Munculnya tari topeng Pantul-Tambam ini mula-mula dilakukan sehubungan dengan adanya seorang dukun yang berusaha mengobati seseorang yang sakit. Dalam usaha pengobatan ini dukun memerlukan perantara.

Dalam tarian ini terjadi dialog antara Pantul dengan Tambam serta dialog antara dukun dengan Pantul-Tambam, di mana dukun menyampaikan maksudnya untuk meminta pertolongan Pantul-Tambam untuk mengobati orang yang sedang sakit tadi.

Tarian ini diiringi *gamelan*, dengan lagu pengiring : *sitro lima*, *sitro anam* dan *parang alun*.

Penari Pantul memakai topeng berwarna merah muda, sedangkan Tambam memakai topeng berwarna coklat tua. Masing-masing mengenakan *laung* (ikat kepala) tapih yang diikatkan di pinggang, baju warna hitam dan membawa senjata *belayung* atau *beliung*.

9. Tumenggung

Tari topeng ini menggambarkan kegagahan dan kesaktian seorang Tumenggung sebagai ponggawa kerajaan.

Diiringi *gamelan* dengan lagu *ayakan* dan *parang alun*.

Penari mengenakan topeng yang berwarna merah muda, memakai ketopong, keris dan pakaian yang berwarna jingga.

TOPENG (IV)

Sejenis tari upacara dari Bunguran Timur di Kepulauan Riau. Tarian ini dilakukan untuk memeriahkan panen padi atau untuk merayakan musim ikan bilis. Penarinya laki-laki mempergunakan beraneka topeng binatang yang tidak boleh menggambarkan topeng binatang perusak tanaman.

Musik pengiring terdiri dari seperangkat *talempong*, *gendang* panjang dua buah dan *gong* dua buah.

TOPENG CIREBON

Tari topeng yang tumbuh dan berkembang di daerah Cirebon, Jawa Barat sebelum pengaruh Islam masuk sampai sekarang.

Konon menurut tradisi setempat, dalam usaha penyebaran agama Islam, tari topeng dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga untuk keperluan da'wah setelah tari itu digarap dan dimasukkan unsur-unsur agama Islam.

Ciri khas dari topeng Cirebon ialah pada tutup kepalanya yang berujud *tekes* atau *gambuh*, muka ditutup dengan kedok. Pada punggung tersampir *mongkrong* atau *korodong*, yaitu sehelai kain yang dihias dengan warna keemasan dan sulaman benang warna-warni.

Daerah persebaran tari topeng yang sangat menonjol antara lain : Gegesik, Palimanan, Selangit dan Losari.

Penokohan tari topeng secara garis besarnya sebagai berikut :

1. Panji, meliputi Panji Sepuh, Panji Anom, Gunungsari dan Raton.
2. Pamindo, meliputi Pamindo Samba, yaitu satria halus (lungguh Sd.) dan Pamindo Rumiayang, yaitu satria dengan sikap melagak dan lincah (ladak, lanyap Sd.)
3. Patih, menggambarkan sifat dewasa, meliputi peran Tumenggung, Klana Anom.
4. Klana, menggambarkan kerakusan, meliputi peran Rahwana, Gandak Karya dsb.

Setelah unsur Islam masuk, penokohan tari topeng sering dihubungkan dengan agama, misalnya :

1. Panji — mutmainah
2. Pamindo — sufiah
3. Patih — luwamah
4. Klana — amarah

Demikian pula gerak dan sikap tubuh dihubungkan dengan filsafat Islam, misalnya :

- | | |
|------------------|------------|
| Adeg-adeg | – Syariat |
| Jongho dan sirig | – Tarekat |
| Mola | – Hakekat |
| Mindak | – Makrifat |

Gerak-gerak tersebut terdapat dalam berbagai tarian, hanya posisinya disesuaikan dengan golongan penokohnya.

TOPENG KENCANA WUNGU

Dalam salah satu Khasanah Topeng di Jawa Barat (Cirebon) terdapat tari Topeng Kencana Wungu, gerak Tari Topeng Kencana Wungu menggambarkan gerak-gerak seorang Ratu yang Agung, gagah, tetapi juga tetap mempunyai sifat-sifat kewanitaan terlihat dari *kaspun* yang dipakainya. Lagu yang mengiringi tariannya berlaras salendro dan nama lagunya itu sendiri disebut gonjing miring. Watak dari tariannya termasuk watak lanyap dan bersumber dari tari Pamindo dalam tari Topeng Bobokan.

Susunan gerak tari

1. Keupat II (keupat gangsur)
2. Calik, nyembah, galeong, memakai sampur berdiri.
3. Jangkung ilo kembang Taraju.
Jangkung ilo kembang pilis.
Jangkung ilo kembang sampur.
4. Lele menggek - lagu naik.
5. Kembang kuray, geser.
6. Raras ambil kedok - ratas ecek.
7. Dikedok - maen ules, piccun ales.
8. Reundeuk lagu turun.
9. Keupat II - mincid girig kael.
10. Udan riris : a. lontang
b. diminyak membetulkan rambut
c. di beubeur.
11. Matuk — lagu naik
12. Calik — buaya ngampar
— kuya mubus
— merak ngibing
13. Berdiri — kembang kuray jalan (nyirig pasir muih)
14. Kunyut kukupu tarung, menjangan ranggah

15. Lagu turun —

15. Peucang kaanginan, patok kabanjiran

16. Lagu turun — calik, sembah

Berdiri — keupat ecek.

Topeng Kencana Wungu di Jawa Barat disebarakan oleh Bi Dasih dari Palimanan.

TOPENG KONCARAN

Tari Topeng Koncaran diciptakan pada tahun 1940, oleh R. Tjetje Somantri.

Tari Topeng Koncaran ini menggambarkan/menceritakan tiga tokoh tari ceritera Damarwulan sedangkan mengenai kata koncaran itu diambil dari nama seorang tokoh Topeng Cirebon yang bernama Kontjer, yang pernah mengajar tari-tarian topeng. Tari ini adalah sebagai tarian tunggal yang khusus untuk wanita dengan langsung menggambarkan tiga karakter dari tokoh-tokoh dalam ceritera Damarwulan.

Bagian-bagian dari tari Topeng Koncaran itu antara lain :

1. Anjasmara.
2. Layang Seta.
3. Jingga Anom.

Bagian pertama menggambarkan kesetiaan Anjasmara atas kekasihnya Damarwulan.

Bagian kedua menggambarkan Layang Seta yang sedang memperlihatkan kegagahannya untuk menyembunyikan niat jahatnya terhadap Damarwulan.

Bagian ketiga menggambarkan Menak Jingga yang sedang memperlihatkan kesombongannya, keangkuhannya, keserakahannya, kecongkakannya.

Busana untuk Topeng Koncaran adalah seperti busana Tari Topeng, hanya tidak memakai mongkrong.

Adapun gending pengiringnya adalah gending Rumiang.

TOPENG SARIAN

Nama sejenis permainan topeng rakyat yang dikenal di daerah Jakarta sekitar akhir abad 19. Kini hampir tidak ada bekas-bekasnya. Catatan tertulis mengenai jenis kesenian ini pun sangat terbatas sehingga tidak dapat memberikan gambaran serta perbandingan yang jelas.

TOPI NDAREA

Semacam lipatan sarung berbentuk khas yang digunakan penari wanita suku bangsa Pamona dari Sulawesi Tengah.

TOR-TOR BALANGSAHUA

Tari hiburan dari Simalungun — Sumatra Utara. Biasanya ditarikan sebagai hiburan selingan atau selesai upacara adat. Geraknya meniru-niru binatang walang kekek yang di dalam bahasa daerahnya disebut Balanghua.

TOR-TOR DIHAR

Tari upacara adat yang berfungsi sebagai pelengkap saja dari daerah Simalungun — Sumatra Utara. Tarian ini juga dilakukan sewaktu tamu mengantar seluan (hadiah untuk tuan rumah) yang ditarikan seorang gadis dari pihak tamu dan seorang lagi dari pihak tuan rumah.

Musik Pengiringnya adalah Gondang Simalungun.

TOR — TOR HUDA — HUDA

Tari upacara kematian yang berhubungan dengan kepercayaan orang dari daerah Simalungun — Sumatra Utara. Tarian ini bisa berfungsi sebagai hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan ataupun ditarikan sewaktu tulang belulang nenek moyang digali.

Penari-penarinya 3 (tiga) orang laki-laki yang masing-masing bertopeng kepala burung Enggang, topeng pahlawan dan topeng polos sebagai putri. Di samping itu terdapat pula penari-penari lain yang tidak terbatas jumlahnya.

TOR — TOR SOMBAH

Tari penyambutan tamu pada pesta adat dari Simalungun Sumatra Utara, yang dilakukan sewaktu menyambut tamu agung.

Ada kalanya tarian ini dilakukan tari pedang untuk meniolak bala atau mengusir roh jahat.

TORODAI — DAENA

Bagian dari tari *Salonde* di Sulawesi Tengah yang berupa gerak-gerak berayun - ayun seperti ombak.

TOROMPIO

Tari pergaulan tradisi suku bangsa Pamona dan Poso di Sulawesi Tengah yang dilakukan sambil bernyanyi.

Menurut berita dahulu kala tari ini bernama *Ledoni* tapi pada tahun 1942 digubah kembali oleh seorang bernama T. Lanipa. Sekitar tahun 1977 tarian ini direvisi lagi oleh Yustinus Holdy.

TORU

Topi suku bangsa Kaili di Sulawesi Tengah yang digunakan pada tari Pomonte.

TOTOBUANG

Tari tradisional yang dikenal di daerah Maluku, dibawakan oleh penari pria dan wanita dewasa.

Nama tarian didasarkan atas alat pengiringnya yang terdiri dari sebuah *totobuang*, tifa dan *basi*.

Pakaian penari tidak khusus, bisa mengenakan pakaian daerah sehari-hari.

TOTOKNG

Sebuah tarian yang terdapat pada suku Dayak di daerah kabupaten Sambas dan Pontianak yang menggambarkan ungkapan rasa kegembiraan dan syukur. Dilakukan dengan memakai pakaian adat suku-suku yang bersangkutan. Jika dilaksanakan dalam rangka pesta menyambut pahlawan yang menang perang disebut *totokng perang* dan jika dalam rangka panen padi yang berhasil disebut *totokng padi*.

Iringannya terjadi dari *gerumung*, dua buah gong dan sebuah gendang.

TOYO

Salah satu jenis tari *Ganggereng* atau *giring-giring* yang terdapat pada suku-suku Dayak di daerah pedalaman Kalimantan Tengah.

TROMPONG

Tari kreasi baru yang merupakan ekspresi bebas, menggambarkan kemahiran seseorang, di mana ia menari dengan posisi duduk sambil memainkan instrumen trompong. Tari ini digubah oleh I Nyoman Maria (almarhum), pada tahun 1925.

TRONU LAUT

Tarian kreasi baru ciptaan *Yuslizar* dari Banda Aceh, yang menggambarkan kehidupan petani nelayan yang mencari nafkah dengan "turun ke laut" atau dalam bahasa daerah Tron U Laut.

TUA KUKUR

Tarian yang bersifat hiburan berasal dari daerah Aceh, khususnya Aceh Tengah (Takengon). Tarian ini diilhami kebiasaan mengusir burung dalam di sawah dengan latar belakang kesibukan mengolah padi tersebut.

Pada masa kini tarian ini telah digarap sedemikian dengan ditambah bagian-bagiannya dengan iringan dan lagu-lagu baru sehingga digemari keluar daerah asalnya.

TUGAL

Tugal yang merupakan akar kata dari menugal artinya menanam padi di ladang. Tarian ini terdapat pada suku Dayak Kenyah Uma' Tau di Kalimantan Timur dan menggambarkan upacara *makui*, yakni upacara yang diselenggarakan selama enam hari sebelum tiba saat menugal. Dimaksudkan untuk mengusir segala hama dan penyakit padi.

Tarian ini dilakukan beramai-ramai oleh pria dan wanita dalam posisi berbanjar dan berselang-seling antara pria dan wanita, membelakangi penonton.

Musik pengiringnya *Jatung But*, terbuat dari bambu dan bentuknya menyerupai angklung. Setiap penari memegang sebuah jatung but yang dimainkannya sambil menari dan menyanyi.

Penari wanita memakai *ta'ah* (kain sarung), baju dan topi *tapung*. Penari pria mengenakan cawat dan ikat kepala atau topi yang terbuat dari anyaman rotan yang halus disebut *tangeb*; bentuknya tinggi seperti kerucut tetap berlubang di sebelah

atasnya. Baik pada bagian atas mau pun bawah, ujung-ujung rotannya tidak dipotong.

TUITAN

Tari pengawal-pengawal raja daerah Bolaang Mongondow — Sulawesi Utara.

Dewasa ini tarian Tuitan dilakukan pada acara penjemputan tamu agung.

TUKUK TONGGAK

Tari upacara adat menegakkan rumah di kenagarian Koto Baru-Payakumbuh—Sumatra Barat.

Penarinya laki-laki tiga orang yang berperan sebagai orang yang menyerahkan pembawaan, si penerima dengan membawa cerana dan hulubalang. Pembawaan ini dapat berupa atap-atap seng, uang dan lain-lain, sesuai dengan kemampuan si pembawa.

Gerak tarinya adalah gerak silat dalam langkah lima, empat dan tiga serta pengiringnya *talempong* dan *gendang* atau *tambur*.

Dalam hal menegakkan rumah berlaku adat antara anak dan bapak yaitu bila anak menegakkan rumah, bapak akan melakukan tuku tonggak atau sebaliknya.

TULOLONNA SULAWESI

Tari kreasi baru dari Sulawesi Selatan tentang gadis-gadis yang menghias diri.

TUMBAI

Tari pergaulan daerah Ranau Kabupaten Ogan — Komering Ulu di Sumatra Selatan.

TUMETEDEN

Drama tari Minahasa — Sulawesi Utara berdasarkan cerita rakyat yang mengisahkan pertemuan antara seorang bidadari dari kayangan dengan seorang ksatria dari daerah Tumetenden.

TUMENGGUNG

Nama salah satu tarian Topeng dari kelima Topeng Cirebon. Topeng ini berkarakter, Ponggawa,

atau disebut juga gagah. Tariannya menggambarkan kegagahan seorang Patih. Maka pada pertunjukan kadang-kadang Topeng Tumenggung ini suka diakhiri, perang dengan Jinggaanom. Gerakan yang sederhana dan agak lamban tari barat. Pada adegan main berat nampak sekali keberanian dan kepahlawanan Tumenggung.

Busana yang dipergunakan sama seperti busana topeng lain hanya kadang-kadang tutup kepala tidak mempergunakan Gambuh tapi memakai bando yang ditumpangi peci. Kedok yang dipakai berwarna merah muda dan berkumis. Gerak-gerak yang khas pada Topeng Tumenggung :

1. Capang
2. Sepak Soder
3. Jangka angka delapan
4. Jangkung elo
5. Klepat
6. Tindik tiga
7. Main keris
8. Gedud keris
9. Jangka (gedeg).

Topeng ini diiringilagu Tumenggung dan Barlen.

TUMPANG TALI

Tumpang tali adalah gerakan lengan di mana kedua pergelangan tangan seperti beradu setelah kedua lengannya diayunkan. Pada akhir gerakan itu pergelangan tangan yang kanan berada di atas yang kiri.

Bila dilakukannya dengan kuat maka itu berarti menyembelih, memotong, membunuh atau menantang. Biasanya ragam ini dilakukan pada tari gagahan.

Ragam lain adalah yang dilakukan dengan halus, di mana ada gerak pergelangan yang berputar. Maka ragam ini berarti persatuan perkawinan. Tumpang tali yang demikian biasanya banyak terdapat pada tari halusan.

TURAK

Tari adat dari daerah Lembak di Rejang Lebong – Bengkulu yang dilakukan pada upacara perkawinan dan menerima tamu agung.

Penarinya dua orang gadis yang memegang turak yaitu seruas bambu berisikan beras kunyit untuk ditaburkan.

TURAK

Tari tenun yang bertema dari Terawas Kabupaten Musi Rawas – Sumatra Selatan.

Kisahny mengenai seorang gadis yang sedang bertenun, lalu diganggu oleh seorang pemuda yang hendak melamarnya. Sang putri menolak lamaran tersebut dengan menjatuhkan turak (alat tenun) sehingga pemuda tersebut terkejut dan pergi.

TURUN KUBELANG

Bagian dari tari Guel dari D.I. Aceh di mana *aman mayak* (pengantin laki-laki) turun ke lapangan terbuka dan langsung menari.

Tarian ini diadakan bersamaan dengan serangkaian perayaan perkawinan. Biasanya dilakukan pada senja hari di mana aman mayak diarak keliling kampung oleh gadis-gadis pihak pengantin wanita diikuti bunyi-bunyian canang. Apabila sampai di suatu lapangan terbuka, aman mayak diajak menari. Selain menggambarkan kegembiraan tari ini mengandung makna dalam memperkenalkan aman mayak kepada penduduk kampung.

TUTUPENDO

Bagian dari tari *Salonde* di Sulawesi Tengah yang menghentak-hentak kaki.

TUYO MANUK

Sebuah tarian yang terdapat pada suku-suku Dayak di daerah kabupaten Tabolung dan Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Dikenal juga dengan nama *tari mandau* dan dilaksanakan dalam upacara *buntang* (*membatur* orang mati), upacara penghormatan arwah pahlawan maupun dalam upacara hajat.

Di masa lalu terdapat kepercayaan bagi suku-suku Dayak tersebut bahwa barang siapa berhasil memenggal (*mengayau*) banyak leher musuh akan menjadi pahlawan yang sangat disegani di daerah tersebut.

Tarian ini menggambarkan kegagahan dan ketangkasan para pemuda dalam menggunakan senjata mandau pada waktu perang untuk memenggal leher musuh. Akhirnya mereka beruk ria setelah berhasil melakukan tugas mereka.

Tarian ini ditarikan oleh 5 – 7 orang pria dewasa dengan seorang di antaranya sebagai pemimpin. Mula-mula mereka berdiri berjajar menghadap tiang *baluntang* yang di atasnya diletakkan tengkorak manusia hasil mengayau.

Penari-penari dengan serentak menghunus mandau sambil berteriak "*Wa na da eko lele,*" dan dengan gaya gagah berani bergerak mengelilingi tiang buntang beberapa kali, melukiskan sedang berperang untuk menjatuhkan lawan.

Setelah berhasil mengayau kepala musuh, mandau dimasukkan kembali ke sarung (*kumpang*)nya. Pemimpin penari kemudian mengambil sekuntum bunga yang diikat dengan kain biru dan mengajak salah seorang wanita penonton untuk bersukaria menari bersama, dengan gerak tarian yang bebas.

Alat musik pengiring tarian ini terdiri dari : *kangkanong, lumba-lumba, babun* dan *agung*, dengan lagu pengiringnya *tung buntang*.

Pada penari mengenakan celana (cawat) hitam dengan hiasan umbai-umbai, badan dihiasi dengan cak burung memakai kapur sirih, memakai *laung* (ikat kepala) warna merah, dan berkalung dengan hiasan taring binatang.

